Almost Home
OCTAYA

Prolog

Malam itu, James Hale berlari menyusuri gang sempit di dekat pusat kota. Napasnya memburu, langkahnya berat. Darah kering menempel di sudut bibirnya, sementara luka di pipinya berdenyut setiap kali ia memaksa tubuhnya terus bergerak.

Di belakangnya, dua pria berbadan besar mengejar tanpa henti.

"*Young Master!* Berhenti! Tuan Hale menyuruhmu pulang!" teriak salah satu dari mereka.

Pulang.
Kata itu membuat James tertawa miris.

Rumah tak pernah terasa seperti rumah baginya—hanya tempat penuh aturan, dinding tebal, dan seorang ayah yang percaya bahwa mengurung putranya adalah cara terbaik untuk mendisiplinkan anak yang dianggap "rusak".

James menikung ke jalan kecil. Tepat ketika ia berbelok, seseorang muncul dari sisi lain trotoar—terlalu dekat untuk dihindari.

Seorang gadis.

Rambutnya tergerai lembut, kontras dengan jalanan sepi yang seharusnya tak menempatkan seorang gadis sendirian di sana.

Dalam kondisi berantakan, James nyaris menabraknya.

Gadis itu terkejut, tapi tidak mundur. Mata mereka bertemu sesaat—James yang penuh amarah dan luka, dan dia… yang tampak bingung, namun tidak takut.

Dua pria itu muncul di ujung jalan. Salah satunya bertanya cepat, “Kau lihat anak laki-laki berjaket hitam lari ke arah mana?”

Gadis itu terdiam sepersekian detik.
James berdiri hanya beberapa langkah dari bangunan di sampingnya, setengah tersembunyi. Hening menggantung di udara.

Lalu gadis itu mengangkat tangan dan menunjuk ke arah berlawanan.

“Dia lari ke sana,” katanya tenang.
Para bodyguard langsung pergi tanpa menoleh.

Untuk pertama kalinya malam itu, James merasakan sesuatu yang aneh di dadanya. Ia tidak terbiasa dilindungi—apalagi oleh seseorang yang baru ditemuinya.

Gadis itu menatapnya sekilas, lalu berbalik pergi, seolah tak terjadi apa-apa.

James terus memandang punggungnya hingga menghilang dari pandangan. Ia tak tahu kenapa gadis itu mau berbohong demi seseorang yang tidak dikenalnya.

Tak tahu, kebohongan kecil malam itu akan menyeret mereka ke hidup satu sama lain, di halaman sekolah yang sama.

Chapter 1

Hari itu terasa biasa bagi semua orang, kecuali bagi Eluna. Baginya, ini adalah hari pertama dari hidup yang harus ia susun ulang.

Eluna menghela napas berat melihat sekeliling kamarnya yang dulu sempat menjadi sebuah istana masa kecilnya.

Suara ketukan dari luar mengalihkan pikirannya lalu dengan langkah gontai menuju pintu.

"Lanjut nanti lagi beres-beresnya, mama sudah pesan makan malam," ucap wanita paruh baya yang sangat Eluna hormati dan cintai, Martha, ibunya.

Eluna mengangguk, lalu mengikuti ibunya menuju ruang makan.

Matanya jatuh pada dua piring yang sudah tersaji di meja, biasanya ada tiga, tapi kini hanya dua. Dadanya terasa sesak.

Martha menatap sendu putrinya. "Maafin mama," ucapnya lirih. Suara itu membuat Eluna memaksakan senyum tipis.

"*No*, Mam. Justru aku makasih karena mama berani ambil keputusan yang tepat," jawabnya lembut namun penuh semangat.

Martha menghapus air matanya, lalu tersenyum tipis.

Setelah makan malam, Eluna memutuskan keluar sebentar.

Udara malam kota baru terasa sejuk. Lampu jalan memantul di trotoar basah, dan suara kendaraan jauh terdengar samar.

Ia berjalan perlahan, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Semua terasa asing, tapi juga... menarik.

Tiba-tiba, dari ujung gang sempit, terdengar langkah terburu-buru dan suara napas berat.

Seseorang berlari, hampir menabrak Eluna. Rambutnya berantakan dan wajah babak belur. Dua pria berbadan besar menyusul dari belakang.

Mereka berhenti tepat di depannya dan bertanya cepat, "Kau lihat anak laki-laki berjaket hitam lari ke arah mana?"

Eluna terdiam, hatinya berdebar. Ia menunjuk arah berlawanan, dan kedua pria itu pergi tanpa menoleh.

Sekilas, matanya tertuju pada laki-laki yang kini bersembunyi di balik bangunan. Gelapnya malam menyamarkan wajahnya, tapi ada sesuatu di matanya yang membuat Eluna... ragu. Sebuah perasaan campur aduk muncul-kasihan pada sosoknya yang tampak terluka, namun takut, takut kalau ikut campur berarti masalah baginya.

Ia menghembuskan napas pelan, lalu melanjutkan langkahnya. Yang ia harapkan hanyalah tinggal di kota ini dengan damai.

-•-•-

Eluna menatap cermin sekali lagi, memastikan semuanya sempurna. Rambut lurus cokelatnya tergerai rapi, sedikit berkilau di bawah sinar lampu kamar. Kulitnya halus, terlihat sehat meski wajahnya masih menampakkan kantung mata dari perjalanan panjang.

Yang paling mencuri perhatiannya adalah matanya-iris abu-abu yang dingin dan tajam, bawaan dari ayahnya, memberikan kesan misterius dan agak sulit didekati. Setiap kali orang menatapnya, mereka selalu terhenti sejenak, terpesona, lalu buru-buru mengalihkan pandangan.

Eluna berjalan ke ruang makan, tas sekolah masih di bahu. Aroma roti panggang dan susu hangat sudah tercium, tapi suasana terasa hampa.

Ibunya, Martha, sudah berangkat lebih pagi ke butik miliknya, meninggalkan rumah yang tenang, mewah, tapi sepi.

Seorang pelayan baru menyambutnya dengan sopan, menunduk sedikit. "Selamat pagi, Nona Eluna. Sarapannya sudah siap," ucapnya lirih sambil menata meja.

Eluna mengangguk, tersenyum tipis, lalu duduk. Ia menghela napas pelan, mencoba menenangkan dirinya.

"Tidak apa-apa," gumamnya, menegaskan pada diri sendiri bahwa lambat laun ia pasti akan terbiasa dengan suasana baru ini.

Mobil hitam berhenti di depan gerbang **Luminara High School**. Sopir membuka pintu dengan sopan. Eluna melangkah turun, tas sekolah yang berat tergantung di pundaknya, matanya menyapu sekeliling.

Eluna menghela napas singkat, menegakkan bahu, dan melangkah masuk. Ia berusaha terlihat tenang, tapi rasa asing tetap menyelimuti. Setiap langkah terasa berat, mengabaikan seluruh mata yang tertuju padanya.

Di lorong yang agak sepi, pandangannya bertemu dengan seorang laki-laki berambut gelap yang sedikit acak-acakan dan ekspresi dingin. Sesuatu di wajahnya terasa... familiar. Eluna menatap lebih lama, mencoba mengingat, tapi pikirannya seolah kabur.

Laki-laki itu tampak bergerak menghampirinya, Eluna menelan ludah dan menegakkan bahu, mencoba menyembunyikan ketakutannya. Napasnya terasa cepat, tapi ia berusaha tetap tenang.

"Lo-" suara laki-laki itu nyaris keluar, tapi terhenti oleh teriakan melengking seorang cewek dengan rambut diikat.

"Hey! Anak baru!"

Laki-laki itu mendecakkan lidah kesal, lalu pergi begitu saja. Eluna menghela napas, sedikit lega.

"Gue Acha, kita satu kelas. Tadi Bu Rose, wali kelas, nyuruh gue nyari anak baru, takut nyasar. Eh, lo beneran nyasar."

"Ah, iya. Terima kasih. Aku Eluna," jawabnya pelan, masih mencoba menenangkan diri.

Acha mengangguk, lalu menarik lengan Eluna. "Lorong ini menuju kelas dua belas," katanya sambil tersenyum.

Eluna mengangguk, pikirannya masih terbayang wajah laki-laki tadi.

"Lo kenal James?" tanya Acha, menatapnya dengan penasaran.

'Oh namanya James'

Eluna menggeleng.

"Eh... gue kayak liat kalian ngobrol," kata Acha, mencoba mengingat.

"Ga sengaja papasan aja tadi, tapi aku nggak kenal," jawab Eluna.

Acha memicingkan mata. "Lo kayaknya cewek kedua yang diajak bicara sama dia, deh. Yang pertama cuma Vanya. Primadona sekolah. Cewek satu-satunya yang akrab sama dia."

Belum sempat Eluna menjawab, Acha sudah bicara lagi. "Eh, tapi kayanya posisi itu bakal pindah di lo deh. Lo cantik banget, apalagi mata lo. Asli ya?" mata Acha berbinar melihat iris abu-abu Eluna.

Eluna tertawa pelan. "Ini mata papa aku" jawabnya tenang, membuat Acha seketika menghentikan langkah.

"Hah!? Maksud lo, papa lo donorin matanya buat lo gitu?" seru Acha, sedikit terlalu keras sehingga beberapa siswa yang lewat menoleh.

"Bukan gitu," balas Eluna sambil tersenyum geli. "Ini mata aku, turunan dari papa"

Acha menghela napas singkat. "Lo kek nya harus belajar bahasa Indonesia lagi deh," lalu keduanya tertawa.

Bel tanda istirahat berbunyi, menggema di seluruh lorong. Suara riuh siswa mulai terdengar dari berbagai arah-tertawa, gesekan kursi, dan langkah kaki yang saling bersahutan.

Acha melirik Eluna. "Nanti di kantin, gue kenalin dua sahabat gue sejak SMP. Sayang banget kita nggak satu kelas."

Eluna hanya tersenyum tipis lalu mengangguk.

Mereka menyusuri lorong yang semakin ramai. Siswa-siswa yang lewat sesekali melirik Eluna-ada yang hanya sekilas, ada yang cukup lama membuatnya sedikit merasa tidak nyaman. Ia menunduk sedikit, mencoba mengabaikan tatapan-tatapan itu.

"Di sini hal baru selalu jadi bahan tontonan. Apalagi kalo secantik lo." ucap Acha berusaha menenangkan Eluna.

Eluna hanya tersenyum kecil.

Begitu mereka melewati belokan terakhir, aroma makanan langsung menyergap-roti kukus, ayam panggang, sup panas, dan wangi khas kantin sekolah yang ramai.

"Ini baru lantai satu. Lantai dua khusus minuman, setelah pesan makanan disini, kita bisa makan di atas. Anak-anak kelas dua belas juga biasanya nongkrong di sana."

Setibanya di atas, Eluna terpaku sejenak.

Lantai dua didominasi meja-meja kayu panjang dengan jendela besar yang langsung menghadap halaman sekolah. Angin sepoi dari ventilasi membuat suasananya terasa lebih nyaman dan tenang. Beberapa siswa duduk berkelompok sambil tertawa, sebagian lagi sibuk dengan ponsel.

"Gue biasanya di meja ujung sana," katanya sambil menunjuk arah kanan.

Eluna hendak melangkah tapi pandangan matanya tanpa sengaja menangkap sebuah meja besar di sisi kiri.

Di sana, duduk lima cowok dengan seragam yang tampak rapi tapi santai, gaya yang langsung terlihat menonjol dibanding meja lain. Mereka tertawa kecil, saling mendorong bahu, suasana kompak khas geng cowok yang sudah lama berteman.

Dan di tengah mereka...

Laki-laki itu.

Rambut hitamnya sedikit berantakan, wajahnya serius, fokus pada makanannya seolah dunia luar tidak penting.

Namun yang paling menarik perhatian Eluna adalah cewek cantik yang duduk tepat di sampingnya.

Rambut panjangnya bergelombang rapi, *make-up* tipis, seragam yang tampak lebih *stylish* daripada siswi lain. Cewek itu bicara terus, tangannya sesekali menyentuh lengan James, seolah sudah sangat akrab.

James tetap makan, tidak menghiraukan obrolan cewek itu. Namun, seakan merasakan sesuatu, James tiba-tiba berhenti mengunyah. Perlahan-dan tanpa alasan jelas, ia menoleh. Tepat ke arah tempat Eluna berdiri.

Waktu seperti berhenti.

Iris gelap James bertemu iris abu-abu Eluna. Tatapan itu bukan tatapan sekilas.

Acha menyentuh lengannya. "Eluna? Lo kenapa?"

Tapi Eluna tidak menjawab. Matanya masih terkunci pada James-dan James masih menatap balik, diam, intens, seolah seluruh suara di kantin meredam sendiri.

Sampai akhirnya, seseorang di meja memanggil nama James.

Cewek cantik itu.

Tatapan itu pun terputus.

James kembali melihat makanannya, namun ekspresinya berubah-sedikit keruh, sedikit bingung, dan sedikit terganggu.

Chapter 2

“Gue Sara,” ucap salah satu teman Acha, wajahnya ramah dan ekspresinya cerah seperti Acha.

“Via,” sambung cewek satunya lagi, singkat, nada suaranya datar tapi tidak terkesan ketus.

“Via emang orangnya cuek abis, tapi dia baik kok,” jelas Acha sambil menepuk ringan bahu Eluna, takut Eluna tidak nyaman dengan sikap temannya itu.

Eluna hanya tersenyum tipis. Dia tidak keberatan—di London pun dia tidak punya banyak teman.

“Lo ikut gue beli minum, ya!” ajak Sara. Eluna mengangguk, dan keduanya berjalan ke arah stand minuman.

“Gue sebenernya lagi diet, tapi pengen banget es teler,” keluh Sara sambil menatap perutnya sendiri. Eluna terkekeh kecil, tubuh Sara sebenarnya ideal, hanya sedikit berisi di bagian perut.

“Lo belum pernah nyobain es teler, kan?” tanya Sara. Eluna menggeleng pelan.

Sara tertawa. “Gue beliin deh. Lo ke sana ya, beli jus buat Via sama Acha.” Ia menunjuk ke stand yang berlawanan arah dengannya.

Eluna tersenyum setelah menerima dua cup jusnya. Tapi baru saja berbalik, seseorang menabrak bahunya cukup keras hingga jus itu tumpah mengenai seragamnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“*Ups*. *Sorry,* nggak sengaja,” ucap cewek yang menabraknya.

Penampilannya cukup mencolok—seragam ketat, make-up tebal, dan sikap percaya diri yang terasa agak berlebihan.

Eluna tidak membalas. Ia membuang kedua cup yang sudah tumpah itu, lalu meminta tisu pada penjaga stand untuk membersihkan seragamnya.

Bella—si penabrak—mengamati dengan wajah tidak suka. Tidak ada rasa takut, tidak ada respon panik. Eluna malah terlihat tenang, seolah kejadian barusan tidak penting.

Itu membuat Bella semakin kesal.

Bella menyeringai tipis. Dengan gerakan santai, ia membuka botol air mineral, lalu tanpa ragu menuangkannya ke bahu Eluna, membuat seragamnya basah dari atas hingga ke bagian depan.

Eluna tersentak kecil. Tangannya mengepal refleks, tapi wajahnya tetap tenang.

“Nih, gue bantuin. Biar bersih sekalian,” kata Bella dengan nada sarkas.

Acha spontan bangkit dari duduknya, matanya menyala marah. Ia menepis tangan Bella dengan kasar.

Bella langsung menatapnya tajam, jelas tidak terima.

“Berani ya, lo!” serunya, membuat suara-suara kecil bermunculan di seluruh kantin. Sudah biasa—Bella memang terkenal suka menindas anak baru dan siapa pun yang menurutnya mudah dipermainkan.

Via menghela napas pendek lalu menarik lengan Acha.

“Udah, Cha. Ayo, bawa Eluna ke toilet,” ucapnya tenang namun tegas.

Acha meraih tangan Eluna, menggenggamnya dengan hati-hati. Via berjalan di sisi lain. Sara, yang sejak tadi hanya menonton tanpa berani ikut campur, akhirnya menyusul dari belakang.

Saat mereka sampai depan toilet, seorang cewek berseragam OSIS—sweater biru muda dengan logo sekolah—menghampiri mereka. Rambutnya di kuncir rapi, wajahnya ramah tapi canggung.

“Kalian anak kelas sebelas, ya?” tanyanya pelan.

Acha langsung mengangguk. “Iya, kak.”

Pandangan cewek OSIS itu turun ke seragam Eluna yang basah. “Ini… pakai dulu sweater cadangan dari OSIS.”

Acha mengerutkan dahi. “Kok OSIS bisa tahu, kak?”

Cewek OSIS itu menggaruk pipinya, tampak ragu menjawab. “Tadi ada yang ngabarin ketos. Katanya ada cewek yang seragamnya basah dan butuh ganti. Tapi kebetulan seragam di koperasi lagi kosong, jadi gue bawain sweater aja.”

Eluna menatap sweater itu sejenak sebelum menerimanya. “Makasih banyak, kak.”

Cewek itu tersenyum kecil. “Sama-sama. Tapi lo juga harus makasih sama orang yang ngasih kabar. Tanpa dia, gue juga nggak bakal tau.”

—•–•—

Langit mulai memerah, dan halaman sekolah perlahan dipenuhi siswa yang berhamburan pulang.

James menghentikan motornya beberapa meter dari gerbang sekolah.

Dari balik visor helm hitamnya, pandangannya tertuju pada seorang gadis yang berdiri sambil memeluk tasnya. Sweater OSIS biru muda yang ia pakai tampak kebesaran—lengan panjangnya menjuntai hampir menutupi ujung jarinya. Rambutnya tertiup angin, dan wajahnya terlihat lelah.

James menatap lama. Ia bahkan tidak sadar ketika sudut bibirnya terangkat tipis.

Sebuah mobil berhenti tepat di depan gerbang. Gadis itu masuk ke dalamnya. James menghembuskan napas lega.

Ia memutar gas, motornya melaju perlahan, membelah jalanan sore.

Tapi pikiran James masih tetap berada di sekolah, tertinggal bersama seorang gadis yang bahkan dia belum tahu namanya siapa.

James mengembuskan napas kasar, memutar gas lebih kencang.

Sial.

Kenapa dia sampai berhenti cuma buat memastikan gadis itu pulang dengan aman?

Dan entah kenapa, saat melihat Bella menyiramkan air ke gadis itu tadi, ada sesuatu dalam kepalanya yang langsung mendorongnya bertindak.

Tanpa pikir panjang, dia menghubungi ketua OSIS.

Aneh sekali rasanya.

Seolah ada bagian dalam dirinya yang menolak melihat cewek itu berdiri sendirian dengan seragam basah dan tatapan tenang yang entah kenapa justru mengusik.

Padahal, James tidak pernah peduli pada siapapun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 3

Eluna akhirnya bisa menarik napas lega di hari liburnya. Ia duduk di kamar, menatap layar ponsel tanpa tujuan, ketika dering telepon tiba-tiba memecah keheningan.

“Sayang, kamu di rumah?” suara Martha terdengar cepat dan agak panik dari seberang telepon.

“Iya, Mam. Ada apa?”

“Model butik yang jadwal hari ini batal dua-duanya. Mama mau minta tolong kamu jadi modelnya.”

Eluna refleks duduk tegap. “Tapi, Mam... Eluna kan nggak setinggi model.”

Martha tertawa ringan, suaranya menenangkan. “Justru itu, Sayang. Produk butik Mama lebih ke *high-end casual*, bukan *runway model*. Nggak terlalu tinggi bukan masalah-wajahmu, postur ramping, dan cara kamu bawa diri itu yang bikin semua baju kelihatan pas. Mama yakin kamu bisa, kok.”

Eluna mengembuskan napas, setengah gugup setengah pasrah. “Oke, Mam.”

Di dalam mobil menuju butik, jantungnya berdetak sedikit terlalu cepat. Cahaya matahari memantul lembut di wajahnya yang masih tanpa riasan-polos, tapi mempesona dengan caranya sendiri.

Gracia Butik sudah terlihat dari kaca mobil, menonjol di tengah keramaian kota. Interiornya terang, lantai marmer putih memantulkan cahaya dari jendela besar. Koleksi-koleksi high-end casual tersusun rapi seperti galeri

mode yang hidup. Tempat ini memang selalu ramai. Menjadi destinasi favorit anak-anak muda yang ingin tampil stylish dan elegan.

Apalagi di hari libur seperti sekarang, Gracia Butik dipenuhi anak-anak muda yang ingin melihat koleksi terbaru. Di antara keramaian itu, seorang gadis terlihat antusias menelusuri rak-rak pakaian.

"“Tuh, bagus-bagus kan, James. Lo harus sering-sering ikut gue kesini!” seru Vanya dengan mata berbinar. James cuma menghela napas pelan, memberi tanggapan yang singkat.

James berdiri setengah langkah di belakang Vanya, satu tangan di saku, satu lagi memegang ponselnya yang tidak benar-benar ia lihat.

Tatapannya malas tapi tetap mengikuti langkah Vanya, seperti sudah terbiasa menyeret dirinya ke tempat-tempat yang bukan pilihannya.

Sementara itu, Eluna baru saja melangkah masuk ke dalam butik. Seorang staff langsung menghampirinya.

“Kak Eluna, make-up dan *outfit fitting* di lantai dua ya. Ibu Martha sudah menunggu.” ujar staff itu ramah.

Eluna mengangguk pelan, berusaha merapikan napasnya yang sejak tadi berantakan. Entah kenapa ia merasa gugup, padahal ini butik ibunya sendiri. Rasanya seperti hendak melamar kerja—meski ia belum pernah melakukannya, ia membayangkan mungkin beginilah sensasinya.

Ia menaiki tangga marmer dengan langkah hati-hati. Masih mencoba menenangkan diri.

Namun baru sampai di ujung anak tangga, langkahnya terhenti.

Tepat di depan rak aksesori yang menghadap ke tangga, James berdiri. Bersandar santai pada pilar marmer, satu tangan terselip di saku, sementara tangan lainnya memegang beberapa paperbag.

Iris gelap itu bertemu dengan iris abu-abu Eluna dan kali ini, tidak ada yang buru-buru memalingkan wajah.

"Bagus yang mana, James?" tanya Vanya.

James tidak menjawab. Tidak bergeming. Satu-satunya hal yang ia perhatikan saat ini adalah… Eluna.

Vanya mengerutkan dahi, mengikuti arah pandangannya. Saat ia mengenali siapa gadis itu, bibirnya terangkat. Ia melangkah mendekat.

“Hai. Lo anak baru di Luminara High School, kan?” Suaranya terdengar ramah, tapi sorot matanya menilai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

“Ah... iya. Hai.” Jawab Eluna, mencoba tersenyum.

“Gue Vanya.” Ia melirik James lalu melambaikan tangan, menyuruhnya mendekat.

James mendekat tanpa ekspresi. Vanya langsung menggantungkan lengannya pada lengan laki-laki itu.

“Oh ya...” Matanya menyipit sedikit. “Lo nggak apa-apa? Waktu itu kayaknya lo... kena bully,”

Eluna membuka mulut, “Aku-”

Tapi seorang staff muncul di sisi Eluna.

“Maaf, Kak. Bu Martha sudah menunggu di dalam.”

Vanya memiringkan kepala, alisnya terangkat tinggi. “Lo kerja di sini?” Nada suaranya turun, terdengar seolah kasihan, tapi sorot matanya jelas merendahkan, bukan peduli.

Dan sebelum Eluna sempat menjelaskan, Vanya sudah tersenyum kecil.

“Tenang aja. Gue sama James bakal jaga rahasia ini,” katanya pelan seolah Eluna baru tertangkap melakukan sesuatu yang memalukan.

“Biar lo nggak tambah dibully.”

Eluna mengerjapkan mata. “Oh... iya. Makasih,” ujarnya pelan, memilih untuk tidak menjelaskan apa pun.

Sebelum beranjak, ia sempat menoleh.

Dan di detik itu, matanya bertemu dengan tatapan James yang ternyata sejak tadi juga memperhatikannya.

—•–•—

Pagi ini, langkah Eluna terasa berat. Lorong sekolah sudah ramai. Suara langkah kaki memantul di dinding. Tawa-tawa kecil terdengar di belakang punggungnya. Tapi semua suara terasa terlalu keras, menusuk kepalanya yang sejak tadi berdenyut.

Sampai di deretan *locker*, ia mencoba memutar kunci. Jari-jarinya gemetar.

Bella menggebrak *locker* di sebelahnya. Suara logam itu memantul keras di lorong, membuat denyut di kepala Eluna semakin bertambah.

Beberapa siswa otomatis menghentikan langkah, menoleh ke arah sumber suara dengan rasa ingin tahu.

“Aduh.. *sorry*. Kaget, ya?” ucap Bella dengan senyum tipis yang jelas tidak tulus. Nada suaranya manis, tapi matanya menatap tajam seperti sedang menilai.

Anggi dan Inez yang berdiri di belakangnya saling pandang, lalu cekikikan pelan, seolah menikmati momen itu.

“Lo kok pucet, sih? Pasti kecapekan kerja,” sindir Bella, senyumnya miring.

Anggi berpura-pura terkejut, suaranya dinaikkan satu tingkat. “Hah? Eluna kerja? Bukannya lo katanya dari London?”

Bisik-bisik langsung bermunculan di sekitar mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Inez menyeringai, suaranya manis tapi beracun. “Oh, gue ngerti… Orang tua lo bangkrut, ya? Makanya balik ke sini. Duh, kasian banget.”

Eluna menarik napas dalam—menahan gejolak di dadanya. “Makasih perhatiannya. Permisi,” ucapnya pelan, berusaha tetap tenang.

Ia hendak melangkah pergi.
Namun-

BRAK!

Bella mendorong bahu Eluna cukup keras. Punggung Eluna menghantam pintu loker, menimbulkan suara logam yang nyaring.

Anggi langsung cekikikan, jelas menikmati kekacauan kecil itu.

Inez menutup mulutnya, tapi matanya berbinar puas.

"Belagu banget ya, lo!" Bella mendesis, wajahnya mendekat ke wajah Eluna. Napasnya panas, penuh kemarahan yang bahkan Eluna sendiri tidak mengerti asalnya.

Denyutan di kepala Eluna bertambah keras, seperti dipukul dari dalam.

Bella mendekat setengah langkah lagi, nyaris menempel.

Dan pada detik itu-

PLAK!

Sebuah buku pelajaran tebal menghantam lengan Bella cukup keras.

"Aduh! Siapa sih?!" Bella melotot kesakitan.

Lorong mendadak hening.

James berdiri beberapa langkah di belakang mereka, satu tangan masih terulur, bekas gerakan melempar. Wajahnya datar, tak ada ekspresi lain-tapi tatapannya menembus, dingin, dan tajam.

"Berisik!" Hanya satu kata, tapi dinginnya menusuk, tajam seperti pisau. Mata James menyorot Bella, sampai gadis itu terhuyung mundur.

Anggi dan Inez saling menggenggam, napas mereka tercekat, panik.

Vanya yang berdiri di samping James sempat terkejut-tak percaya dengan apa yang baru saja dilakukan James. Namun ia cepat menutupi ekspresinya dan mendekati Bella.

“Lo kampungan banget, Bel!” bentaknya tajam.

Bella melotot tak percaya, lalu pergi bersama dua temannya-wajahnya merah menahan malu dan marah.

Vanya berbalik pada Eluna. “Lo pucat. Ayo gue anter ke UKS,” ucapnya lebih lembut.

Namun baru beberapa langkah, tubuh Eluna limbung. Vanya kaget dan buru-buru menangkapnya.

James bergerak cepat. Ia menyingkirkan tangan Vanya tanpa menatapnya, lalu mengangkat Eluna dalam gendongan bridal. Tanpa sepatah kata pun, ia melangkah menuju UKS dengan rahang mengeras.

Vanya berdiri terpaku.

Ia mengepalkan tangan dan mengikuti dari belakang, wajahnya berusaha tetap tenang-meski dadanya terasa panas.

Chapter 4

Cahaya siang menerobos lewat tirai putih UKS yang setengah terbuka. Aroma minyak kayu putih samar mengisi ruangan.

Eluna membuka mata perlahan. Pandangannya masih buram, tapi suara Acha langsung terdengar pertama kali.

“Lun! Ya Tuhan, akhirnya lo sadar juga!” Acha mendekat, memegangi tangan Eluna sambil menghela napas lega.

Eluna mengerjap, mencoba mengingat. “Aku kenapa disini?”

“Lo ga ikut pelajaran jam pertama karena lo pingsan. Kata dokter, lo kena *syncope* gitu… gara-gara stres. Dan badan lo panas juga, Lun. Kayanya kecapekan plus kebanyakan mikir.” Jelas Acha, masih dengan tatapan khawatir.

Eluna mengalihkan pandang, menelan ludah. Ia membenci fakta bahwa tubuhnya membocorkan rahasia yang selama ini ia tutup rapat, bahwa ia tidak baik-baik saja.

Acha menarik napas panjang, seperti menyiapkan diri buat ngomong sesuatu.

“Lun… maaf ya.” Nada suaranya langsung berubah pelan.

Eluna menoleh lemah. “Kenapa minta maaf?”

Acha menunduk, memainkan ujung seragamnya. “Tadi waktu lo dibully… gue nggak ada. Gue malah di kantin sama Via dan Sara, ngerjain PR.”

Ia menghela napas frustrasi pada dirinya sendiri.

“Gue harusnya bareng lo. Gue harusnya ada saat lo butuh bantuan.”

Tatapan Acha benar-benar merasa bersalah.

Eluna tersenyum tipis. “Bukan salah kamu, Cha. Lagian aku pasti kecapekan aja.”

Ia mengernyit pelan. “Tapi kok aku nggak inget ya gimana sampai di sini. Kamu yang bawa aku?”

Acha menggeleng pelan. “Gue cuma dengar lo dibully… terus tau-tau lo udah di UKS. Katanya… James yang gendong lo ke sini.”

Eluna terkejut. Ingatan itu muncul sepotong–potong: James yang melempar buku, Vanya yang berniat menemaninya ke UKS….

“Terus lo tau nggak?” suara Acha tiba-tiba kembali semangat. “Yang ngabarin ketos waktu itu ternyata James.”

Eluna mengerutkan dahi. “Kok kamu tau?”

Acha mendesis pelan. “Sebenernya… ketos itu, Noel. Kakak gue.”

Eluna tertegun. Mulutnya hampir terbuka untuk bertanya lebih jauh, namun pintu UKS tiba-tiba terbuka pelan.

Vanya muncul sambil membawa tas Eluna. Wajahnya terlihat lega sekaligus khawatir.

“Syukurlah lo udah sadar,” katanya sambil mendekat ke sisi ranjang. “Gue udah bilang ke wali kelas lo. Lo boleh pulang dulu, istirahat di rumah.”

Acha langsung mengangguk cepat, seperti akhirnya bisa bernapas lega.

“Iya, Lun. Pulang aja.” katanya, berusaha terdengar ceria lagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna mendorong selimut perlahan, mencoba bangkit. Kepalanya berputar sesaat, tapi ia menahannya. Ia tidak mau terlihat semakin lemah.

—•–•—

Angin siang berhembus kencang di *rooftop* sekolah. Asap rokok berbaur dengan udara, mengepul pelan dari bibir James setiap kali ia menghela napas. Mata hitamnya menatap jauh ke bawah—ke arah pintu UKS yang terlihat kecil dari ketinggian ini.

Pintu rooftop berderit terbuka.

Rey muncul dengan minuman kotak di tangan. Rambutnya sedikit berantakan akibat angin. Senyum sinis nya terlihat jelas, urakan tapi memikat, dengan aura *bad boy* yang sulit diabaikan.

Tanpa banyak bicara, Rey berdiri di sebelahnya dan mengulurkan minuman kotak itu ke arah James.

James menerimanya.

“Lo berubah,” celetuk Rey tiba-tiba.

James menghentikan minumnya. Tatapannya tetap ke bawah.

“Berubah gimana?” balas James datar.

Rey terkekeh kecil sambil menyalakan rokoknya.

“Lo peduli,” katanya datar.

James mengernyit kecil.

“Sama dia,” tambah Rey sambil mengangkat dagu, mengisyaratkan pintu UKS di kejauhan.

James menelan ludah yang tiba-tiba terasa kering.

“Banyak orang di UKS,” elaknya.

Rey menyeringai, seperti sudah menebak jawabannya sejak awal. “Tapi cuma satu yang bikin lo mau gendong seorang cewek, Bahkan Vanya aja nggak pernah lo gituin.”

Kali ini James terdiam. Tidak membantah. Tidak mengelak.
Ia hanya memalingkan wajah, seolah angin siang yang kencang bisa menyembunyikan reaksi yang bahkan ia sendiri tidak mengerti.

Rey menghembuskan asap pelan, sudut bibirnya terangkat. “*Miss grey eyes* lo keluar tuh,” gumamnya santai.

Tak ada jawaban dari James. Tapi tatapannya langsung bergerak, turun ke arah pintu UKS di bawah.

Di depan pintu UKS, Acha menopang lengan Eluna yang masih tampak lemah saat berjalan menuju gerbang sekolah. Di sisi lain Vanya membawa tas Eluna.

James buru-buru membuang puntung rokok ke lantai dan menginjaknya.

Rey melemparkan kunci ke arah James.

James menangkapnya, refleks. Alisnya terangkat.

“Lo bawa motor,” Rey menambahkan dengan nada santai sambil menyelipkan rokoknya kembali. “Panas. *Miss grey eyes* lo itu bakal pingsan lagi kalo lo bonceng pake motor.”

Hening sejenak.

James menatap kunci itu lama—seolah sedang mencari alasan untuk tidak peduli. Tapi kakinya sudah melangkah duluan.

Jam pelajaran kedua hampir dimulai. Para siswa yang tadinya duduk-duduk di taman kecil halaman sekolah mulai bergegas masuk ke kelas masing-masing.

Acha masih menopang Eluna yang berjalan pelan, sementara Vanya menenteng tasnya.

Suara deru mesin yang berat dan halus sekaligus tiba-tiba memecah suasana tenang siang itu.

Semua langkah otomatis terhenti.
Beberapa kepala langsung menoleh ke arah sumber suara.

Dari balik gerbang terbuka, sebuah *Porsche 911 matte black* melaju pelan memasuki halaman sekolah—begitu mencolok hingga membuat waktu seakan melambat beberapa detik.

Mobil itu berhenti tepat di depan mereka bertiga.

Acha dan Vanya otomatis terlonjak kaget. Eluna hanya bisa mematung—baru saja mau mengangkat kepala ketika pintu mobil sisi pengemudi terbuka.

James keluar.

Tatapannya langsung tertuju pada satu orang.

Tanpa sepatah kata pun, ia menghampiri Eluna dan berdiri tepat di hadapannya— cukup dekat hingga aroma mint bercampur samar sisa asap rokok dari seragamnya langsung menyergap inderanya.

“James? Lo apa-apaan? Bisa dihukum tau ga,” tegur Vanya sambil menyentuh lengannya.

James melirik sekilas tangan Vanya yang masih menempel di lengannya. Dengan satu gerakan tenang namun tegas, ia menurunkannya.

“Kalian berdua masuk kelas aja,” katanya dingin, tanpa nada minta izin. Ia mengambil tas Eluna dari lengan Vanya—seolah itu sudah menjadi haknya. “Gue yang anter dia pulang.”

Eluna membuka mulut, mencoba menolak. “Aku—”

Namun Acha lebih cepat. Dengan semangat ia menuntun Eluna menuju kursi penumpang.

“*Thanks*, James,” katanya cepat sambil mendorong pintu mobil agar terbuka lebih lebar. “Kebetulan wali kelas gue *killer*. Kalo telat, bisa tamat gue.”

Eluna masih sempat menoleh ke arah Acha, wajahnya penuh kebingungan.

“Acha—”

Acha hanya menyipitkan mata dan memberi isyarat kecil lewat anggukan seperti bilang, *“Udah. Nurut.”*

Sebelum Eluna sempat protes lagi, Acha menutup pintu mobil dengan klik cepat, lalu lari kecil kembali ke arah gedung sekolah.

James berjalan mengitari kap mobil, hendak masuk ke sisi kemudi.

“Gue ikut—”
Vanya melangkah mendekat.

James menghentikan langkah, menatap Vanya datar. Pandangan itu saja sudah cukup tajam untuk membuat Vanya terpaku.

“Gue nggak mau lo dihukum,” ucapnya dingin. Ia memindahkan pandangannya sekejap ke arah gedung sekolah. “Pulang nanti bareng Rey.”

Tak ada ruang untuk bantahan. Nada James bukan meminta—tapi menginstruksikan.

Vanya hanya bisa terdiam.

James masuk ke dalam mobil tanpa menoleh lagi.

Di rooftop…

Dino, Axel, dan Kelvin baru muncul dari pintu, masih tertawa kecil sambil cerita soal hal sepele di kelas. Namun suara mereka mati seketika saat

melihat Rey berdiri dekat pagar, menatap ke arah halaman sekolah dengan intensitas yang tidak biasa.

Rey tidak langsung menoleh.
Ia hanya menatap Porsche kesayangannya yang mulai menjauh sambil menyunggingkan senyum kecil—senyum yang sangat Rey
Tenang, penuh kontrol, tapi entah kenapa… mengancam.

“Akhirnya…” gumamnya pelan, hampir seperti sedang menikmati awal sebuah permainan baru.

Tiga temannya spontan saling pandang.

Bulu tengkuk Axel berdiri. “Gue… nggak suka senyum itu,” bisiknya lirih.

Kelvin menghela napas panjang. “Biasanya kalo Rey senyum kayak gitu… pasti bakal ada sesuatu yang terjadi.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 5

Suasana hening menyelimuti mobil. Jantung Eluna berdegup cepat, tapi entah kenapa, laju mobil terasa begitu lambat.

Untuk mencairkan suasana, Eluna mencoba membuka mulut.
"*Thanks*," ucapnya, singkat dan kaku.

Segera ia menyesali kata itu. Padahal yang ingin ia sampaikan jauh lebih banyak. Terima kasih karena James sudah menghubungi ketos, menggendongnya, bahkan mengantarnya pulang sekarang. Tapi yang keluar hanya satu kata.

"Buat apa?" tanya James, matanya tetap menatap jalan di depan.

Eluna menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab lagi.

"Udah… hubungi ketos waktu itu, gendong aku, trus sekarang ngantar pulang."

Eluna perlahan menoleh, menatap James yang tetap fokus menatap jalan di depan. Dari samping, garis rahangnya tegas, bibirnya penuh—dan untuk pertama kalinya, Eluna melihat senyum tipis menghiasinya. Rambutnya sedikit acak-acakan, beberapa helai jatuh di dahi, sementara cahaya matahari menimpa wajahnya, menonjolkan sorot matanya yang tajam.

Eluna menahan napas sejenak ketika James menatapnya balik. Jantungnya kembali berdetak terlalu keras, dan ia buru-buru mengalihkan pandangan.

"*That's not free*," jawab James dengan suara berat.

Lampu merah menyala. James menekan rem, lalu menatap Eluna. Pandangannya dalam, tapi tidak setajam biasanya.

Eluna menelan ludah, berusaha tetap tenang meski jantungnya masih berdegup kencang. Ia menatap balik James, sedikit terkejut oleh jawabannya. Tapi ia sadar—tidak ada yang gratis di dunia ini.

“Oke… berapa?” tanya Eluna santai, sambil berpikir nanti bisa jujur ke mamanya untuk minta uang.

James mendengus, kemudian melepaskan gas kembali.
“Gue punya uang banyak.”

Eluna mengernyitkan dahi.
“Trus?”

James menatapnya sebentar, lalu menjawab dengan tenang, “Ganti dengan waktu lo.”

Eluna mendengus kesal, hampir setengah berteriak. “Bisa nggak ngomongnya langsung yang jelas? Aku nggak ngerti! Jangan setengah-setengah gitu! Aku kan nggak bisa nebak!”

Dia bersedekap dada, mata membelalak, nada suaranya makin cepat tiap kata.

James terkekeh geli melihat Eluna ngomel. Mata abu-abunya bersinar, dahinya mengernyit, dan bibir mungilnya bergerak cepat.

Berdehem, James menetralkan ekspresinya. “Sabtu malam ikut gue,” katanya kemudian.

“Kemana? Aku harus punya alasan yang jelas buat minta izin sama mama,” balas Eluna masih jutek.

James menggigit pipinya bagian dalam menahan senyum.

“Gue yang minta izin sama mama lo,” ucap James, nadanya terdengar santai.

“Dasar anak mama,” tambah James, nadanya sedikit mengejek.

Eluna membelalakkan mata, lalu mendengus lebih keras dari sebelumnya.

James menghentikan mobil tepat di depan pagar rumah Eluna. Mesin dimatikan, dan hening kembali mengisi ruang sempit itu.

“Masuk dulu nggak?” tanya Eluna asal, tapi langsung menyesal karena terdengar mengundang.

James menaikkan satu alis. “Mau gue ketemu mama lo sekarang?”

Eluna langsung menggeleng cepat. “Jangan!”

James tersenyum tipis. “Sabtu. Gue yang ngomong ke mama lo.”

Eluna hanya menggumam pelan, tak yakin harus senang atau stres.

Ia membuka pintu, tapi sebelum keluar ia sempat melirik James sebentar. “*Thanks*… lagi,” ucapnya—kali ini lebih tulus.

James hanya mengangguk. “Sampai besok. Jangan pingsan lagi di sekolah.”

Eluna memutar bola mata, lalu turun dan menutup pintu. James baru menyalakan mesin setelah memastikan ia masuk ke dalam pagar.

Begitu pintu rumah tertutup, Eluna bersandar sambil memegang dadanya.

—•–•—

Alarm berdering keras. Eluna meraba ponselnya dengan mata masih terpejam.

Begitu melihat jam, ia langsung bangun—lebih cepat dari biasanya. Ia merapikan rambutnya yang kusut, lalu terhenti ketika pipinya terasa hangat. Senyum James tiba-tiba terlintas di kepalanya.

Eluna menepuk-nepuk pipinya lalu bergegas ke kamar mandi.

Sesampainya di meja makan, ia terkejut sekaligus senang melihat Mamanya masih duduk santai sambil mengolesi roti.

"*Morning*, Mam," sapanya pelan, tapi senyumnya terlalu lebar untuk disembunyikan.

Martha membalas dengan senyum lembut. "*Morning, Princess.*"

"Kok tumben Mama nggak buru-buru berangkat?" tanya Eluna sambil duduk.

"Model terbaru udah selesai *launching*, jadi Mama bisa berangkat lebih santai sekarang," jawab Martha sambil menatap putrinya.

"Kamu udah baikan? Kalau masih pusing, istirahat aja dulu di rumah. Mama izinin."

Eluna cepat-cepat menggeleng. "Udah sehat, Mam. Bahkan jauh lebih sehat."

Martha memperhatikan ekspresi putrinya, alisnya terangkat sedikit. "Kamu kok semangat banget hari ini?"

Eluna tersedak kecil lalu tertawa gugup. "Iya dong! Soalnya bisa sarapan sama Mama." Ia mengangguk mantap, seolah meyakinkan diri.

Nggak ada alasan lain… kan?

Sesampainya di sekolah, Eluna hampir terjungkal ke belakang ketika Acha tiba-tiba memeluknya kuat-kuat.

"Gue kira lo nggak berangkat, Lun!" seru Acha dramatis. Ia langsung melepaskan pelukan dan memegang bahu Eluna dengan cemas. "Lo udah sehat? Masih pusing nggak?" tanyanya cepat, tanpa memberi jeda untuk menjawab.

Acha kemudian menempelkan punggung tangannya ke dahi Eluna, lalu malah ke dahinya sendiri, seolah membandingkan suhu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Eh… kok malah gue yang panas?” gumamnya dengan alis berkerut.

Eluna tertawa pelan. “Istirahat nanti aku traktir es teler. Biar nggak panas lagi,” ucapnya sambil menggaet lengan Acha.

Acha langsung melebar senyumnya. “Wah, lo jadi ketagihan es teler sekarang?”Ia menatap Eluna dramatis. “Ilang dah gaya bule London lo itu! Minumannya mendadak lokal banget!”

Eluna memutar mata. “Aku kan orang Indonesia sekarang.”

Acha mengangguk mantap. “Nanti gue ajarin makan cilok pedes level neraka. Biar bule London lo bener-bener hilang.”

Eluna ngakak sampai menunduk.
“Terserah kamu deh.”

Dua detik kemudian.

“Kemarin gimana sama James?” bisik Acha, alisnya naik penuh makna.

Eluna membelalakkan mata. “Nggak gimana-gimana,” jawabnya cepat.

Ia belum siap menceritakan apa pun tentang ajakan James. Walaupun Acha terlihat baik dan perhatian, mereka baru kenal beberapa hari.

Lagipula, Eluna belum pernah benar-benar berbagi sesuatu pada siapa pun —selain pada Martha.

“Oh ya, Via sama Sara kok nggak kelihatan?” tanya Eluna cepat, berusaha mengalihkan topik.

“Mereka ke kelas duluan tadi,” jawab Acha sambil mengangkat bahu.

Eluna hanya bergumam kecil, senang pembicaraan beralih.

Pelajaran berlangsung membosankan seperti biasa hingga bel istirahat berbunyi, memecah fokus anak-anak di kelas. Acha langsung berdiri, mengajak Eluna menuju kantin.

“Traktiran es teler jangan sampe *hoaks*!”

Eluna tertawa, mengikuti langkah Acha yang selalu sigap mencari makanan.

Sesampainya di kantin lantai dua, Acha dan Eluna menghampiri Sara yang melambaikan tangan. Via juga sudah berada di sana, sibuk membuka sedotan plastik.

“Lama banget kalian,” keluh Sara begitu Acha duduk.

Acha terkekeh. “Gue tuh bingung banget tadi… bukan nggak tau mau makan apa, tapi karena semua pengin gue makan.”

Sara dan Eluna tertawa, sedangkan Via memutar mata malas.

“Lo udah sehat?” tanya Via sambil menyeruput minumannya. “*Sorry* nggak jenguk kemarin, gue remidi.”

Eluna mengangkat tangan santai. “*It’s okay.* Aku udah jauh lebih baik kok.”

Sara ikut mengangguk sambil bikin ekspresi menyesal. “Gue juga. Maaf ya, Lun.”

Eluna menoleh, tersenyum hangat.
“Nggak apa-apa banget. Yang penting hari ini kita bisa makan bareng.”

Acha, Via, dan Sara sama-sama tersenyum. Tanpa perlu banyak kata lagi, mereka kembali fokus pada makanan masing-masing.

Sampai suara-suara bisik mulai terdengar dari sekitar.
Refleks mereka menoleh.

“James sama Vanya bareng terus ya?”

“Masa kayak gitu cuma temen?”

“Cocok banget mereka…”

“Pacaran aja nggak sih?”

“Gue juga mau lah jadi pacarnya James. Jadi nomor dua pun rela!”

“Eh tapi si Rey juga ganteng banget, sumpah…”

Vanya melambaikan tangan ke arah mereka. “Eluna! Seneng banget lo udah sehat!”

Eluna membalas dengan senyum kecil.

Tapi matanya justru tertuju pada James.

Lelaki itu hanya sempat menatapnya sekilas… lalu melangkah pergi begitu saja ke mejanya bersama teman-temannya.

Eluna tertegun.

Tangan kirinya refleks menekan dada—entah kenapa ada nyeri kecil yang tiba-tiba muncul di sana.

Acha menyikut lengannya pelan, ikut bingung dengan perubahan sikap James.

Baru kemarin dia begitu perhatian, mengantar Eluna pulang dengan wajah cemas.

Sekarang?

Dingin dan seolah tak pernah ada apa-apa.

Chapter 6

Sabtu sore selalu punya keheningannya sendiri. Udara terasa lebih berat, seolah hari menahan langkah sebelum benar-benar berubah menjadi malam.

Entah sejak kapan matanya terpejam, tapi ketika Eluna membuka mata, cahaya jingga sore sudah menyusup lewat celah tirai. Ia spontan bangkit dan duduk.

“Ya ampun…” Ia meraih ponsel di samping bantal, layar langsung menyala.

Pukul 17:24.

Eluna mengacak rambutnya panik.
Tadi ia hanya berniat tiduran sebentar setelah makan siang.

Jantungnya langsung berdebar.
Ia buru-buru membuka *WhatsApp*.

Tak ada pesan. Tak ada notif. Tak ada apa-apa.

Eluna menepuk dahinya. “Kan dia nggak minta nomerku…”

Belum sempat rasa kesalnya pecah, terdengar ketukan pelan dari pintu.

“Eluna?” suara Mama terdengar dari luar—lembut tapi jelas. “Kamu udah bangun?”

Eluna menegakkan punggung, buru-buru merapikan rambut seadanya.

“I-iya, Mam! Udah!” jawabnya, agak kaget karena suaranya sendiri terdengar melengking.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gagang pintu berputar. Martha masuk sambil menyandarkan tubuh di ambang pintu dan menaikkan satu alis.

“Loh, kok belum siap-siap? Itu temen kamu udah jemput dari tadi. Minta izin sama Mama. Kamu kok nggak bilang mau pergi?”

Eluna membelalakkan mata, jadi James beneran datang?

“*Sorry*, Mam. El lupa”

Martha hanya menghela napas kecil, senyum tipis . “Ya udah gih, siap-siap. Kasihan udah nunggu.”

Kata nunggu langsung menancap di dadanya.

James. Nunggu dia. Di rumahnya.

Otaknya langsung kacau-balau.

Eluna loncat turun dari kasur, hampir tersandung selimut. Ia menyambar sisir, bercermin sebentar, tapi yang terlihat justru rambut acak-acakan dan pipi yang masih bekas bantal.

“Mampus…” bisiknya pada refleksi diri sendiri.

Martha menggelengkan kepala melihat tingkah putrinya.

Ia menghela napas pendek, menutup pintu kamar dengan pelan, lalu melangkah kembali ke ruang tamu.

Di sana, James duduk santai dengan ponsel di tangannya.

“Tunggu sebentar ya, dia lagi siap-siap,” ucap Martha lembut.

James mengangguk. “Terima kasih, Tante. Udah izinin saya ajak Eluna keluar,” katanya. Nada suaranya lebih lembut dari biasanya.

Martha tersenyum, matanya menatap James penuh perhatian. “Hati-hati ya, putri tante jangan sampai lecet,” ucapnya sambil tertawa pelan.

James membalas senyum, menunduk sedikit. “Pasti, Tante. Saya bakal jaga Eluna baik-baik. Tapi… maaf, mungkin nanti pulangnya agak larut.”

Martha mengangguk santai, nada bercanda terselip di suaranya. “Hmm… yang penting di bawah jam 12 malam ya.”

James tersenyum tipis, menyimpan ponselnya. “Siap, Tante.”

Eluna membuka pintu kamar perlahan. Degup jantungnya langsung berlari kencang, pipinya panas.

Ia mengenakan *one set off-shoulder* warna *mocha,* bahannya jatuh pas, membuat siluetnya terlihat anggun tapi tetap manis.

Rambut lurusnya dicatok bergelombang, jatuh menimpa bahu, dan makeup tipis memberi kesan segar—tanpa berlebihan.

Matanya langsung mencari James di ruang tamu.

James sedang duduk di sofa, tapi begitu matanya menangkap Eluna, dunia seolah berhenti sejenak.

Bibirnya terkatup rapat, matanya menatap Eluna tanpa berkedip, seakan menyerap setiap detail—bahu terbuka, garis rahang, rambut yang jatuh indah, dan mata abu-abu itu, yang selalu membuat James ingin terus menatapnya.

Eluna menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia mengikuti James keluar rumah. Di depan, *Mercedes CLA* hitam terparkir disebelah mobil mamanya. James membukakan pintu untuknya tanpa bersuara.

Eluna menoleh, menatap James. “Kita mau kemana?” suaranya terdengar gemetar. Entah kenapa dia segugup ini.

James tetap fokus di jalan, satu tangan di setir. “Temenin gue balap.” jawabnya singkat.

Eluna membelalakkan matanya. “Kenapa nggak bilang? Tau gitu nggak pake *outfit* kaya gini, mana make up segala,” gerutunya.

Sebuah senyum tipis tersungging di wajah James. Omelan Eluna selalu terasa… lucu baginya.

“*Your outfit looks nice. No worries*,” ucapnya datar, tanpa menyadari kalau kata-katanya itu bikin Eluna tersipu.

Lima belas menit berkendara, mereka tiba di arena balap. Suara deru mesin dan aroma ban terbakar menyambut mereka begitu keluar dari mobil.

Lampu sorot dan neon memantul di aspal yang sedikit hangat, membuat suasana sore menjelang malam terasa berenergi.

Beberapa orang sudah berkumpul di sana. Begitu James keluar dari mobil, mereka langsung menyapanya dengan akrab.

“*Yo, James!*” teriak salah satu dari mereka, disambut tawa riang yang memecah keheningan arena.

Di dekatnya, berdiri empat teman James. Dino, Kelvin, Axel, dan Rey. Mereka tampak santai tapi penuh percaya diri, masing-masing dengan gaya khasnya sendiri. Axel menyilangkan tangan di dada, tersenyum lebar.

Kelvin mengangguk hormat singkat, tetap tenang tapi waspada. Dino menepuk pundak James dengan semangat, sementara Rey melambaikan tangan, matanya berbinar penuh antusias.

Eluna mengamati semua itu dari samping James, jantungnya berdetak lebih cepat. Kerumunan, suara mesin, dan kehadiran James di antara teman-temannya membuat dunia seakan lebih hidup, tapi juga sedikit menegangkan.

James melepas jaket kulitnya, lalu dengan tenang memakaikannya ke Eluna. Bahannya hangat menyelimuti bahunya, membuat Eluna tersentak sedikit—tidak hanya karena suhu, tapi juga karena perhatian James.

Axel bersiul pelan, seolah tak percaya melihat James, yang biasanya dingin, jadi begitu hangat di depan cewek. Dino menatapnya dengan dramatis, mulut terbuka lebar seakan ingin berteriak, tak habis pikir James bisa begitu perhatian.

Rey menarik salah satu sudut bibirnya, matanya menyorot Eluna. "*Hai, miss Grey eyes*," sapanya santai.

Eluna hanya tersenyum. Aneh sekali dipanggil seperti itu.

James mendengus pelan, menatap Rey dengan wajah kesal. "*Stop it*, Rey," ucapnya singkat, tetap tenang, tapi jelas terganggu dengan panggilan itu.

Rey terkekeh lalu mengangkat kedua tangannya seolah menyerah.

Dari ujung arena, Nero muncul, santai tapi penuh percaya diri, langsung menghampiri James. Rambut hitamnya sedikit berantakan oleh angin malam, tapi itu justru membuatnya terlihat makin mencolok—rahang tegas, hidung lurus, dan tatapan tajam yang seolah selalu menantang seseorang.

Di samping Nero, berdiri seorang cewek tinggi, berambut panjang hitam legam. Wajahnya tegas tapi anggun. rahang lancip, tulang pipi tinggi, mata almond tajam yang menatap ke arah James.

"W-wow…" bisik Eluna pelan, matanya tak lepas dari cewek itu. Tingginya, posturnya, cara dia berjalan… semuanya memukau.

"*Long time no see, bro.*" Nero melempar senyum miring. Nada angkuhnya jelas bukan sekadar sapaan hangat. "Masih trauma karena kekalahan waktu itu?"

James hanya membalas dengan tatapan tajam. Ia tak menggubris provokasi itu—setidaknya sampai Nero melakukan hal berikutnya.

Dengan gerakan seenaknya, Nero meraih pinggang Ghe, menariknya lebih dekat dan mencium bibir perempuan itu—lama, sengaja. Satu tangannya tetap menahan pinggangnya, sementara mata Nero… tetap menatap tepat ke arah James.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya mengeras. Ada bara yang menyala di dalam dadanya.

Chapter 7

Eluna yang berdiri di samping James mulai merasa takut dengan sikapnya saat ini. Aura dingin yang biasanya ia kenal berubah menjadi sesuatu yang lebih gelap—bukan lagi sekadar kesal biasa.

Refleks, jarinya menyentuh lengan James. Bukan menarik… lebih seperti mencubit pelan.

“Jei…” bisiknya lirih—nyaris tak terdengar.

James hanya menoleh sedikit, dari sudut mata. Rahangnya masih mengeras, napasnya berat. Tapi sentuhan kecil itu cukup untuk meredakan bara amarahnya satu tingkat.

Tatapannya turun ke tangan Eluna yang masih mencengkeram lengannya.

Ia menghela napas pelan, lalu menggenggam tangan itu—erat namun hati-hati.

“Lo manggil gue apa tadi?” nadanya sedikit melunak, seolah ia tak ingin Eluna takut padanya.

Eluna menelan ludah gugup. “J-Jei?”

James menundukkan wajah sedikit, mendekat. “Panggil gue gitu terus…” Ia berhenti sejenak, menatap dalam mata Eluna. “Gue suka.”

Eluna segera menarik tubuhnya sedikit menjauh, seolah baru menyadari betapa dekat mereka tadi. James hanya terkekeh pelan melihat reaksi itu, sebelum tangannya terangkat mengacak pelan pucuk kepala Eluna. Ringan, tapi cukup membuat jantungnya berdebar tak karuan.

“Gue balap dulu.” James masih menatap Eluna sejenak sebelum akhirnya mundur dua langkah. “Lo tunggu di sini sama Dino.”

“Doain gue biar menang. Biasanya doa anak mama tuh paling cepet dikabulkan,” tambahnya sambil mengangkat dagu sedikit menggoda.

Eluna mencebikkan bibirnya, pura-pura cuek padahal jelas khawatir. James sempat tersenyum tipis melihat ekspresinya.

James menoleh ke Dino. “Jaga dia.”

Dino memberi hormat kecil sambil nyengir. “Siap, bos. *Your baby girl* bakal gue jagain kayak anak sendiri.”

Eluna spontan mendelik.
“Emang aku bayi?”

Dino mencondongkan badan, berbisik seakan memberi rahasia. “Kalau bukan bayi, kenapa harus dijagain sepenuh itu?”

Eluna hanya bisa menghela napas pelan. Ia melirik James yang sudah berjalan menjauh menuju mobilnya. Tepat sebelum ia membuka pintu, James sempat menoleh sekilas ke arah Eluna—pandangan yang singkat tapi cukup untuk membuat jantungnya ikut berdebar.

Pipinya memanas tanpa permisi.

—•–•—

Eluna mulai merasa bosan. Dino tadi pamit sebentar untuk mengambil minuman di mobil, meninggalkannya sendirian di pinggir arena. Ia menatap jalur balap yang memanjang jauh ke depan—gelap, penuh debu, dan tampak berbahaya.

Ia menghela napas dalam.

Kenapa lintasannya jauh sekali? Dan kenapa rasanya waktu berjalan lebih lambat tiap detik James ada di sana?

Apa James baik-baik saja?

Pertanyaan itu terus menari di kepalanya, membuat perutnya tak nyaman.

Belum sempat ia menenangkan diri, suara langkah sepatu mendekat dari samping.

“Hai, gue Ghea.” Selain wajahnya yang cantik, suaranya juga terdengar lembut… dan percaya diri.

Eluna sempat terpaku sedetik—masih kagum dengan kecantikan cewek di depannya. Ia buru-buruh berdehem kecil sebelum menjawab, tidak ingin terlihat canggung.

“Eluna,” balasnya pendek.

Ghea tersenyum, manis tapi ada sesuatu di baliknya—semacam rasa penasaran… atau penilaian. Ia melirik Eluna dari atas sampai bawah.

“Pacarnya James?” tanyanya tiba-tiba.

Eluna membelalakkan mata kecil. “B–bukan! Aku cuma… temen sekolahnya.”

“Oh?” Ghea mengangkat alis, senyumnya kian lebar. “Gue kira dia udah *move on* dari gue,” ucap Ghea santai.

Namun kalimat itu berhasil membuat kepala Eluna refleks menoleh, penasaran sekaligus terkejut.

“*Move on?*” ulang Eluna, nyaris berbisik.

Ghea mengangguk pelan sambil memainkan ujung rambutnya. “James jatuh cinta sama gue. Tapi sayangnya gue lebih milih Nero.” Tatapan Ghea melayang ke lintasan balap.

Eluna mengepalkan tangan, menahan perasaan tidak enak yang tiba-tiba menikam dadanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekarang ia tahu kenapa James terlihat begitu mengerikan saat Nero mencium Ghea tadi.

Ghea menatapnya lama, lalu bersedekap santai. “Lo mau tau kenapa James ngajak lo ke sini?” tanyanya tiba-tiba.

Pertanyaan itu membuat napas Eluna tercekat. Benar juga… ia bahkan belum sempat menanyakan alasannya.

Ghea terkekeh pelan, seolah sangat menikmati reaksi Eluna. “Sebenernya gue nggak mau kasih tau,” ucapnya sambil memiringkan kepala, “cuma karena gue baik… gue bakal kasih tau.”

Ia mendekat selangkah. Tatapannya mengiris.

“Alasannya udah jelas—dia mau bikin gue cemburu.”

Senyum tipis muncul di bibir Ghea, penuh kepuasan. “Dan gue akui sedikit berhasil.”

Eluna hanya berdiri terpaku.

Jadi… itu semua?

Ia tiba-tiba merasa bodoh.
Merasa… dimanfaatkan.

Senyum tipis muncul di bibir Ghea—ada bangga, tapi juga sesuatu yang mirip penyesalan. “Waktu gue milih Nero delapan bulan lalu… James langsung berhenti balapan.”

Ia menghela napas pelan. “Dia kalah karena kaget. Karena gue. Dan setelah itu, dia nggak pernah muncul lagi di lintasan.”

Tatapan Ghea menerawang ke arah tempat James tadi bersiap, wajahnya sempat berubah. “Tapi waktu gue lihat dia lagi tadi…” Nada suaranya turun, seperti kagum tapi gengsi untuk mengakuinya.

“Dia beda. Lebih dewasa. Lebih dingin. Dan jujur aja… lebih menarik.”

Ia terkekeh kecil, kembali mengangkat dagunya seolah semua baik-baik saja. “Meski begitu, Nero tetap satu-satunya buat gue.”

Eluna menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ia mengulanginya… sekali, dua kali, tiga kali—berusaha mengusir gelombang emosi yang ingin meledak.

Dulu, ia selalu gegabah. Selalu percaya apa pun yang orang lain katakan. Selalu memilih untuk marah dulu… lalu menyesal belakangan.

Tapi sekarang? Tidak lagi.

Meski hatinya terasa diremas, Eluna tahu ia harus berhati-hati memilih reaksinya.

Sakit hati itu wajar. Tapi yang menentukan arahnya—hancur atau tumbuh—adalah bagaimana ia memilih untuk bertindak.

Dan Eluna tahu… dia tidak boleh kembali membiarkan emosinya mengendalikan segalanya—seperti dulu.

Itu sebabnya ia harus mendengarkan dari sisi James juga—baru ia memutuskan bagaimana harus merespons semuanya.

Eluna menggigit bibirnya, menahan dirinya tetap tenang.

Chapter 8

Sorak-sorai meledak di seluruh area lintasan ketika James menginjak rem dan mobilnya berhenti dengan gesekan dramatis. Lampu-lampu neon memantul di kap mobil hitamnya, seolah ikut merayakan kembalinya seorang legenda.

James turun dari mobil, napasnya masih berat, adrenalin menari dalam tiap denyut nadi.

“James!” Rey menjadi yang pertama menghampiri, langsung meraih James dalam pelukan singkat yang penuh bangga.

Alex menepuk bahu James keras-keras. “*Welcome back, champ.*”

Kelvin, meski biasanya paling pendiam, ikut merangkul leher James sambil menyeringai lebar. “Akhirnya, lu balik juga ke kita.”

James tertawa—pendek tapi tulus. Untuk sesaat, ia merasakan lagi dunia yang dulu begitu dicintainya.

Ia menurunkan pandangan… mencari satu wajah.

Tak jauh dari kerumunan, dia berdiri sendirian. Bukannya tersenyum bangga, ia justru menatap James dengan ekspresi yang sulit ia artikan—tatapan yang membuat kemenangan barusan terasa… tidak berarti.

Kerutan tipis muncul di dahi James. Ia melepaskan pelukan teman-temannya dan langsung melangkah ke arahnya.

“Eluna?” panggilnya pelan.

Namun semakin dekat ia berjalan, semakin jelas ia melihat—bahu Eluna menegang, jemarinya saling menggenggam erat, dan matanya… seolah sedang menahan sesuatu yang jauh lebih berat daripada sekadar air mata.

Kemenangan James mereda begitu saja. Digantikan rasa takut.

“Lo kenapa?” tanyanya, langkahnya melambat saat berdiri tepat di depan Eluna.

Eluna membuka mulut, siap menjawab—namun suara langkah tergesa memotong momen itu.

“Lun! Nih minum! Gue—”

Dino muncul dengan napas terengah, membawa dua botol minum. Namun gerakannya langsung terhenti ketika matanya bertemu tatapan James.

Mata James menggelap seketika.

“Kenapa lo tinggalin dia?” suaranya rendah, tapi tajam seperti pisau yang baru diasah.

Dino langsung menegakkan punggungnya. “Tadinya gue mau ambil minum di mobil. Tapi ternyata udah habis, jadi gue pergi buat beli.” jelasnya cepat —jelas ketakutan.

James mendekat satu langkah. Tatapannya menusuk. Dino spontan mundur setengah langkah.

BRAK!

James mencengkeram kerah baju Dino dengan kasar, hampir mengangkatnya.

“Mau gue ulang? Jangan. Pernah. Tinggalin. Dia. Sendiri.” desisnya.

Rey, Alex, dan Kelvin refleks bergerak menahan James sebelum pukulan benar-benar mendarat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“*Bro, chill!*” Rey menahan bahu James.

Tapi James tidak mendengar siapa pun selain dentuman emosinya sendiri.

Dino hampir terjatuh ketika pegangan James dilepaskan paksa oleh teman-temannya.

James sudah menarik tinjunya ke belakang—

Namun…

Suara tangisan pelan menghentikan James seketika. Amarah menghilang—kecemasan mengambil alih.

“Eluna…?”

James berbalik cepat.

Eluna menunduk, bahunya bergetar pelan. Setetes air mata jatuh tanpa bisa ia tahan lagi.

“Bilang sama gue, siapa yang ganggu lo?” James memegang kedua bahu Eluna, tubuhnya menunduk agar bisa menatap wajahnya.

Namun bukannya menjawab… Eluna justru semakin terisak. Bahunya bergetar, suara napasnya tercekat.

James langsung membeku. Ia panik, bingung, dan takut sekaligus.

Perlahan, ia menarik Eluna ke dalam pelukannya. Lengan James melingkari tubuhnya, kuat tapi penuh hati-hati… seolah jika ia menekan sedikit saja, Eluna bisa hancur.

“*Ssst*… hey…” bisiknya pelan di atas kepala Eluna. “Gue di sini. Nggak ada yang bakal nyakitin lo selama gue ada.”

James menutup matanya sejenak—mencoba meredam kepanikan yang mendorong emosi gelapnya naik ke permukaan. Rahangnya mengeras, tapi tangannya tetap memeluk Eluna dengan hati-hati.

Ia tidak tahu siapa yang membuat Eluna seperti ini. Tapi ia akan cari tahu.

Pelan, ia menarik napas panjang. Ia harus memastikan Eluna aman dulu… baru setelah itu, ia akan menyelesaikan sisanya.

Ia mengusap punggung Eluna pelan, gerakannya ritmis—berusaha menenangkan.

“Kalo lo belum siap ngomong…”
James menunduk, suaranya hampir tak terdengar. “Gue nggak bakal maksa.”

Ia menarik sedikit wajahnya agar bisa melihat mata Eluna. Tatapannya lembut. Penuh kekhawatiran. Dan… ada rasa bersalah yang dalam.

Eluna mengusap air matanya dengan punggung tangan mencoba menarik napas panjang, berusaha menghentikan tangisnya.

Namun begitu ia menatap wajah James, air mata Eluna kembali jatuh. Ia bahkan tak tahu lagi apa yang sebenarnya ia rasakan.

Apa yang sebenarnya menyakitinya?
Perkataan Ghea bahwa ia cuma dimanfaatkan James?

Atau kenyataan bahwa James pernah mencintai wanita lain… dan mungkin masih?

Ia bahkan tidak punya hak untuk cemburu. Tapi rasa itu menusuk begitu dalam.

“Hey, hey…” James mengusap punggungnya perlahan. Tapi saat Eluna mulai terisak keras lagi, ia langsung bertindak.

Tanpa mempedulikan orang-orang disekitar yang sejak tadi memperhatikan mereka, James membungkuk dan meraih tubuh Eluna—mengangkatnya dengan cara yang membuat kedua lengan Eluna otomatis melingkari lehernya, erat seperti koala yang menempel pada batang pohon.

Eluna terkejut. “J-Jei… turunin aku—”

“Nggak.” jawabnya singkat, tegas.

Eluna hanya bisa menyembunyikan wajahnya di bahu James, napasnya masih tersengal.

James melempar kunci mobil balapnya ke Rey, lalu menembus kerumunan menuju *Mercedes CLA* hitamnya.

Orang-orang menatap mereka—beberapa dengan iri, beberapa dengan cemburu yang terselubung, ada pula yang diam-diam kagum. Aura James, kedekatannya dengan Eluna, dan cara ia mengangkat gadis itu membuat mereka semua terpesona… bahkan sedikit kesal karena tak bisa berada di posisi Eluna.

“Lo semua seharusnya nggak nahan James. Gue pantes dipukul… karena nggak bener jagain *baby girl*.” Celetuk Dino tiba-tiba, wajahnya sendu.

Kelvin dan Axel menatapnya dengan mulut sedikit menganga.

“*Baby girl*…?”

Di sudut arena, Nero menatap James dengan mata yang menyala. Kekalahan tadi membuatnya marah, tapi senyum licik muncul di wajahnya —seolah dia baru saja menemukan kelemahan James yang belum diketahui siapa pun.

Di sampingnya, Ghea menatap layar ponselnya. Jari-jarinya menari di atas keyboard, mengirim pesan singkat beserta foto Eluna yang digendong James.

Chapter 9

Eluna tertidur lelap di kursi penumpang, jaket James masih terselip di tubuh kecilnya. Napasnya berat, sesekali bahu gemetar halus—jejak air mata masih terlihat di pipinya.

James menatapnya dari sisi kemudi. Ia ingin tahu apa yang sebenarnya membuat Eluna menangis, ingin menanyakan semuanya sekarang juga… tapi ia tahu harus bersabar. Eluna terlalu lelah, dan James tak mau memaksanya.

Perjalanan pulang hening, hanya terdengar deru mesin mobil dan musik pelan yang sengaja diputar James. Sesekali ia melempar pandangan ke Eluna, memastikan dia tetap nyaman.

Sesampainya di rumah Eluna, James menepikan mobil. Dengan hati-hati, James mengangkat Eluna ke dalam pelukannya. Tubuh kecilnya sedikit menggeliat membuat James melangkah lebih pelan.

Martha muncul di pintu begitu James melangkah masuk. Matanya melebar sedikit melihat James membawa putrinya.

“Oh, James,” sapanya lembut. “Tolong bawa ke kamar.”

James mengangguk, melangkah ke kamar Eluna dengan perlahan. Ia menurunkan Eluna di tempat tidurnya, menyesuaikan selimut di tubuh gadis itu.

“*Sleep tight, baby girl*” bisik James, menyentuh rambutnya sebentar sebelum perlahan mundur keluar kamar.

James menutup pintu kamar Eluna perlahan. Napasnya masih berat, tubuhnya terasa lelah.

Setibanya di apartemennya, James membuka pintu mobil dan menunduk sejenak—tas Eluna masih tertinggal di jok penumpang. Ia menghela napas panjang, menatap tas itu sebentar.

“Besok aja,” gumamnya pelan, mengambil tas itu dengan hati-hati sebelum menutup pintu mobil dan melangkah masuk ke apartemennya.

James meletakkan tas Eluna di nakas kamarnya, lalu merebahkan tubuhnya di sofa. Namun, beberapa detik kemudian, ia bangun lagi, mengambil sebuah foto yang tergeletak di nakas.

James menatap foto perempuan cantik berambut sebahu itu lama. Dadanya sesak, napasnya terasa berat, dan rasanya seperti ada lubang di hatinya yang tak bisa ditutup. Matanya panas, pedih, penuh rindu yang begitu tajam sampai hampir menyakitkan.

“Bunda… James menang lagi,” bisiknya pelan, suara bergetar. James memejamkan mata. Tidak terasa air matanya menetes, membasahi pipinya.

Tidak seperti ayahnya yang keras dan selalu menekannya, Bundanya selalu mengapresiasi apapun yang dilakukan James—meski kadang tidak setuju.

James masih ingat dengan jelas respon Bundanya saat pertama kali pulang dengan bangga setelah menang balap.

“*I'm proud of you*,” kata Bundanya sambil memeluknya. “Tapi tetap ya… bunda bakal hukum kamu.”

James tertawa pelan saat itu. Ia senang melihat Bundanya kesal tapi tetap bangga padanya. Hukuman itu unik yaitu semua fasilitasnya dicabut selama seminggu, dan ia tidak boleh bermain dengan teman-temannya.

Awalnya James merasa kesal, tapi ia justru menikmati hukuman itu. Selama seminggu, ia bisa mengikuti Bundanya ke mana saja—memasak, berbelanja—tidak membantu, hanya melihat dan berada di dekat Bundanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sejak saat itu, setiap bulan James selalu ikut balap, bukan hanya untuk menang, tapi untuk merasakan pelukan hangat Bundanya, mendengar omelannya, dan menghadapi “hukuman” yang selalu ia nantikan dengan senang hati.

Senyum James meredup sejenak ketika kenangan lain muncul—kenangan delapan bulan lalu. Waktu itu, Bundanya sedang sakit keras. Dan tepat pada hari ia harus balap—balapan yang sudah ia janjikan ke temannya—Bunda tiba–tiba harus dibawa ke rumah sakit. James sempat ingin membatalkan semuanya, tapi justru Bundanya sendiri yang memaksa ia tetap pergi. Ia heran waktu itu—apalagi Bunda selalu melarangnya balapan. Ia tak mengerti apa yang membuat Bunda begitu memaksa.

Ia masih ingat jelas bagaimana rasa panik dan sedih itu menghantuinya, sampai membuatnya kalah. Hatinya hancur karena tidak bisa menang untuk Bundanya saat itu. Ia pulang dengan tangan kosong dan dada berat, sementara Bundanya hanya tersenyum lemah dari ranjang rumah sakit, mencoba menenangkan James.

Itulah terakhir kalinya ia melihat senyum itu.

Sejak saat itu, James berhenti ikut balap. Bundanya telah tiada, dan bersamanya hilang pula alasan yang dulu membuatnya bersemangat untuk menang. Tidak ada lagi pelukan hangat Bundanya, tidak ada omelan manisnya, tidak ada “hukuman” yang selalu ia nantikan.

Hatinya hampa, dan balap—yang dulu jadi momen kebanggaan dan kedekatan dengan Bundanya—sekarang hanya menjadi kenangan pahit yang ia simpan sendiri. Bahkan ke empat temannya pun tidak mengetahui hal ini.

James menatap foto Bundanya lagi. Pikirannya melayang ke hari ketika ia tiba-tiba meminta waktu Eluna. Sebuah senyum tipis terbentuk di wajahnya—entah kenapa, melihat Eluna membuatnya merasa seolah menemukan alasan baru untuk menang, seperti dulu ia selalu mengejar pelukan dan kebanggaan Bundanya. Sesuatu dalam dadanya terasa hangat dan… membingungkan.

James menegakkan tubuhnya, senyum tipisnya menghilang. Kekhawatiran mendadak menyergapnya. Tanpa pikir panjang, ia mengambil ponsel dan buru-buru menghubungi Rey.

“Rey… siapa yang ganggu Eluna?” suaranya cemas, hampir tak sabar.

Di seberang, James mendengar Rey menghela napas panjang. “Kata Elioth, dia lihat Ghea ngobrol sama Eluna saat lo balap,” jawab Rey pelan.

James terdiam sejenak, alisnya berkerut.

Ghea… mengobrol dengan Eluna? Tapi… apa yang dikatakan Ghea sampai membuat Eluna menangis? Atau mungkin bukan Ghea sama sekali?

Rasa penasaran dan heran bercampur dengan kekhawatiran, membuatnya ingin segera tahu sendiri.

Chapter 10

James terpaku ketika pintu terbuka.

Eluna berdiri di hadapannya dengan rambut *bun* berantakan—beberapa helai jatuh di pipinya—matanya bengkak dengan es batu menempel di sana, memakai kaos oversized bergambar bebek yang hampir menelan tubuh kecilnya dan celana pendek yang nyaris tak terlihat.

James terdiam sejenak. Ada sesuatu yang menusuk lembut di dadanya saat melihat Eluna seperti itu. Bukan tampilan rapih atau menawan seperti biasanya, tapi justru dalam kekacauan kecil itu… ada sisi Eluna yang terasa begitu nyata, begitu manusiawi—dan entah kenapa, itu membuat James ingin tersenyum.

Sudut bibirnya terangkat pelan, hampir tak terlihat.

Lucu sekali.… pikirnya, tapi hanya dalam hati.

Ia menahan diri agar tidak terlihat terlalu jelas, menurunkan pandangannya sebentar untuk menyembunyikan senyum yang hampir lolos.

“Ponsel lo berisik,” ucap James datar, menyerahkan tas Eluna.

“Oh… *sorry*,” jawab Eluna cepat, mengambil tas itu dari tangannya.

“Pasti Acha yang telepon. Aku lupa kalau hari ini ada janji belanja bareng,” lanjutnya sambil sibuk membuka resleting tas, matanya tak berani menatap James.

James mendengus pelan—hampir tidak terdengar. Tatapannya tertahan pada Eluna yang tampak fokus mencari ponselnya.

“Gue antar,” ucap James tiba-tiba, suaranya rendah dan tegas.

Eluna sontak mendongak, terkejut. “Nggak usah, makasih. Aku dijemput Acha,” tolaknya pelan.

James tidak mengalihkan pandangan. “Bilang sama Acha, lo diantar gue,” ucapnya tak terbantahkan—bukan marah, tapi seperti seseorang yang tidak memberi ruang untuk penolakan.

Eluna menelan ludah, napasnya terasa berat. Mungkin memang sudah saatnya ia menanyakan tentang malam kemarin. Tentang alasan James ingin dia ada di sana.

Eluna menghembuskan napas panjang lalu mengangguk pelan.

Setelah selesai bersiap, Eluna melangkah keluar dari kamarnya. Ia kini mengenakan *dress* simple berwarna *sage* yang jatuh ringan mengikuti gerak tubuhnya. Rambutnya yang sebelumnya berantakan kini digerai. Bekas bengkak di matanya tersamarkan oleh sentuhan dingin es tadi.

Mobil melaju tanpa kata.
Hanya suara mesin yang menemani.

Eluna menatap keluar jendela, mencoba menyusun keberanian. Jemarinya meremas ujung dressnya, berusaha mengatur pikirannya yang kacau.

James menyetir dengan satu tangan, sementara tangan satunya mengetuk ringan pada kemudi—kebiasaan yang muncul ketika ia tak ingin menunjukkan kegelisahan.

“El,” panggil James rendah, seolah memilih waktu yang tepat. “Tentang semalam…”

Eluna menoleh pelan. “Aku juga mau ngomong soal itu.”

Mobil melambat ketika lampu merah menyala. James akhirnya menoleh, menatap Eluna lekat—tanpa berkedip.

“Apa alasan kamu minta aku liat kamu balap?” suara Eluna nyaris berbisik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James menelan ludah perlahan, rahangnya menegang sesaat. “Gue cuma… butuh lo di sana,” ucapnya lirih, hampir tak terdengar. Ada jeda—napasnya goyah sedikit, seolah kata berikutnya terlalu berat untuk keluar.

“Gue…” Ia terhenti. Jari-jarinya mengepal di atas pahanya, keras sampai buku jarinya memutih. “Gue cuma pengen lo lihat gue menang. Itu aja.”

Dada Eluna terasa sedikit menghangat—jawaban itu menenangkan, tapi juga menambah ragu. James bisa saja bohong… kan?

“Pertanyaan kedua…” suara Eluna bergetar tipis. “Kenapa kamu marah banget waktu liat—” Kata-katanya berhenti di tenggorokan, menyesakkan.

James terdiam lama sebelum bicara. “Gue pernah jatuh cinta sama Ghea. Waktu pertama kali ikut balap.”

Ia mengusap wajahnya pelan. “Gue pikir dia juga cinta sama gue. Dia selalu ada buat gue. Tapi ternyata… dia pacarnya Nero.”

Ia menghela napas berat. “Nero salah paham. Dia mikir gue mau ngerebut Ghea.”

Napas James tersendat. “Dan alasan gue marah—gue kecewa. Gue ditipu sama orang yang gue suka. Dan Nero nggak mau denger penjelasan gue.”

Jari-jarinya mengepal. “Dia cuma lihat gue sebagai orang yang harus dia benci.”

Eluna menatap James dalam diam, membiarkan kata-katanya meresap pelan.

Gue cuma… butuh lo di sana.

Kalimat itu bergema di kepalanya, lembut tapi kuat. Napasnya terasa lebih ringan.

Melihat James berjuang mengucapkan sesuatu yang begitu sulit, melihat ketegangan yang ia sembunyikan di balik sikap dinginnya—itu membuat Eluna sadar bahwa tidak semua harus diukur dari kata orang lain.

Eluna menghela napas perlahan. Dan untuk pertama kalinya setelah semalam, ia merasakan sesuatu yang mirip dengan rasa lega. Seperti akhirnya ia memilih dirinya sendiri.

“Aku ngerti sekarang,” ucap Eluna pelan, suaranya lebih stabil. “Dan… makasih karena udah cerita.”

Eluna menarik napas perlahan. Rasa lega yang tadi sempat menyelinap kini tumbuh pelan di dadanya, membuat sudut bibirnya terangkat—senyum kecil, samar, tapi nyata. Senyum yang seolah mengatakan bahwa ia baik-baik saja sekarang.

James menangkap senyum itu sekilas, dan sesuatu di wajahnya berubah. Ketegangan yang sejak tadi menempel di rahangnya perlahan melunak. Sudut bibirnya ikut terangkat—tipis, nyaris tak terlihat, tapi hangat. Senyum yang muncul bukan karena ia mencoba terlihat kuat, tapi karena Eluna tersenyum duluan.

Seolah senyum itu menular.

Untuk sesaat, mobil dipenuhi keheningan yang terasa ringan. Benar-benar berbeda dari beberapa menit sebelumnya.

James mengalihkan pandangannya sejenak dari jalan, menatap Eluna dengan mata yang lebih lembut. Bukan tatapan tajam yang biasa, tapi tatapan seseorang yang akhirnya berani menunjukkan rasa pedulinya.

“Terus… kenapa lo nangis?” tanyanya pelan, suaranya hampir berbisik. “Ghea ngomong apa sama lo?”

Eluna menelan ludah pelan. Pertanyaan itu seperti menyentuh titik yang paling ingin ia sembunyikan. Tidak mungkin ia bilang alasan sebenarnya—bahwa ia cemburu, kesal, dan semua perasaan aneh yang muncul karena Ghea.

Gengsi banget.

Ia mengalihkan tatapan ke jendela, pura-pura sibuk mengatur napas.

“Ehm… ya capek aja,” jawab Eluna cepat, berusaha terdengar santai.

James melirik sekilas, dan sudut bibirnya langsung terangkat—kali ini lebih jelas, seolah ia tahu betul itu bohong.

Tawa pendek lolos dari tenggorokannya, lirih tapi penuh makna.

“Hm. Capek, ya?” ulang James, dengan nada geli yang tidak berusaha ia sembunyikan.

Eluna memutar bola matanya kecil, pura-pura kesal. “Iya, capek.”

James terkekeh lagi, lebih pelan namun hangat—tawa yang jarang muncul dan hanya terdengar ketika ia benar-benar merasa nyaman.

“Kalau capek sampai nangis gitu… berarti capek banget,” godanya santai.

Eluna memalingkan wajah, pipinya sedikit memanas. “Udah ah, jangan bahas.”

James tersenyum tipis sambil kembali fokus ke jalan, tapi ekspresi itu tidak hilang dari wajahnya.

“Oke,” gumamnya pelan. “Gue nggak maksa.”

Tapi caranya menahan tawa membuktikan bahwa ia jelas tahu Eluna sedang menyembunyikan sesuatu.

Chapter 11

Koridor sekolah terasa lebih ramai dari biasanya. Suara langkah sepatu, obrolan cepat, dan deru *locker* yang dibanting terdengar bersahut-sahutan, memenuhi udara pagi yang masih dingin.

Eluna melangkah pelan, memeluk buku di dadanya. Ada sesuatu yang berbeda hari ini—bukan tentang penampilan, tapi tentang perasaan yang lebih ringan.

Ia tersenyum kecil tanpa sadar.

Acha berjalan di sebelahnya, mengunyah permen karet dengan santai. “Duh yang lagi berbunga-bunga,” godanya sambil melirik Eluna dengan senyum nakal.

Eluna mendengus kecil.

Kemarin, di tengah antrean panjang kasir dan suara musik mall yang terlalu keras, Acha akhirnya berhasil memaksa Eluna cerita. Semua—tentang Ghea, tentang malam balapan, tentang James. Dan rasanya… lega.

Untuk pertama kalinya, Eluna merasa tidak sendirian.

Ia memang selalu bisa cerita ke mamanya, tapi akhir-akhir ini mama terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Dan ternyata, punya teman yang mau dengar itu penting juga.

Baru saja Eluna mengambil buku, koridor tiba-tiba terasa hening—bukan karena sunyi, tapi karena semua suara meredup, seperti ditelan fokus yang sama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beberapa siswa otomatis menoleh ke arah ujung koridor.

Eluna juga ikut menoleh—refleks.

James dan teman-temannya berjalan masuk.

Vanya berada di sisi James, langkahnya tenang dan penuh percaya diri. James memakai jaket *varsity* hitam, tangan masuk kantong, ekspresinya tetap datar—tapi entah bagaimana, kehadirannya langsung menyedot perhatian seluruh koridor.

Di belakang mereka, Axel dan Dino saling dorong sambil tertawa, Rey asyik dengan ponselnya, dan Kelvin berjalan diam dengan kedua tangan di saku.

Mereka bukan sekadar terkenal—ada sesuatu dari mereka yang menarik perhatian tanpa usaha.

Orang-orang otomatis menepi, memberi jalan.

Acha menyikut pelan lengan Eluna. “Rombongan VIP datang,” bisiknya geli. “Eh, kayanya lo bakal masuk VIP juga sekarang, iri banget gue”

Eluna hanya memutar bola mata malas, kembali fokus ke *locker* nya.

Suara tawa Dino mendadak mereda ketika matanya menangkap sosok Eluna. Langkahnya terhenti, dan tanpa pikir panjang, ia berlari kecil menghampiri, membuat yang lain otomatis berhenti dan menatap heran.

“*Baby girl?*” serunya cukup keras, memegang kedua bahu Eluna. “Lo nggak apa-apa? Maafin gue, ya.”

Koridor langsung berisik oleh bisikan cepat penuh rasa ingin tahu.
Acha spontan melotot, hampir tersedak permen karet.

Tangan Acha langsung menepis keras tangan Dino dari bahu Eluna, sampai terdengar plak! lumayan nyaring.

“Heh, Udin! Apa lo bilang barusan? *Baby girl*?? Lo pikir Eluna bayi, *hah*?!” bentaknya dengan aksen senggol bacok yang khas.

Dino memutar mata dramatis sambil mengusap tangan yang baru saja ditepis. “Acha, lo tuh ya… udah asem, pedes lagi. Bener-bener mirip acar.”

Detik berikutnya, koridor langsung pecah oleh tawa.

Beberapa siswa sampai menepuk dada teman sebelah, ada yang literally bersandar ke *locker* saking ngakak nya.

Acha menyipitkan mata tajam seperti predator melihat mangsa. Tangannya meraih buku tebal dari pelukannya—mengangkatnya tinggi-tinggi.

“SINI LO, UDIN!!”

Dino menjerit dramatis sambil mundur cepat. “WEY WEY—GUE BERCANDA, ACHAR!”

Dan dalam hitungan detik, koridor berubah jadi arena kejar-kejaran.

Dino lari sambil tertawa ngakak, menabrak beberapa anak, sementara Acha mengejar di belakangnya dengan buku terangkat, siap ditimpuk kan ke belakang kepala Dino kapan saja.

Eluna hanya bisa berdiri di tempatnya, memeluk buku dan tertawa sampai matanya berair.

Dan saat tawa itu belum benar-benar reda, langkah James berhenti tepat di depan Eluna.

Senyum tipis itu muncul lagi—senyum yang muncul karena melihat Eluna begitu bahagia.

James menurunkan sedikit kepalanya, matanya menatap Eluna dengan lembut.

“*Morning,* anak mama,” ucapnya pelan, suaranya terdengar seperti bercanda.

Eluna menegakkan tubuhnya seketika, mencebikkan bibirnya dan menyipitkan matanya, alis sedikit menurun di tengah—wajahnya jelas kesal tapi terlihat lucu.

James tertawa pelan tanpa sadar. Beberapa siswa di koridor sampai terpaku.

“Eh… James… bisa ketawa…?!” bisik salah satu dari mereka, setengah tidak percaya.

Eluna menatap James. *Grey eyes*-nya berkilat nakal.

Tanpa menunggu lama, ia melangkah mendekat, tingginya yang hanya sebahu James, membuatnya harus menjinjit sedikit untuk menatapnya tepat di mata. “*Morning, Mr. Ice.*” Suaranya pelan, tapi jelas.

Lalu, tanpa menunggu reaksi James, ia langsung berbalik dan melangkah pergi—penuh gaya, seperti *queen* kecil yang baru saja men-*drop punchline* sempurna.

James terpaku di tempatnya, mata tak berkedip mengikuti gerak Eluna, senyum miring muncul pelan di wajahnya. “*Damn…! She's cute!*” gumamnya dalam hati.

Di belakang mereka, Vanya mengepalkan tangan di samping, rahangnya sedikit tegang, matanya mengikuti Eluna dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Chapter 12

Matahari pagi menembus kaca besar aula olahraga, memantulkan cahaya ke lantai kayu yang mengkilap. Suara peluit dan tawa riang memenuhi ruangan, bercampur dengan pantulan bola basket yang menggema ritmis.

Eluna berdiri di tepi lapangan, jemarinya cekatan mengumpulkan rambutnya ke atas. Ia memiringkan kepala sedikit, menarik karet rambut dari pergelangan tangannya, lalu membentuk bun kecil yang agak berantakan—*cute* dan *effortless*. Beberapa helai rambut tipis jatuh di sekitar wajahnya, membuatnya terlihat lebih manis dari biasanya.

Seragam olahraga biru pastel yang sedikit longgar di tubuhnya menambah kesan segar, kontras dengan pipinya yang mulai memerah karena gerah.

Di tribun, Acha duduk sambil mengayunkan kaki, meneguk air minum dengan santai. “Ya Tuhan… Dino ada benarnya,” gumamnya, menatap Eluna yang sedang manyun. “Lo memang *baby girl* banget.”

Eluna menghentikan gerakannya sejenak, menatap Acha dengan wajah tidak percaya. “Tadi aja kayak Tom & Jerry, sekarang kok setuju?” ia mendengus kecil. “Awas jatuh cinta, lho.”

Acha hampir tersedak minumnya. “Hah?! Sama Dino? Amit—” Namun suaranya langsung tenggelam oleh suara peluit yang memecah ruangan.

Miss Dara meniup peluit keras, membuat semua siswa otomatis diam.

“Karena minggu depan ada *Class League*, hari ini kita latihan basket campuran *Grade 11A, 11B, dan 11C*. Kita pakai sistem tiga lawan tiga. Nama dipanggil random. Yang nggak main, duduk di pinggir, jadi supporter.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna menghela napas pelan. Ia dan Acha sama-sama dari *11B*—kelas yang terkenal paling berisik tapi jarang menang olahraga.

Di sisi kiri lapangan, Bella bersama Anggi dan Inez—trio populer dari *11A*—sudah berdiri dengan wajah penuh percaya diri. Bella menyisir rambutnya ke belakang sambil melirik Eluna dari ujung mata, jelas menunggu momen untuk mulai cari gara-gara.

Via dan Sara juga dari *11A*. Sara melambai cepat saat melihat Acha dan Elina di tribun.

Dan tepat saat suasana mulai stabil, pintu samping aula terbuka. Anak-anak *11C* masuk. Mereka berjalan dengan langkah santai tapi penuh aura tak tersentuh.

11C dikenal sebagai kelas premium. Isi muridnya anak-anak pengusaha besar, pejabat publik, selebriti. Dan tentunya orang tua mereka adalah donatur tetap sekolah.

Dan seperti biasa, banyak siswa refleks menepi saat James, Rey, Dino, Axel, Kelvin, dan Vanya melangkah masuk.

Vanya berjalan di samping James, seperti posisi yang sudah otomatis menjadi miliknya. Langkahnya tenang dan percaya diri, ponytail tinggi bergoyang ringan mengikuti gerakannya.

Senyumnya tipis dan ramah pada siapa pun yang ia lewati. Bahkan sempat melambaikan tangan kecil pada seorang siswi yang memanggil namanya dari tribun.

Cantik, pintar, dan sikapnya selalu hangat—itulah alasan semua orang memanggilnya primadona sekolah.

Beberapa siswa berbisik pelan, tak mencoba menutupi rasa kagum mereka

“Morning, Miss!” Vanya menyapa Miss Dara dengan sopan, suaranya jernih dan ceria. Beberapa siswa otomatis ikut tersenyum tanpa sadar.

Acha mendesis pelan. “Geng VIP akhirnya datang,” gumamnya.

Peluit kembali terdengar.

“Round pertama. *11C*: James, Axel, Kelvin… lawan *11A*: Raka, Dion, Mario,” seru Miss Dara sambil membaca daftar dari clipboard.

Suasana langsung berubah. Sorakan kecil dan tepukan tangan memenuhi tribun, sementara beberapa siswa *11A* saling menatap dengan ekspresi campur aduk antara semangat dan panik.

Acha menghela napas dramatis. “Fix, kasihan banget sih *11A*. Lawan final boss gitu.”

James mengambil bola dari Axel, memantulkannya perlahan di lantai kayu yang memantulkan cahaya matahari. Otot lengannya terlihat saat ia menggulung lengan bajunya sedikit.

Permainan dimulai.

James meluncur ke depan dengan kecepatan yang membuat penonton refleks menahan napas. Raka mencoba menghalangi, namun James menipu dengan *feint* tajam ke kiri sebelum memotong ke kanan. Dribble-nya rendah dan cepat, bola seolah menyatu dengan telapak tangannya.

Dion meluncur menghadang, tapi Axel sudah siap menerima bola. Pass cepat, satu-dua, kembali lagi ke James.

Begitu dekat ring, James melompat tinggi—lebih tinggi dari siapa pun di dalam ruangan.

Waktu seakan melambat.

Eluna melihat setiap detail:
Cara tubuh James menekuk sempurna di udara, fokus matanya pada ring, ketenangan yang hampir tidak manusiawi.

Swish.

Bola masuk bersih.

Aula langsung pecah oleh teriakan dan tepuk tangan. Beberapa anak berdiri spontan, berdecak kagum.

Dan di tengah sorakan itu, James menoleh. Sekilas. Tepat ke arah tribun tempat Eluna duduk.

Tatapan mereka bertabrakan—singkat, tetapi seperti listrik yang menyambar dada Eluna.

James tersenyum tipis. Halus. Nyaris tidak terlihat.

Eluna membatu.

Namun di barisan depan tribun, Bella langsung duduk tegak dengan cepat, wajahnya berubah cerah penuh kemenangan. Karena posisinya tepat di depan Eluna, Bella yakin senyuman itu untuknya.

Ia menyentuh rambutnya pelan, pura-pura santai, namun matanya berkilat puas.

Anggi yang duduk di sebelahnya memiringkan kepala. “Lo… barusan disenyumin James?” bisiknya dengan nada gosip excited.

Bella mengangkat dagunya, tersenyum kecil penuh percaya diri. “*Obviously*,” jawabnya pelan, seolah itu hal paling wajar di dunia.

Acha mencibir pelan. Padahal jelas-jelas bukan buat dia,” gumamnya, tapi masih bisa terdengar oleh siapa pun yang dekat.

Kepala Bella langsung menoleh cepat, tatapannya tajam menusuk Acha. “Apa lo barusan bilang?” suaranya meninggi sedikit.

Acha mengangkat alis cuek, tidak mundur satu langkah pun.
“Gue cuma ngomong fakta.”

Wajah Bella berubah masam. Ia menyilangkan tangan di dada, suaranya terdengar tajam dan penuh serangan. “Apa lo! Mentang-mentang kakak lo ketos, lo jadi belagu!”

Acha menahan diri untuk tidak mendengus. Senyumnya tipis, dingin. “Kakak gue ketos karena dia pinter dan layak. Bukan karena numpang nama kayak orang lain,” balasnya pelan namun tepat sasaran.

Bella terdiam sepersekian detik—lalu wajahnya langsung mengeras. Matanya menyala marah.

Sementara itu, Eluna cepat menarik lengan Acha, berbisik, “Acha, udah. Jangan mulai.”

Peluit Miss Dara terdengar keras, memotong ketegangan tajam di udara.

“Round selesai! Skor *11C* unggul. Sekarang ganti pemain—giliran cewek!” serunya lantang, membuat semua kepala otomatis menoleh ke tengah lapangan.

Aula kembali hidup dengan suara kursi tribun berderit dan langkah kaki bergegas.

“Kita ambil dua pemain dari tiap kelas.” lanjut Miss Dara.

Beberapa siswa bersiul dan bersorak kecil melihat para pemain cewek bersiap.

Miss Dara mulai memanggil nama.
“Dari *11A*—Bella dan Inez!”

Bella tersenyum tipis penuh tantangan, lalu melangkah turun ke lapangan tanpa menoleh ke belakang.

“Dari *11B*—Acha… dan Eluna!”

Acha menepuk bahu Eluna singkat.
“Let’s go.”

“Dari *11C*—Vanya dan Klarissa!”

Sorakan langsung pecah, terutama dari tribunnya kelas *11C*. Vanya berjalan ke lapangan dengan senyum manis dan langkah percaya diri, ponytail-nya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bergoyang ringan.

Chapter 13

Peluit Miss Dara membelah udara. Bola pertama dilemparkan ke tengah lapangan.

Eluna menatap tajam, mencoba menyesuaikan posisi. Acha berdiri di sampingnya, siap menerima atau memberi pass kapan saja.

Vanya berhasil menangkap bola pertama, langkahnya ringan tapi pasti. Ia menggiring bola maju dengan tenang, setiap dribble seperti irama yang sudah ia hafal.

Eluna dan Bella mengawasi, napas mereka menahan sedikit ketegangan.

Tiba-tiba, Vanya melakukan gerakan cepat—*crossover* kecil ke kiri, lalu meloncat tepat di depan ring.
Swish!

Bola masuk mulus tanpa menyentuh tepi ring. Aula pecah oleh sorakan kelas *11C.*

Beberapa siswa berdiri spontan, bertepuk tangan, sementara beberapa murid lain menunduk, takjub.

Vanya mengambil bola lagi, siap melakukan pass ke Clarissa. Gerakannya smooth dan percaya diri—tidak ada ragu sedikit pun.

Clarissa bersiap menerima bola dari Vanya, matanya fokus penuh.

Eluna hendak berlari ke arah Clarissa, tapi salah satu tali sepatunya lepas. Ia berhenti beberapa meter dari depan Clarissa, menunduk sebentar, membetulkan tali sepatunya—lutut menekuk, tubuhnya condong ke depan.

Bella yang melihat itu tersenyum miring. Ia melangkah cepat ke sisi Clarissa.

Dan saat Vanya melempar bola ke arah Clarissa, Bella menepuknya dengan tepat, mengubah arah bola—langsung meluncur ke Eluna dengan kecepatan tinggi.

“Lun! Awas!” Teriak Acha dari arah ring.

Vanya bergerak dengan gerakan cepat lalu mendorong Eluna ke samping. Eluna terjatuh tengkurap, lututnya menghantam lantai keras, meninggalkan goresan lecet yang langsung perih.

BAM!

Bola itu menghantam kepala Vanya langsung tanpa sempat ditepis. Tubuhnya terpental mundur sebelum akhirnya jatuh menghantam lantai.

Vanya terduduk dengan mata terpejam sesaat, napas terputus-putus. Darah mengucur dari hidungnya. Tangannya gemetar, mencoba menahan rasa sakit yang menusuk.

“VANYA!?” beberapa siswa berteriak panik, kursi tribun bergeser karena banyak yang berdiri. Beberapa berlari mendekat termasuk James dan ke empat temannya.

Eluna menoleh cepat dengan wajah berubah pucat, masih di posisi jatuh, telapak tangannya gemetar di atas lantai.

Perlahan, ia berdiri dan melangkah menghampiri Vanya—namun lengannya ditahan Acha. Sara dan Via juga cepat-cepat menyusul, wajah mereka penuh panik.

“Lo nggak apa-apa?” tanya Acha sambil menatap Eluna panik. Pandangannya segera beralih ke lutut Eluna yang berdarah dan telapak tangannya yang memerah.

“Astaga! Lo luka!” teriak Acha.

Eluna menggigit bibir, menahan rasa perih, tapi matanya tetap menatap Vanya, campuran kaget dan bersalah.

“James… sakit,” lirih Vanya saat melihat James menghampirinya dengan tatapan cemas.

James menatap Rey sebentar. “Bawa Vanya ke rumah sakit,” ucapnya tegas tapi singkat. Sekilas ia menoleh ke Vanya, memastikan gadis itu aman, sebelum bergegas menghampiri Eluna setelah mendengar teriakan Acha.

Vanya menatap nanar punggung James, bibirnya mengeras menahan sakit dan kecewa. Ia merasa ditinggalkan—lagi.

“Jei, Vanya…” Eluna mencengkeram lengan James, suaranya gemetar.

“Dia bakal baik-baik aja. Lo terluka, *baby girl*,” jawab James lembut, menenangkan. Matanya beralih ke lutut Eluna sebelum mengangkatnya ke dalam pelukan ala *bridal style* menuju UKS. Para siswa yang masih di aula menjerit kaget—mereka baru sadar James bisa sebegitu dekat dengan gadis lain.

“Jei! Turunin!” Eluna meronta, wajahnya memerah karena diperhatikan. Ketiga teman Eluna hanya bisa melongo.

“Malu, Jei… turunin,” rengek Eluna lagi.

“Diem atau gue lempar,” ucap James singkat tanpa menatap Eluna.

Eluna mengerucutkan bibirnya. *Kenapa James nggak bisa dibantah sama sekali?*

Miss Dara meniup peluit panjang, menatap seluruh aula dengan serius. “Cukup untuk hari ini! Tidak ada kegiatan olahraga lebih lanjut!” tegasnya.

Para siswa saling menatap, sebagian kecewa, sebagian panik.

Miss Dara menoleh ke sisi lapangan, matanya menyorot Bella. “Dan kamu, Bella! Ikut saya!”

Bella berhenti sejenak. Senyum miringnya lenyap, digantikan ekspresi campuran kesal karena rencananya gagal, marah karena tidak bisa mengontrol situasi, dan sedikit takut melihat Vanya tersungkur. Ia menatap aula sekali lagi sebelum mengikuti Miss Dara dengan langkah pelan tapi tegang, menahan badai emosi di dalam dirinya.

—•–•—

Lutut Eluna sudah selesai diobati, diberi kain kasa dan plester oleh petugas UKS.

"*Thanks*," ucapnya lembut, dibalas anggukan dan senyum tipis dari petugas.

Setelah James mengantarnya tadi, Eluna pamit pergi, berniat menyusul Vanya yang sedang di rumah sakit.

"Lun, lo kok bisa sedekat itu sama James?" tanya Sara, mata berbinar penuh penasaran. Via juga menatap, tapi lebih santai. Acha, yang sudah tahu ceritanya, cuma tersenyum sambil pura-pura ikut menatap Eluna.

"Sempet nggak sengaja ketemu sebelum masuk sekolah," jawab Eluna santai, mencoba terdengar biasa saja.

Via mengangguk paham, cukup dengan penjelasan itu. Tapi Sara? Tidak. Menurutnya, jawaban Eluna terlalu singkat.

"Trus setelah ketemu, kalian saling jatuh cinta pada pandangan pertama, gitu?" Nada Sara menggebu, matanya berbinar penuh antusiasme.

Acha tertawa pelan. Sara memang jago soal hal-hal romantis, tapi kalau akademik? Bisa dibilang… lumayan bodoh.

Eluna tersedak ludahnya sendiri.
"Udah kayak judul film aja, Sa," gumamnya sambil memutar bola mata. Pipinya memanas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sara langsung menyenggol bahu Eluna pelan. “Ya gue cuma nanya, siapa tau bener.”

Sara terkekeh pelan, matanya berbinar. “Tapi gue jadi *nge-ship* kalian nih,” tambahnya, semangatnya makin membara.

Acha menjentikkan jarinya. “Gue juga!”

Via mengangguk pelan. “Kalo gue… ada baiknya kenal yang bener dulu,” ucapnya tenang, namun tatapannya dalam menuju Eluna—seperti ingin memastikan sesuatu.

Sara dan Acha sama-sama mengangguk mantap. Via memang paling best, sudah kayak big sister bagi mereka.

Eluna menggelengkan kepalanya, tersenyum geli. “Kalian ada-ada aja. Orang James sama aku nggak ada apa-apa,” ucapnya mencoba terdengar yakin.

Namun di dalam hati, kalimat itu menggantung.

Tangannya refleks menyentuh kain kasa di lututnya—bekas luka yang masih berdenyut pelan, seakan mengingatkan kejadian beberapa menit lalu.

Waktu James mengangkatnya, wajahnya begitu dekat. Napasnya hangat di sisi pipi. Nada suaranya lembut tapi tegas. Dan tatapan mata itu—yang seolah selalu tahu apa yang harus dilakukan.

Eluna menelan ludah. Apa jangan-jangan… dia memang jatuh cinta pada James?

Chapter 14

Eluna menghubungi sopirnya untuk tidak perlu menjemput. Dia akan kerumah sakit bersama ketiga temannya.

Kebetulan hari ini Via membawa mobil sendiri jadi mereka berangkat menggunakan mobilnya.

Begitu sampai di depan ruang rawat Vanya, Acha menggelengkan kepala pelan, keningnya berkerut. “Lah… bisa-bisanya Vanya sendirian. Harusnya orang tuanya di sini, nggak sih?” bisiknya lirih pada yang lain.

Sara menghela napas, menyilangkan tangan di depan dada. “Iya juga. Padahal gue udah ngumpulin keberanian buat nyapa orang tuanya… eh malah nggak ada,” gumamnya heran.

Via berdecak pelan. “Kebiasaan lo berdua, malah gosip. Buruan masuk,” katanya, mengetuk pintu duluan sebelum mendorongnya perlahan. Ketiganya segera menyusul dari belakang.

Vanya sedang rebahan di brankar dengan ponsel di tangannya ketika Via membuka pintu.

“Hai, Vanya. Gimana keadaan kamu?” sapa Eluna, terdengar gugup. Dia belum begitu mengenal gadis itu.

“Oh, hai!” Vanya langsung duduk pelan. “Gue udah baikan. Makasih kalian repot-repot jenguk gue.”
Meski berusaha cerah, wajahnya masih terlihat pucat.

“Aku yang harusnya makasih karena kamu udah nolongin aku,” ucap Eluna lirih, rasa bersalah masih menekan dadanya.

Vanya mengangguk mantap. “Santai aja, lagian tadi gue reflek aja,” katanya, tersenyum lebar.

“Van, lo kok sendirian sih?” celetuk Sara tiba-tiba.

Senyum Vanya langsung meredup. Ia membuka mulut, hendak menjawab—namun pintu kembali terbuka. James masuk bersama Rey.

James segera menghampiri Eluna dan tanpa banyak bicara ia menarik tangan Eluna menuju sofa di dekat brankar.
“Lutut lo makin sakit kalo berdiri lama-lama,” ujarnya, mendorong Eluna duduk.

Eluna mendengus kecil. “Aku baru aja datang, jadi belum lama,” gumamnya kesal.

James menjitak pelan dahinya. “Bantah aja terus,” katanya, lalu mengusap lembut dahi Eluna yang tadi ia jitak.

“James,” panggil Vanya pelan. James tersadar dan segera mendekat, seolah baru ingat tujuan utamanya datang.

“Lo udah boleh pulang. Gue udah bicara sama dokter,” katanya datar, seperti biasa.

Vanya tersenyum lega. Rumah sakit selalu mengingatkannya pada seseorang yang begitu berarti dalam hidupnya—dan kehilangan itu masih menyisakan luka.

“Kalo gitu kami pamit ya, Van. Cepet pulih,” kata Acha. Sara dan Via mengangguk setuju.

Vanya membalas dengan senyum khasnya—senyum yang selalu terasa menular. “*Be careful*,” ucapnya sambil melambai. Eluna berdiri dan menyusul teman-temannya.

“Sekali lagi makasih, Vanya. *See ya!*” pamit Eluna. Vanya membalasnya dengan lambaian tangan.

Eluna sempat menoleh sekilas pada James, lalu segera mengikuti ketiga temannya keluar.

“Ayo, kita pulang, James!” Ajak Vanya semangat, dia hendak turun dari brankar namun tangan James mencegahnya.

“Dokter mau periksa lo dulu baru boleh pulang,” jelas James. Vanya mendengus kesal lalu duduk kembali.

James menatap Rey, dan tanpa sepatah katapun, Rey mengangguk paham.

“Gue ada urusan, Rey bakal nganter lo nanti,” pamit James dan tanpa menunggu jawaban Vanya, dia bergegas keluar setelah menepuk bahu Rey.

Vanya menelan ludah. Kedua tangannya mengepal, menahan sesak yang menumpuk di dadanya.

Rey menghampirinya, lalu menggenggam tangan Vanya.

“Dia janji selalu jaga gue, Rey…” suara Vanya bergetar. “Dan lihat—gara-gara anak baru sialan itu, dia ingkar janji. Dia ninggalin gue. Bahkan gue sakit pun dia nggak peduli.”

Vanya menarik tangannya dari genggaman Rey lalu mengusap kasar air matanya.

Rey menarik napas panjang. Satu tangannya terangkat, menarik Vanya ke dalam pelukannya, sementara tangan satunya mengusap lembut kepala Vanya—berusaha menenangkan tanpa banyak kata.

—•–•—

“Kita makan dulu, yuk! Mumpung keluar bareng,” ajak Acha semangat.

Sara langsung mengangguk. “Bener banget!”

Via juga mengangguk. “Lo nggak apa-apa, Lun?” Tanyanya cemas.

“Oh, iya juga. Lo libur kerja, kan?” sambung Sara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna mengerutkan dahi. Emang aku kerja, ya? Pikirnya bingung.

“*Sorry*, Lun, kabar lo kerja di butik terkenal itu udah tersebar di sekolah. Kalo lo harus kerja sekarang, gue siap nganter,” jelas Via.

Eluna mendesis pelan, dia langsung teringat ketika Bella menghinanya waktu itu. Dan banyak murid lain disekitarnya yang pasti mendengar.

“Hari ini libur,” jawab santai Eluna. Dalam hati dia merasa geli dengan jawabannya sendiri dan merasa bersalah karena berbohong pada teman-temannya. Habisnya dia malas sekali mau menjelaskan.

Acha, Via dan Sara saling pandang lalu tersenyum lega. Mereka merasa kasihan pada Eluna. Pasti berat rasanya sekolah sambil kerja. Mereka diam-diam sepakat, mulai sekarang mereka akan lebih memperhatikan Eluna.

Keempatnya masuk ke mobil. Tapi sebelum Eluna sempat masuk, seseorang menarik tangannya pelan.

“Ya, Tuhan! Kamu tuh kenapa nggak manggil aja, Jei? Narik kaya gitu bikin kaget tau nggak,” omel Eluna spontan.

James mengulum bibir, menahan senyum. “Ikut gue,” katanya singkat.

“Aku mau makan sama temen-temen, besok aja,” jawab Eluna hendak naik ke mobil lagi namun kali ini Acha yang menariknya.

Eluna mendengus kecil, kenapa dia jadi kaya talik buat tarik tambang.

“Udah ikut dia aja, Lun. Siapa tau penting. Kita masih bisa makan bareng besok-besok. Gampang!” kata Acha sambil mendorong Eluna pelan ke arah James.

Tanpa menunggu jawaban, Acha sudah duduk di dalam mobil, diikuti Sara dan Via yang melambai cepat seolah sangat berbahagia.

Eluna menarik napas panjang.
“Kemana lagi? Aku nggak mau ya kalo lihat kamu balap,” katanya kesal sambil menatap James tajam.

Bukan karena dia benci balap… tapi dia tidak mau bertemu Ghea.

“Nggak ada jadwal balap hari ini,” jawabnya santai, lalu menarik tangan Eluna untuk menuju mobilnya.

—•–•—

Bella mondar-mandir di dalam kamarnya. Langkahnya berulang, gelisah, sementara pandangannya terpaku pada layar ponselnya. Berkali-kali ia menatap nama kontak itu—ragu apakah harus menelpon atau datang langsung ke rumahnya.

Ia menghembuskan napas panjang, menutup mata sejenak. Belum siap bertatap muka.
Akhirnya ia menekan tombol call.

“H-halo,” suara Bella bergetar tipis. “Gue minta maaf. Tapi salah lo juga kenapa lo sok-sok bantu Eluna?”

Dari seberang, terdengar decakan kesal.

“Otak bodoh lo nggak akan ngerti,” jawab suara dingin itu.

Bella mengelalkan tangannya

“Gue bakal maafin lo,” lanjut suara itu, datar tapi tajam, “tapi lo harus lakuin satu hal lagi. Dan kali ini, jangan salah.”

“Oke,” jawab Bella singkat. Tanpa menunggu lanjutannya, ia memutus telepon.

Bella menarik napas lega, senyum miringnya perlahan muncul diwajahnya. Dia sangat menanti hal ini, sudah lama dia tidak bermain-main.

Chapter 15

James menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran. Ia keluar lebih dulu, kemudian membukakan pintu untuk Eluna.

“Kalo ngajak makan, kenapa tadi nggak bareng mereka aja?” tanya Eluna heran.

“Maunya makan sama lo doang,” jawab James singkat. Tanpa menunggu respon, ia berjalan masuk duluan, meninggalkan Eluna yang sempat bengong sebelum menyusul.

James menghela napas pelan. Restoran ini adalah tempat favorit bundanya. Dulu, mereka sering makan bersama di sini. Dan ini adalah kali pertama James kembali menginjakkan kaki di tempat ini setelah kepergian sang bunda.

Mereka duduk saling berhadapan. Keduanya sibuk menatap buku menu.

“Lo kenapa nggak jujur aja tadi?” tanya James setelah pelayan meninggalkan meja mereka.

Eluna mengernyit bingung. “Jujur apa?”

James menatapnya lama, sedikit kesal. “Lo anak pemilik butik, bukan karyawan butik.”

Eluna hanya mengangkat bahu. “Malas aja. Lagian nggak penting.” Ia mengaduk jusnya pelan, menghindar dari tatapan James.

Setelah makanan datang, mereka memilih diam. Tidak ada yang bicara, hanya suara sendok dan garpu terdengar sampai mereka kembali ke mobil.

Di perjalanan pulang, Eluna melirik James yang fokus pada jalan. Ada banyak hal yang ingin ia tanyakan. Tapi ia ragu.

“Mau langsung pulang?” tanya James, menoleh sekilas ke arahnya.

Eluna mengangguk pelan. Ia menarik napas panjang, bertekad untuk bicara.

“Jei, aku—”

Perkataannya terpotong ketika James tiba-tiba menambah kecepatan mobil.

“Jei!” teriak Eluna panik, memegang sabuk pengaman erat-erat.

“*Sorry*. Di belakang ada Nero dan temen-temennya,” suara James terdengar tegang. Jika bukan karena Eluna ada di mobil, ia sudah berhenti dan berkelahi seperti biasanya.

“Kenapa mereka ngejar kita?” tanya Eluna, suara gemetar.

“Kangen mukul gue,” jawab James santai, meski rahangnya mengeras.

Melalui kaca spion, James melihat motor Nero mulai menghilang dari pandangan. Keputusannya mengarah ke apartemen benar—jalan ke sana jauh lebih ramai dibanding jalan ke rumah Eluna yang cenderung sepi.

“Gue terpaksa bawa lo ke sini dulu. Nanti gue antar pulang,” ucap James ketika melihat Eluna menatap bingung ke arah gedung apartemen.

“Kamu tinggal di apartemen?” tanya Eluna, tak menyembunyikan rasa terkejutnya.

James mengangguk pelan, lalu menggenggam tangan Eluna dan membawanya masuk.

Di dalam, ia mengarahkannya ke sofa lalu melepaskan genggaman itu.

“Gue mandi dulu. Lo ambil minum sendiri di kulkas.”

Eluna hanya mengangguk, lalu mulai menatap sekeliling.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apartemen James tidak terlalu luas, namun terasa lapang karena penataannya yang rapi. Dindingnya didominasi warna abu kehitaman dan putih, memberi kesan dingin dan minimalis. Lantai kayu cokelat gelap terlihat mengilap—terlalu bersih untuk seorang remaja laki-laki, hampir seperti tidak pernah benar-benar ditempati.

Sebuah sofa hitam berbahan kulit berdiri di tengah ruangan, menghadap ke televisi layar datar yang menempel di dinding. Meja kopi di depannya kosong, hanya ada satu gelas kaca dan korek api kecil.

Tidak ada foto keluarga, tidak ada hiasan yang menunjukkan kehidupan personal. Hanya satu lukisan abstrak monokrom tergantung di dinding—lukisan dengan garis-garis tajam dan warna keabu-abuan yang entah kenapa terasa seperti sedang berteriak dalam diam.

Di salah satu sudut ruangan, terdapat helm balap berwarna hitam *doff* dan jaket kulit yang tergantung sembarangan di sandaran kursi bar dapur.

Dapur kecil terbuka berada di sisi kiri—serba stainless steel, rapi dan dingin. Tidak ada magnet lucu di kulkas, tidak ada foto, tidak ada catatan—hanya permukaan kosong seperti tidak pernah tersentuh.

Suasananya begitu tenang, tapi bukan tenang yang nyaman. Tenang yang kosong. Seolah apartemen ini lebih mirip tempat persembunyian daripada rumah.

Eluna berdiri dari sofa, melangkah pelan menuju dapur. Pandangannya tertarik pada jaket kulit hitam yang tergantung sembarang di sandaran kursi. Tangannya terulur ragu, menyentuh permukaan kulit yang terasa dingin.

“Astaga… jaketnya belum aku balikin,” gumamnya pelan. Ia baru ingat, jaket James yang dipinjamkannya waktu malam itu masih ada di kamarnya.

Langkahnya kemudian menuju kulkas. Ia membuka pintunya perlahan—dan langsung tertegun.

Hanya ada deretan kaleng minuman.
Beberapa kopi kaleng, sisanya beer.

Tidak ada makanan, tidak ada air mineral, tidak ada buah, tidak ada apa pun.

Eluna mengerjap pelan, merasa dadanya diremas, menyesakkan.

Ia meraih satu kopi kaleng dan menutup kulkas perlahan. Dinginnya terasa menempel di telapak tangan. Ketika hendak berbalik, tubuhnya refleks terhenti.

James berdiri beberapa langkah darinya, mendekat tanpa suara. Handuk masih tergantung di tangannya, dan ia mengusap rambutnya yang basah. Tetes air mengalir turun, menyusuri garis rahang tajamnya lalu jatuh ke leher.

James hanya memakai kaos polos putih dan celana pendek—sederhana, tapi entah kenapa justru membuatnya terlihat… seksi.

Eluna menelan ludahnya keras-keras. Tenggorokannya terasa kering.

James melangkah mendekat. Eluna bisa mencium wangi maskulin yang menguar dari tubuhnya.

Tanpa berkata apa pun, James mengambil kaleng kopi dari tangan Eluna, menggantinya dengan handuk kecil di genggamannya. Lalu dengan santai, ia membuka tutup kaleng itu… namun tatapannya tidak lepas dari wajah Eluna.

Kaleng terbuka, dan James langsung meneguk isinya. Eluna mendengus kecil—dia pikir James membuka itu untuknya.

“Nanti lo nggak bisa tidur kalo minum kopi,” ucap James, suaranya rendah dan tidak datar seperti biasanya.

“Terus kamu bisa gitu?” balas Eluna ketus.

“Gue kan udah gede,” jawab James santai, lalu membuang kaleng kosong itu ke tempat sampah.

James membuka kulkas, mendengus kesal. “Lo tunggu sini. Gue beliin minum.”

Baru ia melangkah, Eluna meraih lengannya cepat. James seketika membeku—sentuhan itu mengejutkannya.

“Duduk. Diem. Aku nggak haus,” ucap Eluna, lembut tapi tegas.

James menatapnya beberapa detik, sebelum akhirnya menurut. Dia duduk di kursi, tangannya diletakkan dimeja depannya.

Eluna berdiri di belakangnya dan mulai mengeringkan rambut James perlahan. Gerakan tangannya pelan, hati-hati.

Keheningan menggantung di antara mereka.

“Nggak punya *hairdryer?*” tanya Eluna, suaranya kini stabil, tidak gugup lagi meski jarak mereka sangat dekat.

James menggeleng pelan. Eluna berdecak cukup keras.

“Kulkas kamu isinya nggak sehat, Jei. Mana nggak ada makanan, minimal isi buah sama air mineral, jangan kopi sama *beer* te—”

Ucapan Eluna terhenti ketika James memutar tubuhnya tiba-tiba. Kini mereka berhadapan langsung. Jaraknya terlalu dekat—begitu dekat hingga Eluna bisa merasakan hembusan napas hangat menyentuh kulit lehernya.

Tanpa mengatakan apa pun, James melingkarkan kedua tangannya di pinggang Eluna, menariknya masuk ke dalam pelukan. Wajahnya tenggelam di bahu Eluna, napasnya berat, tidak stabil.

“J-Jei…” suara Eluna bergetar.

“Sebentar aja,” gumam James, nyaris seperti bisikan. Suaranya terdengar pecah—bukan karena marah, tapi seperti menahan sesuatu yang lama ia simpan.

Eluna membeku. Dia bisa merasakan baju James sedikit bergetar, seolah lelaki itu sedang berusaha keras menahan diri untuk tidak runtuh.

Tanpa sadar, tangan Eluna terangkat dan memegang punggung James perlahan, memberikan tekanan lembut, seakan berkata bahwa tidak apa-apa untuk rapuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 16

Eluna melipat rapi jaket kulit James, lalu memasukannya kedalam *paperbag*. Semalam saat James mengantarnya pulang, dia lupa lagi. Jadi dia akan mengembalikannya di sekolah.

Begitu sampai di *locker* sekolah, Eluna dibuat terkejut dengan Acha yang tiba-tiba menggaet lengannya.

“Lo kemana kemarin sama James?” bisik Acha, matanya menyipit penuh curiga.

Eluna memutar bola matanya malas. “Diajak makan,” jawab nya santai

Acha berdecak. “Itu aslinya mau berduaan sama lo. Makan cuma alasan doang,” katanya sok tahu.

Eluna tertawa pelan, membayangkan respon Acha yang akan heboh jika memberitahunya dia sempat mampir ke apartemen cowok itu.

Eluna menyimpan *paperbag* ke dalam *locker*. Dia akan memberikannya di jam istirahat nanti.

“Itu apaan sih?” tanya Acha tidak bisa menutupi rasa penasarannya.

“Jaket James, mau ku balikin nanti,”

Acha tersenyum lebar. “Paling James bakal bilang…” Acha berhenti dan memasang ekspresi super datar, menirukan suara dingin James. “Buat lo aja, *baby girl*,” Acha meniru gaya suara James namun terlihat kaku dan lucu.

Eluna tertawa pelan. “Nggak ada mirip-miripnya, Cha.”

Acha ikut tertawa, “ayo ke kelas *baby girl*,” ucapnya sambil menggaet lengan Eluna lagi.

Eluna mendelik, tapi pipinya menghangat.

Karena suara James yang memanggilnya baby girl mendadak terputar jelas di kepalanya — dan dadanya terasa berdegup.

—•–•—

Bel istirahat berbunyi. Eluna berpisah dengan Acha yang langsung meluncur ke kantin, sementara dia menuju locker untuk mengambil jaket James.

Dia sempat menghubungi James lebih dulu. Semalam, James meminjam ponselnya—ternyata untuk memasukkan nomornya sendiri. Kalau bukan karena itu, mungkin Eluna tidak bisa menghubunginya sekarang.

Sesampainya di kantin lantai dua, Eluna otomatis mencari meja yang biasa ditempati James dan teman-temannya. Tapi kosong.

Eluna mendesah pelan, mengembuskan napas kecewa. James memang belum membalas pesannya, tapi dia yakin James pasti bakal di kantin dan ternyata keyakinannya salah.

“Makasih, Cha. Sering-sering ya,” ucap Eluna.

Tadi dia nitip ke Acha untuk pesenin bakso juga jus karena takut antrian ramai.

Acha mendengus pelan, “James nggak bales?” bisik Acha.

Eluna hanya menggeleng.

Tidak lama kemudian, Sara dan Via datang dengan nafas sedikit terengah.

“Gila, laper banget gue,” rengek Sara sambil menarik kursi.

“Lo berdua kenapa lama banget?” tanya Acha.

“Ke perpus tadi, ngembaliin buku,” jawab Via, menjatuhkan tasnya ke lantai.

Sara mencondongkan tubuhnya, suaranya merendah seperti mau menyampaikan rahasia besar. “Eh, lo tau nggak? James sama Rey nggak masuk sekolah. Katanya nih ya… mereka lagi nemenin Vanya di rumah. Katanya Vanya masih sakit.”

Sendok Eluna berhenti di udara. Dadanya terasa ditarik turun.

Dia berusaha terlihat tenang, tapi jantungnya memukul lebih keras dari biasanya.

“Terus, yang tiga lagi ke mana?” tanya Acha, matanya langsung berbinar—jelas mulai tertarik dengan gosip hari ini.

“Dihukum gara-gara tidur pas ngerjain tugas,” jelas Sara sambil terkekeh. “Ternyata kelas *premium* pun isinya tetap ada yang suka molor.”

Eluna ikut tertawa kecil. “Aku kira cuma di kelas kita yang begitu.”

Via hanya tersenyum tipis. “Lo dibawa kemana kemarin?” tanya Via pada Eluna.

“Cuma diajak makan,” sahut Acha cepat. “Gue yakin dia cuma pengen berduaan sama Eluna.” Nada Acha terdengar terlalu yakin.

Eluna mendengus kecil, mulai lagi Acha. Sara tertawa. “Kayanya dia jatuh cinta sama lo, Lun” tambah Sara.

Eluna menggeleng pelan, “Belum tentu,” jawabnya lirih.

Via menghembuskan napas panjang. “Kalo diliat dari sikapnya yang perhatian ke lo kemungkinan iya. Cuma, lo harus tau dulu apa hubungan Vanya sama James,” kata Via pelan.

Eluna meminum pelan jusnya, membiarkan rasa dingin itu menenangkan pikirannya.

—•–•—

Eluna menekan bel beberapa kali, berharap pintu cepat terbuka supaya dia bisa segera pulang. Tubuhnya terasa berat—capek dan ngantuk seperti menumpuk jadi satu.

Sekarang dia berdiri di depan apartemen James.

Cowok itu sempat membalas pesannya sepulang sekolah dan memintanya datang untuk mengembalikan jaket. Eluna menurut, hanya karena ingin cepat mengembalikannya dan selesai.

Pintu terbuka. Eluna menatap James terkejut—wajahnya babak belur, persis seperti saat mereka pertama kali bertemu.

Tanpa banyak kata, James menarik tangan Eluna masuk. Eluna sempat menatapnya tajam, siap protes, tapi tatapannya luluh ketika melihat mata James yang sendu dan lelah.

“Berantem sama siapa? Nero?” tebak Eluna pelan.

James mengangguk singkat, lalu kembali menarik Eluna menuju dapur dan membuka kulkas.

Eluna berdecak kagum melihat isinya—jauh berbeda dari pertama kali ia melihat kulkas itu yang hampir kosong.

Ada daging, telur, es krim, minuman mineral, dan buah-buahan segar.

Eluna berbalik dan tersenyum tipis. “Nah, gitu dong,” ucapnya seperti sedang bangga.

“Laper,” kata James tiba-tiba.

Eluna mengangkat alis. “Tidur,” jawabnya ketus tapi tangannya mulai mengambil dua telur dan dua apel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Ada nasi nggak?” tanya Eluna, berniat membuat nasi goreng.

James mengangguk dan menunjukkannya.

“Nih makan buah dulu, aku mau masak nasi goreng,” ucap Eluna sambil menyodorkan dua apel ke James.

“Kamu cuma punya garam?” tanya Eluna setelah menemukan toples kecil di rak.

James mengangguk sambil mulai mengupas apel.

Eluna berdecak. “Kenapa nggak ada bumbu lain? Kecap kek, minimal.”

“Jarang masak,” jawab James santai.

Eluna hendak mengomel lagi, tapi James tiba-tiba menyodorkan potongan apel ke bibirnya.

Refleks, Eluna memakannya. “*Thanks*. Besok-besok beli bumbu yang lengkap, Jei. Nanti aku masakin yang beneran enak. Yang sekarang… ya terima aja kalau rasanya berantakan. Bumbunya cuma garam doang. Untung masij ad bawang merah sama putih,” gerutunya sambil meracik bumbu sekenanya.

“*Hemm*,” gumam James pendek, lalu menyuapi Eluna lagi.

Beberapa menit kemudian, Eluna menyajikan dua piring nasi goreng. Tadi ia memasak bumbunya agak kecokelatan supaya warna nasinya tidak terlalu pucat meski tanpa kecap—trik yang dulu diajarkan Oma ketika mereka tinggal di London.

James, yang sejak tadi hanya duduk memperhatikan Eluna memasak, berdiri dan membantu membawa dua gelas serta air mineral ke meja.

“Nasi gorengnya sakit,” celetuk James saat ia duduk.

Eluna mengernyit. “Hah?”

“Pucat,” sambung James datar.

Eluna tertawa pelan. Ternyata seorang James bisa bercanda juga.

“Aku mandi dulu, Jei. Nggak nyaman banget,” ucap Eluna. Sudah kebiasaannya setelah masak harus mandi—apalagi ia baru pulang sekolah.

James mengangguk. “Tunggu sebentar,” katanya lalu masuk ke kamar.

Eluna menuju sofa dan duduk sambil *mencepol* rambutnya asal. Tak lama, James keluar membawa sebuah paperbag dan menyerahkannya padanya.

“Pakai ini,” ucapnya.

Eluna memandangnya bingung lalu membuka paperbag itu. Ia mengeluarkan isinya—tiga set piyama dengan motif hewan yang berbeda; kelinci, Mickey Mouse, dan Tom & Jerry.

“Punya siapa?” tanya Eluna curiga.

“Punya lo. Beli tadi, sekalian,” jawab James singkat, lalu kembali menarik kursinya ke meja makan.

“Buat aku? Kenapa?” tanya Eluna lagi, masih heran.

“Jaga-jaga kalau mau nginep,” jawab James santai sambil menyuapkan satu sendok nasi goreng.

Eluna langsung mendelik. “Siapa juga yang mau nginep!” serunya, lalu bergegas menuju kamar mandi.

James menunduk sedikit, tersenyum tipis di sela kunyahannya. Dada kirinya terasa hangat—aneh, tapi nyaman.

Chapter 17

“Jei!” panggil Eluna begitu keluar dari kamar mandi. Rambutnya masih di *cepol* tinggi, beberapa helai jatuh di sisi wajah.

James otomatis menoleh. Suapannya berhenti di tengah udara. Bibirnya terangkat pelan melihat Eluna yang kini mengenakan piyama bermotif kelinci—terlalu imut untuk ukuran seseorang yang tadi bersuara garang.

Eluna mengerutkan kening. “Kenapa harus motif animal?” keluhnya sambil duduk di seberangnya.

James menyandarkan punggung, menatap Eluna tanpa berkedip. Senyumnya tipis, tapi matanya berbinar.

“Cocok kok,” katanya pelan. “*You look like a cute bunny*.”

Eluna memutar mata, tapi pipinya memanas tanpa bisa ia kontrol.

Selesai makan, James pindah ke sofa ruang tamu. Eluna membawa kotak P3K dan duduk di sampingnya, jarak mereka hanya beberapa jengkal. Suasana hening—hanya suara AC yang terdengar pelan.

Eluna mulai mengobati lebam di pipi James dan luka kecil di sudut bibirnya. Gerakan tangannya lembut, berhati-hati, seolah takut menyakitinya lebih jauh.

“Ini kenapa?” bisiknya ketika jari telunjuknya menyentuh bekas jahitan kecil di alis James.

“Jatuh waktu balap,” jawab James pelan. Suaranya rendah, sedikit serak. Tapi pandangannya tak berpaling—menatap lurus ke iris abu-abu Eluna,

seolah mencari sesuatu di sana.

Eluna mengembuskan napas panjang, menahan amarah dan cemas yang tiba-tiba naik bersamaan. Setelah selesai mengoles salep terakhir, ia menutup kotak P3K pelan. “Udah semua.”

Belum sempat ia berdiri, James menarik kaosnya ke atas, melepasnya begitu saja.

Eluna langsung berdiri dan memalingkan wajah. “Ngapain buka baju?”

“Obatin ini juga,” jawab James santai, menunjuk lebam besar di dada kirinya.

Eluna mendengus, tapi kembali mengambil salep. Dia mencondongkan sedikit tubuhnya kedepan, fokus pada luka di dada James. “Nggak usah berantem kalo nggak jago,” gumamnya sambil menekan sedikit keras area lebam itu.

James mendesis pelan, menahan sakit. “Sengaja, *hm*?”

Eluna terkekeh kecil, tanpa menoleh

Tiba-tiba James menangkap pergelangan tangan Eluna yang menyentuh dadanya. Dalam satu tarikan kuat, tubuh Eluna terdorong ke arahnya—hingga akhirnya terduduk di pangkuan James.

Eluna terdiam seketika. Jarak wajah mereka hanya beberapa sentimeter, napasnya memburu tanpa ia sadari.

“*Baby girl*,” suara James rendah, hampir berbisik. Ibu jarinya mengusap lembut bibir Eluna.

Bel pintu tiba-tiba berbunyi nyaring.

Eluna tersentak dan buru-buru berdiri, wajahnya merah dan tangan gemetar. Ia mengipasi wajahnya dengan panik.

James menutup mata sebentar, mendengus kesal lalu berdiri dan berjalan ke pintu.

Begitu pintu dibuka, Axel dan Dino sudah berdiri dengan senyum lebar. Tapi senyum itu langsung meredup begitu melihat tatapan tajam James—dingin, menusuk, dan jelas tidak sedang ingin diganggu.

“Santai boss. Kita cuma mau cek keadaan lo,” ujar Axel pelan, mengangkat kedua tangannya menyerah.

Dino mengintip ke dalam ruangan dan matanya langsung membelalak begitu melihat Eluna berdiri di dekat sofa, wajahnya merah dan rambutnya di *cepol*, memakai piyama motif kelinci.

“Baby bos?” celetuk Dino refleks, lalu tanpa izin masuk melewati James.

James mendengus berat dan memutar badan, wajahnya jelas tidak senang.

Axel, Kelvin, dan Rey ikut masuk di belakangnya. Axel mengangkat alis bingung mendengar ucapan Dino barusan.

“*Baby bos?*” ulang Axel, menatap Dino heran.

Dino menunjuk ke arah Eluna dengan gaya seperti salesman sedang mempresentasikan barang. “Iyalah. Dia kan *baby girl*-nya si boss…” Dino menyeringai lebar. “Berarti otomatis dia *baby bos* kita, dong.”

Axel mengangguk-angguk sok serius. “*Make sense* sih,” komentarnya sambil menepuk pundak Dino.

Kelvin dan Rey hanya melirik ke arah Eluna sebentar sebelum berjalan ke dapur, membuka kulkas dan langsung mengambil air minum.

Eluna menatap mereka semua dengan wajah campur antara bingung dan malu, sementara pipinya semakin panas.

James hanya menatap tajam ke arah Dino—tatapan yang jelas mengatakan ia ingin melempar cowok itu lewat jendela.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dino dan Axel bergantian melihat Eluna, lalu menoleh ke James lagi. Pandangan mereka turun ke dada James yang telanjang, lalu kembali ke wajah Eluna yang memerah seperti kepiting rebus.

Mata keduanya langsung membesar.

“KALIAN ABIS NGAPAIN?!”
teriak Dino dan Axel hampir bersamaan, suara mereka pecah memenuhi ruang tamu.

James menghela napas panjang, lalu tanpa banyak bicara merangkul leher Dino dan Axel dengan kedua lengannya dan menyeret mereka menuju dapur seperti ayam yang hendak dipotong.

“Berisik!” geram James, masih mencengkeram keduanya.

Suara protes keduanya menghilang ke arah dapur, bercampur cekikikan Kelvin dan Rey.

Eluna akhirnya bisa bernapas lega setelah mereka menjauh. Ia mengembuskan napas panjang, menunduk malu, lalu buru-buru membereskan kotak P3K dan tasnya.

“Aku pulang,” ucap Eluna ketika James kembali mendekat.

“Gue nggak mau nganter,” jawab James datar.

Eluna mendengus. “Nggak minta juga. Sopirku masih di bawah,” sahutnya ketus.

“Gue suruh pulang,” balas James santai, sudut bibirnya terangkat kecil.

Eluna memutar bola matanya dan berbalik menuju pintu, tapi James tiba-tiba menarik tasnya hingga ia berhenti. Eluna menatap tajam ke arah James.

“Nginep aja,” ucap James ringan, masih menggenggam tasnya.

Eluna langsung mendelik, pipinya memanas. “*Big no!*” serunya lalu menarik tasnya dengan kasar dan segera keluar, meninggalkan James yang

tertawa pelan.

Axel dan Dino yang sedari tadi mengintip dari balik tembok langsung menghembuskan napas lega.

“Berasa nonton *FTV*, sumpah,” gumam Dino sambil pura-pura menyeka mata.

“Lo nangis?” tanya Axel bingung.

“Meratapi kejombloan gue,” jawab Dino dramatis.

Chapter 18

Eluna meregangkan tubuhnya, melenguh pelan. Rasanya dia benar-benar malas beranjak hari ini.

Niatnya untuk ke kamar mandi tertunda ketika pintu kamarnya diketuk pelan dari luar.

"*Morning*, Sayang," sapa Martha lembut, muncul dengan senyum lebarnya dan penampilan yang sudah rapi.

"*Morning*, Mam," jawab Eluna pelan, suara seraknya masih jelas khas orang baru bangun tidur.

Eluna mengernyit heran. Mamanya jarang masuk ke kamar sepagi ini tanpa alasan yang jelas.

"Kenapa, Mam?" tanyanya.

Martha menghela napas pelan sebelum bicara. "Mama mau ke Bogor pagi ini. Ada klien penting, dan mama harus tinggal di sana… tiga hari." Nada suaranya terdengar ragu dan sedikit berat. "Kamu nggak apa-apa sendirian?"

Eluna mengangguk pelan. Meski tak suka ditinggal, ia tetap ingin mendukung mamanya. "Pasti dong. Jangan lupa oleh-oleh, ya!" ucapnya sambil mencoba tersenyum ceria.

Martha tertawa kecil. "Oke, *Princess*."

Hening sebentar, lalu Martha menatapnya penuh selidik. "Oh ya, James kok nggak ke sini lagi? Kalian baik-baik aja, kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna spontan pura-pura batuk, hampir tersedak udara sendiri. Kenapa malah nanya cowok itu?

“Baik kok. Eluna siap-siap dulu, ya. *Be careful, Mam!*” ucapnya cepat, lalu menutup pintu rapat-rapat sebelum wajahnya semakin memanas. Ia buru-buru berlari ke kamar mandi.

Sesampainya di sekolah, Eluna menoleh ke kanan-kiri, mencari Acha. Tumben sekali sahabatnya itu tidak kelihatan. Biasanya, Acha sudah menempel seperti lem begitu Eluna turun dari mobil.

“Eluna!” Sebuah suara cowok memanggil dari belakang, terdengar terburu-buru. Eluna menoleh dan melihat seorang cowok berlari kecil menghampirinya. Dia mengernyit karena tidak mengenali wajah itu.

“Oh, hai. Gue Noel, kakaknya Acha.”
Cowok itu tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan.

Eluna tersenyum balik dan menerima uluran tangannya. “Hai, Kak.”

“Gue nitip surat izin dari Acha, ya. Gue mau ke ruang guru, tapi Bu Rose belum dateng. Jadi gue titip ke lo aja,” ucap Noel, menyerahkan amplop putih berukuran sedang.

Eluna menerimanya hati-hati. “Kalo boleh tahu, Acha ke mana, Kak?”

“Ikut bokap keluar kota. Sepupu kami nikah,” jelas Noel sambil mengusap tengkuknya. “Ini aja gue nyusul nanti abis sekolah.”

Eluna mengangguk paham.

“*Thanks*, Eluna,” pamit Noel sambil mundur beberapa langkah sebelum berbalik dan pergi.

Bel istirahat berbunyi. Eluna berjalan gontai menuju kantin. Via dan Sara harus ke perpustakaan mencari buku untuk bahan kerja kelompok, jadi kali ini ia sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menghela napas pelan, menatap mangkuk bakso di depannya. Sendoknya hanya mengaduk-aduk kuah tanpa niat makan. Entah kenapa perutnya terasa penuh.

“Aduh, Tuan Putri sendirian nih. Kira-kira ke mana dayang-dayang nya ya?” Suara Bella terdengar keras dari samping, membuat Eluna makin malas makan.

Bella menarik kursi dan duduk tepat di sebelah Eluna, sengaja menempel. Sementara Inez dan Anggi duduk di seberang, menyilangkan tangan di dada sambil menatap sinis.

“Kalian nggak makan?” tanya Eluna santai, tanpa menoleh, hanya meraih gelas jusnya dan meminumnya pelan.

Ketiganya saling pandang, tidak menyangka Eluna menanggapi seperti itu.

“Kenapa? Lo mau traktir kita bertiga?” Inez menyeringai sinis.

“Traktir? Emang lo sanggup?” sambung Anggi, lalu ketiganya tertawa keras hingga beberapa murid menoleh.

Sebagian menatap kasihan namun memilih diam, sebagian malah terlihat terhibur, seakan menonton pertunjukan gratis.

Eluna menelan napas, menghitung pelan dalam hati—*satu… dua… tiga… empat… lima…*

“Iya juga,” jawabnya tenang, senyumnya tipis. Kemudian dia menyuapkan baksonya, seolah ketiganya tidak lebih dari angin lalu.

Tawa mereka langsung terhenti. Wajah Bella menegang, rahangnya mengeras.

“Buruan turun, pesenin tiga bakso!” bentaknya.

Eluna tetap diam dan melanjutkan makannya. Anggi geram, lalu menggebrak meja di depannya hingga gelas berguncang.

“Mendadak tuli, hah?!”

Iris abu-abu Eluna perlahan menatap lurus ke mata Anggi.

Ia tetap mengunyah baksonya santai tanpa memalingkan tatapannya.

Dan tanpa sadar, Anggi menunduk, bulu kuduknya meremang.

Bella berdiri, lalu menarik lengan Eluna dengan kasar, memaksa gadis itu bangkit sampai sendok di tangannya terjatuh dan berputar di lantai.

“Gue bilang BURUAN!”

Dorongannya membuat tubuh Eluna kehilangan keseimbangan.

Ia bersiap merasakan dinginnya lantai. Namun bukan itu yang menyambutnya.

Yang ia rasakan adalah dada bidang yang hangat, menahan jatuhnya dengan kuat.

Suara kantin mendadak hening.
Bahkan sendok yang jatuh berhenti bergulir.

Eluna mendongak—dan matanya melebar.

“Kak Noel?”

Noel menatap tajam ketiganya. “Kalian bertiga nggak ada kapok-kapoknya, ya? Dengan *nge-bully* orang lain seperti ini kalian merasa hebat? HAH!? JAWAB!”

Suaranya menggelegar memenuhi seluruh kantin. Semua murid langsung terdiam. Bahkan suara gesekan kursi pun langsung berhenti.

Bella, Anggi, dan Inez hanya menunduk, wajah mereka pucat.

“Ke ruang OSIS. SEKARANG!” bentak Noel, menekankan setiap kata seolah menghantam langsung ke dada.

Ketiganya saling pandang, lalu berjalan cepat mendahului Noel.
Jika bisa memilih, mereka jauh lebih memilih masuk ruang BK daripada ruang OSIS.

Semua tahu: hukuman dari Noel lebih mengerikan daripada guru BK mana pun.

Itulah kenapa Noel ditakuti… tapi juga dibenci.

Dihormati dan dipandang sebagai pahlawan bagi sebagian orang—
dan sebagai mimpi buruk bagi para pembuat onar.

Noel menarik napas panjang, lalu mengalihkan pandangannya pada Eluna yang masih berada dalam pelukannya.

Tatapannya melunak. Tangan yang tadi menahan bahu Eluna perlahan turun, menggenggam tangan Eluna dengan hati-hati dan menuntunnya berdiri tegak.

“Gue antar ke kelas,” ucapnya lembut, senyum tipis muncul di wajahnya.

Kesadaran Eluna baru benar-benar kembali. Ia mencoba menarik tangannya pelan untuk melepaskan tautan itu.

Namun tubuhnya terdorong sedikit ke belakang ketika seseorang menariknya dari sisi berlawanan, memutuskan pegangan mereka.

Suara dingin terdengar tepat di samping telinga Noel.

“Urus mereka.”

Noel terkekeh pelan, bukan mengejek—lebih seperti mengerti. Ia menatap Eluna sekilas, lalu melangkah pergi menyusul ketiga siswi tadi.

Meninggalkan Eluna dan James berdiri di tengah kantin yang masih membeku dalam keheningan.

Chapter 19

James perlahan melepaskan genggamannya dari lengan Eluna. Mata gelapnya menatap tajam iris abu-abu Eluna—dingin, tapi di baliknya ada amarah yang berputar.

Eluna terdiam.

Ia bisa merasakan aura James yang berubah—dingin, menekan, hampir menyesakkan.

Tatapan cowok itu seperti api yang ingin meledak tapi ditahan mati-matian.

“Lo nggak apa-apa, kan?” suara Vanya memecah ketegangan. Ia menarik Eluna menjauh dari James.

“Aku baik-baik aja. Untung tadi ada Kak Noel.” Eluna tersenyum kecil, mencoba meyakinkan.

Vanya ikut tersenyum lega.

Namun tidak dengan James.

Tangan James mengepal kuat di samping tubuhnya.

Nama Noel yang keluar dari bibir Eluna terasa seperti pukulan ke dada.

“Eh, aku belum bilang makasih. Aku pergi dulu, Van.” Eluna buru-buru melangkah keluar kantin, bahkan tanpa menoleh ke arah James sedetik pun.

James hanya berdiri terpaku.
Rahangnya mengeras, bola matanya bergetar menahan emosi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa sadar, ia mulai mengikuti langkah Eluna, meninggalkan Vanya yang memanggil namanya dengan panik.

“James! Lo belum makan dari pagi!”

Tapi James tidak berhenti. Tidak menoleh. Tidak peduli.

Eluna terkejut ketika James tiba-tiba berdiri tepat di depannya, menghadang jalannya.

“Ada apa?” tanya Eluna heran, napasnya sedikit memburu.

James tidak menjawab. Ia hanya menatap Eluna dengan mata kelam—dingin, menekan, dan sulit terbaca.

Eluna menghela napas keras.

“Minggir, Jei. Aku mau ke ruang OSIS.” Eluna melangkah ke samping, tapi James berpindah mengikuti gerakannya, tetap menghalangi.

“Kamu tuh kenapa sih?” Nada Eluna terdengar kesal.

“Mau ikut? Ayo!” Ajaknya.

James akhirnya bergeser, membuka jalan tanpa sepatah kata pun.

Eluna lewat, dan James mengikutinya dari belakang.

Sementara itu, di ruang OSIS, Bella dan kedua temannya terduduk di lantai, wajah mereka masih pucat.

“Hapus makeup kalian.” Suara Noel pelan, tapi tegas—dan jauh lebih menakutkan daripada teriakan.

Bella membuka mulut hendak protes. Namun—

BRAK!

Noel menggebrak meja dengan telapak tangannya. Suara dentumannya menggema, membuat anggota OSIS lain tersentak.

Setelah selesai, seorang anggota OSIS menyerahkan tiga seragam baru.

“Ganti seragam kalian. Seragam ketat kayak gitu buat apa? Pamer lemak?”

Ketiganya saling pandang—tanpa makeup dan harus memakai seragam dua kali lebih besar ukuran? Jelas mereka tidak mau. Namun tatapan tajam Noel membuat mereka akhirnya berjalan ke toilet dengan langkah berat.

Beberapa menit kemudian, mereka kembali berdiri di depan Noel, wajah pucat, seragam kebesaran menggantung seperti karung. Beberapa anggota OSIS menahan tawa.

“Apa yang kalian rasakan?” tanya Noel dingin.

“Ma-malu, Kak…” Bella berbisik, kepala menunduk.

“Noel mencondongkan tubuh. “Orang yang kalian *bully* merasakan hal yang jauh lebih dari sekadar malu. Paham?”

Mereka hanya diam.

“PAHAM NGGAK!?” bentak Noel tajam.

“Paham, Kak!” jawab mereka serempak.

“Sekarang, minta foto sama ketua kelas 10 dari Grade A sampai Grade H. Balik ke sini setelah dapet semua fotonya. Baru tas kalian gue balikin.”

Bella, Anggi, dan Inez saling pandang. Hukuman ini berarti kehilangan pamor. Lebih baik bersihin toilet atau lari keliling lapangan 50 putaran daripada menghancurkan harga diri sendiri di publik.

Namun perintah Noel tidak memberi ruang penolakan.

Dengan tatapan penuh kebencian, mereka bangkit dan berjalan keluar ruang OSIS dengan langkah gontai.

Noel hanya menatap punggung mereka—dingin, tak tergoyahkan.

Suasana ruangan kembali hening sampai suara lembut memecahnya.

“Permisi, Kak.”

Noel sedikit tersentak, matanya langsung menoleh. Nada suara itu berbeda—hangat, tenang, dan tanpa ketakutan.

Eluna berdiri di depan pintu dengan senyum tipis yang tulus.
Dan entah kenapa, beban di bahu Noel terasa ikut turun.

“Ada perlu apa, Lun?” tanyanya pelan, jauh lebih lembut dibanding sebelumnya.

“Aku.. mau bilang makasih.”
Mata abu-abu itu menatap tulus.

Noel tersenyum kecil. “Jangan sungkan buat minta bantuan gue.”

Eluna mengangguk, membalas dengan senyum manis yang sama singkatnya tapi lebih hangat dari matahari siang.

“Makasih, Kak. Kalau gitu aku kembali ke kelas.”

Noel mengikuti langkah Eluna dengan tatapan lembut, namun begitu ia melangkah keluar, senyumnya seketika menghilang.

Di depan pintu, James berdiri bersandar pada dinding, tangan di saku, mata hitamnya menatap Noel tajam — dingin dan jelas penuh peringatan.

Untuk sesaat, udara seolah membeku.

Noel mengangkat alis tipis, menatap James tanpa gentar. Ia hanya menggeleng pelan—setengah geli, setengah menantang.

“Posesif banget.” Noel menyeringai kecil. “Gue rebut kali, ya.” gumamnya pelan. James tidak mendengarnya karena dia sudah berjalan mengikuti Eluna.

—•–•—

Eluna berdiri di depan gerbang sekolah, memeluk tasnya erat. Sopirnya tadi mendadak minta izin pulang kampung karena istrinya sakit. Terpaksa ia memesan taksi online.

James yang terbiasa mengawasi kepulangan Eluna dari jauh, terkejut melihat sebuah taksi online berhenti persis di depan gerbang. Dahi James langsung berkerut.

Belum sempat Eluna masuk ke dalam mobil, suara motor berhenti tepat di samping mereka.

“Stop, El!” teriak James.

Eluna tersentak, tangannya refleks menutup kembali pintu taksi. Ia menatap James dengan bingung.

“Kenapa?” tanyanya heran.

Tanpa menjawab, James turun dari motornya, merogoh dompet, lalu langsung membayar tarif taksi tersebut. Sopir taksi hanya mengangguk dan pergi begitu saja.

Eluna melongo, masih tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi. “*What are you doing?!*” tanyanya pelan.

James melepas helmnya dan menatap Eluna serius—terlalu serius. “Bahaya, El. Lo nggak tau banyak sopir taksi online yang cabul?” katanya, nada suaranya tajam penuh kekhawatiran.

Sebelum Eluna sempat membalas, James melepaskan jaketnya dan mengikatkannya ke pinggang Eluna. Lalu dengan cepat ia memakaikan helm di kepala Eluna.

“Pulang sama gue,” ucapnya singkat.

Eluna hanya mengangguk pelan. Ada sesuatu di matanya—campuran takut dan bingung. Dia benar-benar tak terpikir soal bahaya, dia hanya butuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pulang.

Setelah beberapa menit, motor James berhenti di depan rumah Eluna.

“Kenapa nggak dijemput?” tanya James pelan sambil membantu melepas helm dari kepala Eluna.

“Sopirku pulang kampung,” jawab Eluna singkat.

James menghela napas panjang, jelas masih menahan kekesalan.

“Terus kenapa nggak minta jemput Tante? Gue yakin Tante nggak bakal biarin lo naik taksi online sendirian.”

“Mama di Bogor,” ucap Eluna pelan, menatap rumah yang terasa lebih sunyi dari biasanya.

Hening turun sejenak di antara mereka.

James menggigit bibirnya, lalu menatap Eluna dengan serius.

“Besok gue jemput.” Ucapannya tegas, seperti keputusan yang tidak bisa ditawar.

Tanpa menunggu respon Eluna, James langsung berbalik dan menyalakan motornya.

Suara mesin memecah keheningan, meninggalkan Eluna yang masih berdiri di tempat.

Eluna menatap punggung James yang menjauh. Semua sikap James selalu membuat hatinya hangat—namun di saat yang sama menakutkan. Takut jika semua itu hanya semu. Takut jika pada akhirnya, ia harus melepaskan sesuatu yang tidak pernah benar-benar menjadi miliknya.

Chapter 20

Keesokan paginya, James menjemput Eluna menggunakan mobil *Mercedes CLA* hitamnya. Dia tidak ingin Eluna merasa tidak nyaman jika harus berangkat dengan motor.

Perjalanan mereka hening. Tidak ada yang bicara, hanya suara mesin mobil yang mengisi ruang di antara mereka.

Sesampainya di parkiran sekolah, mobil itu langsung menarik perhatian. Di sana sudah ada Axel, Rey, Kelvin, Dino, dan Vanya yang sedang menunggu kedatangan James seperti biasa.

James memarkirkan mobilnya tepat di sebelah mobil Rey.

Tanpa menunda, ia turun dan berjalan mengitari mobil untuk membukakan pintu sebelah kanan.

Semua mata seketika tertuju pada mereka.

“Pantesan bawa mobil,” celetuk Dino dengan tawa kecil. “Ternyata ada *baby bos* di dalamnya.”

Axel ikut tertawa, sementara Rey hanya menggeleng dan Kelvin yang diam saja.

Vanya menghela napas kecil, kemudian melangkah cepat menghampiri Eluna. “Pagi, Eluna!” sapanya ceria.

Eluna tersenyum tipis. “Pagi.”

Keduanya mulai berjalan berdampingan menuju gerbang, diikuti lima cowok di belakang seperti pengawal pribadi.

Pemandangan itu membuat banyak murid terhenti di tempat—berbisik, menatap, bahkan memotret diam-diam.

Eluna bersama geng VIP?

Jelas itu jadi topik paling panas pagi itu.

Dan James… hanya berjalan di belakang Eluna, diam tapi aura posesif dan protektifnya terasa jelas.

—•–•—

Eluna senang karena makan siang kali ini ia tidak sendirian. Sara dan Via duduk bersamanya di kantin. Acha masih izin, jadi mereka bertiga saja.

“Lo baik-baik aja, kan?” tanya Via pelan. Nada suaranya datar seperti biasa, tapi sorot matanya jelas menyiratkan rasa bersalah.

“*Sorry.*.. lagi-lagi gue nggak ada di sisi lo waktu lo kena *bully*.”

Eluna tersenyum kecil sambil menggeleng. “Nggak apa-apa, Vi. Aku baik-baik aja,” ucapnya, lalu menyendok es krim di cup kecilnya. Perutnya masih terasa penuh, jadi dia hanya beli es krim.

“Denger-denger lo ditolong Kak Noel, ya?” ujar Sara, mencondongkan tubuh sedikit.

Eluna mengangguk pelan.

“Gila sih, kalau Kak Noel udah turun tangan, habis mereka,” lanjut Sara dengan mata membesar. “Sekarang aja mereka bahkan nggak masuk sekolah.”

“Eluna,” panggil Vanya, membuat perhatian mereka bertiga langsung beralih.

“Ayo gabung sama kita di sana,” lanjut Vanya sambil menunjuk meja tempat James dan keempat temannya duduk.

Eluna menatap Sara dan Via bergantian, seakan meminta pendapat. “Mereka juga ikut,” katanya pelan.

“Nggak akan muat, Lo aja,” jawab Vanya cepat.

Sara tersenyum menenangkan. “Udah, Lun, nggak apa-apa. Lo kesana aja. Lagian bentar lagi gue sama Via mau ngerjain tugas kelompok.”

Eluna menghela napas pendek, lalu mengangguk. Ia berdiri dan mengikuti Vanya dengan cup es krim yang masih setengah di tangannya.

Dino bergeser dan menyapukan tangannya ke kursi, seolah membersihkan debu.

“Sini *baby bos!*” katanya sambil menunjuk tempat yang tadi ia bersihkan.

Eluna tersenyum geli. Dino benar-benar mengingatkannya pada Acha—selalu berhasil mencairkan suasana.

Dia duduk di kursi yang ditunjukkan, tepat berhadapan dengan James. Eluna hanya menatapnya sekilas lalu kembali menyendok es krimnya.

“Lo nggak makan?” tanya Axel yang duduk di sebelah Dino.

Eluna menggeleng halus, masih fokus pada es krimnya. “Masih kenyang,” jawabnya singkat namun terdengar hangat.

“James, nanti kita beli bunga dulu, terus langsung kesana, ya?” tanya Vanya tiba-tiba.

James yang sedari tadi memperhatikan Eluna menoleh pelan.

“Apa?”

“Lo lupa ini hari apa?” suara Vanya melembut, matanya ikut meredup.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kening James berkerut sesaat sebelum matanya melebar saat akhirnya mengerti. Rasa bersalah seketika menampar dadanya.

“*Sorry*… nanti kita kesana,” ucapnya pendek.

Eluna buru-buru menelan sisa es krimnya, lalu berdiri. “Aku duluan,” katanya cepat, lalu berbalik dan pergi tanpa menunggu jawaban siapa pun.

James menatap punggung Eluna yang menjauh. Sejak pagi, Eluna diam saja—dan entah kenapa, kesunyian itu membuat dadanya sesak, tak nyaman.

Eluna melangkah masuk ke toilet sebelum menuju kelas.

Dia berdiri di depan wastafel, menyeka air matanya yang tiba-tiba menetes, lalu menepuk-nepuk dadanya pelan.

Rasa sesak itu muncul begitu saja setelah mendengar percakapan James dan Vanya—seolah dadanya penuh dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

Sejak semalam, pikirannya terus berputar tentang kemungkinan hubungan mereka.

Hatinya terasa campur aduk—sedih, penasaran, dan sedikit jengkel pada dirinya sendiri karena terlalu peduli.

Dia menarik napas dalam-dalam, menahan sejenak, lalu perlahan menghembuskannya.

Tubuh dan pikirannya terasa berat sejak pagi. Sesuatu di dalam dirinya bergejolak, membuatnya mudah tersentuh, mudah baper, dan sulit menenangkan diri.

Merasa janggal, Eluna melangkah cepat ke salah satu bilik dan memeriksa.

Benar saja—tanggalnya memang tepat hari ini.

“Pantesan,” gumamnya pelan, setengah lega, setengah kesal pada dirinya sendiri.

Eluna mendesah lega begitu keluar dari toilet. Untung saja dia sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan di dalam loker.

Dia merapikan rambutnya di depan kaca, menarik napas panjang. Setidaknya satu masalah selesai.

—•–•—

Akhirnya, bel yang ditunggu berbunyi.

Eluna menghembuskan napas lega, merapikan buku-bukunya dengan gerakan pelan sebelum berdiri dari kursi.

Tangannya refleks menyentuh perut bagian bawah, mengusapnya pelan. Rasa nyeri di perut dan pinggang mulai menusuk, membuat langkahnya terasa berat.

“Lo sakit?” suara James terdengar tiba-tiba ketika Eluna sampai di ambang pintu.

Eluna terkejut, memegang dadanya refleks. “Enggak,” jawabnya cepat dan singkat.

James hanya berdehem pelan dan berbalik, berjalan di sampingnya. Sejak lima menit sebelum bel berbunyi, dia sudah menunggu di luar kelas. Tapi sepertinya usaha itu sama sekali tidak terbaca oleh Eluna, karena gadis itu masih bersikap dingin.

Sesampainya di parkiran, Eluna hanya mengikuti langkah James dalam diam.

James berhenti tepat di samping mobil dan, tanpa berkata apa pun, membukakan pintu—pintu bagian belakang.

Eluna mengerutkan dahi, bingung.
Tapi tanpa bertanya, dia masuk ke dalam.

Begitu pintu tertutup, matanya langsung menangkap sosok Vanya yang sudah duduk di kursi depan.

Ah.
Jadi karena itu.

Dadanya berdesir sakit, bersamaan dengan nyeri di perut yang kembali menusuk.

Vanya menoleh ke belakang dengan senyum ceria. “Hai, Eluna!” sapanya riang.

“Hai,” jawab Eluna pelan. Suaranya sedikit bergetar, entah karena menahan nyeri, atau sesuatu yang lain di dadanya yang ikut mencengkeram.

Suasana di dalam mobil mendadak hening.

James sesekali melirik ke arah Eluna melalui spion tengah, memperhatikan ekspresi gadis itu yang tampak pucat.

James menghentikan mobilnya tepat di depan rumah mewah.

Vanya menatap ke arah rumah besar itu dengan dahi mengerut. “Lo nggak salah alamat?” tanyanya bingung.

James menggeleng pelan. “Ini rumah Eluna,” jawabnya pendek sebelum turun dan membuka pintu bagian belakang.

Eluna keluar perlahan, tubuhnya sedikit menunduk menahan nyeri di perut.

James refleks mengulurkan tangan untuk membantunya, tapi Eluna menepisnya halus tanpa menatap ke arahnya.

“*Thanks*. Besok nggak usah jemput—sopirku udah balik,” ucapnya dingin, lalu melangkah pergi.

James buru–buru melangkah menghadang jalannya. “Lo sakit. Gue antar ke rumah sakit,” katanya dalam, tatapannya gelap penuh kecemasan.

“Nggak perlu.” Eluna menahan napas, suaranya bergetar sangat halus.
“Lagian mau pergi sama Vanya, kan? Aku nggak mau ganggu.”

James terdiam, rahangnya mengeras.
Eluna melangkah melewatinya pelan dan masuk ke rumah tanpa menoleh.

Pintu besar itu menutup pelan—tapi bunyinya terasa seperti hantaman keras di dada James

Chapter 21

Eluna melangkahkan kakinya pelan. Ini hari keduanya. Seluruh badan terasa berat, perutnya kram, pahanya pegal.

Dia menarik napas panjang sebelum masuk ke dalam mobil. Pak Heru, sopirnya yang baru kembali dari kampung, menutup pintu pelan agar Eluna tidak tersentak.

Namun tepat sebelum pintu tertutup, suara mesin mobil lain terdengar berhenti di sisi kanan membuat Pak Heru refleks menahan pintu.

James turun dan berjalan mendekat. Rahangnya mengeras, tatapannya fokus hanya pada Eluna.

“Berangkat sama saya aja, Pak,” ucap James tegas namun sopan.

Pak Heru menunduk kecil. “Baik, Den.”

Eluna mendengus pelan. Melawan pun percuma. James selalu keras kepala.

Dengan enggan, dia turun. James sudah lebih dulu membuka pintu mobil bagian depan untuknya.

“Nggak belakang lagi?” tanya Eluna datar.

James menarik napas panjang seolah menahan banyak hal yang ingin dia katakan. *“Baby girl, please,”* ucapnya lembut—nyaris seperti bisikan.

Eluna terdiam. Seperti dinding tipis yang mulai retak, pertahanannya perlahan goyah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dia masuk ke mobil tanpa protes lagi. James menutup pintu pelan, lalu bergegas ke sisi kemudi.

Suasana di dalam mobil hening, hanya suara hujan yang mulai mengetuk kaca jendela. Gerimis yang rapat menurunkan suhu, membuat udara terasa dingin menusuk.

Di tengah suara hujan yang memenuhi kabin, terdengar suara bersin keras dari James. Eluna refleks menoleh. James mengusap cepat hidungnya dengan punggung tangan membuat ujung hidungnya memerah, kontras dengan kulitnya yang pucat terkena dingin.

"*Sorry*," gumam James, suaranya terdengar serak.

Eluna kembali mengalihkan pandangan ke luar jendela, tapi sudut bibirnya nyaris terangkat. Hidung James yang nampak memerah entah kenapa terlihat menggemaskan.

Hujan semakin deras ketika mereka sampai di sekolah.

Tanpa berpikir panjang, James menghentikan mobil tepat di depan lobi—area yang jelas dilarang untuk parkir.

Wiper bergerak pelan, menyingkirkan air hujan di kaca, sementara suara rintik hujan memantul di atap mobil.

"Jei! Kok berhenti di sini?" tanya Eluna panik.

"Gue nggak bawa payung. Kalau parkir di tempat biasa, lo bisa basah," jawab James datar tapi suaranya tetap hangat.

Eluna mendesah pelan, lalu melangkah turun. Hanya beberapa tetes hujan yang sempat menyentuh bahunya, karena mobil berhenti tepat di bawah atap lobi.

Beberapa murid lain menatapnya iri, basah-basahan dengan payung di tangan, sementara Eluna aman dan kering.

Setelah mobil James menghilang dari pandangan, Eluna melangkah menuju deretan locker.

Dia tersenyum begitu melihat Acha berlari kecil ke arahnya.

“Lunaaa! Gue kangen banget,” seru Acha sambil langsung memeluknya dari samping.

Eluna terkekeh. “Sama. Sepi banget dua hari nggak denger kamu teriak.”

Acha mendelik dramatis. “Jadi lo cuma kangen teriakan gue, gitu?”

Eluna hanya menjawab dengan senyum kecil.

“Lo utang cerita sama gue.” Acha menyipitkan mata. “Jangan bilang lo udah jadian sama James tanpa ngabarin gue!”

Eluna menoleh cepat, refleks. “Enggak, Cha. Nggak mungkin lah.”

“Nggak mungkin apaan?”

Eluna menghela napas. Begitu mereka masuk kelas, ia akhirnya bicara pelan, “Kemarin, Vanya sama James pergi bareng. Aku nggak tau kemana, cuma denger mereka mau beli bunga dulu.”

“*What!?*” Acha hampir menjerit. Beberapa siswa langsung menoleh dengan tatapan heran.

Acha mencondongkan tubuh, suaranya mengecil. “Jangan-jangan mereka… *backstreet*.”

Eluna terdiam—lebih lama dari biasanya. Kata-kata Acha menggantung berat di kepalanya, sampai suara bel masuk memaksa mereka berhenti.

—•–•—

Jam istirahat tiba.

Begitu menapakkan kaki di kantin, mata Eluna otomatis mencari meja yang biasanya ditempati James dan teman-temannya—meja yang selalu paling ramai dan penuh suara.

Hari ini, hanya Vanya yang duduk di sana.

Begitu tatapan mereka bertemu, Vanya langsung membuang pandang ke arah lain, pura-pura sibuk dengan ponsel.

Tidak ada sapaan. Tidak ada senyuman.

Hanya keheningan dingin yang menusuk.

Acha ikut melirik ke arah yang sama, lalu membungkuk sedikit ke arah Eluna. “Tumben, Tuan Putri sendirian,” bisiknya pelan.

Eluna hanya mengangkat bahu, pura–pura cuek. Padahal, hatinya juga dipenuhi pertanyaan yang sama.

Dimana yang lain?
Dan… dimana James?

“Kalian kenapa bisik-bisik kayak tetangga lagi gosip?” suara Sara tiba-tiba memotong, muncul bersama Via dengan ekspresi heran.

Acha mengayunkan tangannya, memberi kode pada Sara dan Via untuk mendekat.

“Gue sama Eluna heran, kenapa Tuan Putri makan sendirian,” bisiknya.

Sara mengerutkan kening. “Lah, kalian nggak tau? James dihukum susun kursi di aula gara-gara masuk halaman sekolah pake mobil dua kali.”

Eluna dan Acha sontak saling menatap, terkejut. “Serius?” suara Eluna merendah, rasa bersalah tiba-tiba menyelinap di dadanya.

Via mengangguk cepat. “Empat temennya juga ikut nemenin. Jadinya mereka dihukum bareng.”

Eluna menghela napas berat.

“Apa gue bilang, James pasti jatuh cinta sama lo, Lun. Dia sampe melanggar peraturan dua kali demi lo,” ucap Sara penuh keyakinan.

Via ikut mengangguk mantap.

“Tapi, gue malah curiga James sama Vanya *Backstreet*,” celetuk Acha tiba-tiba.

Sara langsung tersedak es telernya. Via mendelik singkat, tidak percaya Acha bisa berpikir sejauh itu.

“Kenapa lo bisa mikir gitu?” tanya Sara masih batuk-batuk.

“Kata Eluna, mereka pergi bareng kemarin. Bahkan beli bunga segala. Apa coba kalo bukan *nge–date?”* tebak Acha.

“Lo tau dari mana?” Via mengangkat alis.

“Kemarin aku denger Vanya bilang ke James, ‘*Nanti beli bunga dulu baru kesana.’* Jadi…” Eluna mengangkat bahu, seolah itu bukti paling jelas.

Via menggeleng pelan. “Kita nggak bisa menyimpulkan sesuatu cuma dari satu kejadian. Apalagi cuma dari yang kita denger, bukan yang kita lihat sendiri.”

Acha dan Eluna terdiam. Dada mereka terasa berat—sedikit malu karena terlalu cepat berspekulasi.

Via menarik napas ringan, tersenyum tipis.

Dan ya, Via memang *the best*.

Sementara di *rooftop*.

Angin siang berhembus pelan membawa sisa aroma hujan yang masih terasa di udara. Empat botol air mineral kosong tergeletak di sebelah pintu *rooftop*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dino duduk dengan punggung menempel ke dinding, napasnya masih berat.

“Sumpah, tangan gue geter semua,” keluhnya dramatis sambil mengangkat kedua tangannya yang tampak gemetaran.

Axel, yang rebahan santai di lantai dengan jaket jadi alas kepala, mengubah posisi jadi duduk. “Lo lemah banget, nyusun kursi doang padahal,” ejeknya.

“Heh, nggak usah belagu lo! Tiap ngangkat satu kursi aja lho istirahat lima menit,” balas Dino kesal, menunjuk Axel dengan dagunya.

“Sorry.” Suara James terdengar pelan tapi cukup membuat mereka berhenti berdebat.

Dino buru-buru menurunkan tangannya dan tersenyum canggung.

“*Chill* bos, gue siap nemenin lo dalam keadaan suka maupun duka,” ucapnya dramatis, meletakkan tangan di dada.

Rey terkekeh pelan, “Lo mau gantiin posisi *Miss Grey Eyes?*”

Axel langsung bersiul pelan, pura–pura menatap langit.

Dino menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. “Beda tempat, Rey. *Baby bos* di hati, gue di punggung.”

Rey dan Axel langsung meledak tertawa, bahkan Kelvin—yang biasanya paling tenang—ikut tersenyum tipis.

James menghela napas kecil, sudut bibirnya terangkat pelan tanpa sadar.

Benarkah… Eluna di hatinya?

Chapter 22

Akhirnya jam yang ditunggu-tunggu datang juga. Eluna membereskan buku pelan, siap-siap pulang.

“Lun, udah dijemput pawang tuh,” ucap Acha sambil menepuk bahu Eluna pelan, menunjuk seseorang yang berdiri di depan pintu kelas.

James berdiri tegap, kedua tangan di saku celana, tatapannya langsung jatuh pada Eluna.

Acha tersenyum lebar, penuh arti. “Gue duluan ya,” bisiknya sebelum kabur begitu saja.

Eluna menarik napas pendek, lalu berdiri dan berjalan menghampiri James.

“Besok–besok nggak harus jemput gini, Jei,” ucap Eluna pelan, menatapnya sekilas.

Keduanya berjalan berdampingan menuju tempat parkir.

“Nanti lo kabur,” jawab James singkat.

Eluna tertawa pelan, “Kalo kamu penculik ya jelas aku kabur, kan bukan.”

James berhenti sejenak, menoleh pelan. “Mau?” tanyanya tanpa ekspresi.

“Apa?” Eluna mengerutkan dahi.

“Gue culik,” ucap James datar, sambil membuka pintu mobil untuk Eluna.

Eluna mendelik, wajahnya memerah sedikit, “Ngaco!” ketusnya lalu cepat masuk ke mobil.

James hanya terkekeh pelan, nyaris tak terdengar—sebelum menutup pintu untuknya.

Mobil melaju pelan meninggalkan tempat parkir. Eluna menatap keluar jendela, sementara James fokus pada jalan di depan. Keheningan mengisi mobil cukup lama sampai akhirnya James bicara.

“Besok gue balap,” ucapnya pelan.

Eluna menoleh sedikit. “Terus?”

“Ikut,” jawab James singkat tanpa menoleh.

“Kenapa harus?” tanya Eluna lagi.

James terdiam, tidak tahu harus jawab apa. Eluna hanya menghela napas pelan dan kembali menatap ke luar.

Tiba–tiba James bersin keras. Lalu bersin lagi. Dan lagi.

Eluna refleks menoleh. Wajah James tampak pucat.

Perlahan, Eluna mengulurkan tangan dan menyentuh dahinya.

“Kamu sakit, Jei,” ucap Eluna pelan.

James menoleh sedikit. Seluruh badannya terasa panas—bukan hanya karena demam, tapi karena sentuhan tiba–tiba dari Eluna barusan.

“*Hmm*… kepala gue pusing,” gumamnya, suaranya terdengar berat.

Eluna menatapnya cemas. “Ke rumah sakit dulu,” ucapnya lembut tapi tegas.

James menggeleng pelan. “Cukup istirahat aja.”

Eluna menghela napas, lalu menatapnya serius. “Ke rumah sakit. Atau besok aku nggak nemenin balap,” ujarnya, menekankan setiap kata.

James terdiam. Rahangnya mengeras sedikit sebelum ia menggigit pipinya bagian dalam, menahan senyum yang ingin muncul.

“*Fine*,” ucapnya singkat.

Mobil berbelok, arahnya kini menuju rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Eluna menemani James masuk ke ruang pemeriksaan.

“Ini sakitnya sudah kamu tahan sejak kemarin?” tanya dokter sambil memeriksa suhu tubuh James.

James mengangguk pelan. “Sejak tadi malam kepala saya mulai pusing dan bersin-bersin.”

Dokter mengerutkan dahi. “Lalu hari ini kamu melakukan aktivitas berat?”

“Dihukum di sekolah, angkat-angkat kursi,” jawab James jujur.

Dokter menghela napas panjang. “Saya akan tulis resep obatnya. Tolong ditebus di apotek ya. Dan untuk sekarang, banyak istirahat dulu. Hindari aktivitas berat.”

James mengangguk pelan saat dokter selesai memberi penjelasan. Eluna berdiri di sampingnya, wajahnya tegang memikirkan bahwa James dihukum gara-gara dirinya.

Setelah selesai menebus obat, James dan Eluna bergegas kembali menuju mobil. Langit menggelap, angin dingin berembus, pertanda hujan sebentar lagi turun.

“Jei… *sorry*.” suara Eluna pelan, hampir tertelan oleh suara angin. “Gara-gara aku, kamu kena hukum tadi.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James berhenti tepat di depan pintu mobil. Ia menoleh, menatap Eluna yang menunduk penuh rasa bersalah.

Tanpa ekspresi, James mengangkat satu alisnya. “Lo harus tanggung jawab.”

Eluna mengangkat kepala, bingung. “Tanggung jawab apa?”

James menyipitkan mata dengan senyum kecil penuh niat tersembunyi. “Rawat gue sampe sembuh.”

Mulut Eluna terbuka hendak protes, tapi justru tertutup lagi. Dia hanya menghela napas.

James tersenyum tipis dan membuka pintu mobil Eluna.

Perjalanan ke apartemen berlangsung tenang, hanya suara hujan tipis di luar menemani. Tak ada yang bicara, tapi heningnya terasa nyaman.

Begitu sampai, James menyalakan lampu ruang tamu dan meletakkan kunci di meja.

“Gue pengen makan sup ayam,” ucap James pelan, suaranya terdengar lelah.

Eluna menoleh, “Punya bahannya?”

James menggeleng sambil menjatuhkan diri ke sofa. “Nggak. Pesen aja.”

Eluna mengangguk pelan. “Aku mandi duluan ya,” ucapnya, suara lembut tapi jelas.

James hanya mengangkat wajah sedikit, matanya setengah sayu. “Piyama lo ada di kamar. Ambil aja, laci paling atas.”

“Okay,” balasnya, sebelum berjalan ke arah kamar.

James mengikuti dengan tatapan lemah, namun sudut bibirnya terangkat pelan. Dia lalu menuju dapur dengan ponselnya untuk memesan sup.

Hujan mulai terdengar lebih jelas di luar jendela.

Eluna melangkah masuk ke kamar James dan langsung berhenti sejenak.

Kamar itu jauh berbeda dari ruang tengah. Lebih hangat. Dindingnya berwarna abu lembut, dipadukan dengan lampu kuning redup yang membuat ruangan terasa lebih hidup. Tempat tidurnya besar, rapi tanpa satu pun kerutan pada sprei hitamnya.

Di sisi kiri, ada rak kayu sederhana berisi beberapa buku, miniatur mobil balap, dan satu lilin aromaterapi yang belum pernah dibakar. Di mejanya, bersandar sebuah gitar hitam.

Namun sesuatu di atas nakas menarik perhatiannya—sebuah bingkai foto.

Seorang wanita berambut sebahu tersenyum lebar, menggendong seorang anak kecil dengan pipi chubby dan tawa polos.

Eluna menatap foto itu lebih lama dari yang seharusnya. Ada sesuatu yang familiar—mata anak itu… mirip mata James. Jantungnya berdegup pelan.

Mungkinkah itu James kecil bersama ibunya?
Jika iya… dimana wanita itu sekarang? Dan kenapa James tinggal sendirian?

Dadanya terasa menghangat sekaligus menegang oleh rasa ingin tahu yang tiba-tiba.

Eluna meletakkan kembali bingkai foto itu, menelan ludah pelan.

Tanpa berkata apa-apa, ia berbalik dan melangkah keluar dari kamar James menuju kamar mandi.

Beberapa saat kemudian, Eluna selesai mandi.

Kali ini ia mengenakan piyama bergambar *Tom & Jerry*. Karena berlengan pendek dan celana pendek, udara apartemen yang dingin membuat kulitnya merinding.

Eluna melepas *cepolan* rambutnya, membiarkan helai-helai basah jatuh hingga menutupi bahunya. Ia menyisir rambutnya pelan dengan jari, mencoba merapikannya.

Tiba-tiba, kram muncul di perutnya. Eluna mendesis pelan, satu tangan terangkat menekan perutnya. Langkahnya pelan menuju dapur, menahan rasa sakit.

James yang tadinya fokus pada ponselnya langsung menoleh. Wajahnya berubah ketika melihat Eluna membungkuk kecil, memegangi perutnya.

“Hey, what’s wrong?” suara James terdengar cemas. Tangannya otomatis menuntun Eluna duduk.

“Perutku kram, Jei… tolong ambilin air hangat,” lirih Eluna.

James berbalik, buru-buru mengambil gelas dan menuang air dari dispenser, gerakannya cepat tapi tetap hati-hati.

Chapter 23

“*Thanks*,” ucap Eluna pelan sambil meniup air hangat itu sebelum meminumnya perlahan.

Senyum kecil muncul di bibirnya ketika melihat James menatap khawatir, padahal wajah cowok itu sendiri jelas pucat.

“Cuma kram biasa, Jei. *I’m on my period*,” jelasnya.

James menghela napas lega.

Bel pintu berbunyi, James bergegas membukanya. Seorang kurir berdiri di sana dengan plastik besar bening berisi sup ayam hangat.

James menerima pesanan itu tanpa banyak bicara, lalu membawanya ke meja bar dapur.

Eluna berdiri, membantu James membawa dua mangkuk ke atas meja. Mereka duduk berhadapan dan mulai makan.

Eluna mengelus perutnya. Setelah minum air hangat dan sekarang makan sup, rasanya sedikit lebih baik.

James menatap Eluna, sudut bibirnya terangkat tipis. “Dedeknya nendang?”

Eluna mengerutkan dahi lalu menatap tangannya yang berada di perut.

James terkekeh pelan, kembali menyuap sup nya.

Eluna tersenyum jahil, mencondongkan tubuh ke arah James. “Iya nih, papa mau pegang?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James tersedak, matanya melebar sebentar sebelum menatap Eluna.

Eluna tertawa pelan melihat wajah James yang memerah. Tangannya terulur menuangkan air mineral kedalam gelas James.

James meneguknya perlahan. Sudut bibirnya tersungging tipis, tapi matanya menghindar dari tatapan Eluna. "*Cheeky girl*," gumamnya pelan, suaranya nyaris tenggelam oleh tawa Eluna.

Setelah selesai makan, mereka pindah ke ruang tengah. TV menyala menayangkan *Cars*—film animasi Pixar tentang balap mobil.

Eluna duduk di sebelahnya, sibuk membaca nama-nama obat di tangannya.

James bersandar, menonton sambil sesekali melirik Eluna dari samping.

Setelah selesai membaca, Eluna membuka bungkus obat-obat itu satu per satu.

"Minum dulu." Eluna menyodorkan empat butir obat di telapak tangannya.

James meraih gelas di meja, lalu meneguk air dan menelan obat-obat itu satu per satu.

"Mandi dulu," ucap Eluna ketika melihat James ingin bersandar lagi.

"Emang demam boleh mandi?" tanya James, matanya mengerjap polos.

Eluna menahan gemas. "Mandi air hangat. Jangan keramas. Cepet."

James menghela napas pelan lalu berdiri.

Eluna menggeleng pelan, menatap punggung James yang berjalan lesu menuju kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian, James selesai mandi dan kembali ke ruang tengah.

Senyum tipis muncul di wajahnya saat melihat Eluna meringkuk di sofa, tertidur pulas dengan napas teratur.

James mendekat pelan. “*My cheeky girl*,” gumamnya lirih.

Perlahan, James membungkuk dan mengangkat Eluna dalam gendongan *bridal style*. Tubuh Eluna sedikit bergerak, melenguh pelan, namun tidak benar-benar bangun.

Aroma *jasmine tea* yang biasa melekat di Eluna kini bercampur dengan wangi sabun James—aroma yang membuat sudut bibir James terangkat tanpa sadar.

Masuk ke kamar, James menurunkan Eluna dengan hati-hati ke atas kasur, memastikan kenyamanannya.

Eluna membuka mata setengah, suaranya serak mengantuk. “Jei…”

James menatapnya. “Tidur aja, gue tidur di luar.”

Eluna mengangguk kecil, lalu memejam lagi.

James berdiri sebentar, menatap wajah Eluna yang sudah kembali tenggelam dalam tidur. Napasnya turun naik pelan.

Sudut bibir James terangkat tipis, nyaris tak terlihat. “*Damn*…” bisiknya pelan, hampir tanpa suara. “*I think I’m falling in love with you*.”

—•–•—

Keesokan paginya.

Eluna meregangkan tubuh pelan. Matanya mengerjap beberapa kali, menyesuaikan dengan cahaya hangat yang menyelinap melalui celah tirai.

Ia bangkit dari kasur, telapaknya menyentuh lantai dingin sebelum melangkah keluar kamar.

Di ruang tengah, James masih terbaring di sofa—selimut setengah melorot, napasnya teratur dan tenang.
Eluna mendekat perlahan, hampir tanpa suara.

Tangan kecilnya terulur menyentuh dahi James.

Hangat. Tapi normal, bukan demam.

Eluna menghela napas lega, senyumnya terbit. Sesaat ia terpaku menatap wajah James yang tertidur. Alisnya yang rapi, garis rahangnya, dan ketenangan yang jarang terlihat ketika cowok itu sedang terjaga.

Eluna menggeleng pelan, mengusir rasa hangat yang merayapi dadanya, lalu beranjak ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, ia keluar dan langsung menuju dapur. Ia membuka kulkas, matanya menyapu isinya: daging cincang, telur, dan beberapa bahan sederhana.

“Bubur daging aja,” gumamnya pelan.

Ia mengambil beras, memanaskan air, dan mulai mengaduk perlahan. Uap hangat mengepul pelan dari panci, memenuhi dapur dengan aroma gurih.

Saat hendak menambahkan bumbu, Eluna membuka rak kecil di samping kompor—rak yang sebelumnya ia tahu hanya berisi garam.

Matanya melebar sedikit.

Kini deretan botol tertata rapi: merica bubuk, kaldu jamur, kecap asin, minyak wijen kecil, bahkan saus tiram ukuran mini.

Eluna terkekeh pelan, tidak percaya.

Tanpa sadar, dadanya terasa hangat.

Ia menambahkan sedikit kaldu jamur dan kecap asin, mencampur daging cincang hingga warnanya berubah cokelat sempurna. Aroma gurih yang menguar membuat dapur terasa seperti rumah sungguhan.

Ia menyendok bubur ke dua mangkuk dan saat meletakkannya di meja, senyum kecil muncul tanpa bisa ia tahan.

Tanpa Eluna sadari, James berdiri di ambang dapur, diam memperhatikannya.

Ada sesuatu di dada James yang menegang—perasaan hangat yang terasa asing, namun begitu akrab. Pemandangan seperti ini… sudah lama sekali tidak ia lihat.

Bunda yang memasak.
Bunda yang merawatnya.
Rumah yang terasa hidup.

Eluna berbalik badan, membawa panci kosong ke bak cuci, mulai mencuci perlahan. Uap hangat naik bersama aroma sabun lembut.

Langkah James pelan, nyaris tanpa suara, seolah takut menghancurkan momen itu.

Saat jaraknya tinggal sejengkal, James berhenti. Dadanya naik turun pelan. Ia tidak berpikir… hanya mengikuti rasa yang menuntun tubuhnya sendiri.

Pelan, ia melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Eluna dari belakang.

Gerakan itu membuat Eluna terhenti seketika. Air keran masih mengalir.

“Jei?” bisiknya rendah.

James menundukkan kepala, keningnya bertumpu di bahu Eluna. Suaranya terdengar serak, nyaris pecah.

“Kangen bunda,”

Eluna mematung. Ia bisa merasakan jemari James mencengkeram pelan, seolah takut dunia akan menarik momen itu darinya.

Satu tarikan napas berat lolos dari dada James. “…rasanya seperti rumah.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perlahan, Eluna memutar tubuhnya menghadap James.

Ia mengangkat tangannya, membingkai wajah James yang masih bersandar di bahunya.

Tanpa berkata apa-apa, Eluna menarik James ke dalam pelukan erat—hangat, penuh penerimaan.

James membiarkan dirinya tenggelam, kedua lengannya melingkari pinggang Eluna semakin kuat, seolah takut jika ia melepaskan, semuanya akan hilang.

Eluna memejam mata, "*You're home*."

James menghela napas panjang—napas yang terdengar seperti seseorang yang akhirnya menemukan tempatnya kembali.

Chapter 24

Udara dingin menyergap ketika James dan Eluna melangkah keluar. Suasana basement sepi—hanya suara langkah sepatu mereka yang bergema.

Eluna menarik *hoodie* James yang kebesaran di tubuhnya, menyelipkan tangannya ke dalam kantong depan untuk menghangatkan diri.

James membuka pintu penumpang lebih dulu. “Masuk, gue nyalain *heater*,” katanya, suaranya rendah tapi lembut.

Eluna duduk, dan aroma khas mobil James—campuran kayu, musk, dan sedikit vanilla—langsung memenuhi ruang kabin.

James masuk ke kursi pengemudi, menutup pintu pelan lalu menyalakan mesin. Musik piano instrumental mengalir lembut dari speaker.

Beberapa detik berlalu tanpa suara.

Setelah menarik napas panjang, James berkata pelan, “Kita mampir dulu,”

Eluna mengerutkan alis. “Ke mana?”

“Ke makam bunda.”

Eluna mengangguk. “Okay.”

James tidak langsung menyalakan mobil. Ia memejamkan mata sebentar, menguatkan diri. Lalu perlahan mobil mulai melaju keluar dari basement, menembus cahaya pagi yang pucat.

Di tengah perjalanan, Eluna berkata pelan, nyaris berbisik.

“Jei…”

“Hm?”

“*I'm here*.”

James menelan napas dalam-dalam—napas yang terdengar seperti seseorang yang baru saja menemukan pegangan setelah lama tenggelam.

“Thank you, Baby girl.”

Mobil melaju menuju jalanan yang lengang—menuju kenangan yang harus dihadapi.

Matahari bersinar terang namun terasa dingin saat James dan Eluna berdiri di depan sebuah nisan marmer putih yang bersih terawat.

AlLICIA HALE
1969 — 2024
Beloved mother, gentle soul.

Eluna menelan napas pelan. Bayangan pepohonan memantul di permukaan marmer, bergoyang pelan tertiup angin.

James berdiri kaku, jemarinya menggenggam buket lily putih. Cahaya matahari memantul di matanya yang memerah, tapi ia menatap nisan itu tanpa berkedip.

Beberapa detik berlalu tanpa satu kata pun.

Eluna melangkah setengah langkah mendekat. Ia tidak menyentuh James, hanya berdiri cukup dekat untuk menjadi sandaran jika diperlukan.

James menarik napas panjang—napas yang terdengar berat, dalam, seperti menahan sesuatu yang lama terpendam.

“*Hi, Mom…*” ucapnya pelan.

Suara itu hampir pecah, terseret angin siang yang tenang.

Eluna menunduk hormat. “*Hi, Aunty*.”

James memejamkan mata sesaat, bahunya naik turun pelan. Ketika ia membuka mata lagi, air mata sudah menggantung namun tak jatuh.

“*Thank you.… for coming with me*,” bisiknya, nyaris tak terdengar.

Eluna mengulurkan tangan pelan, menggenggam jemari James yang dingin.

James membalas genggaman itu erat.

Keduanya berjalan menuju mobil.

Di dalam mobil, keheningan sempat menguasai. Hanya suara mesin dan gesekan ban dengan aspal yang terdengar.

Beberapa menit berlalu sebelum Eluna akhirnya membuka suara.

“Jei…”

James menoleh sekilas, matanya masih merah namun tersenyum tipis. *“Hm?”*

Eluna menggigit bibir bawahnya ragu. “Masih mau balap malam ini?”

James menghela napas pelan, tatapannya kembali ke jalan di depan. Jemarinya mengetuk ringan di setir.

“Iya,” jawabnya lirih. “Gue harus datang.”

Eluna menatapnya cemas. “Tapi tubuh kamu belum benar-benar pulih.”

James meliriknya sekilas, sudut bibirnya terangkat tipis. “Udah makan bubur, udah minum obat, udah dipeluk. *I’m fine*.”

Eluna mengalihkan pandangan, menahan senyum yang nyaris muncul.

“Tapi lo nggak usah ikut,” lanjut James pelan namun tegas. “Istirahat aja di rumah.”

Eluna membuka mulut hendak protes, namun akhirnya mengangguk kecil.

Ia tahu James tidak akan bisa dibantah—dan ya, dia tidak siap bertemu Ghea.

Eluna menarik napas pelan, menatap James dengan mata yang penuh keyakinan.

“Aku tunggu di rumah,” ucapnya dengan senyum tipis. “Pulang bawa kemenangan, ya.”

James terdiam sesaat, sesuatu menyala di dadanya—hangat, kuat, dan nyata.

Ia menemukan alasan baru untuk menang. Semangat itu kembali membara, untuk seseorang yang menunggunya pulang.

Sudut bibirnya terangkat pelan.
“Absolutely, baby girl.”

—•–•—

Eluna membuka pintu rumah pelan. Begitu pintu tertutup, aroma masakan langsung menyambutnya dari arah dapur.

“Wah, bi Marni masak apa ya…” gumamnya pelan, berjalan mendekat.

Langkahnya terhenti ketika sosok yang berdiri di sana menoleh.

“Eluna?”

Mamanya berdiri dengan apron cream dan sendok kayu di tangan. Ekspresinya campuran lega dan khawatir.

“Kamu baru pulang?”
Tatapan Mama turun ke hoodie hitam *oversize* yang jelas bukan milik Eluna.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna menelan ludah, mencoba tenang. “K–kok Mama udah pulang? Bukannya besok?”

Martha tersenyum dan mendekat.
“Mama pulang tadi malam. Mau surprise. Eh, putri Mama justru nggak ada di rumah.”

Eluna menunduk, jari-jarinya saling bertaut. “Maaf, Mam…”

Martha terkekeh pelan, gemas melihat Eluna gemetar. “Nggak apa-apa, sayang. James sudah telepon Mama semalam.”

Eluna mengangkat kepala, matanya memerah. “Tapi tetap aja Eluna salah… nggak ngabarin Mama, terus malah nggak ada di rumah pas Mama pulang.”

Martha memeluknya erat. “Mama maafin. Lain kali kalau mau nginep, kabarin ya.”

Eluna menjauh sedikit, cemberut. “Kok Mama bilang gitu? Harusnya marah dong… Eluna nginep di apartemen cowok.”

Martha pura-pura berpikir sambil menepuk dagunya. “Iya juga sih. Tapi Mama percaya sama James.”

Eluna mendengus kecil, merasa tersaingi.

“James mana? Kok nggak ikut masuk?”

Eluna mencibir. “Mama mau pungut anak?”

Martha tertawa lagi. “Lebih tepatnya pungut mantu,”

Eluna mendelik, pipi nya memerah.

“Oh ya, oleh-olehnya mana?” Eluna mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Ada di ruang tengah, sayang,” jawab Martha sambil berjalan ke kompor mengaduk sup nya. “Bolunya yang satu kasih ke James ya,” tambahnya.

Eluna berhenti sejenak, menghela napas pelan. *James lagi, James lagi*.

Dengan langkah pelan, ia menuju ruang tengah. Matanya langsung tertuju pada kotak oleh-oleh dari Bogor. “Wah… bolu talas sama stroberi,” gumamnya pelan sambil tersenyum.

Ia mengambil stroberi segar, mencium aromanya sebentar, lalu menyimpan kotak bolu talas. “Ini satunya harus dikasih ke Jei ya,” bisiknya sendiri, menggeleng lucu sambil menahan senyum.

Chapter 25

Minggu siang di butik terasa cukup ramai. Rak-rak kayu tersusun rapi, menampilkan koleksi terbaru: blus pastel, rok lipit elegan, dan deretan dress cantik—*A-line* floral, satin midi dengan tali tipis, sampai knit dress minimalis yang sedang tren. Lampu gantung kristal memantulkan cahaya hangat ke kain, membuat butik terasa elegan tapi tetap muda dan segar.

Eluna berdiri di dekat display manekin, memandangi butik tanpa fokus. Dari tadi ia gelisah. James belum memberi kabar, padahal semalam dia bilang akan menelepon setelah balap. Sudah puluhan kali ia mengecek ponsel, tapi layar tetap kosong.

Martha berjalan dari rak ke rak, jari-jarinya menelusuri kain dengan teliti. “El, lihat yang ini. Potongan baru untuk musim hujan, lembut banget kan?” Ia menahan senyum puas sambil menggenggam blus berwarna krem dengan bordir halus.

Eluna mengangguk pelan, matanya mengamati kain. Ia mencoba tersenyum, tapi pikirannya masih melayang ke James.

Baru saja ia hendak membuka ponsel—layar tiba-tiba menyala.

James Calling…

“Eluna angkat telpon dulu, Mam,”

Martha mengangguk, lalu memanggil seorang staff.

Baru beberapa detik, suara melengking terdengar dari arah sisi kanan butik, dekat area fitting room.

“*Oh My God, Mrs.* Martha!” seru Bella, hampir setengah berlari, tangannya penuh paperbag.

Vanya tersenyum lebar. “Hi, Mrs. Martha! Kami berdua fans berat koleksi butik ini.”

Martha membalas dengan senyum sopan. “Terima kasih banyak. Senang kalau kalian suka.”

Ia memperhatikan keduanya sejenak.
“Kalian masih sekolah ya?”

Vanya mengangguk bangga.
“Betul, Mrs. Kami masih SMA. Sekolah di Luminara High School.”

Mata Martha berbinar.
“Wah, anak saya juga sekolah di sana. Mungkin kalian kenal.”

Bella dan Vanya saling pandang, antusias. “*Really?* Siapa namanya?” tanya Bella cepat.

Martha tersenyum, menoleh ke arah belakang mereka. “Ah, itu orangnya.”

Bella dan Vanya refleks menoleh.

Wajah mereka langsung berubah—senyum lenyap, mata membesar.

Di sana, Eluna berjalan kembali dengan ponsel di tangannya.

“Eluna!?” Bella tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Sedangkan Vanya hanya diam, tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

Eluna hanya menatap mereka sekilas lalu menoleh ke Martha.

Martha membalas tatapannya, kemudian melihat kembali ke Bella dan Vanya. “Kalian satu kelas?” tanyanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna menggeleng pelan.
“*No*, Mam.”

Martha mengangguk paham. Bella menunduk, sementara Vanya tersenyum kecil ke arah Eluna.

“Hai, Eluna,” sapanya.

Eluna membalas dengan senyum tipis.
“Hai.”

Martha terkekeh pelan.
“Kalau begitu, silakan kalian ngobrol dulu,” katanya sambil hendak pergi.

Namun Eluna menahan lengannya.
“Mam, Eluna pamit ya. Mau keluar sebentar.”

Sebelum Martha sempat menjawab, terdengar langkah kaki mendekat. Mereka menoleh bersamaan.

“James?” gumam Vanya, sedikit terkejut.

James tidak menanggapi. Ia hanya melihat sekilas ke arah Vanya lalu berjalan mendekati Martha dan Eluna.

“Hai, Tante. Apa kabar?” sapanya sopan.

Bella langsung mendongak ketika mendengar suara James, sementara Vanya masih menatap bingung.

“Tante baik, Nak. Kamu belum sepenuhnya sehat ya? Masih pucat,” ucap Martha, menatapnya cemas.

James tersenyum tipis. “Sudah mendingan kok,” jawabnya pelan. “Tante, saya mau minta izin bawa Eluna pergi.”

Martha tersenyum dan menoleh pada Eluna. “Oh, jalan sama James ya.”

Eluna mengalihkan tatapannya, menahan senyum kecil.

Martha beralih ke James. “Pulangnya jangan larut ya. Besok kan sekolah.”

James mengangguk pelan. “Baik, Tante.”

Martha menambahkan, “Oh ya, mampir ke rumah sebentar, ya. Tante bawain oleh-oleh.”

James terdiam sejenak sebelum tersenyum. Perhatian Martha terasa tulus, dan itu membuatnya merasa benar-benar dianggap. “Terima kasih, Tante.”

Martha mengangguk lalu mengelus pelan rambut Eluna sebelum berjalan pergi, diikuti salah satu staf.

Vanya menghembuskan napas panjang, mencoba menenangkan dirinya yang sejak tadi bergejolak melihat kedekatan James dengan ibunya Eluna.

“James,” panggil Vanya, langkahnya cepat sebelum tangannya menahan lengan James.

James menoleh, tatapannya dingin dan datar.

Beberapa detik sunyi sebelum ia membuka suara.

“Kesini sama siapa?”

Senyum kecil muncul di bibir Vanya—pertanyaan itu sudah cukup membuktikan satu hal: James masih khawatir kalau ia pergi sendirian.

“Sama Bella. Dia yang bawa mobil,” jawab Vanya sambil melirik ke Bella yang pura-pura sibuk dengan ponsel—padahal dari tadi jelas ia mendengarkan.

James hanya mengangguk singkat.
Tanpa ekspresi, ia menurunkan tangan Vanya dari lengannya, gerakannya tegas.

“Gue pergi dulu sama Eluna,” ucapnya datar.

Tanpa menunggu respons, James menggenggam tangan Eluna dan menariknya pergi.

Vanya hanya diam, menatap punggung mereka. Rahangnya mengeras, jelas kesal.

“Mereka pacaran?” gumam Bella, matanya menatap punggung James dan Eluna yang pergi.

Vanya menatapnya, tangan mengepal.
“Nggak akan pernah gue biarin,” ucapnya dingin, suaranya nyaris tak terdengar tapi tajam.

“Lakukan tugas lo dengan bener, kalo nggak mau papa lo bangkrut,” tambahnya, lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Bella menatap punggung Vanya, rahangnya mengeras.

Jelas dia kesal, marah, dan merasa seperti tak berdaya di bawah kendali orang lain.

—•–•—

Suasana di dalam mobil hening. James fokus pada jalan, meski sesekali melirik Eluna.

Eluna hanya menatap pemandangan di luar jendela.

“Masih marah?” tanya James pelan, memecah keheningan.

Eluna mengembuskan napas panjang dan menoleh. “Udah enggak,” lalu kembali memandang keluar.

James meliriknya lagi, sudut bibirnya terangkat tipis.

Tadi saat telepon, James sudah minta maaf dan menjelaskan kenapa baru memberi kabar. Semalam, setelah balapan dan merayakan kemenangan dengan teman-teman serta para pendukungnya, dia memperbaiki mobil itu sampai pagi.

Eluna sempat mengernyit heran ketika James menepi dan menghentikan mobilnya.

"*A beach?"* tanyanya pelan saat melihat area pantai di depan mereka.

James menatapnya sambil tersenyum tipis. *"Yes, baby girl."*

Dia keluar lebih dulu, lalu membuka pintu Eluna dari luar. Eluna mengikuti tanpa protes saat James menggenggam tangannya.

Begitu menginjak pasir, ekspresi Eluna mulai melunak. Senyum kecil terbit saat ia melihat ombak yang tenang. Sesekali matanya terpejam ketika angin melewati wajah dan rambutnya.

Eluna melepas genggaman James lalu berlari ke arah air pantai seperti anak kecil.

James hanya terkekeh pelan dan mengikuti dengan langkah santai.

Begitu kakinya menyentuh air, Eluna langsung menendang ombak kecil ke depan. Air memercik dan mengenai dress bagian bawahnya hingga basah, tapi dia tidak peduli. Ia malah tertawa sendiri.

James berdiri tak jauh di belakangnya, menyilangkan tangan sambil memperhatikan tingkahnya.

Eluna menoleh, tersenyum lebar, lalu menarik tangan James. "Ayo sini!"

James hampir kehilangan keseimbangan ketika Eluna menariknya lebih dekat ke air. Eluna kembali menendang ombak kecil, kali ini mengenai celana James.

"*Baby girl…*" James mendesis pelan, pura-pura kesal.

Eluna langsung tertawa, lalu mundur selangkah sambil menatapnya menantang.

James sempat mengangkat alis. "Eluna—"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terlambat. Eluna sudah berbalik dan lari kecil menyusuri tepi air, ujung dress-nya masih basah. James refleks mengejarnya.

Eluna menoleh sambil berlari, hampir terpeleset oleh ombak kecil yang datang. James akhirnya berhasil menyusul dan menangkap pergelangan tangannya, membuat Eluna setengah berputar menghadapnya sambil terbahak.

"*Got you*," ucap James sambil tertawa.

Eluna mencoba kabur lagi, tapi James menariknya sedikit mendekat. Ia menendang air ke arah James sebagai usaha terakhir.

James menggeleng tidak percaya. *"You're a cheeky girl,"*

Tanpa menunggu, James membalas menendang air ke arahnya. Eluna menjerit kecil dan mundur sambil tetap tertawa.

Dalam hitungan detik, mereka kembali bermain air. Kali ini diselingi kejar-kejaran pendek, tawa, dan usaha Eluna untuk kabur sementara James terus mengejarnya dengan langkah santai tapi pasti.

Tawa mereka akhirnya mereda. Eluna berdiri sambil mengatur napas, ujung dress-nya meneteskan air. Rambutnya berantakan karena angin dan cipratan ombak.

James mendekat, masih dengan senyum kecil di wajahnya.

Ia menyibakkan beberapa helai rambut Eluna yang menempel di pipinya, merapikannya perlahan. Eluna diam saja, hanya menatapnya sambil menahan senyum.

Matahari mulai turun perlahan di belakang mereka, warna oranye menyapu langit dan air laut.

James berhenti merapikan rambut Eluna. Tangannya turun perlahan, tapi pandangannya tidak lepas darinya. Eluna merasa dadanya mengencang ketika James menatapnya lebih lama dari biasanya.

Eluna menelan ludah, bingung harus melakukan apa.

James mendekat sedikit, suaranya nyaris seperti bisikan, *“Look at me.”*

Eluna menurut, walau pipinya sudah panas.

Tanpa tergesa, James mencondongkan tubuh dan mencium bibir Eluna dengan lembut. Sentuhannya pelan, penuh hati-hati, seolah dia tidak mau membuatnya kaget. Tapi justru itu yang membuat jantung Eluna berdetak makin kencang.

James perlahan melepaskan tautan mereka, tapi tidak menjauh sepenuhnya. Ia menunduk sedikit, lalu menempelkan dahinya ke dahi Eluna.

Keduanya terdiam. Napas mereka masih belum stabil setelah ciuman tadi—hangat, dekat, dan saling mengisi.

Eluna hampir tidak berani bergerak. James menutup matanya sebentar, seolah mencoba menenangkan diri, lalu membuka mata dan menatapnya dari jarak sedekat itu.

Di tengah keheningan, suara James akhirnya terdengar. Pelan. Jujur. Dan cukup untuk membuat napas Eluna tercekat.

“I'm already yours,”

Chapter 26

Senin pagi terasa berbeda untuk Eluna.

Ia berdiri di depan cermin, merapikan kerah seragamnya untuk ketiga kalinya. Biasanya ia tidak terlalu peduli soal tampilannya sebelum sekolah —asal rapi sudah cukup.

Tapi pagi ini… entahlah. Ada sesuatu yang membuatnya ingin terlihat sedikit lebih baik.

Momen di pantai terus muncul di kepalanya. Eluna tanpa sadar menyentuh bibirnya. Pipi Eluna memanas mengingatnya… terutama kalimat terakhir James.

So.. we are dating?

Martha sudah menata roti, telur, dan segelas susu di meja dibantu oleh bi Marni.

“*Morning*, Mam!” sapa Eluna ceria, lebih ceria dari biasanya.

“*Morning*, sayang,” jawab Martha lembut. Tatapannya langsung menangkap perubahan kecil pada putrinya—terlalu cerah untuk ukuran Senin pagi.

“Hmm… kayaknya ada yang lagi berbunga-bunga nih,” godanya.

Pipi Eluna memerah cepat. “Apa sih, Mam…”

Martha tertawa pelan, lalu duduk sambil mengoles roti dengan selai stroberi dan memindahkannya ke piring Eluna.

Setelah beberapa detik hening, Martha berkata pelan, “Oh ya, besok Mama harus pergi lagi, sayang. Kali ini… agak lama.” Suaranya terdengar berat.

Eluna berhenti mengunyah. “*It’s okay*, Mam.” Ia tersenyum menenangkan.

Dia tahu Mamanya berjuang keras membesarkannya sendirian, berusaha keras untuk mereka berdua. Jadi Eluna selalu ingin menjadi alasan Mamanya merasa tenang, bukan beban.

Martha menatap putrinya dengan lembut, seolah menyimpan banyak hal yang tidak pernah benar-benar ia ucapkan.

Beberapa menit kemudian, suara klakson terdengar dari luar rumah. Eluna langsung tahu siapa itu. Detak jantungnya naik setengah tempo.

Ia cepat-cepat menghabiskan susunya, lalu mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi Martha. “Eluna berangkat dulu ya, Mam. Mama semangat kerja,” katanya sambil tersenyum lebar.

Martha mengangguk, meski matanya masih mengamati perubahan kecil pada putrinya. “Hati-hati, sayang,” ucapnya lembut.

Eluna berlari kecil menuju pintu.

Ketika pintu tertutup, Martha hanya bisa menggeleng pelan—bukan karena kesal, tapi karena lega.

Ada sesuatu yang berbeda pada Eluna sejak James datang dalam hidupnya. Ada cahaya baru di wajahnya… sesuatu yang dulu jarang ia lihat.

Di dalam hati, Martha hanya bisa berharap.

Semoga James benar-benar berbeda.
Setidaknya… terlihat jauh lebih baik dari sosok masa lalu yang pernah menyakiti mereka.

Di luar rumah, James baru saja turun dari mobil. Ia menoleh ketika melihat Eluna berlari kecil menghampirinya, seragamnya sedikit berkibar tertiup angin pagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James berdecak pelan. “Jalan juga nyampe, kenapa harus lari,” gumamnya setengah omelan. Meski begitu, tangannya otomatis terulur merapikan rambut Eluna sebelum membukakan pintu mobil untuknya.

Eluna hanya tersenyum tipis, menarik napas panjang untuk menetralkan degup jantungnya sebelum masuk.

James terkekeh kecil, lalu memutari mobil dan masuk ke kursi kemudi. Mesin dinyalakan, dan mobil mulai melaju.

Suasana hening mengisi perjalanan, hanya diiringi musik lembut. Salah satu tangan James bergerak menggenggam tangan Eluna.

Eluna ikut bernyanyi pelan mengikuti lagu, kepalanya bergoyang kecil.

James meliriknya sekilas. Ada sesuatu yang hangat menyeruak di dadanya. Gadis di sebelahnya ini… benar-benar *cute*.

Dan kenyataan bahwa Eluna adalah miliknya membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

James pernah jatuh cinta.
Tapi rasanya tidak pernah seperti ini.

Sesampainya di parkiran sekolah, Rey, Kelvin, dan Vanya sudah menunggu. James turun lebih dulu, lalu membukakan pintu untuk Eluna.

Pada saat yang hampir bersamaan, Axel dan Dino tiba dengan motor masing-masing. Begitu melihat Eluna, Dino langsung melepas helmnya dan menghampirinya dengan semangat berlebihan.

“Hai, *Baby bos!”* sapanya.

Eluna tersenyum. Panggilan Dino itu masih selalu terdengar lucu di telinganya.

James hendak menggenggam tangan Eluna, tapi Vanya keburu menarik gadis itu lebih dulu.

“Eluna!” Vanya berseru sambil meraih lengannya dan langsung menyeretnya menjauh.

James mendengus kesal, rahangnya mengeras.

Rey yang melihat itu langsung merangkul bahu James. “Hey, bro! Lo harus traktir kita.”

Axel mengerutkan kening. Dino menoleh bingung.

“Emang bos ulang tahun?” tanya Dino polos.

Rey menjitak keningnya sampai Dino meringis kesakitan. “Traktir nggak harus nunggu ulang tahun, bego.”

Dino terdiam sebentar, bengong sambil menahan sakit, lalu mengernyit penasaran.

“Terus apa dong?!” tanyanya lagi sambil berlari mengejar mereka, karena sudah ketinggalan jauh.

—•–•—

Bel istirahat berbunyi, membuat lorong yang tadinya sunyi menjadi ramai.

“Cha, duluan aja. Aku mau ke toilet dulu,” kata Eluna sambil melangkah ringan.

“Nggak mau ditemenin?” Acha menoleh, memastikan.

Eluna menggeleng. “Nggak usah. Pesenin nasi goreng aja, ya,” ucapnya singkat sambil tersenyum tipis.

Acha cuma mengangkat alis dan tersenyum kecil. “Oke, jangan lama-lama.”

Eluna selesai dan membuka pintu bilik toilet. Baru saja melangkah keluar—

Byurrr!

Air dingin tiba-tiba menyiramnya.
Bella tertawa, lalu melempar embernya ke samping. Anggi dan Inez ikut terkikik puas.

Eluna menghela napas panjang, mengusap wajahnya perlahan. Ia masih terkejut, tapi berusaha tenang.

Tanpa memberi kesempatan Eluna bereaksi, Bella menarik Eluna kembali ke dalam bilik dengan cepat, lalu mendorongnya ke arah pintu. Eluna terhuyung, dan kepalanya menabrak pintu bilik.

Eluna meringis, menyentuh dahinya yang berdenyut.

Belum sempat pulih, Bella menampar pipi Eluna dengan keras.

“Lo nggak pantes sama James! Jauhi dia kalo lo mau hidup aman di sini,” ancamnya, lalu berjalan pergi, mengunci pintu bilik dari luar.

Eluna menghela napas panjang, menyesal tidak membawa ponselnya. Ia duduk di toilet, bersandar pada dinding, badannya menggigil, kepalanya berdenyut kencang.

Beberapa menit berlalu, tapi belum ada seorang pun yang datang. Eluna yakin mereka pasti sedang makan.

Di ambang kesadarannya, ia memanggil pelan, “Acha…” berharap temannya datang mengeceknya.

Eluna menarik napas dalam-dalam, berusaha tetap terjaga, tapi matanya semakin berat. Ia nyaris menutup mata, ketika samar-samar terdengar teriakan Acha dan derap langkah kaki mendekat.

“Eluna!”

Sayup-sayup terdengar suara Noel memanggilnya sebelum kesadarannya benar-benar hilang.

Noel menggendong Eluna, bergegas menuju UKS diikuti Acha. Rahangnya mengeras melihat dahi Eluna yang lebam, pipi memerah, dan tubuhnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

basah kuyup.

Sementara itu di rooftop, James menepuk-nepuk punggung Vanya. Gadis itu sejak tadi tidak mau makan, dan menolak memberi tahu alasannya menangis.

Ia hanya ingin ditemani James. Dan James menurut saja, meski pikirannya tertuju pada Eluna—pasti gadis kecil itu sedang makan sekarang. Pesannya belum dibalas.

James tersenyum tipis, membayangkan pipi Eluna yang selalu mengembang saat makan.

Damn... dia merindukannya.

Di sisi lain rooftop, Rey dan Kelvin duduk agak jauh, asyik merokok sambil main game di ponselnya. Sementara Dino dan Axel kembali ke kantin setelah mengantar makanan kepada ke empatnya.

James menghela napas pelan, membuka tutup botol air mineral, lalu memberikannya kepada Vanya.

Vanya mengusap air matanya dengan punggung tangan, lalu meneguk air perlahan.

“James—”

Suara Vanya terpotong ketika pintu rooftop dibuka secara kasar.

“Bos! *Baby* lo pingsan!” teriak Axel sambil terengah-engah.

James tersentak, jantungnya berdegup kencang, lalu berlari secepat mungkin menuju UKS.

Axel dan Kelvin menyusul dari belakang, sementara Rey tetap di rooftop, menatap Vanya dengan pandangan sulit ditebak.

Vanya mengepalkan kedua tangannya. Beberapa detik kemudian, sudut bibirnya terangkat, membentuk senyum tipis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Air matanya tidak sia-sia. Ia berhasil menahan James—setidaknya untuk sementara—persis seperti yang ia rencanakan. Pura-pura menangis, pura-pura rapuh, supaya Bella punya waktu untuk mengganggu Eluna. Dan itu membuatnya puas.

Rey menghela napas pelan, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana, lalu berjalan pelan menghampiri Vanya.

"*Stop it*, Van. Mau sampai kapan lo kaya gini?" suaranya lembut. Perlahan, ia menarik tangan Vanya, membuatnya berdiri, lalu memeluknya.

Vanya membalas pelukan itu, membenamkan kepalanya ke dada bidang Rey.

"Gue nggak akan berhenti, Rey. Kalau James nggak bisa gue miliki, maka orang lain juga nggak boleh," bisik Vanya.

Rey menghela napas, tangannya terulur, mengelus lembut kepala Vanya.

"Cari gue kalau lo terluka," ucapnya, suara tetap tenang namun penuh perhatian.

Chapter 27

James membuka pintu UKS dengan tergesa, napasnya memburu. Begitu melihat Eluna terbaring dengan mata terpejam, dadanya langsung mengencang. Seragamnya telah diganti dengan seragam olahraga, sementara Acha duduk di sisi ranjang, dengan wajah khawatir terus mengompres dahi serta pipinya.

Di luar ruangan, Sara, Dino, dan Via menunggu dengan wajah cemas, sementara Noel sudah pergi mencari Bella dan dua temannya.

James segera menghampiri ranjang tempat Eluna terbaring. Tatapannya beralih ke Acha, seolah meminta penjelasan tanpa perlu berkata apa pun.

“Dia pamit ke toilet, nyuruh gue duluan ke kantin,” ujar Acha pelan. “Gue kira dia cuma sakit perut karena lama. Tapi pas gue cek, gue panik liat ada satu bilik yang dikunci. Gue yakin itu Eluna… jadi gue teriak manggil dia, terus gue langsung telepon Kak Noel.”

Penyesalan jelas tergambar di wajah Acha. Harusnya dia tidak meninggalkan Eluna sendirian.

Kedua tangan James mengepal di sisi tubuhnya, rahangnya mengeras hingga ototnya tampak tegang.

Apakah ini kerjaan Vanya?

Tanpa sepengetahuan Vanya, James sudah lama tahu tingkahnya—bagaimana gadis itu menggunakan Bella untuk membully siapa pun yang berani mengungkapkan perasaan padanya atau hanya sebatas mendekatinya.

Jika ini benar ulahnya, maka James tidak akan tinggal diam.

Masa bodoh dengan janjinya dulu.

Dia akan mengingkarinya, dan menanggung sendiri akibatnya.

Sementara itu, Noel berdiri di depan meja guru BK, wajahnya memerah. Tangannya terkepal di samping tubuh, napasnya masih memburu.

“Ini nggak adil, Bu,” Noel menggeram pelan. “Eluna dirugikan, tapi yang bersalah aman begitu saja.”

Guru BK menatapnya dengan tenang, menyingkirkan beberapa berkas di meja. “Noel, saya paham kekhawatiranmu. Tapi ingat, walau kamu ketos dan diberi wewenang untuk menindak murid nakal, kita tetap butuh bukti. Tanpa bukti, kita nggak bisa menuding Bella.”

Noel menelan ludah, frustrasi. “Tapi ini jelas-jelas tindakan bully! Dan selama ini tidak ada pembully selain mereka. Sebelum-sebelumnya banyak yang udah jadi korban, Bu.”

“Saya mengerti. Tapi prosedur harus dijalankan,” jawab guru BK. “Kalau mau, kamu bisa pantau interaksi mereka di kelas. Tapi sampai ada bukti, tidak bisa langsung dihukum.”

Noel menoleh ke samping menatap tajam tepat ke arah Bella.

Gadis itu menunduk, tangannya meremas rok dengan raut sedih yang nyaris meyakinkan.

Noel menatapnya tajam, rahangnya mengeras.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Noel mendorong pintu ruang BK dan keluar begitu saja.

Di lorong, ia mengembuskan napas panjang. Jika ingin Bella berhenti, dia harus bertindak sendiri—tanpa prosedur sekolah.

“Hey, ketos.”

Noel menoleh, matanya sempat melebar melihat Vanya menghampirinya, tapi ia cepat menutupi keterkejutannya.

Berdehem singkat, Noel bertanya datar, “Ada apa?”

Vanya menyeringai tipis. “Lo sadar, kan? Status lo sekarang… cuma ketos tanpa kuasa apa-apa dan itu nggak bakal bisa hentikan pembully.”

Langkahnya mendekat, terlalu dekat. Noel menelan ludah, gugup, tapi tetap berusaha terlihat tenang.

“Mau gue bantu biar Eluna aman?” bisik Vanya tepat di telinganya.

Noel mengerutkan dahi. “Caranya?”

Vanya hanya tertawa kecil. Ia mengangkat tangannya. “HP lo.”

Noel memberikannya tanpa protes. Vanya mengetik sesuatu singkat, lalu mengembalikannya.

“Hubungi gue nanti malam,” ucapnya singkat.

Noel menatap ponselnya, lalu kembali pada Vanya. Tapi sebelum dia sempat bertanya, Vanya sudah melangkah pergi.

Noel memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, lalu melanjutkan langkahnya menuju kelas. Pelan-pelan, sudut bibirnya terangkat—muncul senyum tipis yang menampakkan deret giginya.

—•–•—

Saat ini Eluna berada di dalam mobil James. Setelah sadar tadi, ia bersikeras bilang kalau dirinya baik-baik saja dan mau mengikuti pelajaran sampai selesai.

Namun James langsung melarangnya. Tanpa banyak bicara, ia pergi meminta izin ke kepala sekolah—dan entah kenapa, kepala sekolah langsung setuju tanpa keberatan sedikit pun.

Eluna menghembuskan napas panjang tepat saat James masuk ke mobil dan menutup pintunya.

“Jei, aku nggak mau bikin Mama khawatir,” ucap Eluna pelan.

James menatapnya, mengangguk seolah mengerti… tapi tetap pada pendiriannya.

“Istirahat di apartemen gue.”

Eluna mendengus pelan. James selalu saja keras kepala, sementara ia tipe yang malas ribut.

Sesampainya di apartemen, James langsung berhenti.

Seorang wanita paruh baya berdiri di depan pintu, menenteng tas kecil.

Eluna ikut terkejut. Ia melirik James, dan ekspresi pemuda itu langsung berubah: rahang mengeras, mata mendingin.

James mundur selangkah. “Ngapain tante ke sini?” suaranya datar.

Wanita itu tersenyum ringan. “Tante ada acara di dekat sini. Kebetulan lewat, ya mampir aja. Tante lupa kalo belum jam pulang sekolah, tapi ternyata kamu pulang lebih cepat.”

“Eh, siapa dia? Pacarnya James, ya?”
Wanita itu menatap Eluna dengan ramah.

Eluna ingin menjawab, tapi suara James lebih cepat.

“Nggak perlu basa-basi. Saya nggak ada waktu.”

Senyum wanita itu langsung menurun, meski ia mencoba tetap tenang. “Baiklah. Papa sakit, James. Tante cuma… pengen kamu pulang sebentar. Papa pasti merindukanmu.”

James mengangkat alis, tersenyum miring. “Saya rasa beliau nggak membutuhkan saya. Lagipula sudah ada istrinya yang akan merawat.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nada suaranya datar, tidak meninggi, tapi cukup untuk membuat udara mendadak dingin.

Tanpa menunggu balasan, James menggenggam tangan Eluna dan menariknya masuk ke dalam apartemen.

Begitu pintu tertutup, James langsung melepas genggaman tangannya dan berjalan ke dapur. Dia membuka kulkas, mengambil sebotol air, lalu meneguknya.

Eluna menyusul pelan. Ia ingin bertanya siapa wanita itu, tapi melihat rahang James yang menegang, dia tahu ini bukan waktu yang tepat.

James menghela napas panjang, lalu kembali menghampiri Eluna. Tanpa berkata apa-apa, tangannya melingkar pada pinggang gadis itu, dan ia menurunkan kepala—menyandarkannya di ceruk leher Eluna.

“Dia… istri Papa.”

Suara James rendah, nyaris seperti gumaman di kulit leher Eluna.

Eluna mengusap punggungnya pelan. “Ayo duduk dulu,” bisiknya.

James mengikuti tanpa komentar ketika Eluna menuntunnya ke kursi meja makan.

Begitu ia duduk, James menarik Eluna untuk duduk di pangkuannya. Lengannya melingkar di pinggang Eluna, lalu kepalanya kembali jatuh ke ceruk leher gadis itu.

Napasnya hangat tapi berat, seolah semua yang selama ini ia tahan akhirnya keluar sedikit demi sedikit.

“I don't like her,” gumamnya pelan.

Eluna mengelus kepala James dengan lembut. *“I know.”*

Di momen seperti ini, James tidak butuh nasihat apa pun. Ia hanya butuh didengar. Dan Eluna ada di sana untuk itu.

Karena tidak semua cerita membutuhkan solusi, sebagian hanya ingin didengar.

Dan ketika akhirnya seseorang bertanya, *“menurutmu bagaimana?”*, barulah sebuah solusi diberikan.

Chapter 28

James mengangkat kepalanya. Ibu jarinya terulur, mengelus dahi Eluna yang masih memerah lalu turun perlahan ke pipinya.

“Masih sakit?” suaranya terdengar serak, tapi dalam—seperti menahan banyak hal.

Eluna menggeleng cepat. “*C’mon, Jei. Stop treat me like a child*,” omelnya pelan tanpa sadar.

James terkekeh kecil. “Tapi emang masih kecil.”

Ia lalu mengangkat tangan Eluna dan menyejajarkannya dengan miliknya. Perbedaan ukurannya keterlaluan.

“Tangan sekecil ini aja udah bukti kalo lo masih kecil.”

Eluna mendelik, langsung menarik tangannya. “Ya kalo dibandingin sama punya kamu pasti kecil lah, Jei.”

James menaikkan alis. Senyumnya miring. “Jadi ngaku kecil?”

Eluna menahan napas sejenak. “James Hale.”

Tawa kecil lolos dari bibir James sebelum ia kembali menyelipkan kepalanya ke ceruk leher Eluna.

“Nggak balik ke sekolah?” Eluna mencubit pelan pipi James.

James menggeleng lemah.

Eluna menghela napas. “Kurangi bolosnya, Jei. Bentar lagi kita kelas dua belas.”

James mengangkat kepala. Ada sesuatu yang menghantam ingatannya—rasa *déjà vu* yang samar tapi berat.

Kurangi nakalnya, banyakin belajarnya, James. Udah mau kelas dua belas. Bunda nggak mau ambil rapor kamu kalo nggak naik kelas.

Ia tersentak dari lamunannya saat Eluna menarik pipinya lagi.

“Mikirin apa?” tanya Eluna.

James menggeleng sambil tersenyum tipis. “Ini terakhir bolos.”

Eluna tersenyum, tangannya merapikan rambut James yang jatuh ke dahi.

“Semoga,” tambah James.

Eluna langsung menarik rambutnya.

James mendesis. “*Cheeky girl*.”

Eluna tertawa kecil. “Potong, Jei. Udah panjang,” katanya sambil mengacak-acak gemas rambut James.

James mendengus pelan. Ia menangkap tangan Eluna, lalu menggigit lengannya cukup kuat sampai meninggalkan bekas kemerahan samar di kulitnya, setengah lingkar, perlahan muncul seperti panas yang tertinggal.

Eluna refleks menarik tangannya. “James!”

James tersenyum puas, mata gelapnya berkilat usil.

Eluna mengerucutkan bibirnya, menatap bekas gigitan yang kini berubah merah keunguan.

James terkekeh pelan, lalu menunduk dan mengecup bekas itu singkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna refleks memalingkan wajah. Pipinya terasa hangat, rona merah pelan naik hingga ke ujung telinga. Ia mengulum bibir berusaha menyembunyikan senyum kecil yang tetap lolos.

—•–•—

“Yakin nggak mau mampir?” tanya Eluna sekali lagi.

James menggeleng pelan. “Titip salam aja buat Tante.” Ia menghela napas sejenak. “Gue mau pulang—mau lihat keadaan Papa.”

Eluna tersenyum hangat. “*That’s my boy,*” ucapnya cepat, lalu bergegas menuju pintu.

James terpaku sesaat.
Lalu tawa kecil lolos dari bibirnya—pelan, nyaris tak terdengar.

James berbalik tepat saat pintu rumah Eluna menutup di belakangnya.

Ia masuk ke mobil dan menutup pintu perlahan. Mesin menyala, tapi James tak langsung tancap gas. Tangannya masih menggenggam setir, diam lebih lama dari yang ia sadari.

James menghela napas, lalu menjalankan mobil menyusuri jalanan yang mulai lengang. Lampu-lampu jalan melintas satu per satu, memantul samar di kaca depan. Kota terasa lebih sepi dari biasanya, atau mungkin kepalanya saja yang terlalu penuh.

Beberapa menit kemudian, mobilnya berbelok masuk ke halaman sebuah bangunan besar.

Ia turun dan berdiri sejenak, menatap bangunan itu yang sejak lama lebih terasa seperti milik seseorang—bukan tempat pulang.

Pintu utama terbuka sebelum James sempat menekan bel—seolah kedatangannya memang sudah ditunggu.

Pintu utama terbuka sebelum ia sempat menekan bel.

“*Welcome home, Young Master*,” sapa pelayan paruh baya itu dengan senyum hangat.

James mengangguk singkat. “Papa di mana?”

“Tuan Besar ada di kamar, *Young Master*. Sejak siang belum keluar.”

James terdiam sejenak, lalu melangkah masuk. Rumah itu rapi, luas, dan sunyi.

Sunyi yang sama setiap kali ia datang. Tak ada aroma masakan kesukaannya, tak ada suara televisi, tak ada yang benar-benar menunggu.

“James,” panggil seorang wanita dari arah tangga.

“Tante senang kamu datang,” tambahnya saat ia berhenti di ujung tangga.

James hanya menatapnya sekilas, lalu tetap melangkah naik tanpa menjawab.

Anora menghela napas pelan, menatap punggung James sejenak sebelum berbalik menuju dapur. Ia memilih memberi ruang untuk ayah dan anak itu.

Sesampainya di atas, James melirik singkat pintu kamarnya, lalu melangkah ke pintu kamar di seberangnya.

Ia menarik napas panjang sebelum membukanya perlahan.

James terkejut sesaat melihat pria paruh baya yang—suka atau tidak—masih harus ia panggil Papa, terbaring lemah di ranjang.

Ke mana perginya tatapan tajam dan suara keras itu?

Meski membencinya, James lebih membenci pemandangan di hadapannya sekarang.

Ia berdiri di sisi ranjang. Pandangannya terpaku pada wajah Marcus Hale yang tampak lebih tirus dari terakhir kali ia lihat.

Beberapa detik berlalu dalam diam.

Lalu kelopak mata itu bergerak pelan.

Marcus membuka mata perlahan, napasnya terdengar berat. Tatapannya sempat kosong sebelum akhirnya fokus—dan berhenti pada sosok James.

“James…” suaranya serak, hampir tak terdengar.

Marcus menelan ludah, menatap anaknya lebih lama. “Bagaimana sekolahmu?”

Rahang James mengeras.

“Penerus keluarga Hale tidak ada yang bodoh,” lanjut Marcus datar, seperti sedang menyebut aturan lama.

“Aku ke sini bukan buat laporan,” jawab James singkat.

“Kamu satu-satunya penerus saya.”

“Dan Papa selalu lupa satu hal,” kata James rendah. “Aku bukan proyek.”

Hening menyergap ruangan.

Napas Marcus terdengar berat, tapi tatapannya tetap keras. “Kamu nggak pernah nurut dari dulu—”

“Justru karena itu,” potong James cepat. Suaranya bergetar tipis, tapi jelas. “Karena Papa nggak pernah cukup.”

James menunduk. “Kita udah sepakat, Pa. Aku ngizinin Papa menikah lagi meski belum genap lima bulan Bunda pergi.”

Ia menarik napas pendek. “Asal jangan atur aku lagi.”

Marcus terdiam, menatap James dengan sorot yang sulit dibaca—antara marah, lelah, dan sesuatu yang nyaris menyerupai penyesalan.

James mengangkat kepalanya. Mata gelapnya bertemu dengan mata gelap serupa milik Marcus—hanya saja kini tampak sayu.

“Aku bakal nurut, tapi bukan dalam kondisi Papa seperti ini.” Ucapnya tanpa menunggu respons Marcus, lalu berbalik dan keluar.

Marcus terdiam, menatap langit-langit kamar. Kata-kata itu terus terngiang, tapi maknanya tak sepenuhnya ia pahami.

James berhenti di ujung tangga. Pandangannya tertuju ke lorong menuju dapur.

Dengan langkah berat, ia melangkah ke sana.

Pemandangan yang sama—hanya orangnya yang berbeda.

James mengepalkan kedua tangannya. Dapur itu milik Bundanya. Dan dalam kepalanya, seharusnya selalu begitu.

“James.”

Suara Anora menghentikan langkahnya yang hendak berbalik.

Anora melepaskan apron lalu menghampirinya.

“Makan malam di sini ya,” katanya pelan. “Tante masak makanan kesukaan kamu. Sama Chef Nirma.”

James melirik sekilas ke arah meja makan, lalu kembali ke Anora.

“Tante cuma istri papa, bukan bunda.”

James berhenti sejenak. “Jadi masakan tante cuma buat papa.”

Ia berbalik dan pergi begitu saja.

Anora mengepalkan kedua tangannya. Matanya berkaca-kaca. Ia cepat-cepat mengusapnya dengan punggung tangan, lalu kembali mengenakan apron.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia tetap melanjutkan masakannya.
Ia akan mengirim makanan itu ke apartemen James.

Selesai semuanya, Anora menatap hidangan di depannya beberapa detik, lalu tersenyum tipis sebelum mengambil ponsel.

“Halo, Vanya. Tante mau minta tolong.”

Chef Nirma hanya menghela napas pelan. Ia sudah bekerja di rumah itu sejak James masih kecil. Ia tahu betul—James hanya mau makan masakan bundanya.

Masakannya sendiri baru mau disentuh James setelah Alicia tiada.

Chef Nirma hanya menghela napas, sedikit kasihan pada Anora.

Chapter 29

Eluna terbangun oleh getar pelan di ponselnya.

Bukan alarm, tapi sebuah pesan.

Ia meraih ponsel di meja samping ranjang, masih setengah sadar, lalu duduk saat melihat nama pengirimnya.

|**James.**
|*Gue nggak bisa jemput hari ini.*

Eluna menatap layar. Ia mengetik balasan, menghapusnya, lalu mengetik lagi.

|*Are you ok?*

Pesan itu terkirim, tapi belum dibaca.

Eluna menghela napas pelan dan meletakkan ponsel. Ia mencoba menenangkan pikirannya.

Selesai bersiap, Eluna keluar menuju ruang makan.

Bi Marni menyapanya pelan. “Selamat pagi, Nona. Ibu sudah berangkat ke luar kota sejak tadi, bersama asisten pribadinya.”

Eluna mengangguk lalu duduk. Secangkir susu hangat diletakkan di hadapannya, tapi Eluna hanya memegang gelas itu tanpa benar-benar minum.

“Mobil sudah siap, Nona,” ujar sopir dari ambang pintu.

Eluna berdiri dan mengangguk.
Mobil mulai melaju, meninggalkan halaman rumah yang sunyi.

Di dalam mobil, Eluna kembali menatap ponselnya. Pesannya masih sama, belum dibaca.

Ia menyandarkan kepala ke jok. Entah kenapa, perasaan tidak nyaman mulai muncul.

Beberapa menit kemudian, mobil melambat dan berhenti di depan gerbang sekolah.

Eluna menoleh ke arah area parkir dan sedikit terkejut saat melihat mobil James sudah terparkir di sana.

Ia menatap ponselnya lagi dan mendesah pelan. Pesan itu tetap belum dibaca.

Eluna menyimpan ponsel ke dalam tas dan melangkah masuk ke gedung sekolah.

Pelajaran pertama kelas Grade 11B adalah Bahasa Inggris.

"*Today, we're going to work in groups*," ujar Mrs. Irene sambil menuliskan nama-nama kelompok di papan tulis.

"You'll do the assignment in the library."

Beberapa murid mulai berpindah tempat. Eluna bergabung dengan kelompoknya, membawa buku dan catatan, lalu keluar kelas menuju perpustakaan.

"Yay, kita satu kelompok," kata Acha kegirangan. "Gue bego banget sama Bahasa Inggris."

Eluna menggeleng sambil tersenyum.

"Wow, satu kelompok sama murid bekas London," celetuk Lukas sambil merangkul bahu Miko, yang sibuk membersihkan kacamatanya.

“Kelompok kita bakal dapet nilai bagus nih.”

“Iya dong,” sambung Acha.

Eluna tertawa pelan. *“I hope so.”*

Di koridor lantai bawah, mereka harus melewati sisi lapangan outdoor.

Suara peluit dan teriakan siswa terdengar ramai.

“Grade 11C tuh!” seru Lukas. “Lumayan, bisa lihat Vanya dulu biar semangat.”

Mendengar kata 11C, Eluna refleks melirik ke arah lapangan.

Dan ia langsung melihat James.

James berdiri di antara teman-temannya, kaus olahraganya sedikit basah oleh keringat. Tatapan mereka sempat bertemu tapi James lebih dulu memalingkan wajahnya.

Eluna menghentikan langkahnya sejenak. Dadanya terasa sesak.

“Lo berantem sama James?” bisik Acha.

Eluna menggeleng pelan sambil kembali melangkah.

“Dia lagi marah sama lo?” lanjut Acha. “Soalnya tadi pagi gue liat Vanya turun dari mobil James. Gue kira lo, makanya mau nyamperin.”

Langkah Eluna sedikit melambat.

Apa James marah padanya? Seingatnya, ia tidak melakukan kesalahan apa pun.

Lalu Vanya?

Kenapa James tidak menjemputnya dan justru berangkat bersama Vanya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebelum masuk ke perpustakaan, Eluna menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia mengulanginya tiga kali, sampai pikirannya kembali tenang.

Overthinking tidak akan memberi jawaban. Justru sebaliknya—membuat semuanya terasa lebih rumit dan berakhir melelahkan.

Lebih baik nanti ia membicarakannya langsung dengan James.

—•–•—

Bel istirahat berbunyi.

Kantin mulai dipenuhi siswa dari berbagai kelas. Eluna duduk di sebelah Acha, sementara Sara dan Via duduk di seberang. Keempatnya makan sambil mengobrol ringan.

“Lun, lo baik-baik aja?” tanya Via pelan.

Eluna menghentikan suapannya. “Aku sehat, Vi,” jawabnya, lalu kembali makan.

Via mendecak pelan. “Gue nggak nanya kesehatan lo. Muka lo kelihatan nggak tenang. Lagi ada masalah?”

Mendengar itu, Sara dan Acha refleks menatap Eluna.

Eluna mendelik sesaat. Kenapa Via sepeka itu?

“Cuma sedikit,” Eluna tersenyum. Ia berusaha menghilangkan raut cemas ketiga temannya.

“Kalo lo mau cerita, cerita aja, Lun,” ucap Acha.

Sara mengangguk. “Kalo butuh apa-apa juga bilang aja. Uang, misalnya,” celetuknya santai.

Via mendengus pelan. “Eluna anak orang kaya.”

Sara dan Acha langsung mendelik. “Serius!?” ucap mereka hampir bersamaan.

Eluna tersenyum kikuk.

“Kok lo tau?” tanya Sara, menatap Via.

“Tadi gue lihat Eluna diantar mobil *Ford Escape,*” jawab Via santai sambil menyeruput sup nya.

Sara langsung tersedak.

Acha menatap Eluna. “Terus ngapain lo kerja?”

Eluna terkekeh kecil. “Aku kadang suka bantu Mama di butik. Sama aja kerja, kan?” katanya sambil mengangkat bahu ringan.

Acha dan Sara mendengus. Via hanya menggelengkan kepalanya.

Keempatnya kembali fokus makan sampai suara seseorang mengalihkan perhatian mereka.

“Boleh ikut duduk?” tanya Noel dari belakang Eluna.

Eluna sedikit terkejut lalu menoleh. “Silakan, Kak.”

Noel tersenyum, lalu dengan santainya melangkah dan duduk di bangku panjang di antara Eluna dan Acha.

Acha berdecak. “Lo kenapa mesti duduk di tengah sih, Kak!?” protesnya sambil menggeser tubuhnya ke samping.

Noel tertawa pelan sambil mengacak-acak rambut Acha.

Jordan dan Ken ikut duduk di sisi Sara.

Sara dan Via refleks bergeser. Keduanya tampak canggung duduk bersebelahan dengan kakak kelas.

Obrolan di meja mereka berlanjut ringan.

Noel menyandarkan sikunya ke meja. “Lo tau nggak,” katanya sambil menunjuk Acha, “dulu dia takut banget sama balon.”

Acha langsung menoleh. “Kak!”

“Setiap ada balon meletus, dia langsung nangis. Pernah ngumpet di bawah meja pas ulang tahun sendiri.”

Eluna terdiam sepersekian detik, lalu tertawa. “Serius? Cha?”

Acha memalingkan wajah, berusaha menyembunyikan rona di pipinya.

Noel terkekeh. “Sampai sekarang juga nggak mau pegang balon.”

Eluna tertawa lagi, lebih lepas kali ini. Ia menutup mulutnya sebentar, bahunya sedikit berguncang.

Di saat yang sama, pintu kantin terbuka.

James masuk bersama rombongannya.

Langkahnya melambat ketika pandangannya tertuju ke satu meja di sudut kantin.

Eluna—masih tertawa, wajahnya terlihat riang, mendengarkan celotehan Noel.

James berhenti sejenak.

Tatapannya mengeras. Jelas ia tidak menyukai pemandangan itu.

Sementara Eluna sama sekali tidak menyadari tatapannya.

Hingga James berbalik, memutuskan makan di *roof top*.

Chapter 30

Eluna melambaikan tangan saat mobil Acha perlahan menjauh dari depan gerbang sekolah.

Ia menurunkan tangannya, lalu kembali menatap ponselnya.

Pesannya masih belum dibaca.

Seharian ini James bahkan tidak menemuinya sama sekali. Di kantin pun cowok itu tidak terlihat.

Eluna mendongak ketika sebuah motor berhenti di depannya.

“Hey, Lun.”

Eluna menoleh. “Kak Noel? Kok nggak bareng Acha?”

Noel tersenyum. “Gue lebih suka bawa motor sendiri.”

Eluna mengeluarkan suara pelan, “Oooh…” sambil mengangguk.

“Gue anterin pulang,” lanjutnya santai.

“*Thanks*, Kak. Tapi bentar lagi sopirku nyampe,” tolak Eluna. Senyum tipis muncul di wajahnya, merasa tidak enak.

“Oke. Kalau gitu gue tunggu sampai sopir lo datang,” jawab Noel santai.

Eluna mengangguk pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama, ponselnya bergetar. Eluna menatap layar itu sebentar, lalu menghela napas.

“Kenapa, Lun?” tanya Noel.

“Katanya macet, Kak. Ada kecelakaan,” jawabnya.

Noel melirik langit yang mulai mendung.
“Gue antar aja. Bentaran lagi juga mau hujan.”

Eluna tampak ragu sejenak sebelum akhirnya mengangguk. “Oke, Kak. Maaf ngerepotin.”

Noel tersenyum lalu turun dari motornya. “Santai aja, Lun.”

Ia melepas jaketnya dan menyodorkannya. “Nih, buat nutupin kaki lo.”

Eluna menerimanya dengan ragu. Ingatannya sekilas tertuju pada James. Dadanya terasa agak sesak.

“*Thanks, Kak.”*

Tepat saat Eluna duduk di jok belakang dan Noel menyalakan motornya, sebuah *Mercedes CLA* hitam menyalip dari belakang.

Mobil itu melaju tanpa melambat.

Eluna menoleh refleks.

Hanya punggung mobil itu yang ia lihat dan ia mengenalinya.

Dadannya kembali terasa sesak.

Eluna menunduk, jemarinya mencengkeram tali tasnya, lalu menghela napas pelan seolah berusaha menenangkan dirinya sendiri.

—•–•—

Satu minggu berlalu sejak hari itu, dan selama satu minggu penuh James menghindarinya.

Mereka beberapa kali berpapasan di lorong sekolah, tapi cowok itu selalu berputar arah.

Bukan cuma James.

Selama satu minggu itu, Bella juga selalu menghindar setiap kali pandangan mereka bertemu.

Sikap James yang tiba-tiba berubah membuat Eluna gelisah.

Tapi alih-alih bertanya, ia memilih diam—menata pikirannya dan fokus belajar untuk menghadapi UAS pertama hari ini.

Bukan berarti hubungannya tidak penting.

Eluna hanya sadar satu hal—sebagai manusia, kemampuannya terbatas. Ia tak bisa mengejar semuanya dalam waktu bersamaan.

Maka untuk saat ini, ia memilih yang lebih penting.

Karena ia tahu, waktu dan pikiran adalah dua hal yang tak bisa diperlakukan sembarangan.

Eluna memutuskan untuk tidak memikirkan hal-hal yang belum bisa ia kendalikan. Ia menurunkan pensilnya dan menarik napas panjang. UAS pertama akhirnya selesai. Hatinya sedikit lega.

Bel istirahat berbunyi. Semua murid menarik napas lega, lalu berdiri dan bergegas keluar.

“Lo yakin nggak mau ke kantin?” tanya Acha sekali lagi.

Eluna mengangguk. “Yakin, Cha. Aku mau baca novel biar fresh.”

“Oke deh, kalo mau nitip telpon aja ya” jawab Acha sambil tersenyum, lalu bergegas ke kantin.

Eluna berpisah dengan Acha di depan kelas. Sementara temannya itu bergegas ke kantin, Eluna melangkah ke arah perpustakaan.

Ia memilih sebuah novel dari rak, mencatat peminjaman, lalu duduk membaca beberapa halaman. Cukup untuk menenangkan diri sebelum kembali ke kelas.

Jam istirahat masih tersisa sepuluh menit. Eluna merasa haus, lalu keluar dari perpustakaan dengan novel pinjaman di tangannya. Lorong sudah tak seramai tadi.

Di tengah langkahnya, ia hampir bertabrakan dengan seseorang yang datang dari arah kantin.

“Eh—sorry,” ucap cowok itu spontan. *“Baby bos?”*

Eluna mendongak. “Hey Dino.”

Dino tersenyum lebar. Tangannya menenteng dua jus.

Pandangan Eluna sempat tertuju pada jus itu. Menyadari dirinya diperhatikan, Dino langsung menjelaskan tanpa ditanya.

“Oh, ini buat si bos di *rooftop*,” jelasnya santai.

Eluna diam sejenak. Meski ragu, ia sudah mengambil keputusan. “Ikut boleh?” tanyanya.

Dino mengangguk mantap. *“Let’s go, baby bos.”*

Eluna menarik napas dalam-dalam sebelum mengikuti Dino. Masih tersisa delapan menit sebelum bel berbunyi. Setidaknya, ia harus bertemu James dulu.

“Bantu bawa, nggak?” Eluna menawarkan bantuan.

Dino menggeleng cepat. “*No, baby bos*. Kalau bisa, justru gue yang bawain novel lo. Lo nggak boleh capek-capek,” ujarnya dramatis, seperti biasa.

Eluna tertawa pelan. Dino benar-benar mirip Acha.

Tawa Eluna terhenti tepat saat Dino membukakan pintu *rooftop.*

Di ujung pembatas, James berdiri sambil merokok. Di sebelahnya, Vanya tengah bercerita.

“Bos!” panggil Dino.

James berbalik pelan—dan tersentak saat mendapati Eluna berdiri di sana.

Tatapan mereka bertemu.

Eluna menatapnya dengan tatapan marah yang tertahan. Rahangnya mengeras, dadanya naik turun menahan napas.

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu mengusap sudut matanya dengan cepat—seolah tak ingin siapa pun melihat air mata yang nyaris jatuh.

Tanpa berkata apa-apa, Eluna berbalik dan melangkah pergi.

Ia menuruni tangga dengan langkah cepat. Dadanya masih terasa sesak, napasnya belum sepenuhnya stabil.

Di anak tangga ketiga, langkahnya terhenti.

“Grey eyes?”

Eluna mendongak. Rey berdiri beberapa langkah di bawahnya, menatapnya dengan wajah khawatir.

“*Are you okay?”* tanya Rey pelan.

Eluna menarik napas dalam-dalam, berusaha merapikan emosinya sebelum berbicara.

“Ya,” jawabnya singkat, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Rey menatap punggung Eluna. Baru saja ia hendak berbalik, langkah cepat terdengar dari belakangnya.

James melewatinya tanpa menoleh sedikit pun.

Seolah tersadar akan apa yang terjadi, Rey langsung bergegas kembali menuju *rooftop.*

Begitu Rey mendorong pintu *rooftop,* suara benturan keras langsung menyambutnya.

Sebuah kursi lipat terhempas ke lantai, berguling sebelum berhenti di dekat pembatas.

“ANAK BARU SIALAN!” teriak Vanya.

Dadanya naik turun, kedua tangannya mengepal erat. Matanya memerah, rahangnya mengeras menahan emosi yang akhirnya tumpah.

Dino refleks berdiri, kedua cup jus masih digenggamnya. Ia mundur selangkah, jelas kaget.

“Vanya!” panggil Rey.

Tanpa ragu, Rey langsung menghampirinya dan memeluknya erat.

Dino duduk bersandar pada pembatas. Kedua tangannya masih memegang jus. Karena James dan Vanya tampaknya tak lagi membutuhkannya, ia akhirnya meminum keduanya bergantian sambil melirik ke arah Rey yang berusaha menenangkan Vanya. Jujur saja, ia sedikit takut.

“Stop it, Vanya. Please,” bisik Rey pelan. “Sikap lo nyakitin banyak orang. Termasuk gue.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 31

Bel pulang berbunyi, mengakhiri hari yang terasa lebih panjang dari biasanya.

Kelas mulai kosong satu per satu, suara kursi bergeser dan obrolan kecil terdengar di sekelilingnya. Acha sudah lebih dulu keluar, pamit singkat sebelum menghilang di lorong.

Eluna melangkah keluar. Didepan kelas, langkahnya terhenti.

James berdiri di sana, sendiri, bersandar santai di dekat jendela koridor.

Hampir satu minggu ia tidak pernah menemuinya—tak ada pesan, tak ada sapaan. Dan sekarang… ia ada di sana.

Tatapan mereka bertemu. James tak langsung bicara. Tangannya dimasukkan ke saku celana, wajahnya terlihat lelah.

“Pulang bareng gue,” katanya akhirnya, suaranya rendah, nyaris hati-hati.

Eluna menatapnya beberapa detik. Tak ada kemarahan yang meledak. Tak ada air mata. Hanya ketenangan yang menahan banyak perasaan.

“Eluna.” James memanggil pelan saat ia hendak melangkah pergi.

“Nggak usah,” jawab Eluna tanpa menoleh. “Sopir aku udah datang.”

Eluna terus berjalan menuju gerbang sekolah.

James tidak menyusul. Tidak menghentikannya.

Di depan gerbang, mobil Eluna sudah menunggu. Sopir turun dan membuka pintu belakang.

Tanpa Eluna ketahui, James menyusul dari belakang hingga ke rumahnya.

—•–•—

Eluna menghentikan tangannya yang hendak membuka pintu rumah saat melihat mobil James berhenti di halaman.

James keluar dari mobil, langkahnya cepat tapi tenang. Dia meraih tangan Eluna dan menariknya pelan.

“James!” suaranya sedikit terkejut.

“Ikut gue,” jawab James singkat.

Eluna menghela napas, menatapnya sebentar. “Kita bicara besok. *Mood* aku berantakan,” ucapnya, lalu mencoba membuka pintu. James menarik tangannya lagi, lebih tegas kali ini.

“Nggak! Ikut gue sekarang,” ucapnya, lalu membawa tangan Eluna masuk ke dalam mobilnya.

Eluna menatap ke luar jendela, menahan campur aduk rasa di dadanya. James fokus mengemudi, sesekali meliriknya.

Setibanya di apartemen James, Eluna menepis tangan James yang hendak menggenggamnya, lalu berjalan cepat mendahuluinya.

James menghela napas pelan, lalu mengikuti dari belakang. Saat Eluna berhenti di depan pintu, ia tersenyum tipis.

“Buka aja. Kodenya tanggal waktu kita di pantai,” ucapnya santai.

Eluna terkejut sebentar. Ternyata bukan hanya dirinya yang mengingat tanggal itu. Dengan ragu, ia menekan kode itu, dan pintu terbuka.

Ia ingin tersenyum, tapi menahannya.
Eluna masuk dan menutup pintu, meninggalkan James di luar.

James terkekeh. Eluna yang terlihat kesal itu selalu lucu baginya.

Eluna meletakkan tasnya di sofa, lalu berjalan ke dapur dan membuka kulkas.

Pandangannya berhenti pada satu cup es krim ukuran sedang. Ia mengambilnya, lalu duduk di kursi meja makan.

Baru saja tutupnya dibuka, James langsung merebut es krim itu.

“Makan dulu,” ucapnya sambil memasukkannya kembali ke dalam kulkas.

Eluna mengerucutkan bibir. Ia bangkit dari duduknya dan hendak menuju ruang tengah, tapi James menghalanginya.

“gue—”

“Jelasin nanti setelah makan es krim,” potong Eluna ketus, lalu melanjutkan langkahnya.

James menghela napas berat. Ia memilih masuk kamar mandi untuk menjernihkan pikiran.

Beberapa menit kemudian, bel apartemen berbunyi. James belum juga keluar, jadi Eluna terpaksa melangkah ke arah pintu.

Begitu dibuka, seorang pengantar *GoFood* berdiri di sana.

Ia menerima kantong makanan itu, lalu menutup pintu tanpa ragu.

Eluna kembali ke meja makan, membuka bungkusnya, dan mulai makan.

Ia sama sekali tidak merasa bersalah sudah bersikap seenaknya di sini. Salah James yang asal membawanya ke sini.

Beberapa menit kemudian, James keluar dari kamar mandi, rambutnya masih setengah basah.

Ia mendengus pelan saat melihat Eluna sudah makan dengan tenang, tanpa menunggunya.

James menarik kursi, lalu duduk dan mulai makan.

Eluna sama sekali tidak menatapnya.

Tak ada percakapan. Hanya bunyi sendok dan piring yang sesekali terdengar.

Eluna selesai duluan, mengambil es krim, lalu duduk di sofa.

James belum menghabiskan makanannya. Ia bangkit dan menyusul Eluna ke sofa.

Eluna sibuk dengan es krimnya. James hanya duduk di samping, memperhatikannya dalam diam.

Beberapa menit berlalu dalam hening. Eluna menghentikan suapannya, lalu menoleh ke samping.

“Mau?” tawarnya sambil menyodorkan cup es krim yang tinggal separuh.

James mengambil cup itu, meletakkannya di meja. Dalam satu gerakan cepat, ia menarik Eluna mendekat—lalu mencium bibirnya lama, tanpa tergesa. Seolah menumpahkan rindu yang selama ini ditahannya.

Eluna memukul-mukul dada James pelan. James akhirnya melepaskan ciumannya, menatap Eluna yang tengah mengatur napas akibat ciuman mendadak itu.

Setelah napasnya kembali teratur, Eluna menatap James dengan sorot tajam.

James terkekeh pelan. Ia mengangkat Eluna agar duduk di pangkuannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna sempat memberontak sebentar, tapi berhenti saat James memeluknya dari samping.

James menyandarkan kepala di dada Eluna, lengannya melingkar tenang.

“Tanya apa aja,” ucapnya pelan. “Gue jelasin.”

Eluna menarik napas panjang. Ada banyak pertanyaan di kepalanya.

“Kenapa kamu tiba-tiba cuekin aku seminggu ini?”

James terdiam. Pikirannya kembali pada malam itu—saat Vanya datang ke apartemennya, membawa masakan dari Anora.

“Makan, James. Gue siapin,” ucap Vanya sambil sibuk membuka bungkusan makanan di dapur.

James tidak menanggapi. Ia meraih rokok di meja ruang tengah, lalu melangkah ke balkon yang terhubung langsung dari sana.

Selesai menata makanan di atas meja, Vanya mencari James.

“James?” panggilnya sambil celingukan.
Tak melihatnya di ruang tengah, Vanya melangkah ke arah kamar.

“James?” panggilnya lagi setelah membuka pintu.

Ia hendak menutup pintu saat pandangannya tertuju pada sebuah laci yang setengah terbuka.

Ia menarik laci itu lebih lebar.

Sebuah piyama bergambar kelinci terlipat rapi di dalamnya.

Vanya mengangkatnya perlahan.

Rahangnya mengeras. Tangannya mencengkeram kain itu sebelum akhirnya ia bergegas keluar.

“James!” panggilnya sambil membuka pintu balkon dengan keras.

James berbalik perlahan. Rokok di tangannya dihisap singkat, lalu dipadamkan di asbak.

Vanya melempar piyama dari genggamannya ke wajah James.

“Lo ingkar janji, James,” ucap Vanya dengan suara yang bergetar tipis, matanya berkaca-kaca.

James menghela napas singkat, lalu mengambil piyama yang tergeletak di lantai dengan santai.

Ia melangkah perlahan mendekati Vanya. “Bagian mana yang gue langgar?” tanya James pelan.

Vanya menelan ludah. “Dengan lo punya pacar, lo bakal cuek sama gue. Lo nggak bakal ada di sisi gue.”

“Gue tahu kapan harus ada buat lo.”

James berhenti sejenak.

“Janji gue dari awal bukan soal selalu ada di sisi lo—tapi jagain lo.”

Vanya mengepalkan kedua tangannya. Air matanya jatuh perlahan sebelum akhirnya ia melangkah dan memeluk James.

“Temenin gue sampai gue tenang. Setelah itu, lo bebas punya pacar.”

Chapter 32

James tersentak saat merasakan nyeri di pipinya.

“Malah bengong,” Eluna menarik-narik pipi James, kesal.

James mendengus kecil. Tangannya refleks menahan pergelangan Eluna. “Sakit,” keluhnya singkat.

James menatapnya beberapa detik. Wajah Eluna ada tepat di depannya. Ia menghela napas pelan, lalu mengusap wajahnya sendiri.

“*Sorry*,” ucapnya. “Gue lagi ada masalah.”

Eluna menatapnya ragu, lalu mengangguk, berusaha mengerti.

Meski penjelasan singkat itu tak benar-benar menjawab pertanyaannya, rasa mengganjal tetap tertinggal. Namun sorot mata James terlihat begitu lelah hingg Eluna mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih jauh.

“Gue dan Vanya temenan sejak kecil. Maminya temen Bunda,” jelas James saat menangkap tatapan Eluna yang gundah.

Eluna menghembuskan napas, sedikit lega.

James mencium sekilas bibir Eluna. “*I'm already yours*. Jangan mikir yang aneh-aneh.”

Eluna mencubit pipi James pelan. Mendengar itu, dada Eluna terasa hangat. James belum pernah mengucapkan cinta secara langsung, tapi caranya menyampaikan sudah cukup jelas.

James mengeratkan pelukannya, menundukkan kepala ke ceruk leher Eluna. Aroma jasmine tea Eluna selalu menenangkannya.

“Jauhi ketos sialan itu,” ucap James tiba-tiba.

Eluna mendelik. “Mulutnya,”

“Lagian kak Noel baik,” lanjutnya.

James segera mengangkat kepala, sorot matanya menandakan tak suka Eluna memuji cowok lain. “Gue lebih baik.”

“Tapi kak Noel nggak cuekin tiba-tiba,” goda Eluna.

Raut wajah James berubah. Tangannya melonggar, lalu menunduk.

James perlahan menurunkan Eluna dari pangkuannya. Setelah itu, ia berdiri, mengambil rokok, dan berjalan ke balkon.

Eluna hanya diam, memperhatikan. Ia mengulum bibirnya, merasa bersalah.

Alih-alih menyusul, Eluna memilih mandi. Ia rasa James butuh waktu sendiri.

Setelah beberapa menit, Eluna selesai mandi. Tangannya memegang handuk, mengeringkan rambutnya perlahan. Sesekali ia menghirup aromanya sendiri. Sepertinya ia menyukai sampo milik James.

Tiba-tiba bel apartemen berbunyi. Eluna melirik sekilas ke arah balkon, lalu melangkah menuju pintu depan dan membukanya.

“Hai,” sapa Rey.

Eluna mendelik singkat, kemudian membalasnya dengan senyum tipis.

“Masuk, Rey.”

Rey mengangguk. Ia baru saja hendak duduk ketika pintu kamar James terbuka. James keluar dengan rambut berantakan, bertelanjang dada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Matanya menyipit, berusaha menyesuaikan diri dengan cahaya, seperti orang yang baru saja bangun tidur.

Rey menatap James dan Eluna secara bergantian. Ia tersenyum tipis, menyembunyikan rasa sesak yang tiba-tiba muncul di dadanya.

James melangkah ke dapur, mengambil dua kaleng bir, lalu kembali dan menghampiri Eluna yang duduk di seberang Rey.

Tangan Eluna masih sibuk mengeringkan rambutnya menggunakan handuk.

“Di kamar ada hairdryer,” ucap James singkat.

Eluna mengangguk, lalu beranjak menuju kamar. James duduk dan menyerahkan satu kaleng bir kepada Rey.

“Lo udah sejauh itu sama *Grey Eyes?”* celetuk Rey begitu pintu kamar tertutup.

James menatap Rey, bingung, tak sepenuhnya paham maksud ucapannya.

Rey terkekeh pelan. “Lo harus jelasin soal hubungan lo dan Vanya di masa lalu, sebelum jadi masalah besar.”

James meneguk habis birnya. “Nggak penting.”

“Buat lo. Tapi buat Eluna dan Vanya, penting.”

James mendengus. “Tujuan lo ke sini apa?”

“Numpang makan,” jawab Rey santai. Ia langsung menuju meja makan dan menaruh kantong plastik yang dibawanya.

Rey menarik napas pelan. Mengingatkan James rasanya percuma—temannya itu keras kepala. Setidaknya, ia bisa memastikan James masih baik-baik saja.

—•–•—

Hari berlalu dengan tenang. Eluna dan James sudah membaik sejak malam itu. Keduanya sepakat untuk fokus menghadapi UAS.

Tidak terasa, hari ini adalah UAS terakhir. Untuk menyegarkan pikiran, Eluna dan ketiga temannya memutuskan pergi ke mal.

“Pokoknya kita harus *have fun today!”* seru Acha. Keempatnya berjalan beriringan menuju gerbang.

Sara mengangguk mantap. “Bener banget. Gue udah bilang nyokap bakal pulang malem.”

“Harusnya tadi gue bawa mobil sendiri,” keluh Via.

Acha merangkul Via. “Namanya juga rencana dadakan. Kalo direncanain dari kemarin-kemarin, paling ujung-ujungnya cuma jadi wacana.”

Via mendengus pelan, tapi tak membantah.

“Elah, yang punya pacar mah sibuk mulu,” sindir Acha sambil melirik ke belakang, ke arah Eluna yang sibuk mengetik di ponselnya.

Eluna tertawa kecil. “*Sorry*.”

Mobil jemputan Acha melaju meninggalkan area sekolah. Sepanjang perjalanan, suara tawa tak pernah benar-benar berhenti.

Acha sibuk mengatur playlist, Sara ikut bernyanyi seadanya, sementara Via dan Eluna hanya geleng-geleng kepala sambil sesekali ikut tertawa.

Begitu tiba, keempatnya mulai berkeliling. Mereka masuk ke beberapa outlet, mencoba kacamata hitam aneh, tertawa saat Sara hampir menjatuhkan manekin, dan berhenti cukup lama di outlet aksesoris hanya untuk berdebat mana yang paling lucu.

Setelah itu, mereka duduk di salah satu kafe. Minuman dingin dan camilan manis segera memenuhi meja.

“Pada mau liburan ke mana?” tanya Sara sambil mengaduk minumannya.

Acha langsung antusias. “Gue pengin ke pantai. Pokoknya yang panas, makan *seafood*, terus pulang item.”

Via terkekeh pelan. “Gue mah ikut orang tua aja. Asal nggak ribet.”

Sara mengangguk. “Gue pengin lihat salju,” keluhnya dramatis, membuat Acha mendengus geli.

Semua mata kemudian beralih ke Eluna.
Eluna mengangkat bahu. “Belum tahu. Mama lagi sering ke luar kota, jadi belum kepikiran mau ke mana.”

Eluna tersenyum kecil. Baginya, liburan kali ini terasa kosong.

“Lo baik-baik aja?” tanya Via pelan saat melihat mata Eluna berubah sendu.

Eluna tersenyum dan mengangguk singkat.

Ia menunduk, menatap minumannya. Untuk pertama kalinya, ia menyadari liburan ini tak lagi diisi kehadiran orang tua yang lengkap.

“Lo ya, dek. Pulang sekolah malah keluyuran.”

Suara Noel muncul tiba-tiba, membuat keempat gadis itu hampir tersentak bersamaan. Suasana sebelumnya masih agak tegang, jadi kehadiran Noel terasa mengejutkan.

“Apa bedanya sama lo, kak,” balas Acha sambil memutar bola mata.

Noel terkekeh pelan, lalu mengacak rambut Acha.

Pandangannya beralih ke Eluna yang tengah menyeruput minumannya.
Noel berjalan ke arahnya, menarik satu kursi kosong dari meja sebelah, lalu duduk di samping Eluna.

“Hai, Luna,” sapanya.

Eluna menghentikan gerakannya sejenak, menoleh, lalu membalas dengan senyum singkat sebelum kembali menyeruput esnya.

Ken dan Jordan ikut menarik kursi. Via dan Sara refleks menggeser kursi mereka hingga kini menghimpit Acha.

“Astaga, gue nggak bisa gerak. Jangan deket-deket,” protes Acha. Namun keduanya pura-pura tak mendengar dan malah sibuk dengan minuman masing-masing.

“Nggak pada makan?” tanya Noel sambil menatap mereka satu per satu, berhenti sejenak di Eluna.

“Masih kenyang, kak. Barusan makan *cake,*” jawab Sara.

“Gue traktir,” lanjut Noel santai.

“Boleh deh, kak. Tiba-tiba laper,” celetuk Sara sambil meringis.

Via menutup wajahnya dengan buku menu, merasa malu. Sementara Acha hanya mendengus pelan. Ia sudah terbiasa dengan tingkah Sara—terutama kalau menyangkut makanan gratis. Padahal dirinya tak jauh berbeda.

Noel tertawa kecil. “Ya udah, pada pesen.”

Mereka pun kembali fokus pada buku menu masing-masing. Tanpa mereka sadari, Via mencuri pandang ke arah Noel.

Namun sesaat kemudian ia menyesal, karena mendapati Noel tengah menatap Eluna dengan senyum tipis yang tak ia pahami.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 33

Eluna setengah terjaga ketika suara bel rumah berbunyi.

Ia membuka mata perlahan, menoleh ke arah jam di dinding. Hampir pukul lima. Dengan malas, Eluna bangkit dari kasur, menyeret langkah keluar kamar sambil merapikan kausnya sekilas.

Bel berbunyi lagi.

“Nggak sabaran banget…” gumamnya pelan.

Begitu pintu terbuka, Eluna terpaku.
James berdiri di hadapannya. Rambutnya acak-acakan, sudut bibirnya tampak pecah tipis, dan ada memar di tulang pipinya—cukup kontras dengan rahang tegas dan sorot matanya yang biasanya tajam, kini terlihat lelah.

“*Baby girl*,” lirih James.

Eluna mendengus pelan, lalu menarik tangan James dan membawanya duduk di sofa. Ia menatap wajah James beberapa detik sebelum beranjak mengambil kotak P3K dari lemari kecil.

Eluna kembali dan duduk di sampingnya. Dengan gerakan hati-hati, ia membersihkan sudut bibir James.

James hanya diam.

Pandangannya tertuju pada Eluna. Rambutnya tergerai begitu saja, masih sedikit berantakan, dengan helai-helai halus yang jatuh ke pipinya. Wajahnya polos tanpa riasan, kulitnya tampak hangat di bawah cahaya sore

yang masuk dari jendela. Matanya terlihat sedikit sayu, seperti orang yang baru saja bangun tidur.

Gerakan tangan Eluna pelan saat menyentuh sudut bibirnya. Terlalu pelan, seolah takut membuatnya sakit. James menahan napas, membiarkan Eluna bekerja dengan serius, sementara pandangannya turun mengikuti garis wajah Eluna—dari mata, hidung, hingga akhirnya berhenti di bibirnya.

James menelan ludah dan mengalihkan pandangan, berusaha kembali fokus sebelum pikirannya melangkah terlalu jauh.

“Kapan berantemnya?” tanya Eluna setelah merapikan kembali kotak P3K.

“Semalam,” jawab James singkat.

Eluna menghela napas. “Udah dibilang, nggak usah berantem kalau nggak jago,” omelnya.

“Orang enam lawan satu,” gumam James. “Jelas gue yang jago.”

Eluna mendelik, mulutnya terbuka sekilas saking terkejutnya. “Kamu dikeroyok?”

James hanya mengangguk.

Tanpa berkata apa-apa lagi, ia merebahkan kepalanya di paha Eluna, wajahnya menghadap ke perutnya.

“Badan gue rasanya remuk,” gumam James, suaranya teredam karena posisinya terlalu dekat.

Eluna mengelus kepala James perlahan, lalu tiba-tiba menarik rambutnya agak keras.

James mendongak sambil mengaduh kesakitan. Eluna tertawa pelan—menyadari bahwa wajah sangar James ternyata tetap bisa menunjukkan rasa sakit.

Gigitan singkat di pahanya sontak membuatnya berhenti tertawa.

“James!” protesnya, lalu menatap bekas gigitan yang mulai memerah.

Eluna menunduk, menyembunyikan wajahnya yang ia yakini pasti memerah. Ada sensasi aneh yang menjalar di tubuhnya saat James menggigit pahanya.

James terkekeh pelan, lalu mengubah posisinya menjadi duduk. “*Let’s have dinner outside*,” ucapnya santai.

Eluna mendongak. “Sekarang?”

James mengangguk. “Hm. Nggak bosen di rumah seharian?”

Eluna tampak menimbang-nimbang. Benar juga—seharian ini hanya ia habiskan dengan rebahan.

“Oke. Aku mandi dulu,” pamitnya sambil beranjak, tapi kembali duduk ketika James menarik tangannya.

Belum sempat protes, James sudah lebih dulu membungkam bibirnya. Ciuman itu singkat, tapi cukup membuat wajah Eluna terasa panas.

“Jangan lama-lama,” ucap James dengan suara rendah dan serak.

Panas di wajah Eluna merambat ke seluruh tubuhnya. Ia buru-buru bangkit dan berjalan cepat menuju kamar.

James tersenyum tipis. Tingkah Eluna selalu menggemaskan baginya—terutama saat ia terlihat salah tingkah seperti itu.

—•–•—

James membawa Eluna ke sebuah restoran Jepang yang terlihat eksklusif namun tidak mencolok. Interiornya rapi dan tenang, dengan pencahayaan hangat dan jarak antar meja yang cukup.

Tidak ramai, tidak berisik. Aroma kuah hangat menyambut mereka begitu masuk.

James memilih duduk di bangku yang menempel ke dinding. Eluna duduk di depannya.

Seorang pelayan datang, membungkuk singkat sebelum membuka buku kecil di tangannya.

“Sudah siap memesan?”

Eluna melirik menu sebentar. “*The spiciest ramen you have.”*

James menoleh cepat ke arah pelayan. *“Not too spicy.”*

Pelayan berhenti menulis. Tatapannya berpindah dari James ke Eluna, lalu kembali ke James, ragu.

Eluna mengangkat alis. *“Ignore him.”*

“Baby girl,” desis James seolah tidak mau dibantah.

Tapi Eluna kali ini tidak mau nurut, toh dia udah jarang makan pedas jadi menurutnya tidak akan ada masalah pada perutnya.

Eluna menoleh ke pelayan. “*It’s fine. I’ll take the spiciest level.”*

Pelayan tersenyum tipis, lalu menulis pelan. *“Spiciest level… noted.”*

Eluna menatap James sambil tersenyum puas.

James hanya menghela napas pendek, lalu menoleh ke pelayan.

“Chicken katsu set. Sparkling water.”

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, *“And iced mugicha for her.”*

Eluna terdiam.

Ia bahkan baru menyadari kalau tadi lupa memesan minum.

Hatinya menghangat mendahului perutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beberapa menit kemudian, pelayan datang kembali membawa nampan.

Eluna menangkupkan tangannya, berucap pelan, *“Itadakimasu.”*

James meliriknya. “Tahu dari mana?” tanyanya.

Eluna menyeruput kuah ramen sebelum menjawab, “*Anime*,” katanya santai sambil tersenyum lebar.

James terkekeh pelan. “Mau?”

Ia mengangkat sepotong ayam katsu dengan sumpitnya.

Eluna mengangguk, lalu membuka mulut.

James tersenyum kecil sebelum menyuapinya.

“*Arigatou*,” ucapnya setelah menelan.

“Kasian kamu nggak bisa makan ramen. Nanti kalau udah sembuh, kita kesini lagi,” lanjut Eluna dengan lembut.

James hanya mengangguk. Ada rasa geli yang menggelitik dadanya—seperti anak kecil yang sedang dibujuk, dan anehnya dia menyukainya.

Ia mengunyah pelan ayam katsu nya sambil memperhatikan Eluna.

Wajah Eluna mulai memerah setelah beberapa suapan ramen. Ia meraih gelasnya, meneguk cepat, lalu kembali makan—dan tak lama kemudian minum lagi.

James tersenyum. Rasa kesalnya karena dibantah hilang begitu saja, digantikan oleh rasa gemas.

Namun senyum itu luntur ketika ia melihat dua orang mendekat ke arah meja mereka.

Sumpit di tangan James diletakkan agak keras di atas meja.

Eluna tersentak pelan. Ia menoleh, mengikuti arah pandangan James. Matanya melebar sesaat.

"Long time no see, Eluna," sapa Ghea. Sudut bibirnya terangkat miring.

Chapter 34

Eluna hanya tersenyum tipis lalu kembali menatap James. Ia merasa khawatir melihat James menatap Nero dengan tajam, tatapan yang dibalas tak kalah dingin. Aura tegang di antara mereka terasa jelas. Sekilas Eluna melirik wajah Nero yang lebam, bahkan lebih parah dari James.

“Jei,” panggil Eluna pelan.
James menoleh. Tatapannya langsung melunak.

“Ayo beli buah sekarang. Udah kemaleman,” kata Eluna. Ia ingin membawa James pergi sebelum situasi makin buruk.

James sempat mengernyit sebentar, lalu ikut berdiri saat Eluna berdiri.

Baru saja mereka hendak melangkah, suara Ghea menyela.

“Akhirnya lo *move on* dari gue, James.”

James hanya menoleh sekilas, lalu menggenggam tangan Eluna dan melanjutkan langkahnya.

“Jangan cuma jadikan Eluna pelampiasan,” lanjut Ghea.

James tetap berjalan. Genggaman tangannya pada Eluna sedikit menguat.

Di dalam mobil, suasana kembali hening. Mesin menyala, dan James menatap lurus ke depan, satu tangan di kemudi.

Tangan satunya masih menggenggam tangan Eluna, seolah tak ingin melepaskannya.

Eluna tak mengatakan apa pun. Ia memilih memberi ruang untuk James menenangkan emosinya.

Beberapa menit berlalu sebelum James akhirnya membuka suara. Ia menarik napas dalam.

“Thanks, baby girl,” ucapnya rendah dan serak, seolah masih menahan sesuatu di dadanya.

Ibu jarinya mengusap punggung tangan Eluna dengan gerakan pelan.

Eluna hanya tersenyum. Senyum lega karena melihat James mulai tenang.

Di dalam dadanya, ia bertanya pelan—apakah ini cinta, atau hanya rasa nyaman yang tumbuh karena terbiasa berada di sisinya.

Ia tak mencoba memberi label pada perasaannya. Entah itu cinta atau sekadar kenyamanan, Eluna memilih menikmati keheningan yang terasa hangat di antara mereka.

“Eh, tapi aku serius soal buah, James. Pasti kulkas kamu kosong lagi, kan?” tanya Eluna.

James mengulum bibirnya. *“How do you know?”*

Eluna mendengus pelan. “Padahal aku cuma nebak.” Nadanya terdengar kesal.

James tertawa kecil. Sisa keganjalan di dadanya menguap begitu saja.

“Sekalian isi es krim juga,”

Eluna hampir tersenyum. Ia berdehem sebentar. “Yang banyak.” Sedetik kemudian ia mendelik—padahal yang ingin ia katakan justru sebaliknya.

James tertawa lagi. Ia mengangkat tangan Eluna yang masih digenggamnya sejak tadi, lalu mengecup pelan punggung tangannya.

Setelah selesai berbelanja, keduanya tiba di apartemen James.

James membuka pintu bagasi mobil dan meraih beberapa kantong belanjaan.

Eluna menghampirinya. “Sini aku bantu,” tangannya terulur hendak mengambil salah satu kantong, namun James menariknya menjauh.

Eluna hampir saja protes, sampai James membuka salah satu kantong dan mengulurkan sesuatu padanya.

“Nih.”

Satu cup es krim berukuran sedang mendarat di tangannya.

Eluna mengerjap bingung.

“Katanya mau bantu,” kata James santai sambil mulai melangkah.

Eluna mendengus, lalu menyusul. “Kenapa nggak sekantong sekalian, Jei.”

“Anak kecil jangan bawa berat-berat, nanti nggak bisa tinggi,” jawab James santai, senyum jahil tercetak sangat jelas di wajah sangarnya.

Eluna berhenti sejenak, mengerucutkan bibir, lalu menyalip langkah James dengan cepat.

James tertawa pelan sambil menggeleng.

—•–•—

Tanpa terasa liburan berlalu begitu saja. Sekolah kembali ramai dengan class meeting.

Tak terkecuali Luminara High School.

Eluna memilih duduk di bawah pohon bersama tiga temannya. Di tengah riuh class meeting, mereka lebih sibuk bertukar cerita—tentang liburan, gosip kecil, dan hal-hal remeh yang entah kenapa selalu terasa seru jika dibicarakan bersama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Lo serius, Lun? Nggak ke mana-mana?” tanya Acha lagi, matanya memicing memastikan.

Eluna mengangguk mantap. “Keluar di sekitaran aja, makan sama Mama.” *Dan James,* lanjutnya dalam hati. Entah kenapa ia merasa malu jika mengatakannya secara langsung.

“Kok lo nggak pulkam?” tanya Sara.

Eluna mengernyitkan dahi, tak paham dengan maksud Sara.

Acha langsung menepuk dahinya. “Lo kira London kampung?!”

Sara meringis. “Maksud gue, kenapa lo nggak jenguk London?”

Acha dan Via menghela napas panjang. Bisa-bisanya mereka punya teman modelan macam Sara.

Eluna menunduk, jemarinya meremas ujung kaos olahraganya, menahan sesak di dadanya.

Via yang duduk di depan Eluna menyadari perubahan itu dan langsung menimpali, “Eluna bosen kali,” katanya ketus.

“Oh… iya juga,” Sara mengangguk-angguk.

Suara nyaring peluit mengalihkan perhatian mereka.

“Bukannya ke lapangan malah ngerumpi di sini,” ujar Noel berkacak pinggang, menatap satu per satu.

Keempatnya langsung berdiri.

“*Sorry*, mantan Ketos,” ucap Acha sambil tersenyum mengejek, lalu berlari lebih dulu, disusul Sara.

“Heh! Belum ya!” teriak Noel.

Eluna dan Via tertawa kecil.

“Mari, Kak,” ucap Via sambil melangkah, diikuti Eluna setelah melihat Noel mengangguk.

Baru beberapa langkah, suara Noel menghentikan mereka.

“Luna!” panggilnya agak keras.

“Boleh bicara sebentar?”

Eluna melirik Via sekilas, lalu kembali menatap Noel dan mengangguk.

Via menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berlari menjauh, meski ada rasa tak rela di dadanya.

Dalam hati, ia bertanya-tanya—kenapa bukan dirinya yang dihentikan Noel?

Selepas Via pergi, Noel membuka suara.

“Lo nggak ada niat buat ikut pemilihan ketua *sports club?”*

Eluna mengerjap sekilas. “Belum kepikiran, Kak.”

“Gue belum pernah lihat lo di lapangan sih, tapi kalau gue tebak, lo pasti cocok jadi ketua *cheerleader*,” kata Noel sambil mengetuk-ngetukkan telunjuknya pada dagu.

Eluna tertawa pelan. “Kenapa bisa nebak itu?”

Noel tersenyum lebar. “Badan lo bagus—nggak gendut, nggak kurus, dan nggak terlalu tinggi juga. Jadi gue rasa ringanlah buat diangkat-angkat.”

Eluna tertawa lagi. Kali ini Noel ikut tertawa, membuat beberapa murid yang lewat sempat menghentikan langkah sejenak. Di mata mereka, keduanya terlihat cocok.

Pikirannya melayang ke rumah Acha. Pasti seru.

Eluna mengelap sudut matanya yang sedikit berair dengan jarinya. Kenapa kedua kakak ini bisa punya sifat humoris yang sama?

Pikirannya melayang ke rumah Acha. Pasti seru. Eluna tersenyum miris. Dia jadi rindu rumah—rumah yang dulu, yang masih utuh.

Chapter 35

“See you tomorrow!” Eluna membalas lambaian tangan Acha, lalu berlari kecil menuju area parkir. Tadi James mengirimkan pesan, mengatakan bahwa ia sudah menunggunya di sana.

Sesampainya di sana, Eluna menarik napas perlahan untuk menetralkan detak jantungnya setelah berlari.

Saat dirasa sudah mulai tenang, tangannya terulur hendak membuka pintu mobil. Namun, James keburu keluar dari mobil, membuat Eluna menghentikan niatnya.

Tanpa mengatakan apa-apa, James membukakan pintu untuknya.

Eluna menatapnya sekilas sebelum akhirnya masuk. Entah hanya perasaannya saja atau memang benar, James terlihat sedang marah.

Menghembuskan napas perlahan, Eluna mencoba membuka suara. “Jei.”

“Hm?” jawab James singkat, tanpa menoleh.

“Are you okay?”

Kali ini James menatapnya, meski hanya sekilas. “Hm.”

Eluna mendengus. Rasa khawatirnya berubah menjadi kesal mendengar jawaban James. Seharian ini dia bahkan tidak menemuinya, dan sekarang sikap James terasa dingin.

Eluna melipat kedua tangannya di depan dada, lalu menatap keluar jendela mobil di sampingnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lampu lalu lintas berganti merah. James menghentikan mobilnya. Kepalanya menoleh, menatap Eluna yang masih memandang ke samping.

“Nanti malam gue balap,” ucapnya pelan, masih menatap Eluna.

“Hm,” jawab Eluna tanpa menoleh.
James menghela napas pelan sebelum menatap ke depan kembali dan melajukan mobilnya.

Keduanya terdiam hingga tiba di rumah Eluna.

James turun lebih dulu lalu membukakan pintu untuk Eluna. Eluna turun, dan keduanya berdiri berhadapan, saling menatap dalam diam.

“Be careful,” ucap Eluna, lalu bergegas masuk ke dalam rumah.

—•–•—

Malam sudah benar-benar jatuh ketika area balap mulai hidup.

Beberapa mobil sudah berjejer di pinggir jalan, sebagian dengan mesin menyala, sebagian lagi masih terbuka kapnya. Lampu depan menerangi aspal yang gelap, sementara suara mesin terdengar bergantian—dalam, berat, dan bikin telinga berdengung.

Orang-orang berkumpul di sekitar mobil. Ada yang ngobrol sambil merokok, ada yang cek ban, ada juga yang mondar-mandir sambil pegang ponsel. Sesekali terdengar suara tawa atau teriakan kecil tiap kali seseorang menginjak gas lebih dalam.

Sorakan mulai menggema ketika James dan Nero berdiri di samping mobil masing-masing.

James bersandar santai di pintu mobilnya, jaket hitamnya terbuka sedikit. Wajahnya tenang—terlalu tenang untuk ukuran seseorang yang sebentar lagi akan memacu adrenalin.

Di seberangnya, Nero berdiri tegak dengan kedua tangan dimasukkan ke saku jaket. Tatapannya dingin, rahangnya mengeras.

Saat tatapan mereka bertemu, sudut bibir Nero terangkat miring sebelum keduanya masuk ke dalam mobil hampir bersamaan.

Ghea melangkah ke tengah jalan, berdiri di antara dua mobil. Ia mengenakan short dress ketat yang menonjolkan siluet tubuhnya. Rambutnya tergerai, bergoyang tertiup angin malam.

Sesaat, pandangannya meluncur ke arah James sebelum ia mengangkat satu tangan tinggi-tinggi.

Lampu hazard dimatikan.

Hening sesaat.
Lalu—

Tangan Ghea terayun turun.

Dua mobil melesat. Nero langsung menginjak gas dalam-dalam, mengambil start agresif. Mobilnya unggul setengah badan di awal, memancing sorakan.

James tidak terburu-buru.

Ia menahan ritme, membaca jarak, menunggu celah.

Di tikungan, Nero tetap memaksa. Kecepatan tinggi, jalur sempit—terlalu berani. Mobilnya sedikit oleng, hanya sepersekian detik, tapi cukup.

Di tikungan berikutnya, James menurunkan kecepatan sepersekian detik—cukup untuk menjaga grip—lalu kembali menekan gas. Mobilnya meluncur mulus, mengambil jalur lebih bersih.

Perlahan tapi pasti, jarak mulai terbuka.
Lampu belakang mobil James semakin menjauh dari Nero.

Beberapa detik kemudian, garis finish darurat dilewati.

James lebih dulu.

Sorakan pecah. Ada yang bersiul, ada yang berteriak menyebut namanya. Mesin James melambat sebelum akhirnya berhenti. Ia turun dari mobil dengan napas masih stabil, hanya sedikit senyum tipis tersungging di sudut bibirnya.

James memejamkan matanya sesaat.

Bunda… James menang lagi.

Nero menyusul tak lama kemudian. Ia turun dari mobil tanpa banyak bicara, menatap James sekilas sebelum pergi begitu saja.

Alex menepuk bahu James pelan, penuh bangga. “Gila, boss. Lo selalu keren parah.”

“Gue deg-degan ngeliat muka lo sebelum balap,” ujar Dino dramatis sambil menyodorkan sebotol air mineral.

James hanya tersenyum miring. Tangannya terulur—bukan untuk menerima, melainkan menolak.

“Gue mau wine.”

Dino mengernyit sebentar, lalu mengangguk.

“Tunggu sini aja. Kayaknya Rey sama Kelvin masih di bengkel.”

James mengangguk singkat, lalu mengitari mobilnya, memastikan tak ada masalah.

“*Here you go, boss,*” ucap Dino sambil menyerahkan sebotol wine ke tangan James.

James menerimanya tanpa banyak reaksi. Ia membuka tutup botol, lalu meneguknya begitu saja.

“Btw, baby bos kenapa nggak diajak?” tanya Alex sambil membuka botol wine satunya.

James terdiam. Sorot matanya berubah tajam.

Alex menelan ludah. Damn, mampus gue, batinnya.

Tanpa menjawab, James kembali meneguk wine itu.

Sekali. Dua kali. Tiga kali.

Alex dan Dino saling pandang.

James belum berhenti.

Tenggorokannya bergerak saat cairan itu terus mengalir masuk, wajahnya tetap datar—seolah yang ia telan bukan hanya wine, tapi sesuatu yang ingin ia paksa hilang dari dadanya.

Hingga sebuah suara yang tak asing memanggilnya, membuat James berhenti meneguk wine.

“James,” panggil Ghea sambil berjalan mendekat.

James mendengus kesal dan langsung melangkah pergi.

Namun Ghea meraih tangannya.

“Gue mau ngomong.”

James menoleh sekilas. Tatapannya dingin. Ia menghentakkan tangannya kasar hingga genggaman Ghea terlepas, lalu kembali melangkah.

Belum sempat menjauh, Ghea justru memeluknya dari belakang.

Tubuh James menegang.

“Ghea—” Dino refleks bersuara.

Alex membeku di tempat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Detik berikutnya, Nero muncul. Wajahnya keras, rahangnya mengatup. Ia menarik Ghea menjauh dengan kasar
dan sebelum siapa pun sempat bereaksi, kepalan tangannya melayang.

Buk!

Tinju Nero menghantam wajah James.

Chapter 36

Eluna berkali-kali melirik ponselnya sejak bangun tidur. Tidak ada kabar dari James sejak semalam. Ia menarik napas pelan, mencoba berpikir positif —mungkin setelah balap, James memperbaiki mobilnya, seperti waktu itu.

Namun ketika jarum jam terus bergerak mendekati waktu berangkat sekolah dan James tak juga datang, rasa tenangnya mulai runtuh.

“El, James belum datang?” suara Martha terdengar dari arah dapur.

Eluna sedikit tersentak. Ia menoleh, mendapati mamanya berdiri sambil mengelap tangan dengan lap kain.

“Ah… iya, Mam,” jawab Eluna cepat. “Eluna berangkat sendiri aja hari ini.”

Martha mengangguk. “Hati-hati di jalan. Dan ingat pesan Mama—jangan gegabah dalam ambil keputusan.”

“*Got it*, Mam,” balas Eluna sambil meraih tasnya.

Ia melangkah keluar rumah dengan perasaan yang sulit ia jelaskan.

Kenapa Mama tiba-tiba bilang begitu?

Eluna menghembuskan napas pelan, lalu mengibaskan pikiran itu. Ia memilih percaya, semuanya akan baik-baik saja.

—•–•—

Class meeting hari itu dibagi ke beberapa pilihan kegiatan, dan kolam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

renang justru terasa lengang di jam pertama.

“Gue nggak kuat lari-larian lagi,” keluh Acha. “Renang aja, sekalian rebahan di air.”

Eluna mengangguk setuju. Tangannya mengipasi wajahnya yang masih terasa hangat setelah ikut estafet singkat dan pemanasan bersama satu angkatan.

Sara justru menunjuk kegiatan lain. “*Capture the Flag* seru,” katanya antusias.

Acha langsung melambaikan kedua tangannya. “Sana lo aja. Gue udah capek.”

Sara mencebikkan bibirnya.

“Gue ikut lo, deh,” ucap Via sambil berdiri. Sara langsung tersenyum
.
“Yaudah, kita pisah dulu,” kata Eluna.

“Nanti ketemu pas jam istirahat,” tambah Acha.

Sara dan Via melambaikan tangan sebelum berjalan ke arah lapangan. Eluna dan Acha berbelok menuju area kolam renang.

Dari kejauhan, suara tawa dan cipratan air sudah terdengar. Eluna menarik napas pelan, merasa tubuhnya sedikit lebih ringan.

Area kolam renang tidak seramai kegiatan lain. Beberapa siswa duduk berkelompok di pinggir kolam, kaki mereka menggantung di air. Baju renang mereka masih basah, handuk disampirkan seadanya di bahu. Ada yang sedang ngobrol sambil tertawa kecil, ada juga yang hanya diam, menikmati jeda.

Selesai berganti baju, Eluna dan Acha duduk di sisi yang agak sepi. Dari sana, Eluna bisa melihat hampir seluruh area kolam.

Pandangan Eluna sempat berkeliling, lalu berhenti di tepat di seberangnya.

Vanya duduk terpisah dari yang lain, menempati bangku panjang dekat ujung kolam. Mulutnya tak berhenti bergerak, entah sedang bercerita atau mengomentari sesuatu. Sesekali ia tertawa sendiri, lalu kembali bicara. Di sampingnya, Rey berdiri bersandar pada pagar besi, hanya sesekali mengangguk.

Tidak ada Kelvin, Dino, tidak juga Axel atau James. Hanya mereka berdua.

Pandangan Eluna sempat bertemu dengan Rey, tapi hanya sebentar. Ia lebih dulu mengalihkan pandangannya. Padahal, sempat terlintas keinginannya untuk berjalan ke sana dan menanyakan keberadaan James.

Acha berdiri lebih dulu. “Ayo, Lun. Kita lomba, siapa yang duluan ke sana,” katanya sambil meregangkan tangan ke atas.

Belum sempat Eluna menjawab, Acha sudah berjalan ke tepi kolam dan turun perlahan ke air. Beberapa detik kemudian, ia mulai berenang santai, menjauh dari sisi kolam.

Eluna menghela napas sebentar sebelum akhirnya ikut turun ke dalam air.

Di saat yang hampir bersamaan, Bella muncul dari arah ruang ganti, diikuti Anggi dan Inez belakangnya. Mereka berhenti sejenak di pinggir kolam.

Bella mengamati sekitar sebelum masuk ke dalam air. Anggi dan Inez hanya duduk di pinggir dengan kaki yang dimasukkan ke dalam air.

Sementara itu, Acha lebih dulu mencapai sisi kolam. Ia menepuk bibir kolam dengan telapak tangannya, lalu menoleh ke belakang dengan senyum lebar.

“GUE MENANG! YUHUUU!” teriaknya, suaranya memantul di area kolam.

Eluna muncul beberapa detik kemudian, mengusap wajah sambil menarik napas. “Curang. Kamu start duluan.”

Acha tertawa keras, bahunya naik turun. “Itu namanya cerdik. Pokoknya lo traktir bakso. Pake ekstra pangsit.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna mendengus, tapi sudut bibirnya ikut terangkat. “Iya, iya.” Tangannya menyibakkan air ke arah Acha hingga mengenai wajahnya, dan langsung dibalas.

Lalu keduanya tertawa.

Tawa mereka belum sepenuhnya reda ketika riak air mendekat dari samping.

Bella berhenti tak jauh dari mereka, bersandar santai di tepi kolam. Sudut bibirnya terangkat miring.

“Kelihatan banget lo lagi nutupin sakit hati,” ucap Bella, nadanya sedikit keras. Beberapa murid menoleh, penasaran.

Acha yang berdiri tepat di depan Eluna spontan menoleh. “Maksud lo apa? Hah?”

Bella menatapnya nyalang. “Gue ngomong sama Eluna!”

Eluna menarik napas panjang, menuntun Acha menjauh. “Maksud kamu apa, Bel?”

“Lo putus kan sama James?” Bella mencondongkan badan, matanya tajam.

Eluna mendelik. *“We're fine.”*

Bella tertawa kecil, tapi nada suaranya penuh sindiran. *“Really?* Kalo gitu, gue tanya—di mana James sekarang?”

Eluna menoleh ke samping, sadar dia tidak tahu.

Bella tersenyum miring, tajam. “*See?* Lo nggak pantes sama James. Murid baru belagu.”

Acha mengepalkan tangan, wajahnya memerah. “Lo yang nggak pantes sama James! Bahkan hidup pun nggak pantes!” suaranya meninggi, hampir terdengar di seluruh kolam.

Eluna segera melangkah di antara mereka, menahan bahunya. “Acha—”

Byuurr!!

Bella mendorong Eluna hingga terjatuh ke air dengan percikan besar.

“Berani banget ya, lo!?” Bella mendekat, tangannya meraih kaos depan Acha, menahannya sejenak. Air di sekitarnya beriak, beberapa murid mundur, tak berani ikut campur.

Acha mengangkat dagunya, ikut meraih kaos depan Bella.

Acha mengangkat dagunya, tatapannya tajam, dan ikut meraih kaos depan Bella.
Tapi sebelum ketegangan bisa memuncak lagi, terdengar teriakan keras.

“BERHENTI!”

Semua menoleh. Vanya berdiri di tepi kolam, wajahnya serius, kedua tangannya mengepal. Bahkan Bella pun sedikit mundur, kesadaran tiba-tiba muncul di matanya.

Acha menahan napas, dadanya naik-turun, sementara Eluna menepuk bahunya, berusaha menenangkan. Kolam yang tadi penuh tawa dan percikan air kini hening, kecuali riak yang tersisa dari benturan dan gerakan mereka.

“Lo ganggu tau, nggak, Bel?! Pergi lo!” Vanya melangkah mendekat, suaranya tegas, membuat Bella terdiam sesaat.

Bella menyipitkan mata, tapi akhirnya mundur, air menyiram kakinya saat ia melangkah menjauh. Acha tetap tegak, dada masih naik-turun, tapi tatapannya tidak melemah. Eluna menghela napas lega, menepuk bahu Acha sekali lagi, menenangkan dirinya sendiri juga.

Vanya menatap keduanya sebelum mengulurkan kedua tangannya.

“Kalian nggak apa-apa kan? Ayo naik, kita makan bareng.”

Eluna mengangguk, lalu berenang ke tepi, diikuti Acha.

“*Thanks*, Van,” ucap Eluna.

Vanya menghela napas lega. “Toiletnya penuh, tinggal satu. Lo duluan sama Acha,” ucapnya.

Acha mengangguk dan bergegas, sementara Eluna menggeleng.

“Kamu duluan aja. Aku masih mau duduk bentar di sini.”

Vanya diam sejenak. “Okay. Kalo Bella ganggu lo lagi, teriak aja,” ucapnya, lalu pergi setelah Eluna mengangguk.

Setelah Vanya pergi, Eluna duduk di pinggir kolam, kakinya dicelupkan ke air, sesekali menggoyangkannya, mencoba menghalau ucapan Bella dari pikirannya.

Tiba-tiba, sebuah handuk hangat menutupi bahunya, dan di tangan Rey ada gelas susu hangat.

Eluna mendongak, sedikit terkejut.
“*Thanks, Rey*,” ucapnya.

Rey tersenyum tipis, menatapnya sebentar, lalu menaruh gelas itu di samping Eluna. Dengan hati-hati, ia memastikan handuk terpasang nyaman, kemudian berdiri lalu berjalan menjauh.

Eluna menatap gelas susu dan handuk itu, alisnya terangkat sedikit. Ia memandangi arah Rey pergi.

Ada rasa penasaran yang tak terjawab, membuatnya duduk diam, menatap ke kolam, bertanya-tanya tentang niat Rey.

Chapter 37

Eluna mengusap air mata di pipinya dengan kasar. Ia berharap Martha sedang berada di butik, sehingga ia tak perlu menjelaskan kenapa matanya bengkak sepulang sekolah.

Ia menurunkan kaca mobil, membiarkan angin menyapu wajahnya. Mata Eluna terpejam, meresapi setiap terpaan seolah berharap angin bisa mengusir sisa air mata yang enggan pergi.

Namun percakapannya dengan Vanya di kantin terus membayangi pikirannya.

“Sebagai sesama perempuan, gue nggak bakal biarin lo terluka dengan bodoh, Luna,” ucap Vanya sambil menarik tangan Eluna, tepat saat Eluna hendak makan siang bersama Acha.

Dalam kebingungannya, Vanya menyodorkan ponsel dengan layarnya masih menyala.

Dengan ragu, Eluna menerimanya. Seketika, rasa sesak menekan dadanya.

Layar ponsel itu menampilkan dua gambar.

Ghea yang menggenggam tangan James. Ghea yang memeluk James.

Berbagai pikiran mulai saling bertabrakan di kepalanya, diperparah oleh ucapan Vanya berikutnya.

“Lo pasti tahu kan masa lalu James sama Ghea? Gue rasa lo cuma dipakai James buat bikin Ghea cemburu—biar dia balik lagi sama James.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna membuka matanya. Kepalanya terasa berat. Dengan tangan gemetar, ia membuka ponselnya sendiri.

Tak ada pesan dari James.

Dan entah kenapa, kali ini ia ragu untuk menghubunginya lebih dulu.

Eluna tahu, berprasangka hanya akan melukainya.

Namun bagaimana jika kali ini bukan prasangka?

Bagaimana jika memang saat ini James sedang bersama Ghea— dan itulah alasan mengapa tak ada kabar sama sekali?

—•–•—

James terbangun dengan kepala berdenyut hebat. Cahaya sore yang menembus sela tirai membuatnya menyipit, seolah dunia terlalu terang untuk kondisi tubuhnya sekarang.

Ia mengerang pelan, menekan pelipis. Mulutnya kering. Ingatannya kabur —amarah yang tak tertahan, tinju yang mendarat tanpa pikir panjang, lalu gelap.

James duduk perlahan. Jam di dinding menunjukkan sore hari.

“Sial…” gumamnya.

Ia meraih ponsel di sisi ranjang. Mencoba menghidupkannya.

James mengembuskan napas kasar sebelum menyambungkannya ke charger.

Ia meninggalkan ponsel itu di meja, lalu melangkah ke kamar mandi, berharap air dingin bisa meredakan sakit kepala yang masih berdenyut.

Selesai mandi, James keluar dengan rambut masih basah. Handuk melingkar di leher, langkahnya gontai. Kepalanya masih terasa berat ketika

bunyi bel apartemennya berdenging—sekali, lalu lagi, makin tak sabar.

Ia mendecak pelan.

Dengan malas, James melangkah ke arah pintu. Baru setengah jalan, bel itu kembali berbunyi, lebih keras dari sebelumnya. Rasa enggan di dadanya bertambah saat ia mengintip lewat lubang pintu, sebelum akhirnya membukanya dengan terpaksa.

“Akhirnya lo bangun juga,” ucap Vanya dengan senyum ceria, lalu masuk begitu saja dan melangkah ke arah dapur.

James mendengus pelan, menutup pintu, lalu menyusul Vanya.

“Nih, gue bawain sop daging. Biar mabuk lo reda,” ucap Vanya sambil membuka bungkusan yang ia bawa, menuangkannya ke dalam sebuah mangkuk, lalu menyerahkannya pada James yang duduk di seberangnya.

James menatap sup itu cukup lama. Entah kenapa, pikirannya malah tertuju pada sup buatan Eluna.

Ia menghembuskan napas perlahan, lalu menyendok sup itu pelan. Rasanya hangat. Kepala dan perutnya perlahan membaik tapi tidak dengan hatinya.

“Lo kenapa kaya gini lagi, James? Lo udah janji di depan makam bunda buat berubah lebih baik.”

Ucapan Vanya membuat James menghentikan suapannya. Ia menatap Vanya sekilas sebelum akhirnya menjawab, “Belakangan ini gue baik, kan?” lalu kembali menyeruput sup nya.

Vanya mendengus pelan, tapi tidak menyangkal.

Memang benar, setelah kematian Alicia, James mulai berubah. Ia mengurangi bolos, mengurangi rokok, dan nyaris tak pernah mabuk lagi. Hanya saja, pertengkarannya dengan Nero masih sering terjadi.

Terakhir kali James mabuk bersama Rey adalah saat papanya menikah lagi.

Vanya tahu, James hanya melakukan hal-hal seperti itu sebagai pelampiasan amarahnya.

Namun kali ini, ia tidak tahu apa yang sebenarnya memicu kemarahan James.

“Lo berantem sama om?” tanya Vanya lagi.

James menggeleng pelan. Ia menghabiskan sisa sup nya, lalu berdiri.

“*Thanks*. Gue anter balik.”

Tanpa menunggu jawaban Vanya, James melangkah lebih dulu.

Selepas mengantar Vanya, James tidak langsung pulang ke apartemen. Ia menghentikan mobilnya sedikit jauh dari halaman rumah yang tidak dia kunjungi selama dua hari. Tangannya masih menggenggam setir ketika pandangannya terpaku ke depan.

Beberapa detik berlalu sebelum ia menghela napas, lalu melajukan kembali mobilnya.

—•–•—

Tanpa terasa, hari Senin datang lagi.

Eluna bercermin sekali lagi. Matanya sudah tidak se-bengkak semalam. Ia menghembuskan napas pelan, lalu meraih tasnya dan melangkah keluar dengan senyum tipis.

Kemarin ia seharian membantu Martha di butik. Tangannya sibuk, pikirannya teralihkan. Meski malamnya tetap menangis, setidaknya pagi ini ia merasa sedikit lebih ringan.

Eluna hampir duduk ketika suara klakson yang jelas ia kenal terdengar.

Ia meneguk susu di tangannya hingga tersisa setengah, lalu melangkah keluar. Dadanya menghangat sekaligus menegang saat melihat James

berdiri bersandar pada mobilnya.

Tanpa sadar, Eluna melangkah mundur ketika James menghampiri. Ia segera menghentikan dirinya sendiri, berdiri kaku di tempat. Tangannya mencengkeram tali tas, mencoba menenangkan detak jantung yang tiba-tiba tak beraturan.

James berhenti tepat di depannya.

Eluna mengerjapkan mata ketika tangan James terulur ke arah wajahnya. Ia refleks menahan napas saat jari James menyentuh sudut bibirnya—membersihkan sisa susu yang belum sempat ia sadari.

Eluna memalingkan wajah sebentar, menarik napas pelan untuk menenangkan diri, lalu kembali menatap James.

"Why are you here?" tanyanya lirih.

Dahi James mengernyit. "Gue nggak boleh ke sini?"

Eluna menelan ludah. Genggamannya pada tas makin erat.

"Bukannya kamu yang udah nggak mau ke sini?" ucapnya pelan. Ada getar kecil di suaranya yang tidak sepenuhnya bisa ia sembunyikan.

James terdiam beberapa detik. Alisnya sedikit berkerut, bingung kenapa nada Eluna terdengar seperti menahan kecewa.

Ia tersentak ketika Eluna begitu saja berjalan melewatinya. Dengan langkah cepat, James menyusul lalu menangkap tangan Eluna tepat saat gadis itu hendak masuk ke mobil mamanya.

"Lepasin. Aku mau berangkat," ucap Eluna ketus, berusaha melepaskan genggamannya, tapi sia-sia.

"James!"

"Berangkat sama gue." James menarik Eluna pelan ke arah mobilnya.

“Nggak. Kemarin juga aku berangkat sendiri.”

Langkah James terhenti. Ia menghela napas, seolah mulai paham apa yang membuat Eluna kesal.

“Baby girl,” panggilnya pelan, membuat Eluna berhenti meronta
.
“Gue jelasin di mobil, *please*.”

Eluna menatap James. Napasnya belum sepenuhnya teratur. Sorot mata James yang tampak lelah, juga lebam di pipinya, perlahan meluruhkan pertahanannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 38

Hening beberapa menit di dalam mobil. Eluna menatap jendela di sampingnya. Sementara James fokus ke depan, sesekali melirik Eluna.

James berdehem singkat sebelum akhirnya membuka suara.

“I’m sorry. I didn’t pick you up.”

Hening kembali jatuh di antara mereka, beberapa detik yang terasa lebih panjang dari seharusnya.

Eluna menoleh. *“And?”*

“Apa?” James ikut menoleh, jelas bingung. Setahunya, kesalahannya cuma satu: tidak menjemput Eluna kemarin.

Eluna mendengus pelan, lalu kembali menatap keluar jendela.

Sesampainya di sekolah, setelah James membukakan pintu, Eluna langsung bergegas pergi tanpa mengindahkan panggilan Dino.

“Eh, *baby* bos kenapa?” tanya Dino sambil berjalan mendekati James yang masih berdiri menatap punggung Eluna.

James hanya melirik Dino sekilas, lalu melangkah pergi tanpa jawaban.

“Lah, *like boyfriend, like girlfriend*,” timpal Axel.

Dino manggut-manggut setuju. Kelvin hanya tersenyum tipis, sementara Rey terkekeh pelan.

Rey mempercepat langkahnya, menyusul James.

“Kalian berdua berantem?” tanyanya.

James menggeleng pelan. “Dia marah karena gue nggak jemput kemarin.”

Rey mengangkat sebelah alis. “Lo yakin cuma karena itu?”

James menatap Rey sekilas.

Rey menggeleng kecil. “Saran gue, kalian berdua ngomong baik-baik. Lebih cepat, lebih bagus. Jangan ditunda-tunda.”

“Hm,” jawab James singkat. Tapi entah kenapa, ucapan Rey membuat pikirannya tertahan. Ia jadi bertanya-tanya sendiri, apa sebenarnya yang sudah ia lakukan sampai Eluna se-marah itu.

—•–•—

Lapangan *outdoor* Luminara High School siang itu jauh lebih ramai dari biasanya. Tenda putih berjajar di sisi tribun, banner class meeting terbentang rapi, dan suara obrolan bercampur tawa memenuhi udara.

Beberapa siswa masih mondar-mandir membawa minum, sebagian lain sudah duduk berkelompok sesuai kelas masing-masing.

Eluna duduk bersama Acha di barisan depan tribun.

Via dan Sara terlihat duduk tak jauh, terpisah beberapa baris karena beda kelas, tapi masih cukup dekat untuk saling melempar pandang. Didepan mereka Bella, Inez, dan Anggi sudah lebih dulu ribut. Tawa pecah tiba-tiba, teriakan iseng dilempar ke lapangan, kadang diakhiri tepuk tangan heboh yang bahkan belum jelas buat apa. Keberadaan mereka sendiri sudah cukup bikin satu sisi tribun terasa jauh lebih ramai dari yang lain.

Hari ini adalah hari terakhir *class meeting*—dan agenda utamanya bukan pertandingan lagi, melainkan sesuatu yang semua orang tunggu: pemilihan ketua club sports yang baru.

Suara *decit* singkat keluar dari speaker di tengah lapangan.

Beberapa siswa langsung bersorak kecil.

Noel—dengan jas almamater kebanggaannya—naik ke panggung.

Rambutnya tersisir rapi, lengan jasnya digulung ke atas, dengan ekspresi ceria yang langsung menarik perhatian.

"*Okay, everyone,*" suara Noel terdengar jelas, membuat lapangan perlahan lebih tertib. "*Thanks for staying* sampai sesi terakhir *class meeting*."

Beberapa tepuk tangan menyambut.

"Hari ini, kita bakal nentuin siapa yang bakal jadi ketua *club sports* baru. Kalian semua tahu, anak-anak kelas dua belas udah mulai fokus ke ujian kelulusan. Jadi, ini waktunya regenerasi."

Eluna tanpa sadar meluruskan punggungnya.

Di sekitar lapangan, bisik-bisik mulai terdengar. Beberapa nama samar disebut.

"Dan masing-masing kelas akan mengirimkan dua perwakilan terbaik berdasarkan nilai dan performa."

Noel mulai membacakan nama-nama perwakilan dari tiap cabang olahraga. Sorakan pecah silih berganti, memenuhi lapangan. Beberapa nama membuat tribun ribut, beberapa hanya disambut tepuk tangan biasa.

Hingga akhirnya, satu nama membuat sisi tribun tempat Eluna duduk mendadak lebih berisik dari sebelumnya.

"Perwakilan basket, dari *Grade 11C*" suara Noel terdengar lagi, "James Hale,"

Sorakan langsung pecah, lebih keras dari sebelumnya. Siulan, tepuk tangan, dan teriakan bercampur jadi satu.

Eluna refleks mengangkat wajahnya.

“Dan Kelvin.”

Keributan belum juga turun. Bella, Inez, dan Anggi sudah berdiri setengah dari bangkunya, teriakannya paling niat di antara yang lain.

Acha menyenggol lengan Eluna. “Gue udah nebak sih, cowok lo bakalan jadi ketua club basket tahun ini.”

Eluna tidak menjawab. Matanya sudah lebih dulu mencari satu sosok di antara kerumunan.

“Nama-nama yang disebutkan, silakan menuju area masing-masing karena pertandingan akan segera dimulai. Yang lain, bebas mendukung tim mana pun. *Let’s make this last day count*.”

Satu per satu siswa mulai meninggalkan tribun. Lapangan yang tadi terfokus ke panggung perlahan terpecah ke beberapa arah.

Eluna berjalan berdampingan dengan Acha, ikut arus kerumunan yang turun. Mereka belum benar-benar menentukan mau ke mana—gedung olahraga basket di sisi kiri sudah paling ramai, dipenuhi suara sorakan dan teriakan para siswi, sementara dari arah lapangan futsal terdengar sorakan lain yang tak kalah heboh.

“Acha, kita—”

Langkah Eluna terhenti.

Seseorang berdiri di depan mereka dengan dua topi di masing-masing tangan.

“Kalian berdua tuh ya. Panas begini, nggak sayang apa sama kepala sendiri?” omel Noel sambil memakaikan salah satu topi ke Acha, lalu beralih ke Eluna.

Eluna tersenyum tipis sebelum mengambil topi dari tangan Noel, menolak halus untuk dipakaikan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Udah kayak mami aja lo, Kak,” dumel Acha sambil membenarkan posisi topinya. *“But thanks.”*

Noel menarik hidung adiknya gemas.

Acha mengaduh. “Ngeselin banget lo!” protesnya sambil mengelus hidungnya yang—dia yakin—sudah memerah.

Noel hanya tertawa. Menjahili adiknya entah sejak kapan sudah jadi hobi baginya.

Eluna ikut tersenyum melihat interaksi kedua saudara itu. Bohong kalau anak tunggal sepertinya tidak pernah merasa iri.

“*Thanks*, Kak,” ucap Eluna saat Noel kembali menatapnya.

Noel membalas dengan senyum. Mulutnya sempat terbuka, hendak mengatakan sesuatu, tapi urung ketika topi di kepala Eluna tiba-tiba ditarik hingga terjatuh.

Eluna tersentak. Belum sempat bereaksi, James sudah menarik pergelangan tangannya dan membawanya pergi.

Eluna menoleh ke belakang sekilas. Acha tampak meringis gemas, sementara ekspresi Noel terlihat tidak suka.

James membawa Eluna ke area locker. Tanpa melepaskan genggamannya, ia membuka pintu lokernya, mengambil jaket *varsity*, lalu menyodorkannya ke Eluna.

“Gue nggak bawa topi. Tutup kepala lo pake jaket.” ucapnya saat Eluna menerima jaket itu dan menatapnya bingung.

“Lo juga nggak boleh nerima barang dari orang asing. Apalagi Noel,” tambah James tegas.

Eluna menggigit bagian dalam pipinya, menahan senyum. Ia merasa James sedang cemburu—dan itu terlalu kentara untuk diabaikan.

“Lagian aku tuh mau lihat kamu, Jei. Kan nggak panas di dalam,” ucap Eluna.

Tatapan James terlihat melunak mendengar itu.

Namun kembali menajam ketika Eluna menambahkan, “Tadi juga cuma mau menghargai Kak Noel.”

Eluna menunduk, masih berusaha menahan tawa melihat perubahan ekspresi James.

Tapi begitu ia mengangkat kepala, ia menyerah. Tawanya pecah begitu saja.

Dahi James berkerut, jelas tidak mengerti apa yang lucu. Namun melihat Eluna tertawa lepas di depannya, sudut bibirnya ikut terangkat tanpa ia sadari.

Chapter 39

Di dalam gedung basket, suasana jauh lebih ramai dari yang Eluna bayangkan.

Eluna melangkah pelan sambil menoleh ke kanan dan kiri, mencari Acha.

Barisan depan sudah hampir penuh. Eluna sempat berdiri di ujung tribun, celingukan lagi, sebelum sebuah suara memanggilnya.

“Eluna!”

Ia menoleh. Vanya melambai dari beberapa baris ke depan.

“Sini!” Vanya menepuk bangku kosong di sebelahnya.

Eluna ragu sepersekian detik, lalu mengangguk kecil dan melangkah turun. Ia duduk di samping Vanya lalu mengalihkan pandangannya ke lapangan tepat saat sorak-sorai mendadak membesar.

James masuk bersama Kelvin.

Teriakan, siulan, dan tepuk tangan saling tumpang tindih. Beberapa cewek berdiri setengah dari duduknya, melambai-lambaikan tangan tanpa malu.

Kelvin mengangkat satu tangan santai, disambut sorakan lebih keras.

James hanya melirik sekilas ke tribun. Ekspresinya datar, rahangnya tegas —berbeda jauh dari James yang Eluna lihat beberapa menit lalu.

“James!” panggil Vanya keras sambil melambaikan tangan.

James menoleh. Tatapannya sempat jatuh pada Vanya, tetap dengan ekspresi datar. Namun saat matanya bergeser dan bertemu pandang dengan Eluna, sudut bibirnya terangkat. Senyum kecil, tapi cukup untuk membuat hampir seluruh cewek di tribun langsung histeris.

Eluna refleks membalas senyum itu. Kedua tangannya mengepal kecil di depan dada, seolah sedang menyemangatinya.

Dari samping, Vanya jelas melihat perubahan itu.

Bagaimana ekspresi James yang tadinya datar tiba-tiba melunak. Bagaimana senyum kecil itu muncul—bukan ke arahnya, tapi ke Eluna.

Rahangnya mengeras. Tangannya yang sejak tadi bertumpu di lutut perlahan mengepal.

Peluit panjang terdengar. Bola pertama dilempar, dan pertandingan dimulai. Sorakan kembali memenuhi gedung. Sepatu berdecit, bola memantul cepat. James bergerak lincah di lapangan, beberapa kali berhasil merebut bola, beberapa kali hampir terjatuh. Setiap kali ia tersenggol atau mendarat agak keras, Eluna refleks menahan napas.

Tanpa sadar, tubuhnya sedikit condong ke depan.

Di beberapa menit pertama, skor masih ketat. Teriakan saling bersahutan. Ada yang bersorak, ada yang mengaduh kecewa.

Eluna menautkan jemarinya, pandangannya tak lepas dari lapangan.

“Lo sama James baik-baik aja?” ucap Vanya tiba-tiba, tanpa menoleh. “Setelah dua foto itu?”

Eluna menoleh, bersamaan dengan Vanya. Tatapan mereka bertemu—namun membawa hal yang berbeda.

Mata Eluna dipenuhi kebingungan.

Sementara Vanya… rahangnya masih mengeras, dan di balik sorot matanya, ada emosi yang ia tekan terlalu kuat. Marah. Kecewa. Hingga perlahan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuat matanya tampak berkaca-kaca.

Eluna memutus pandangannya lebih dulu. Ia kembali menatap lapangan, pada sosok James yang masih fokus mengejar bola.

Eluna menghela napas singkat, berusaha tetap tenang.

Bagaimana bisa ia melupakan dua foto itu.

“Gue temenan sama James sejak kecil,” ucap Vanya pelan. “Gue tahu gimana dia waktu masih mencintai Ghea. Dan percaya deh… dia nggak akan *move on* semudah itu.”

Eluna tidak terkejut. James sudah menjelaskan semuanya. Tapi tetap saja, ada rasa aneh yang mengendap.

Jika sedekat itu… kenapa mereka hanya berteman?

Kenapa James justru jatuh cinta pada Ghea?

“Gue cuma mau ngasih saran yang baik,” lanjut Vanya. “Sebelum lo nanti nyesel. Jauhi James mulai sekarang. Gue bisa bantu.”

Eluna menoleh sekilas, tapi bukan kata-kata Vanya yang memenuhi kepalanya.

Pikirannya justru berputar ke satu hal lain.

Kenapa pertemanan mereka bisa tetap utuh?

Bukankah cowok dan cewek nggak pernah benar-benar cuma berteman?

Pasti salah satunya pernah jatuh cinta. Atau malah dua-duanya.

Dan bukankah… rumor di sekolah juga pernah bilang James paling dekat dengan Vanya?

Eluna menghembuskan napas lebih berat. Kepalanya mendadak terasa penuh.

“Gimana?” tanya Vanya.

Eluna mengerjapkan mata. Ia terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri sampai ia tidak benar-benar mendengarkan Vanya.

Beruntung, peluit terdengar nyaring—tanda pertandingan usai.

Vanya langsung berdiri, lalu melangkah turun lebih dulu, menghampiri James yang berlari ke arah tribun.

“Nih.” Vanya menyerahkan sebotol air mineral.

James menerimanya. “*Thanks*. Lo nggak minum?”

“Udah tadi,” jawab Vanya ringan. “Buat lo aja.”

James mengangguk kecil sebelum melangkah menjauh.

Beberapa detik kemudian, ia sudah berdiri di depan Eluna yang masih duduk.

“Baby girl.” James mengangkat tangannya, mengusap lembut pipi Eluna.

Eluna sedikit tersentak oleh sentuhan itu.

“Mikirin apa, *hm?”*

Eluna menggeleng kecil. “Hasilnya gimana?”

James mendengus. “Lo nggak merhatiin gue.”

Eluna meringis. “Cuma akhirannya tadi, Jei. Soalnya lapar, jadi nggak fokus,” jelasnya sambil mengusap perut.

James menghela napas kecil, lalu membuka tutup botol air mineral di tangannya.

“Minum dulu.”

Karena memang haus, Eluna menerimanya. Ia meneguk dua kali, lalu mengembalikan botol itu pada James.

Tanpa ragu, James langsung meminumnya sampai tandas.

Vanya yang sedari tadi belum pergi, menyaksikan semua itu.

Rahangnya kembali mengeras.

Tangannya mengepal di sisi tubuhnya sebelum akhirnya ia memalingkan wajah, lalu melangkah pergi.

—•–•—

Pulang sekolah, James membawa Eluna ke sebuah cafe terlebih dulu.

Kali ini, tempat itu pilihan Eluna.

Sebuah cafe bergaya Eropa berdiri di sudut jalan, tidak terlalu besar, dengan jendela kaca tinggi dan lampu-lampu hangat di dalamnya. Dari luar, sudah terlihat beberapa meja kayu dan etalase berisi pastry.

Begitu pintu dibuka, aroma roti hangat dan cokelat langsung menyambut.

Eluna berhenti sejenak di ambang pintu, menghirup aroma itu pelan. Sudut bibirnya terangkat tipis.

James yang memperhatikannya dari samping ikut tersenyum.

Setelah memesan, mereka duduk berhadapan.

“You miss it, right?” tanya James.

Eluna mengangkat pandangannya.

“London,” tambah James, nada suaranya lebih lembut dari biasanya.

Eluna menghembuskan napas pelan. Ia memang rindu—bukan pada kotanya, tapi pada rumahnya dulu. Rumah yang masih utuh.

“Sedikit,” jawab Eluna singkat.

Ia lalu mengalihkan topik. “Oh ya, kamu belum cerita. Balapan kemarin gimana? Dan kenapa mukamu lebam gitu. Kamu balapan atau berantem, Jei?”

James mendengus pelan. “Habis balap berantem sama Nero.”

“Why?”

“Ghea maksa ngobrol sama gue. Tapi gue nolak. Dan siapa sangka dia malah meluk gue tepat pas Nero datang—sebelum gue sempat ngelepasin.”

Eluna menghentikan suapannya.

Jadi itu jawaban di balik dua foto itu.

Entah kenapa, dadanya terasa aneh. Penjelasan James terdengar masuk akal, tapi berbeda dengan apa yang Vanya katakan sebelumnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 40

Keesokan paginya, Eluna sudah duduk di depan rumah sambil membaca buku.

Beberapa menit kemudian, ia menghembuskan napas lega saat melihat mobil James berhenti di halaman. Eluna berdiri, bersiap melangkah—namun langkahnya terhenti.

Sosok yang keluar dari mobil itu bukan James.

Dahi Eluna mengernyit.

"Morning," sapa Rey sambil berjalan ke arahnya. Senyum lebar menghiasi wajah tampannya.

"Morning," balas Eluna dengan senyum canggung. *"Where is James?"* tanyanya.
Rey membukakan pintu mobil untuk Eluna sebelum menjawab, "Vanya masuk rumah sakit. Jadi James ada di sana."

Eluna menatap Rey sejenak, lalu masuk ke dalam mobil tanpa berkata apa-apa.
Baru saja Rey duduk di balik kemudi, ponselnya bergetar.

James calling…

"Baby girl. I'm sorry I can't pick you up again. But I sent Rey. Please don't be mad at me."

Eluna menghela napas singkat. *"Okay, Jei. Thank you."*

Ia memutuskan panggilan lebih dulu.

Sepanjang perjalanan, suasana di dalam mobil hening.

Setibanya di sekolah, Eluna membuka pintu dan menoleh sebentar.

“Thanks, Rey. Pulang nanti biar aku sama sopirku aja.”

Rey menggeleng pelan.

“No. Gue udah diminta James buat jemput dan nganter lo juga.”

Eluna diam sesaat.

“Tapi bawa aku jenguk Vanya nanti.”

Rey mengangguk sambil tersenyum. *“As you wish.”*

—•–•—

Selama pelajaran berlangsung, Eluna berusaha fokus dan melupakan masalah hubungannya sejenak. Namun wajahnya tetap terlihat murung hingga jam istirahat tiba.

Di kantin, Eluna duduk berhadapan dengan Via. Sara dan Acha masih memesan di lantai bawah.

“Lo bisa cerita ke gue,” ucap Via tiba-tiba.

Eluna mendongak. “Keliatan banget ya?”

Via mengangguk. “Tatapan lo tuh sayu. Kayak banyak pikiran.”

Eluna terdiam sesaat, menimbang-nimbang. Ia mencoba meyakinkan diri sendiri.

Menghembuskan napas pelan, akhirnya Eluna bercerita. Tentang hubungannya, tentang James—dan tentang kemungkinan yang melibatkan Vanya.

Tepat saat Eluna selesai bicara, Acha dan Sara tiba.

“Kok muka kalian tegang gitu?” tanya Sara sambil meletakkan nampannya.

“Ngomongin masa depan,” jawab Via santai.

Acha tertawa. “Gaya lo, masa depan.”

“Eh tapi gue jadi kepikiran,” Acha menyandarkan dagunya ke tangan.
“Pacar masa depan gue siapa ya?”

Via mendengus. Sara tertawa.

Eluna tersenyum kecil, ikut tertawa pelan—meski pikirannya belum sepenuhnya tenang.

Keempatnya kembali fokus makan.

Namun belum lama kemudian, Noel muncul bersama dua temannya dan langsung bergabung begitu saja.

Seperti biasa, Noel duduk di tengah—di antara Acha dan Eluna.

“Sempit, kak!” omel Acha sambil bergeser.

Noel hanya meringis tanpa rasa bersalah, lalu melanjutkan makannya dengan santai.

“Lun,” panggil Noel tiba-tiba. “Lo baik-baik aja?”

Semua langsung menoleh ke Eluna.
Eluna tersenyum tipis. “Iya, kak. Kenapa?”

Noel berhenti makan, menatap Eluna beberapa detik sebelum bersuara,
“Ya… gue heran aja sih. Cowok lo sekarang lagi bareng cewek lain.”

Acha refleks menggeplak kepala Noel.
“Adek durhaka!” desis Noel sambil mengelus kepalanya.

“Maksud lo apa, hah?!” nada Acha meninggi.

Noel mendengus kecil. “Vanya masuk rumah sakit. James nemenin dia.”

Hening.

“Dan ya,” lanjut Noel santai. “Aneh aja, kan? Saudara juga bukan.”

“Kita semua tahu,” Noel melanjutkan, “James sama Vanya tuh bareng terus. Nggak pernah deket sama cewek lain. Dan lo—” ia melirik Eluna singkat, “—lo satu-satunya pengecualian.”

Noel menyandarkan punggung ke kursi. “Tapi sekarang?”

Ia mengangkat bahu. “Dia milih nemenin Vanya. Padahal lo pacarnya.”

Noel duduk tegak, menatap Eluna. “Kalian berdua emang pacaran, kan?”

Eluna mengangguk singkat.

Suasana mendadak hening. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Gue rasa dia nggak pantes sama lo, Lun,” ucap Noel, nadanya terdengar lembut.

“Setuju,” timpal Jordan. “Menurut gue James itu brengsek. Pacarin Eluna di saat hubungannya sama Vanya aja nggak jelas.”

Via berdecak. “Hentikan semua asumsi gila ini.”

Tangannya terulur menggenggam tangan Eluna.

“Lo nggak perlu dengerin omongan orang, Lun. Ada baiknya lo ngomong langsung sama James.”

BRAK!

Acha menggebrak meja, membuat semuanya tersentak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Lo apa-apaan sih, Cha,” ucap Sara sambil mengelus dadanya.

“Lo jangan belain James dong, Vi.” Wajah Acha berkobar.

Matanya menatap Eluna.

“Gue nggak bakal terima lo dipermainkan. Seganteng apa pun dia, kalau brengsek, gue nggak bakal diem.”

Via memutar bola matanya.

“Drama banget.”

“Lo harus sadar, Lun. Lo tuh dipermainkan,” lanjut Noel.

Mata Eluna memanas. Kepalanya penuh. Ia ingin sendiri.

BRAK!!

Noel tersungkur ke depan, menabrak meja setelah sebuah tendangan menghantamnya dari belakang.

“Lo apa-apaan, hah?!” Noel bangkit dan menarik kerah Rey.

Rey tersenyum miring, lalu melayangkan satu pukulan hingga genggaman Noel terlepas.

Ia hendak memukul lagi, namun Kelvin segera menahan lengannya.

“Cukup, Rey.”

Rey berontak, lalu kembali menarik kerah Noel yang terbatuk-batuk.

“Pecundang kayak lo nggak pantes nyebut nama James.”

Ia mendorong Noel kasar hingga terhuyung.

“Jangan pikir gue nggak tau tujuan lo,” lanjut Rey dingin.

“Budak cewek.”

Bisik-bisik mulai terdengar dari berbagai arah.

Nama-nama disebut pelan. Tatapan-tatapan singkat saling bertukar, lalu buru-buru dialihkan.

Beberapa siswa pura-pura fokus makan, padahal telinga mereka condong ke satu meja.

Yang lain berdiri lebih lama dari seharusnya, seolah mencari alasan untuk tidak pergi.

Sendok berhenti berdenting.

Kursi bergeser pelan.

Udara terasa lebih berat.

Eluna bisa merasakannya—cara orang-orang melirik ke arahnya, ke Noel, lalu ke Rey yang masih berdiri dengan rahang mengeras.

Ia merasa tidak nyaman, tapi kakinya seperti tertahan.

“Grey eyes.” Panggil Rey pelan. Nadanya berubah seketika tidak tajam seperti tadi.

Eluna mendongak perlahan. Rey menoleh singkat ke arah luar, memberi isyarat agar Eluna ikut dengannya.

Eluna menoleh ke ketiga temannya, pandangannya bergantian seolah meminta persetujuan.

Acha menggeleng keras. Sara terdiam. Via mengangguk mantap.

Eluna menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya berdiri.

Tepat saat itu, derap sepatu terdengar berlari masuk.

“Rey!” panggil Dino sambil terengah-engah, disusul Axel.

Rey menoleh singkat, lalu menunjuk Eluna dengan kepalanya.

“Jagain *baby bos* lo. Jangan biarin dia dikelilingi budak cewek.”

Ucapannya diarahkan pada Dino dan Axel, tapi tatapannya tertuju pada Noel—bukan tajam, melainkan mengejek, terlihat dari senyum miringnya.

Tanpa menunggu respons, Rey berbalik pergi, diikuti Kelvin.

Eluna sempat menatap Noel sekilas sebelum akhirnya ia melangkah mengikuti Rey.

Di belakangnya, Dino dan Axel ikut berjalan.

Chapter 41

Rey menepati ucapannya untuk membawa Eluna ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, Rey membuka pintu ruangan terlebih dulu, tapi menutupnya kembali dengan cepat hingga membuat Eluna tersentak.

“Ah, *sorry*,” ucapnya ringan. “Itu Vanya lagi muntah-muntah. Takutnya lo jijik.”

Jelas bohong.

Tadi Rey melihat James sedang menyuapi Vanya. Dan ia tak ingin Eluna melihat itu. Takut salah paham, takut cemburu.

Eluna mengangguk, mencoba paham. Ia hendak duduk, namun urung ketika James keluar dari ruangan.

“Baby,” panggil James pelan. Rasa senang sekaligus khawatir memenuhi dadanya melihat Eluna di sana.

Tatapan James beralih ke Rey, seolah meminta penjelasan.

“Aku yang minta Rey nganter ke sini,” Eluna menjawab lebih dulu.

Rey berdehem. “Lo nggak perlu masuk, Luna. Nanti gue sampein ke Vanya kalau lo udah datang. Takutnya ketularan.”

James mengernyit. Sejak kapan sakit perut menular?

“Nular?” tanya Eluna, penasaran sekaligus khawatir. “Vanya sakit apa emang?”

James hendak menjawab, tapi Rey sudah mendahului.

“Flu, demam, batuk, sakit tenggorokan. Pokoknya penyakit menular.”

Eluna mendelik, tak menyangka separah itu.

James menatap Rey, heran.

“Mendingan lo pulang sama James aja,” lanjut Rey cepat. “Biar gue yang ganti jaga Vanya.”

Sebelum James sempat bereaksi, Rey sudah menyelipkan kunci mobil ke tangannya lalu masuk kembali ke ruangan begitu saja.

James tersenyum sebelum menggenggam tangan Eluna dan mengajaknya keluar.

Ia mengingatkan dirinya sendiri untuk berterima kasih pada sahabatnya itu nanti.

Sepanjang perjalanan, keduanya hening.
Eluna sibuk dengan pikirannya—tentang kemungkinan hubungan James dan Vanya. Ia ingin bertanya, tapi urung. Vanya sedang sakit.

James sesekali melirik Eluna yang diam saja. Dalam benaknya, ia yakin Eluna sedang marah.

“James?”

Panggilan itu membuatnya menegang.
Eluna hampir selalu memanggilnya *“Jei”*, bunyi huruf J dari namanya.

Nama lengkap berarti satu hal.

Eluna benar-benar marah.

Padahal Eluna hanya terkejut saat mobil berhenti di area apartemen.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James menghela napas pelan, sudah menyiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk.

“Ke apartemen bentar,” ucap James berusaha terdengar biasa meski sebenarnya dia gelisah.

James turun lebih dulu dan membukakan pintu untuknya.

“Duduk sini. Temenin gue masak,” kata James setelah membawa Eluna ke kursi meja makan.

James mondar-mandir—membuka kulkas, mencuci sayur, menutupnya lagi, lalu membuka kulkas sekali lagi.

Eluna mengerjapkan mata heran.

Sejak kapan isi kulkas James terlihat seperti kulkas mamanya?

James menyodorkan satu cup es krim.
“Harusnya makan dulu baru es krim,” katanya sambil menepuk pucuk kepala Eluna, “tapi kali ini nggak apa-apa.”

Lalu ia kembali sibuk.

Eluna menatap punggung James dengan bingung.

Ada apa dengan sikapnya yang tiba-tiba?

Satu cup es krim hampir habis ketika James meletakkan masakannya di meja.

Eluna membalik badan.

Cha pokcoy dan ayam katsu.

Ia hampir tak berkedip.

James merapikan dapur, mencuci piring, lalu duduk di sebelah Eluna setelah meletakkan alat makan dan dua botol air mineral.

“Baru tahu *my boyfie* bisa masak,” gumam Eluna pelan, tapi masih bisa didengar James.

James tersenyum tipis.

Ada rasa lega yang mengalir di dadanya. Setidaknya, masakannya berhasil meluluhkan amarah gadis kecilnya.

Rasanya seperti sedang membujuk bocah yang tengah ngambek.

James sendiri merasa geli memikirkannya. Entah sampai kapan ia akan terus menganggap Eluna sebagai gadis kecil—padahal satu-satunya alasan hanyalah karena tubuh Eluna yang selalu terlihat kecil di hadapannya.

Jujur saja, ia merasa aneh jika memberi bunga atau cokelat.

Jadi ia meniru bundanya—memasak makanan kesukaan papanya setiap kali sang papa sedang ngambek. Cara itu selalu berhasil.

James tidak tahu pasti apa makanan favorit Eluna. Gadis itu terlihat menyukai hampir semua makanan. Alhasil ia memasak menu favoritnya.

“So… yummy,” kata Eluna setelah menggigit ayam katsu.

James hanya tersenyum. Tapi perasaannya jauh melampaui itu.

“Glad you like it.”

Eluna menoleh. “Kok tumben punya sayur?”

“Kemarin pengen masak, tapi nggak jadi.” James diam-diam bersyukur atas kemalasannya kemarin.

Kalau saja ia jadi masak, mungkin sekarang ia akan kebingungan mencari cara membujuk Eluna.

Setelah selesai makan, keduanya duduk di balkon.

Angin sore berhembus pelan, menyentuh wajah mereka, menghadirkan jeda yang terasa hangat.

“Jei,” panggil Eluna pelan. Pandangannya masih tertuju pada langit yang perlahan menggelap.

James menoleh, *“Yes, baby?”* ada antusiasme yang tak ia sembunyikan. Ia tersenyum kecil—selalu senang setiap kali Eluna kembali memanggilnya seperti biasa.

“I have a question. Ah, no. Two questions.”

“Go ahead, baby girl.” James masih setia menatap Eluna dari samping.

Wajahnya terlihat tegas, namun lembut pada saat yang sama.

Pipi tirus dan bibir cherrynya memberi kesan rapuh, sementara mata abu-abunya memukau—dingin, tenang, dan sulit ditebak.

James baru menyadari satu hal: sejak mengenalnya, ia belum pernah benar-benar melihat mata itu berbinar, bahkan saat Eluna tersenyum atau tertawa.

“First, do you love me?” Pertanyaan itu keluar tanpa Eluna mengalihkan tatapannya.

Senyum James luntur perlahan. Dahinya mengernyit. Pertanyaan itu terasa aneh baginya—bukankah jika ia tidak mencintai Eluna, semua yang ia lakukan selama ini tidak akan pernah ada?

“If I don’t love you,” James berhenti sejenak, *“you won’t be here*. Gue nggak bakal antar-jemput lo. Gue nggak bakal peduli sama lo.”

Eluna menggeleng pelan.

“Itu nggak jawab pertanyaan aku, Jei. Yang kamu katakan lebih seperti alasan. Dan aku nggak nanya alasan.”

James menelan salivanya. Tatapan Eluna terasa asing. Selama ini—bahkan sejak pertemuan pertama mereka—belum pernah Eluna memandangnya

seperti ini.

Ada sesuatu di sana. Amarah, mungkin. Atau kekecewaan. James tidak pandai menebaknya.

Eluna mengalihkan pandangannya ke langit yang kini benar-benar gelap, dihiasi beberapa bintang samar.

Ia menghembuskan napas pelan sebelum kembali bicara. “Karena alasan yang kamu bilang tadi,” suaranya tenang namun tajam, “nggak cuma berlaku buat aku, James Hale.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

INFO!!!

Haiii girls! Thank youuu buat yang udah mampir dan baca cerita iniii.

Aku kasih cast tipis-tipis tokoh-tokoh di sini, cuma untuk karakter sengaja nggak aku jelasin banget karena aku maunya kalian yang nilai sendiri.

Makasiiih buat yang ngingetin buat cast ini karena jujur aku belum kepikiran waktu buat buat cerita ini, jadi telat dikit deh yaaa. *Hehe.*

Eluna

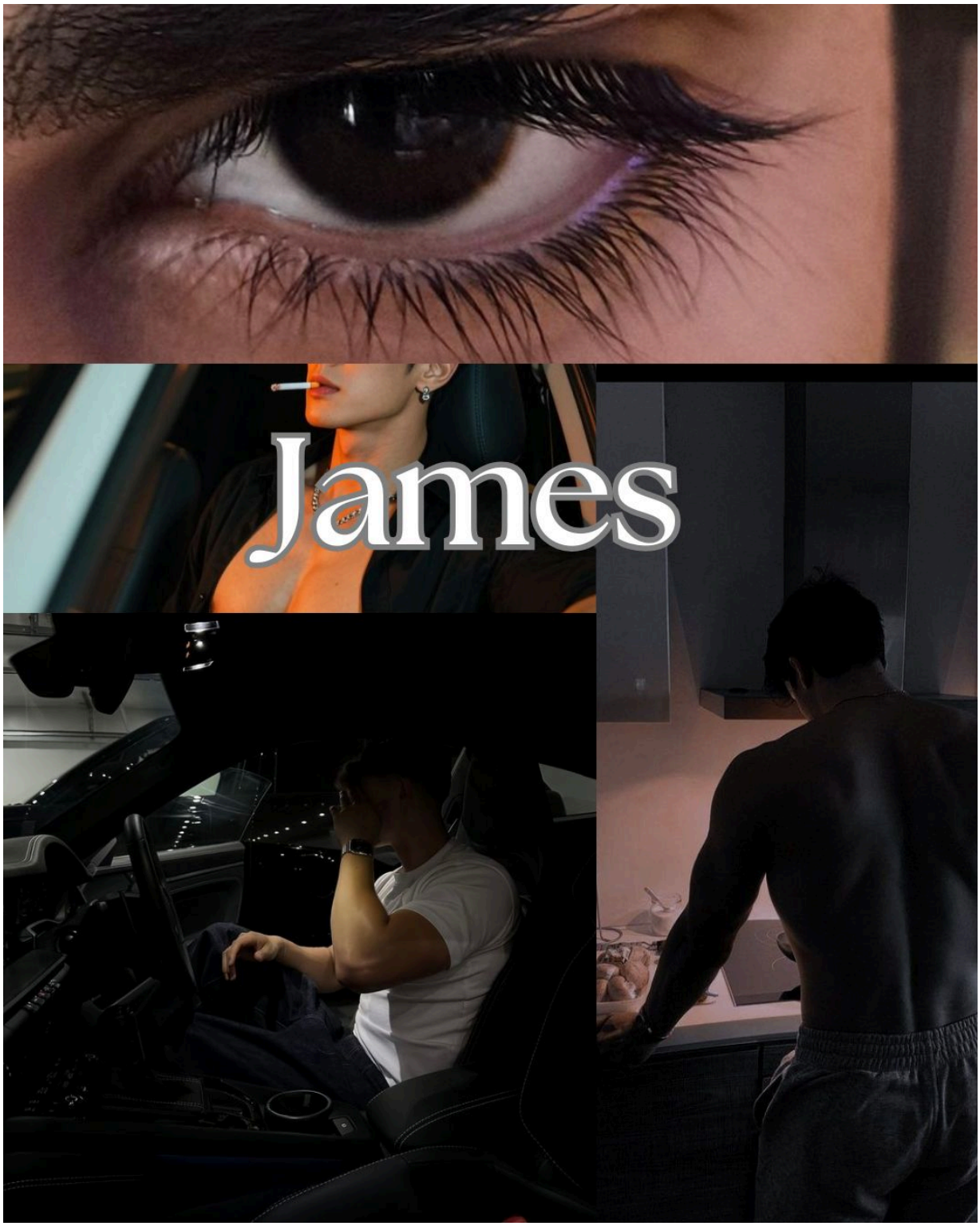
James

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rey

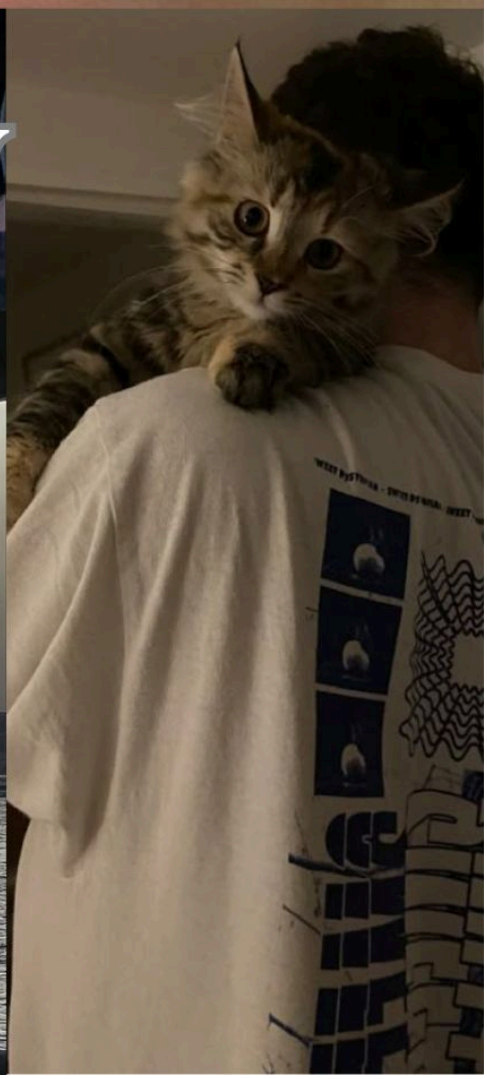

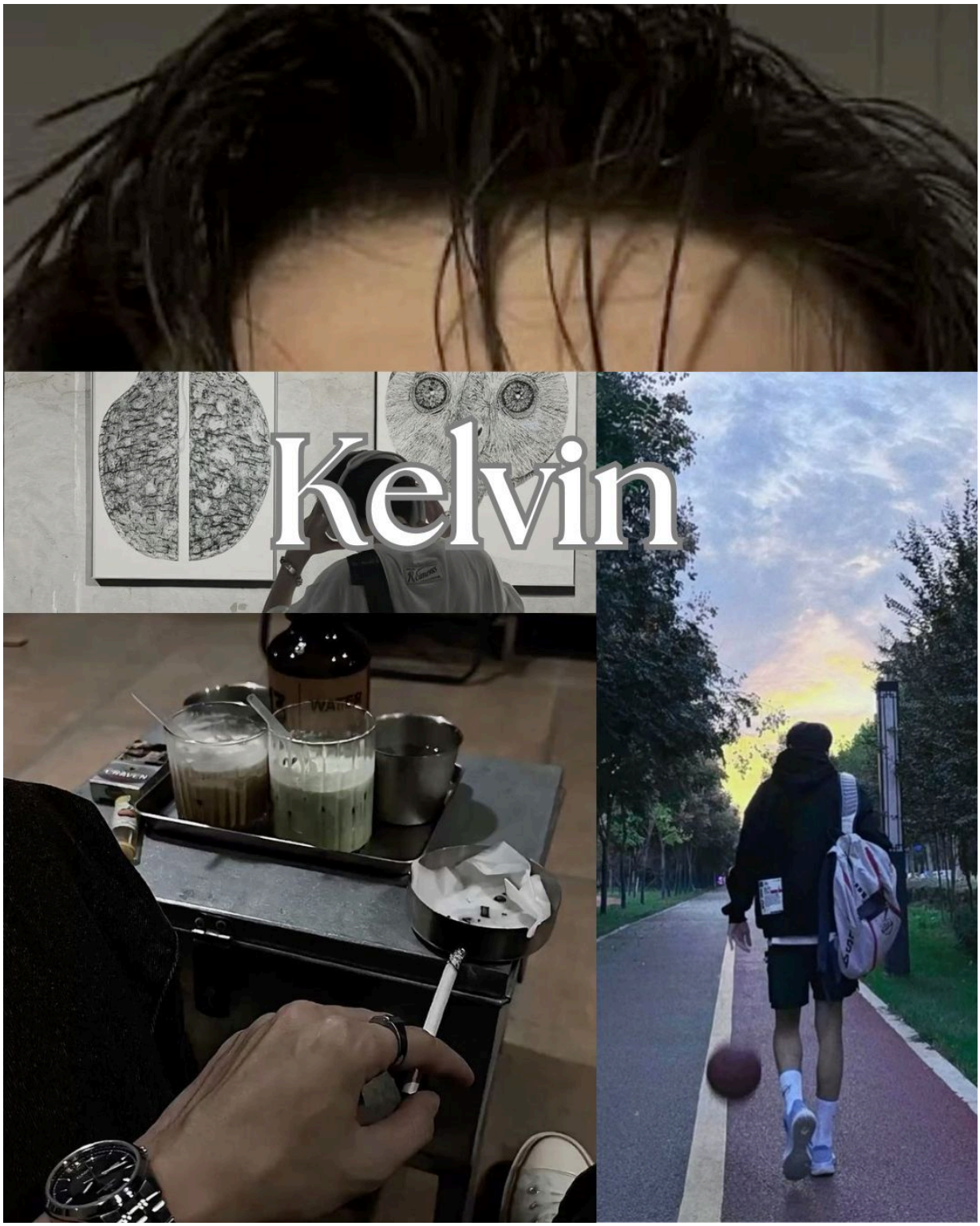

Yang lain nyusul yaaaa!

Chapter 42

Setelah mengantar Eluna pulang, James kembali ke rumah sakit.

Vanya tertidur lelap saat James membuka pintu ruangannya. Wajahnya pucat, napasnya teratur. Di sofa tak jauh dari brankar, Rey juga terlelap dengan headphone masih menempel di telinganya.

James menarik kursi di samping brankar dengan hati-hati, takut mengganggu.

Tatapan tajamnya melunak saat menyorot wajah Vanya. Gadis kecil ompong yang dulu selalu berlarian di rumahnya. Gadis kecil yang menjadi kesayangan bundanya—bahkan setelah dirinya.

James kecil pernah cemburu.
Namun ia membiarkannya. Asal bundanya bahagia.

Kerinduan bundanya akan seorang anak perempuan harus terkubur bersama penyakit yang menggerogoti tubuh Alicia. Hingga kehadiran putri sahabatnya perlahan mengisi kekosongan itu.

Sejak saat itu, James mulai menyayangi Vanya.

Bukan sebagai kekasih—melainkan sebagai adik yang harus dijaga.

James menghela napas pendek. Matanya terpejam, bayangan Eluna kembali menyusup.

“*Karena alasan yang kamu bilang tadi,”*

“nggak cuma berlaku buat aku, James Hale.”

Dahinya mengernyit. Ada rasa tidak terima yang mengganjal dadanya.

Eluna satu-satunya—itu yang ia yakini.
Selama ini, ia hanya jatuh cinta pada dua orang.

Ghea adalah masa lalu.

Dan Eluna… adalah sekarang.

“Gue nggak ngerti maksud lo,” ucap James pelan. Berat.

Eluna tersenyum miring. *“You don’t love me.”*

“Of course I love you, Eluna.” Nada James ditekan. Emosinya tersulut.

“Kalau gitu,” Eluna menatap lurus ke mata gelap itu,*“kamu juga mencintai Vanya.”*

“Vanya?” James tertegun. *“Kenapa bawa Vanya?”*

“Alasan yang kamu bilang tadi berlaku buat dia juga.”

“How don’t you know?”

Nada Eluna meninggi sebelum ia memalingkan wajah, menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

James terdiam. Ia tidak menyangkal.

Perasaannya pada Eluna dan Vanya jelas berbeda—dan ia cukup dewasa untuk memahami itu. Namun lidahnya kelu. Tak satu pun penjelasan terasa cukup.

Hening menggantung.

Eluna memejamkan mata sejenak sebelum menoleh kembali.

“Pertanyaan kedua.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

James mendongak. Dadanya terasa tidak nyaman.

Tatapan Eluna kembali seperti biasa—tenang, tapi melelahkan.

“If you love me,”

“jauhi Vanya.”

“Can you?”

James membuka matanya tepat saat Rey bangun dan menghampirinya.

“Ikut gue,” ucap Rey pelan, lalu melangkah keluar lebih dulu.

James menatap Vanya sejenak sebelum akhirnya mengikuti Rey.

Keduanya kini duduk di bangku di samping pintu ruang perawatan. Rey melepas headphone-nya dan membiarkannya menggantung di leher.

Beberapa detik berlalu dalam diam, sebelum akhirnya James membuka suara.

“Gue peduli sama Vanya,” ucapnya pelan. “Karena dia tanggung jawab gue setelah hari itu.”

James menunduk. Kedua lengannya bertumpu di lutut.

“Bahkan bukan cuma sejak hari itu,” lanjutnya. “Sejak bunda mulai sayang dia.”

Rey tidak menyela. Ia hanya mendengarkan, sesekali melirik James yang terlihat frustasi.

“Dan gue rasa… selamanya bakal gitu,” James menghela napas. “Nggak ada perasaan lebih. Nggak juga kurang.”

Hening kembali menyelimuti mereka.
Rey menepuk bahu James pelan.

“Itu perasaan lo ke Vanya,” ucapnya tenang. “Ke *Grey Eyes* gimana?”

Napas James tercekat.

Kenapa Rey—seperti Eluna—meragukan perasaannya?

“Lo tau,” jawab James singkat.

“Justru karena gue tau,” Rey menatapnya lurus, “makanya gue mastiin, James.”

James menegakkan tubuhnya, menatap Rey dengan bingung.

“Sebelum lo klaim anak orang,” lanjut Rey, nadanya tetap datar, “pastikan dulu perasaan lo.”

Ia berhenti sejenak.

“Mencintai seseorang itu,” ucap Rey pelan, menatap lurus ke depan, “karena emang lo cinta dirinya—bukan apa yang ada pada dirinya.”

James terdiam.

—•–•—

Eluna masuk ke mobil tanpa mengatakan sepatah kata pun. Begitu pula dengan James yang hanya membuka lalu menutup pintu untuknya, tanpa komentar apa pun.

Selama perjalanan, keduanya sama-sama terdiam. Tak satu pun berniat membuka suara, meski kepala mereka sama-sama riuh oleh pikiran masing-masing.

Sesampainya di sekolah, Eluna turun dan hendak melangkah pergi begitu saja. Namun James menahan pergelangan tangannya.

Mereka kini berdiri saling berhadapan. Tangan James yang semula mencengkeram lengannya perlahan turun, menautkan jari mereka.

Eluna menunduk, menatap jemarinya yang bahkan tak mampu mencakup tangan James sepenuhnya.

James mengangkat tangan mereka, lalu tertawa pelan.

“Tangan bayi,” ujarnya, sebelum mengecup punggung tangan Eluna.

Eluna mengerjapkan mata dan segera mengalihkan pandangan. Pipinya terasa panas. Namun ia tahu—ia tak boleh lengah, bentengnya belum boleh runtuh.

“Mau senyum ya senyum aja,” goda James sambil mengangkat dagu Eluna agar menatapnya.

Beberapa detik berlalu, lalu Eluna tak kuasa menahan tawa kecil. Ia melepaskan genggaman itu, memutar tubuhnya sambil berusaha meredam tawanya.

James ikut tertawa, menggelengkan kepala, lalu kembali meraih tangan Eluna.

Keduanya kembali tertawa saat menyadari jari Eluna hampir tenggelam di genggaman James.

“Dunia serasa milik berdua, ye,” celetuk Dino.

Axel mengangguk setuju. “Berasa nonton *drakor* gue.”

Kelvin menghela napas pelan, menepuk bahu Rey seolah memberi penguatan.

Rey menatap Kelvin sekilas, lalu tersenyum tipis.

Terlalu larut dalam pemandangan di depan mereka, tak satu pun menyadari—Vanya masih duduk diam di dalam mobil Rey.

Lorong-lorong sekolah tampak sepi. Semua kelas sibuk mengikuti pelajaran masing-masing, hingga bel istirahat berbunyi dan membuat koridor kembali ramai.

Eluna merapikan susunan buku di atas meja guru sebelum mengangkatnya. Di kelasnya, sudah menjadi hal biasa untuk bergantian membawa buku-buku tugas ke ruang guru.

Baru setengah jalan, Eluna tersentak saat mendengar suara Noel.

“Lun!” Noel berlari kecil menghampirinya.

“Eh, darimana, Kak?” tanya Eluna.

Noel tersenyum. “Habis disuruh kepala sekolah ngerjain sesuatu. Sekarang mau laporan.”

Ia melirik buku-buku di tangan Eluna.
“Lo juga mau ke sana, kan? Sini, gue bantu bawa.”

Tangan Noel sudah terulur lebih dulu, mengambil alih buku-buku dari genggaman Eluna.

“*No need*, Kak. Ringan kok.”

“Nggak apa-apa,” balas Noel singkat.

Akhirnya Eluna pasrah. Keduanya berjalan berdampingan hingga sampai di ruang guru.

“Acha ke mana? Kok nggak nemenin?” tanya Noel saat mereka kembali keluar.

“Ke kantin duluan, Kak.”

Noel mengangguk. “Gue anter ke kantin, deh.”

Dahi Eluna mengernyit. “Loh, emang Kak Noel nggak makan dulu?”

Noel menggeleng. “Masih kenyang. Mau beli minum aja, habis itu balik kelas.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya berjalan dalam hening hingga hampir tiba di kantin. Tepat sebelum melangkah masuk, Noel kembali memanggilnya.

“Luna, ada yang mau gue omongin.”
Eluna ikut menghentikan langkah.

“Sure, Kak.”

“Gue—”

Belum sempat Noel menyelesaikan kalimatnya, sekumpulan siswa kelas sepuluh berlari tergesa menuju kantin, mendorong Eluna ke depan.

Noel refleks menarik Eluna ke dalam pelukannya.

Sementara itu, Bella menyunggingkan senyum miring sebelum memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

Chapter 43

Eluna menatap Noel sekilas sebelum menarik diri. “*Sorry*, Kak.”

Noel menunduk sedikit agar sejajar dengannya. “Lo nggak apa-apa, kan?” Tangannya terangkat hendak menyentuh bahu Eluna, tapi gadis itu sudah lebih dulu melangkah menjauh.

“Aku baik-baik aja, Kak.”

Noel menghela napas lega, lalu mengikuti Eluna dari belakang hingga mereka tiba di meja yang biasa ditempati.

“Lah, kalian kok bisa bareng?” tanya Acha heran.

Sara dan Via ikut menatap mereka.

“Tadi papasan di ruang guru,” jelas Noel singkat.

Eluna menoleh sekilas. “*Thanks*, Kak.”
Noel mengangguk, lalu bergegas pergi tanpa menoleh lagi.

“Kalo gue perhatiin,” ucap Sara pelan.

“Kak Noel kayaknya suka sama lo deh, Lun.”

Acha hampir tersedak. Ia buru-buru meneguk minumnya.

“Nggak mungkin,” jawabnya tegas.

Ketiganya langsung menatap Acha heran.

“Lo nggak suka Eluna jadi ipar lo?” Sara menaikkan alis.

Eluna mendelik. *Pertanyaan macam apa itu?*

“Bukan gitu,” Acha menghela napas. “Tapi setahu gue, Kak Noel suka sama Vanya. Bukan sekadar suka—udah ke tingkat cinta lah, pokoknya.”

Kali ini Via yang hampir tersedak.

Eluna membeku. Selama ini, sikap Noel padanya terasa… berbeda.

“Serius?” tanya Sara pelan. “Kok lo tahu?”

Acha memutar mata. “Ya gue adeknya.”

Ia melanjutkan, lebih pelan, “Dia suka sama Vanya sejak kelas sepuluh. Waktu itu gue bahkan disuruh berteman sama Vanya buat dapetin nomernya. Tapi gagal. Orang Vanya ke mana-mana sama James.”

“Atau mungkin Kak Noel udah *move on?”* Sara menimpali ragu.

Belum sempat ada yang menjawab, suara bangku berdecit terdengar.

“Gue duluan,” ucap Via singkat.

Ia berdiri dan bergegas pergi tanpa menunggu respons siapa pun.

“Via kenapa?” tanya Eluna pelan.

Sara dan Acha sama-sama mengangkat bahu. Mereka sudah terbiasa dengan sikap Via. Gadis itu memang tertutup—dan hampir tidak pernah membiarkan orang lain masuk terlalu jauh, apalagi bertanya.

Ketiganya kembali fokus pada makanan masing-masing, seolah obrolan barusan bukan apa-apa.

Sampai tiba-tiba suasana kantin berubah.

Bukan riuh tawa, melainkan bisik-bisik.

Eluna merasakannya. Cara orang-orang melirik ke arah meja mereka—lalu berpaling cepat, lalu melirik lagi.

“Kenapa sih mereka?” tanya Eluna. Nada suaranya jujur, tapi ada rasa tidak nyaman yang menyelinap.

Sara dan Acha saling pandang. Hampir bersamaan, keduanya mengeluarkan ponsel.

“What—!!” pekik Acha, suaranya bahkan mengalahkan kebisingan kantin.

“Udah gue duga,” ucap Sara cepat, rahangnya mengeras. “Sumbernya pasti dari akun ini.”

Eluna menatap mereka bergantian, bingung. “Kenapa?”

Acha menghela napas pendek sebelum mendesis pelan, “Gue lupa bilang… di sekolah ini ada akun gosip. Dan sekarang—lo lagi jadi *trending topic*, Lun.”

Perlahan, Acha membalik ponselnya, menghadapkannya ke Eluna.
Eluna membeku.

Tangannya refleks menutup mulut.

Di layar itu—sebuah foto dirinya. Terlihat seolah sedang dipeluk Noel.

Eluna langsung mengenalinya. Kejadian di depan kantin tadi. Momen singkat yang bahkan tak ia anggap apa-apa.

Tapi sudut pengambilan gambar membuatnya terlihat jauh lebih dekat. Jauh lebih intim.

Dan tepat di bawahnya, sebuah caption terpampang jelas:

|“Kemarin James, sekarang Noel. Besok |siapa lagi nih?”

Acha menarik kembali ponselnya, lalu menatap Eluna penuh tanya. Sara melakukan hal yang sama.

Eluna menghela napas pelan sebelum akhirnya menceritakan yang sebenarnya.
Tentang dorongan tak sengaja.
Tentang pelukan refleks.

Tentang bagaimana semuanya terjadi terlalu cepat untuk dihindari.

“Tenang, Lun,” ucap Acha sambil menepuk-nepuk bahu Eluna. “Gue percaya sama lo.”

Sara ikut mengangguk. “Gue juga. *Admin* gosip emang suka *lebay.”*

Eluna tersenyum kecil. Namun senyum itu belum sempat luntur saat Vanya menghampirinya. Tatapan gadis itu dipenuhi amarah.

Plak!

Tamparan itu mendarat telak, membuat wajah Eluna menengok ke samping. Seisi kantin mendadak hening.

“Gue kira lo cewek baik-baik, Lun.”
Kerumunan mulai terbentuk, bisik-bisik terdengar dari segala arah.

“Lo keterlaluan, Van!” Acha berdiri dan menunjuk Vanya. “Lo nggak tau apa-apa!”

Vanya menghapus air matanya dengan kasar, napasnya tersengal. “Gue bahkan ngerelain James,” suaranya bergetar. “Karena gue kasian sama lo. Tapi dengan tega, lo malah khianatin dia!”

Eluna mendelik. Pipinya berdenyut hebat, lidahnya kelu. Tidak satu pun kata mampu keluar untuk membela diri.

Vanya semakin terisak hingga kedua tangannya menutupi wajah.

Saat itulah Bella muncul, memeluk Vanya dari samping seolah menenangkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bella melangkah maju satu langkah.
“Lo tuh cuma perebut nggak tau diri. Dari awal James itu milik Vanya. Tapi lo datang seenaknya, ngerusak semuanya.”

Bella mendengus sinis, lalu menoleh ke arah siswa-siswi yang mulai berkerumun.

“Kalian semua nggak tau, kan?” suaranya dibuat lantang.

“Vanya sama James itu *backstreet.”*

Kerumunan langsung riuh.

“Vanya terlalu baik,” lanjut Bella, kini menatap Eluna tanpa kedip.

“Dia nggak mau cewek-cewek yang *nge-fans* sama James terluka. Dia mikirin perasaan orang lain.”

Bella tertawa kecil, hambar. “Terus datanglah anak baru ini.”

Jarinya menunjuk Eluna.

“Nggak tau diri. Gue udah peringatin, tapi dia tetep ngotot. Tetep ngerebut James dari Vanya.”

‘Merebut James’.

Kata itu menghantam lebih keras daripada tamparan tadi.

Dada Eluna mendadak sesak. Ia menarik napas, namun udara terasa tak pernah cukup. Riuh kantin perlahan menjauh, berubah menjadi dengungan samar di telinganya.

Kepalanya pening. Pandangannya mengabur.

Eluna menelan ludah, berusaha bertahan, tapi tangannya justru gemetar. Jemarinya mencengkeram ujung meja—seolah itu satu-satunya hal yang bisa menahannya tetap berdiri.

Wajah papanya melintas sekilas.
Tangisan mamanya.

Lutut Eluna melemah.

Dan sebelum tubuhnya benar-benar jatuh, dua tangan kokoh sudah menopangnya.

“Hey, stay open your eyes. Please,” ucap Rey pelan sambil menepuk pipi Eluna lembut.

Eluna terengah, tangannya mencengkeram lengan Rey erat-erat, seakan tak ingin terlepas.

Rey mengangkat wajahnya, menatap tajam ke arah Vanya yang masih terisak di pelukan Bella.

“Gue nggak nyangka lo se-drama ini, Vanya,” katanya dingin.

“Obsesi gila lo menjijikkan. Gue kecewa sama lo.”

Tanpa menunggu respon, Rey memapah Eluna menjauh, diikuti Acha dan Sara.

Di ujung pintu kantin, mereka berpapasan dengan Noel yang datang dalam keadaan ngos-ngosan.

Noel hanya melirik Eluna sekilas lalu berlalu begitu saja.

Pikirannya kini hanya tertuju pada Vanya.

Chapter 44

Langit mendung menggantung rendah, seolah ikut menahan napas. James berdiri diam di depan sebuah nisan, tangannya masuk ke saku jaket. Seragam sekolahnya kusut.

“Bunda…” suaranya lirih, nyaris tenggelam oleh angin.

Hari ini James bolos lagi.
Ia mengingkari ucapannya pada Bunda—juga pada Eluna.

James menunduk. Tatapannya jatuh pada nama yang terukir di batu nisan itu. Ada banyak hal yang ingin ia ceritakan, tapi tak satu pun kata berani keluar. Kepalanya justru dipenuhi suara lain.

Ucapan Rey terus terngiang, menusuk pelan tapi pasti.

James menarik napas panjang.

Apa ia benar-benar mencintai Eluna…
atau hanya sedang mencari kehadiran Bunda di dirinya?

Eluna yang lembut. Eluna yang sabar. Eluna yang menatapnya seolah ia pantas dicintai, bahkan saat ia sendiri ragu pada dirinya.

Dada James terasa sesak.

Ia takut pada kemungkinan itu. Takut jika perasaannya bukan cinta yang utuh, melainkan pelarian. Takut jika tanpa sadar ia menjadikan Eluna sebagai pengganti—bukan pilihan.

“James nggak mau salah, Bun,” gumamnya pelan. “James nggak mau nyakitin dia.”

Angin berembus, membuat daun-daun kering berdesir di tanah. James berjongkok, menyentuh nisan itu dengan ujung jarinya.

“Apa ini cinta…”

“atau cuma rindu yang salah arah?”

Tak ada jawaban.

Hanya keheningan yang menggantung, sama beratnya dengan pertanyaan di hatinya.

Dan di saat yang sama, James tak tahu—di sekolah, Eluna sedang menanggung luka yang bahkan tak pernah ia bayangkan.

—•–•—

Rey duduk di tepi ranjang rumah sakit, satu tangannya masih menggenggam jemari Eluna yang dingin. Monitor jantung berdetak stabil, tapi wajah Eluna tetap pucat.

Kelopak matanya bergetar pelan sebelum akhirnya terbuka.

“Lun—” suara Rey tertahan. “Lun, lo sadar?”

Eluna mengedip pelan. Dadanya masih terasa berat, seperti ada tangan tak kasat mata yang menekannya. Ia menarik napas, pendek-pendek.

Rey buru-buru menekan bel pemanggil perawat.

Tak lama, seorang dokter masuk. Setelah memastikan kondisi Eluna stabil, ia menoleh ke Rey dan Acha yang berdiri cemas.

“Dia mengalami reaksi trauma emosional,” jelas dokter itu tenang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Bukan pingsan biasa. Pemicu utamanya biasanya kata, situasi, atau kejadian yang mirip dengan pengalaman masa lalu.”

Eluna memejamkan mata. Air matanya mengalir tanpa henti, membasahi pelipis hingga seprai putih di bawah kepalanya.
Bayangan wanita itu muncul dengan jelas.

Wanita yang merebut papanya. Wanita yang merebut kebahagiaannya. Wanita yang merenggut rumah yang seharusnya utuh.

Dadanya semakin sesak. Isakan nya pecah, tak terkendali, membuat tubuhnya bergetar hebat.

Monitor jantung mulai berbunyi lebih cepat.

“Dok, gimana ini?” suara Acha bergetar panik.

Dokter segera mendekat, memeriksa kondisi Eluna dengan sigap.

“Kita harus segera hubungi keluarganya,” ujarnya tegas. “Saya akan menyuntikkan obat penenang sementara supaya dia lebih tenang. Ini demi kestabilan jantungnya.”

Rey menunduk, rahangnya mengeras. Tangannya terkepal, menahan amarah yang bercampur rasa bersalah.

Eluna terisak pelan, suaranya semakin melemah—seolah luka lama yang selama ini tersembunyi akhirnya runtuh tanpa sisa.

Tidak lama kemudian, suara derap langkah terdengar mendekat. Rey yang duduk di kursi tunggu sontak berdiri.

“Terima kasih sudah menolong anak saya,” ucap Martha lirih. Tangannya memegang kedua bahu Rey sebentar, matanya berkaca-kaca, sebelum ia bergegas masuk ke dalam ruangan Eluna.

Tak lama berselang, James muncul dengan napas tersengal-sengal. Seragamnya kusut, wajahnya pucat.

Ia menghampiri Rey, lalu ikut duduk di sampingnya tanpa berkata apa pun.

Beberapa saat sebelumnya, setelah kondisi Eluna mulai tenang, Rey menghubungi James—karena hanya James yang mengenal Eluna lebih dekat dan tahu harus menghubungi siapa.

Keheningan menggantung di antara mereka, berat dan penuh rasa bersalah.

“Andai gue nggak bolos,” ucap James dengan mata terpejam.

“Andai lo nggak pacaran sama dia.”

Mata James sontak terbuka. “Maksud lo?”

“Yang menjadi penyebab semua ini Vanya,” suara Rey rendah tapi tajam, “dan tindakan Vanya ada karena lo.”

Tatapan mereka saling mengunci.

“Kebodohan lo bikin Eluna sampai kaya gini, James.”

Rey mengusap wajahnya frustrasi. Rahangnya mengeras.

Tadi, di jam istirahat, dia memilih tiduran sendirian di *rooftop*. James bolos. Axel dan Dino ikut cabut. Kelvin ke ruang musik. Rey butuh udara, butuh tenang.

Merasa haus, akhirnya Rey turun ke kantin buat beli minum.

Dan yang menyambut kedatangannya bukan suara ramai siswa—melainkan suara tamparan.

Awalnya Rey ragu untuk ikut campur. Dia tahu Eluna bukan cewek lemah. Dia bukan tipe yang langsung runtuh hanya karena Vanya. Tidak seperti cewek-cewek lain yang pernah jadi korban nya.

Tapi saat Rey melihat wajah Eluna menegang menahan sakit, napasnya terputus, tubuhnya goyah, tidak bisa membiarkannya.

“Lo tahu kan gimana Vanya *ng-ebully* cewek-cewek yang berani deket sama lo,” suara Rey bergetar, tapi tegas.

“Lo juga tahu gimana dia dengan beraninya nemuin Nero, ngerusak persahabatan kalian cuma buat menyingkirkan Ghea.”

Rey menghela napas panjang, matanya menatap James tanpa kedip.

“Lo harusnya sadar apa yang bakal Vanya lakuin ke Eluna.”

Jeda sesaat.

“But see, lo bodoh—seperti biasanya. Lo cuma diem aja, James.”

James mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya mengeras. Tanpa berkata apa pun, dia bangkit dan melangkah pergi.

Dia harus menyelesaikan semuanya sebelum semakin buruk.

Tapi sebelum itu—dia harus memberi pelajaran lebih dulu pada ketos sialan itu.

—•–•—

James mendorong Noel hingga punggungnya menghantam dinding lorong yang sudah hampir kosong.

Kerah seragam Noel tercengkeram kuat di genggaman James.

“Berani lo sentuh dia, *hah?!”*

Napas James berat. Dadanya naik turun tak beraturan.

Tinju James melayang bertubi-tubi.

Noel terhuyung, hanya mampu menepis sekenanya. Tidak ada usaha membalas, tidak ada perlawanan berarti.

Beberapa murid yang hendak pulang menghentikan langkah mereka. Tidak ada yang berani melerai. Lorong itu berubah menjadi panggung, dipenuhi tatapan kaget dan bisik-bisik tertahan.

“James!”

Suara itu datang bersamaan dengan tangan yang menahan lengannya sebelum tinju berikutnya mendarat.

“Cukup!”

James masih terengah, matanya merah. Ia seperti tidak benar-benar mendengar.

“Lo mau nambah masalah buat diri lo sendiri?” desis Kelvin, menahan tubuh James dengan sekuat tenaga.

Belum sempat James menjawab, suara sepatu hak terdengar mendekat.

“Ada apa ini?!”

Guru BK muncul dengan wajah panik sekaligus marah.

Lorong mendadak hening.

James melepas cengkeramannya. Noel meluncur turun ke lantai, terbatuk pelan.

Dan hari itu, tanpa perlawanan, James menerima skorsing.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 45

Mobil hitam itu berhenti tepat di depan rumah.

James turun tanpa sepatah kata.

Dua bodyguard mengikutinya dari belakang, seolah memastikan ia tidak melenceng satu langkah pun.

Begitu pintu rumah tertutup—

Plak!

Sebuah map tebal dilempar ke meja marmer.

“Skors,” ucap papanya dingin. “Lagi.”
James mengepalkan tangan, rahangnya mengeras.

Marcus memijat pangkal hidungnya, seolah menahan kesabaran.

“Selama masa skors, kamu nggak boleh keluar dari kamar.”

“Nggak!” Suara James meninggi. “Aku nggak mau tinggal di sini.”

Marcus menurunkan tangannya, menatap James lurus.

“Nurut,” katanya pelan. “Atau kamu akan menyesal.”

James mendengus keras. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia berbalik dan melangkah naik ke atas menuju kamarnya.

Ia menutup pintu kamarnya dengan keras.

Tubuhnya perlahan melorot hingga duduk di lantai, bersandar pada sisi ranjang. Lututnya tertekuk. Kepalanya tertunduk.

Dadanya terasa sempit.

Ia menghela napas, tapi udara seolah berhenti di tenggorokan.

Bayangan Eluna muncul begitu saja.

Senyumnya. Marahnya. Bawelnya. Cara Eluna menatap dirinya.

Bukan seperti bunda. Bukan pengganti siapa pun.

Eluna adalah Eluna.

Dan saat kesadaran itu menghantamnya, dada James mendadak terasa lebih sakit dari pukulan mana pun yang pernah ia terima.

Matanya berkaca-kaca.

“Gue bodoh…” gumamnya pelan.

Rasa sesak itu datang tiba-tiba. Tangannya mencengkeram kaus seragamnya sendiri, tepat di dada, seolah mencoba menahan sesuatu yang runtuh dari dalam.

Jika ia kehilangan Eluna…
bukan karena takdir. Tapi karena dirinya sendiri.

Air mata pertama jatuh, tanpa suara.

James akhirnya mengerti—ketertarikannya pada Eluna sejak awal bukan sekadar karena cantik, atau karena nyaman. Melainkan pada momen ketika Eluna menolongnya. Cara gadis itu hadir dengan tenang, tanpa menuntut apa pun.

Saat itulah James seperti melihat sosok bundanya.

Bukan wajahnya, bukan suaranya—
melainkan rasa aman yang sama.

Itulah sebabnya perasaannya pada Eluna terasa berbeda dibandingkan saat bersama Ghea. Lebih dalam. Lebih hangat. Tapi juga lebih rumit.

Ia jatuh cinta, namun dengan alasan yang tidak sepenuhnya ia sadari.

Dan kini, James baru menyadari satu hal yang paling menyakitkan:

Eluna pantas dicintai sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai bayangan siapa pun.

—•–•—

Eluna duduk bersandar di ranjang rumah sakit, selimut tipis menutup tubuhnya hingga dada. Wajahnya terlihat lebih segar, namun matanya masih kosong.

Sudah tiga hari Eluna dirawat.

Dokter bilang kondisinya membaik. Secara fisik.

Namun tidak ada yang bertanya bagaimana isi kepalanya.

Setiap malam, Eluna terbangun karena mimpi yang sama.

Kata perebut itu datang lagi, lebih tajam, lebih dekat.

Disusul wajah papanya. Punggung mamanya yang membungkuk. Rumah yang tak pernah lagi terasa utuh.

Eluna berdiri dan berjalan ke sisi jendela rumah sakit. Tirai putih bergoyang pelan tertiup angin dari celah kecil yang sengaja ia buka.

Langit di luar pucat. Tidak cerah, tidak juga benar-benar gelap.

Seperti perasaannya sekarang.

Pantulan wajahnya terlihat samar di kaca. Pipi kirinya masih sedikit memar.

Eluna mengangkat tangan, menyentuhnya pelan—bukan karena sakit, tapi karena ingin memastikan semua ini nyata. Ia memejamkan mata sebentar, lalu membukanya lagi.

Bayangan James muncul tanpa ia undang.

Tatapan itu. Suara yang memanggil namanya. Genggaman tangan yang membuat dunia terasa lebih aman.

Harusnya itu menenangkan.

Tapi justru sekarang… tidak.

Eluna mengernyit. Tangannya mencengkeram pinggiran jendela.

Kenapa ia takut kehilangan, tapi juga takut bergantung?

Kenapa dada ini sesak, padahal James ada?

Perasaannya berantakan.

Ia mengingat wajah papanya—punggung itu yang menjauh, suara pintu yang tertutup.

Dada Eluna kembali sesak.

Ia menggeleng pelan, ingin mengusir pikiran itu.

Pintu ruang rawat terbuka perlahan.

“Eluna,” suara itu pelan, tapi cukup membuat tubuh Eluna menegang. Ia menoleh.

Mama nya berdiri di ambang pintu. Wajahnya terlihat lelah, tapi matanya penuh cemas yang tidak berusaha disembunyikan.

“Kita pulang ya,” ucapnya lembut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna mengangguk kecil.

Martha membantu memakaikan jaket, merapikan rambut Eluna yang sedikit berantakan. Tangannya hangat, sentuhannya familiar. Sentuhan yang seharusnya aman.

Mereka berdiri berhadapan.

“Ma…” suara Eluna nyaris tak terdengar.

“Iya, sayang?”

Eluna membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Dadanya naik turun.
Tangannya mengepal di sisi tubuh.

“Aku—” Suaranya patah.
Ia menarik napas panjang, mencoba menahannya. Menelan ludah.
Mengedipkan mata berkali-kali.

Namun pertahanan itu runtuh.

Tangannya terangkat, mencengkeram baju mamanya.

Tangis Eluna pecah. Tangis yang keluar seolah selama ini dipaksa diam.

“Eluna minta maaf…” suaranya bergetar hebat.

Martha langsung memeluknya erat. “Mama yang harusnya minta maaf…”

Eluna menenggelamkan wajahnya di bahu mamanya. Bahunya terguncang keras. Nafasnya terputus-putus.

Eluna menenggelamkan wajahnya di bahu mamanya. Bahunya terguncang keras. Nafasnya terputus-putus.

“Aku nggak mau direbut lagi…” katanya terisak.

“Aku nggak mau kehilangan… aku nggak mau sendirian…”

Tangannya mencengkeram lebih kuat, seolah takut mamanya ikut menghilang jika ia melepas.

Martha mengusap rambut Eluna berulang kali, menahan air mata yang ikut menggenang.

“Shh… Mama di sini,” bisiknya. “Kamu nggak sendirian, El. Kamu nggak pernah sendirian.”

Tangis Eluna perlahan mereda, berubah menjadi isak kecil yang tertahan. Napasnya masih belum stabil.

Martha mengusap punggung putrinya pelan, lalu sedikit menjauh agar bisa menatap wajah Eluna.

Eluna mengangkat tangan, mengusap lembut air mata mamanya.

“Ma… mama juga terluka, kan?” suaranya tercekat.

Martha tersenyum kecil. “Mama terluka juga,” ucapnya tenang. “Bukan cuma karena Papa pergi. Tapi karena Mama marah.”

“Marah sama siapa?” tanya Eluna lirih.

“Sama Papa. Sama perempuan itu. Sama Tuhan.” Martha menarik napas dalam. “Dan sama diri Mama sendiri.”

Jantung Eluna mencelos.

“Mama kelihatan kuat bukan karena Mama nggak sakit,” lanjutnya. “Tapi karena Mama capek hidup di dalam luka yang sama setiap hari.”

Eluna menelan ludah. Tenggorokannya perih.

Chapter 46

James berdiri di balkon kamar, rokok menyala di antara jarinya. Asapnya naik perlahan, bercampur dengan udara senja yang dingin.

Sudah tiga hari ia tidak keluar kamar. Marcus menguncinya dari luar.

Bahkan makan pun diantar ke kamarnya.
Rey pernah datang, tapi Marcus tidak mengizinkan mereka bertemu.

Terkecuali Vanya.

Salah satu bodyguard yang menjaga kamar James membuka kunci saat Vanya tiba.

“James?” panggil Vanya setelah pintu ditutup dan kembali dikunci dari luar.

Ia menghela napas saat melihat asap dari arah balkon. Paperbag di tangannya diletakkan di meja sebelah televisi, lalu ia melangkah mendekat.

“Gue beliin makanan kesukaan lo. Dari restoran favorit bunda.”

“Hm,” jawab James singkat, tanpa menoleh.

“Gue jadi inget,” lanjut Vanya pelan, “waktu lo dikurung kayak gini sama Om. Kak Varrel yang nemenin lo, sampe mohon-mohon ke Om Marcus.”

Mendengar nama itu, James sontak menoleh.

“Dulu gue cemburu,” kata Vanya, senyum tipis muncul di wajahnya. “Ngerasa kakak gue lebih sayang lo dibanding gue.”

Tatapan mereka bertemu sebentar.

“Belakangan gue sadar,” lanjutnya, “sebenernya gue juga sama.”

James kembali memalingkan wajah.

“Sepuluh tahun lalu, waktu Mami nikah sama Papa Rey, gue takut,” suara Vanya menurun. “Takut ditinggal lagi. Kayak papi.”

Ia menarik napas pendek.

“Dan waktu itu… lo yang ada. Bukan cuma buat gue, tapi juga buat Kak Varrel.” Vanya menatap punggung James.

“Lo inget kan, James?”

“Bahkan waktu Kak Varrel ikut pergi, lo janji bakal selalu ada di sisi gue.”

James menghela napas. Ia mematikan rokoknya, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, lalu akhirnya menatap Vanya.

“Gue inget semuanya,” katanya pelan.

“Gue inget gimana gue janji sama Kak Varrel buat jagain lo. Ada di sisi lo.”

James berhenti sejenak.

“Kayak Kak Varrel,” lanjutnya. “Sebagai kakak.”

“Lo anak kesayangan bunda. Dari dulu sampai sekarang. Itu nggak pernah, dan nggak akan, ngubah perasaan gue.”

Vanya tertawa hambar.

“Gue nggak butuh,” nadanya sedikit meninggi. “Rey udah gantiin peran itu.”

“Gue nggak bisa jadi orang yang lo harapkan,” jawab James dingin.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Pasti karena Eluna, kan?”

“Nggak ada sangkut pautnya sama dia.”

“Gara-gara dia lo nggak bisa jatuh cinta sama gue!”

James menghela napas.

“Kalau gue bisa jatuh cinta sama lo,” katanya pelan tapi tegas, “nggak akan ada Ghea sebelumnya. Dan nggak akan ada Eluna sekarang.”

Vanya terisak.

“Lo bahkan udah bertindak kelewatan…”
James menutup mata sejenak, rahangnya mengeras.

“Lo bilang Rey udah gantiin posisi gue,” ucapnya akhirnya, suaranya terdengar lelah bercampur marah.

“Itu artinya… janji gue selesai.”

Ia membuka mata, menatap Vanya.

“Pergi,” katanya pelan. “Dan jangan temui gue lagi.”

—•–•—

Pintu kamar Eluna diketuk pelan.

Via yang pertama masuk, disusul Sara. Acha berdiri paling belakang. Matanya sudah merah bahkan sebelum Eluna sempat tersenyum.

“Luna…” suara Acha gemetar.

Belum juga Eluna menjawab, Acha sudah mendekat. Begitu sampai di sisi ranjang, tangisnya pecah.

“Maafin gue,” katanya terbata. “Maafin gue…”

Eluna terdiam.

Acha mengusap wajahnya kasar, air matanya jatuh satu-satu ke lantai.

“Gue nggak nyangka Noel cuma manfaatin lo,” lanjut Acha dengan suara serak. “Dan gue lebih benci diri gue sendiri karena gue… gue telat nyadar.”

Eluna bangkit dari duduknya. Ia menghampiri Acha, lalu memeluknya.

Tangis Acha perlahan mereda.

Beberapa saat kemudian, Eluna mengajak mereka duduk di sofa kamar. Tak lama, Bi Marni datang membawa minuman dan aneka buah.

Setelah suasana sedikit tenang, Acha menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bercerita.

Selepas dari rumah sakit hari itu, Acha langsung pulang dan menemui Noel yang sedang asyik bermain game.

“Kak!”

Noel tersentak. Ia menoleh sekilas, lalu kembali menatap layar.

“Tujuan lo deketin Eluna apa?” suara Acha meninggi. *“Hah?!”*

“Lo nggak perlu ikut campur.”

“Jelas gue ikut campur! Eluna sakit, dan itu ada sangkut pautnya sama lo!”

Noel menghela napas panjang. *“Demi Vanya. Puas?”*

Acha meraih boneka yang tergeletak di sofa dan melemparkannya ke arah Noel. Boneka itu mengenai belakang kepalanya.

“Lo jahat, Kak!”

Noel mendesis sambil mengusap kepalanya, lalu berdiri dan menghampiri Acha.

“Lo nggak akan ngerti,” katanya datar. *“Gimana rasanya berjuang cuma buat bisa ngobrol sama Vanya.”*

Ia menatap Acha tajam. *“Dan saat kesempatan itu datang, nggak mungkin gue sia-siakan.”*

“Untuk pertama kalinya, gue ngerasa dibutuhkan sama dia.”

Selesai bercerita, Acha kembali menangis.

Ia pernah memergoki Noel berbicara dengan Vanya lewat telepon. Dan setiap kali Acha mendekat, Noel selalu menjauh.

Ia menyesal karena meremehkan hal-hal kecil yang seharusnya ia curigai sejak awal.

Via diam-diam mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak menyangka orang yang selama ini ia kagumi bisa setega itu.

“*Thank you* udah cerita, Cha,” ucap Eluna sambil menggenggam tangan Acha.

“Dan makasih juga buat kalian,” lanjutnya pelan. “Sejak pertama kali aku masuk sekolah sampai sekarang… kalian selalu ada.”

Sara tak kuasa menahan tangisnya.

Via mengedipkan mata berkali-kali, berusaha menahan air mata yang hampir jatuh.

Eluna tersenyum kecil. Mamanya benar—ia tidak sendirian.

“Lo sama James gimana?” tanya Via akhirnya.

Eluna menelan ludah.

Ah, benar juga. Cowok itu bahkan tidak menjenguknya. Tidak juga memberi kabar.

“Dia diskors seminggu,” kata Sara setelah mengusap air matanya.

Eluna mendelik singkat. “Kenapa?”

“Gara-gara hajar Kak Noel,” jawab Via.

“Gue setuju banget sama James,” sambung Acha cepat. “Noel emang pantas dihajar.”

“Eh, marahnya udah dong,” kata Eluna ringan. “Aku udah maafin kakak kamu, kok.”

Nada suaranya terdengar santai.

Tapi ketiganya tahu.

Eluna pasti belum benar-benar baik-baik saja.

Chapter 47

Eluna kembali bersekolah setelah meyakinkan Martha bahwa ia sudah pulih.

Acha datang lebih dulu dan menunggu Eluna di depan gerbang.

“Lo yakin udah sehat?” tanya Acha memastikan. Kini keduanya melangkah bersama menuju loker.

“Yakin, Cha,” Eluna tersenyum ceria. Kali ini ia memutuskan untuk mengikuti nasihat mamanya.

Mengampuni, dan membiarkan pengampunan itu perlahan menyembuhkan lukanya—seiring waktu berjalan.

Eluna baru saja menutup pintu lokernya saat suara pelan terdengar dari arah belakang.

“Eh, si drama.”

“Eluna?”

“Pelakor nggak sih?”

“Kasihan Vanya, sumpah.”

Eluna terdiam. Tangannya berhenti sesaat di pegangan tas.

Suara lain menyahut.

“Belum tentu juga, kan cuma katanya.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Iya, kita nggak tau kejadian aslinya.”

“Tapi James sampai mukul Noel loh.”

“Ya berarti ada sesuatu.”

Bisik-bisik itu seperti angin—tidak keras, tapi cukup menusuk.

Acha yang berdiri di samping Eluna langsung berbalik.

“Ngomong depan gue!” katanya tegas.

Beberapa murid yang tadi berbisik langsung pura-pura sibuk membuka loker.

“Berani banget *nge-judge* orang cuma dari cerita setengah,” lanjut Acha. “Lo tau semuanya? Nggak, kan?”

Suasana mendadak canggung.

Eluna menyentuh lengan Acha pelan. “Udah, Cha,” katanya ringan. “Nggak apa-apa.”

Acha menatapnya, masih kesal.

Eluna tersenyum kecil.

Bohong kalau dia tidak terganggu. Bukan cuma karena omongan mereka.

Dia belum bicara langsung dengan James.

Dan ada bagian kecil dalam dirinya yang takut… kalau-kalau memang ada sesuatu antara James dan Vanya yang tidak pernah ia tahu.

Kalau mereka memang sudah lebih dulu.
Kalau tanpa sadar, dia masuk di tengah-tengah.

Eluna tahu rasanya berada di posisi yang ditinggalkan.

Dan dia tidak mau jadi alasan orang lain merasakan hal yang sama.

—•–•—

Seperti biasa, suasana kantin siang hari selalu ramai.

Namun saat Eluna masuk bersama Acha, suara-suara itu seperti mereda sepersekian detik. Beberapa kepala menoleh. Ada yang terang-terangan menatap, ada yang pura-pura sibuk tapi tetap memperhatikan.

Eluna menghela napas singkat, lalu tetap melangkah menuju meja Sara dan Via.

“Mereka nggak bakal berhenti ngomongin lo sebelum James klarifikasi, Lun,” ucap Sara pelan, nyaris berbisik.

“Kecuali telinga lo tahan,” timpal Via santai. “Menurut gue, selama lo nggak ngelakuin apa-apa, ya abai aja.”

Eluna menarik kursinya. “Masalahnya… aku juga belum tau pasti. Siapa tau Bella bener.”

“James kan udah jelasin soal hubungannya sama Vanya,” sahut Via.

“Apa?” Acha mengerutkan kening. “Kok gue nggak tau?”

“Gue juga,” Sara ikut menyahut.

Via menatap Eluna, seperti meminta izin. Setelah mendapat anggukan kecil, ia membuka suara. “James sama Vanya cuma temen masa kecil.”

“Oh, gue tahu!” seru Sara cepat. “Pasti *friendzone*.”

Tiga pasang mata langsung mendelik ke arahnya.

“Nggak lah!” bantah Acha. “Yang ada, Vanya yang kecintaan sama James. Tapi James cintanya ke Eluna.”

“Tumben jawaban lo *make sense*,” canda Via dengan wajah datar.

Acha mendengus kesal.

Keempatnya lalu memilih fokus pada makanan masing-masing. Namun derap langkah kaki yang mendekat ke arah meja mereka membuat semuanya menoleh.

Bukan hanya mereka—hampir seisi kantin ikut menoleh.

“Kita boleh gabung, kan?” tanya Axel dengan senyum santai.

“Tentu boleh dong ya,” sahut Dino percaya diri, lalu tanpa ragu menempatkan diri di sebelah kanan Eluna.

Axel ikut duduk tepat di depan Dino, di samping Acha.

“Hey, *baby bos*,” sapa Dino ringan.

Eluna hanya membalas dengan senyum kecil.

“Heh, Udin! Nggak ada yang jawab boleh, lo main duduk-duduk aja. Mana di sebelah Eluna lagi,” omel Acha yang duduk tepat di depan Eluna.

“Karena gue tahu kalian pasti dengan senang hati bakal nerima gue,” balas Dino tanpa rasa bersalah.

Sara menoleh dari kursinya di sisi kiri meja. “Kalian berdua kenapa duduk di sini?” tanyanya sambil menatap Axel dan Dino secara bergantian.

Via yang duduk di sampingnya ikut menatap heran.

“Gue kangen *baby bos*,” jawab Dino santai, lalu menyendok baksonya dan memakannya dengan lahap seolah tak merasa bersalah.

Belum sempat Sara membalas ucapan Dino, dua sosok lain mendekat sambil membawa nampan.

“Wah, rame banget. Ini lagi makan atau arisan?” celetuk Rey.

Kelvin hanya menggeleng kecil sebelum duduk di seberang Via.

Tanpa banyak tanya, keduanya menarik kursi dan mengisi sisi meja yang kosong, tepat di hadapan Sara dan Via.

Kini meja itu benar-benar membentuk lingkaran. Tidak ada lagi celah kosong.
Sara seketika kehilangan kata-kata.

Duduk satu meja dengan geng yang dijuluki sebagai geng VIP saja sudah cukup membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Apalagi sekarang—tepat di depannya—ada Kelvin.

Wakil kapten tim basket. Ranking tiga besar paralel. Wajah tenang dengan aura dingin yang entah bagaimana justru bikin banyak siswi makin penasaran. Katanya dia juga jago main gitar dan sering menghilang ke ruang musik di jam istirahat.

Siapa sih yang tidak mengidamkan Kelvin?

Meski untuk sebagian besar, posisi nomor satu tetap dipegang James.

Tapi bagi Sara, jawabannya tidak pernah berubah.

Kelvin tetap nomor satu.

Tanpa sadar, Sara terlalu lama menatap Kelvin. Dan tanpa tau Via memperhatikan nya.

Sejak kelas sepuluh, Via sudah hafal betul tatapan itu—tatapan yang selalu muncul setiap kali Kelvin ada di radius lima meter.

Kelvin yang semula sibuk dengan makanannya perlahan mengangkat wajah. Tatapan mereka bertemu. Sepersekian detik.

Alis Kelvin terangkat tipis.

Sara langsung tersentak dan menunduk cepat, kembali menyuap bakso nya yang entah kenapa mendadak terasa hambar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pipinya memerah, semerah udang rebus.

Via menahan senyum. Ia menyenggol lengan Sara pelan.“Panas ya, Sar?”

“Iya,” jawabnya cepat. “Kuahnya… panas.”

Padahal baksonya sudah hampir habis.

Di seberang meja, sudut bibir Kelvin bergerak tipis.

Chapter 48

Hari berlalu begitu cepat. Masa skorsing James akhirnya berakhir.

Namun bukan berarti kebebasannya ikut kembali.

Semalam, Marcus mengatakan bahwa James diizinkan kembali ke apartemennya. Tapi tidak dengan mobilnya. Mulai sekarang, ia akan diantar dan dijemput oleh sopir pilihan papanya.

Lebih tepatnya, sopir sekaligus pengawal.

Namanya Pak Bram. Tubuh tegap, tatapan lurus, dan terlalu banyak diam. Ia berdiri sedikit di belakang James pagi itu, seperti bayangan yang tak bisa dilepaskan.

“Aku bisa nyetir sendiri,” ucap James datar semalam.

“Pilihannya cuma dua,” jawab Marcus tenang. “Diantar sopir… atau tinggal di sini.”

James jelas memilih opsi pertama, meski terpaksa. Tinggal bersama papanya dan istrinya? Tidak mungkin.

Sesampainya di sekolah, James mendengus pelan saat pintu mobil dibukakan untuknya—terlalu formal, terlalu mencolok.

Beberapa kepala langsung menoleh.

Ia turun tanpa tergesa, memilih abai pada bisik-bisik yang mulai terdengar. Kedua tangannya masuk ke saku celana. Dua kancing atas seragamnya

dibiarkan terbuka, memperlihatkan sedikit dadanya yang bidang dengan kalung silver menggantung di sana.

Jika ia harus diawasi, setidaknya ia akan tetap terlihat tak tersentuh.

Belum sempat James melangkah jauh, dua sosok sudah menghampirinya.

“Wah wah wah,” suara Dino terdengar lebih dulu. “*Welcome back, bad boy —eh, bad boss.*”

Axel menyusul di sampingnya, sempat melirik Pak Bram sebelum kembali menatap James. “Udah kayak buronan aja lo.”

James mendengus pelan.

“Lah emang kan. Buronan papa,” tawa Dino meledak, disusul Axel.

Namun tawa itu hanya bertahan sepersekian detik.

Tatapan James berubah. Tajam. Dingin. Bergantian menatap keduanya.

Dino langsung mengangkat kedua tangan. “Oke. Terlalu pagi buat bercanda.”

“Rey udah duluan ke kelas,” ujar Axel kemudian, mencoba mengalihkan suasana. “Kelvin ke ruang musik.”

James mengangguk tipis.

“Dan Vanya—”

“Gue nggak peduli,” potong James.

Langkah Axel dan Dino terhenti hampir bersamaan. Mereka saling pandang.
Aura James hari ini berbeda. Lebih gelap. Lebih berat. Seolah tak ingin disentuh siapa pun.

—•–•—

Lorong loker pagi itu tidak terlalu ramai. Suara pintu besi dibuka-tutup bercampur dengan obrolan pelan siswa yang baru datang.

Eluna berdiri di depan lokernya bersama Acha.

“Kenapa hari ini gue tuh kayak males banget, ya?” keluh Acha sambil bersandar dramatis di sisi loker.

Eluna tertawa pelan. “Kamu tuh males tiap hari, Cha.”

Acha mengerucutkan bibirnya kesal.

Eluna selesai menyusun buku dan mengunci kembali lokernya. Saat ia berbalik— Langkahnya terhenti.

Matanya langsung bertemu dengan sosok yang berdiri tak jauh di depannya.

Bohong jika ia tidak merindukan laki-laki di hadapannya itu.

Namun rindu terasa berbeda ketika jarak di antara mereka dipenuhi hal-hal yang belum selesai.

James melangkah mendekat.
“Hey,” sapanya dengan nada lembut.

Jantung Eluna berdetak lebih cepat.
Ia baru saja hendak menjawab ketika—
“WOI!” teriak Acha tiba-tiba.

Dalam satu gerakan cepat, Dino menarik pergelangan tangan Acha dan menyeretnya menjauh.

“Lepasin gue Udin!” protes Acha setengah berlari.

“Ikut gue aja daripada jadi obat nyamuk!” sahut Dino santai tanpa menoleh.

Axel menyusul di belakang mereka dengan langkah lebih tenang.

Lorong mendadak terasa lebih sunyi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Beberapa siswa yang tadi masih berdiri di sekitar loker memilih cepat-cepat pergi ketika James melirik ke arah mereka.

Kini hanya tersisa Eluna dan James.
Dan jarak yang terasa terlalu dekat.

James mengulurkan tangannya.
Jari-jarinya menyentuh dagu Eluna dengan hati-hati, mengangkatnya perlahan.

“Look at me.” Suaranya rendah, hampir serak.

Eluna menarik napas pelan sebelum akhirnya menatap mata gelap itu.

Tatapan mereka bertaut.

Jempol James bergerak perlahan, nyaris tanpa sadar, mengusap sudut bibir Eluna. Pandangannya turun sejenak, lalu kembali naik pada iris abu-abu yang selalu berhasil menenangkannya—dan sekaligus menyiksanya.

Untuk pertama kalinya, ia tidak merasa pantas berdiri sedekat ini.

Tidak setelah apa yang ia lakukan.

James memejamkan mata, menahan sesuatu yang terasa terlalu berat di dadanya.

“I’m so sorry,” bisiknya.

Eluna mengerjap bingung. Tangannya terulur, menyentuh lembut pipi James.

“Are you okay?”

James mengangguk pelan.

Tangannya yang hangat menggenggam tangan Eluna yang masih berada di pipinya, lalu menurunkannya perlahan.

“Ayo,” ucapnya lembut.

Tanpa berkata apa-apa lagi, ia membawa Eluna menuju kelasnya.

Begitu James berhenti di depan kelas Eluna, ia melepaskan genggaman tangannya.

“Masuk,” ucapnya singkat.

Eluna mengangguk pelan.

James hanya menatapnya sebentar, lalu berbalik pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Eluna baru saja duduk ketika suara familiar langsung menyambarnya.

“ELUNA!”

“Jangan teriak-teriak,” desis Eluna cepat.

Acha meringis. *“Sorry*. Lo baikan sama James?”

Eluna hanya mengangkat kedua bahunya, pura-pura tak peduli.

Acha berdecak pelan. “Seminggu nggak lihat James kok dia makin ganteng, ya?”

Eluna mendelik sekilas. “Biasa aja.”

Namun pipinya terasa panas—terutama saat mengingat bagaimana jempol James sempat menyentuh sudut bibirnya.

Acha menahan senyum. Ia tahu betul sahabatnya itu tidak sepenuhnya jujur.

“Semoga kalian membaik dan segera diberi momongan.”

“Heh!” Eluna langsung menggeplak lengan Acha dengan buku.

Acha terbahak, tawanya menggema sampai bel masuk berbunyi, memaksanya berhenti.

Perlahan, kelas kembali tenang.

Beberapa jam kemudian, bel istirahat berbunyi nyaring, memecah fokus seluruh ruangan. Kursi-kursi bergeser, dan suara tawa kembali memenuhi udara.

Acha langsung berdiri. “Kantin, sekarang. Gue laper.”

“Duluan, Cha. Aku ke toilet bentar.”

“Oke. HP jangan lupa bawa. Hubungi gue kalau si cabe berulah.”

Eluna mengangguk lalu keluar lebih dulu.
Namun langkahnya terhenti di depan pintu saat melihat James.

“Let’s have lunch.”

“Duluan, Jei. Aku mau ke toilet bentar.”

“Gue tungguin.”

Eluna melambaikan tangannya. “*No need.* Tunggu aja di kantin.”

Menghela napas pelan, James akhirnya mengangguk dan berjalan lebih dulu ke kantin.

Selesai dengan urusannya, Eluna membuka bilik toilet dan mencuci tangannya.

Saat hendak keluar, dia berpapasan dengan Bella dan dua anteknya.

“Wah, lihat nih pelakor,” celetuk Anggi.

“Masih berani lo muncul di sini? Nggak tahu diri,” sambung Inez.

“Hentikan, *guys*.”

Ucapan Bella sontak membuat keduanya mengernyit.

“Bel?” Anggi jelas bingung, juga tidak terima.

“Gue bilang berhenti,” ucapnya, lalu masuk ke toilet begitu saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 49

“Maksud lo apa, Bel?” tanya Inez.

Bella masih diam, fokus mencuci tangan nya namun pikirannya kembali ke kejadian pagi tadi.

Bella turun dari mobil dengan kesal.

“Kenapa harus bocor sekarang, sih!?”

“Maaf non,”

Ban mobil Bella kempes di jalan yang sepi. Sementara jarak ke sekolah masih cukup jauh.

Bella melirik layar ponselnya. Baterai 3%.

Tak lama kemudian, sebuah mobil berhenti di samping mereka.

Eluna membuka kaca mobilnya. “Kenapa?”

“Ini bannya bocor, Non,” jawab sopir, bukan Bella.

“Bellanya ikut saya aja, Pak. Nanti sopir saya bantu urus mobilnya.”

“Gue nggak butuh,” tolak Bella ketus.
Eluna menghela napas.

“Aku tunggu lima menit buat mikir,” katanya, lalu menutup kembali jendela mobil.

Eluna melirik timer di ponselnya.Tersisa tiga menit.

Saat itulah pintu samping mobilnya dibuka.

“Denger ya, gue nggak bakal makasih atau minta maaf,” kata Bella sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Pandangannya menoleh ke samping.

“Nggak butuh juga.” Nada Eluna terdengar santai, nyaris cuek.

Bella menutup kran, lalu mengeringkan tangannya dengan tisu.

“Bel? Lo aneh tau nggak?” gerutu Inez.

Bella menatap pantulan dirinya di cermin. Dadanya terasa tidak nyaman, seperti ada sesuatu yang menekan dari dalam.

Kenapa justru Eluna?

Bukan ejekan. Bukan balasan. Bahkan bukan tuntutan terima kasih.

Bella menarik napas dalam. “Berisik,” gumam nya entah pada Inez atau pikiran nya.

Lalu melangkah keluar.

Inez dan Anggi saling pandang, bingung tapi memilih diam.

—•–•—

“Lo nggak di apa-apain, kan? Soalnya Sara bilang Bella sama dua anteknya ke toilet juga,” cerca Acha tepat saat Eluna baru saja duduk.

“Aman, Cha,” jawabnya sambil menyuapkan nasi goreng.

“Btw, geng VIP kenapa nggak nongol ya?” tanya Sara sambil celingukan ke arah meja.

“Kelvin kali,” gumam Via pelan, paham kalau yang dicari Sara sebenarnya Kelvin.

Eluna menghentikan suapannya sejenak, ikut menoleh ke arah sana. Bukannya tadi James mengajaknya makan? Harusnya cowok itu sudah di kantin, kan?

Seolah dipanggil, James masuk ke kantin bersama rombongannya—kecuali Vanya. Namun bukannya menuju meja biasa, mereka justru bergabung di meja Eluna.

“Hey, *baby bos!*” sapa Udin semangat, lalu dengan santainya duduk di sebelah Acha, tepat berhadapan dengan Eluna.

Eluna hanya tersenyum, lalu menoleh ke samping saat James duduk di sebelahnya.

“Buruan habisin. Aku kasih es krim nanti,” bisik James tepat di telinga Eluna, cukup pelan agar tak terdengar yang lain.

Eluna berdehem. Suara James terasa menggelitik perutnya.

“Janji?” Eluna gantian berbisik.

Sudut bibir James terangkat. Gemas melihat ekspresi Eluna yang seperti anak kecil. Pertama kalinya ia melihat binar itu di mata Eluna.

“Janji, sayang.” Kali ini James tak berbisik, membuat yang lain bisa mendengarnya.

“Udah tadi bisik-bisik, sekarang terang-terangan janji-janjian. Gue curiga mereka bakal melakukan yang iya-iya,” Dino berbisik ke Acha.

Tanpa sadar, Acha mencodongkan tubuhnya.

“Kayaknya kita bakal dapet keponakan.”

Klang.

Sendok Sara terjatuh, menarik perhatian semua orang.

Acha dan Dino refleks menjauh sambil mengelus dada.

“Kenapa pada bisik-bisik, sih? Lo juga, Cha. Kok akur?” tanya Sara.

Acha mengernyitkan dahi. “Hih, baru nyadar gue! Lo pasti guna-guna gue, kan?”

Dino meletakkan sendoknya. “Lo yang deket-deket gue.”

“Heh, lo yang duduk di sini, mepet-mepet gue.”

“Mulai lagi,” Via menggelengkan kepalanya.

Eluna dan James saling pandang, lalu tertawa pelan.

Rey, yang sedari tadi makan sambil curi-curi pandang ke arah James dan Eluna, hanya menghela napas kecil.

Kelvin yang menyadari hal itu menyodorkan air mineral ke arahnya.

—•–•—

James menutup pintu mobil dengan pelan setelah Eluna masuk, lalu mengitari kendaraan menuju kursi kemudi.

“Langsung pulang?” tanya James sambil menyalakan mesin.

Eluna menggeleng kecil. *“My ice cream?”*

James terkekeh. *“Let’s go, baby.”*

Beberapa menit kemudian, dahi Eluna berkerut saat mobil berhenti di area pemakaman.

“Setelah ini kita beli es krim,” ucap James singkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Eluna hanya mengangguk pelan, menurut ketika James menggenggam tangannya dan mengajaknya turun.

Ia sempat mengira James akan membawanya ke makam bundanya. Namun langkah mereka justru berhenti di depan sebuah nisan bernama Varrel Domino, nama yang sama sekali asing bagi Eluna.

“He’s Vanya’s big brother,” ujar James pelan.

Eluna menoleh padanya.

“Dia udah kayak kakak juga buat aku. Dia yang ngenalin aku ke dunia balap. Dari SMP, aku sering diajak meski cuma nonton dan belajar mesin.”

James menelan ludah.

“He's a good brother. Pas aku masuk SMA, dia mulai ngajarin aku balap. Sayangnya… dia bahkan nggak sempat nonton balapan pertamaku.”

James menarik napas dalam-dalam, seolah mencoba menahan sesuatu yang mengendap di dadanya.

Eluna mengusap punggungnya dengan lembut.

“Dia kecelakaan tepat sehari setelah ulang tahun Vanya yang ke-15,” lanjut James lirih.

“Aku ada di sana… waktu Kak Varrel menghembuskan napas terakhir. Dia nitipin Vanya ke aku. Dia percaya aku jadi kakak kedua Vanya setelah dirinya.”

James berbalik, lalu menggenggam kedua tangan Eluna erat.

“Tanggung jawab aku adalah jadi kakaknya,” ucapnya mantap.

“Kamu nggak merebut aku dari siapa pun, Eluna. *I’m only yours.”*

Eluna tersenyum tipis. Dadanya terasa hangat. Beban di pikirannya perlahan mereda—meski ada gelisah yang masih tertinggal, tanpa ia

mengerti alasannya.

Chapter 50

Sejak masuk ke mall, James menangkap satu perubahan kecil.

Eluna lebih sering tertawa.

Dan untuk pertama kalinya, tawa itu hidup penuh—sampai ke matanya.

James berdiri di sampingnya, menonton Eluna sibuk menekan tombol mesin arcade.

Skornya buruk. Tapi gadis itu tidak mau menyerah.

“Kalah jangan nangis,” ujar James.

Eluna menoleh sekilas, wajahnya tampak kesal. “Aku nggak kalah.”

“Bentar lagi kalah,” ejek James sambil tersenyum.

Dan benar saja.

Eluna mengerucutkan bibir, lalu menatap James dengan pandangan nyalang.

James mengulum bibir, menahan tawa sambil mengalihkan pandangan.

“Gara-gara kamu, nih.”

“Kenapa aku?”

“Tau ah.”

Eluna melangkah pergi sambil menghentakkan kaki.

James tertawa pelan, lalu menyusul dengan langkah santai.

Eluna menoleh ke belakang, lalu berlari kecil.

James terkekeh geli, tangannya masuk ke saku celana, berjalan santai.

Eluna menghentikan langkah di depan stand es krim.

Raut wajahnya berubah seketika.

“Kamu nggak beli?” tanya Eluna saat James hanya menyodorkan kartunya.
James menggeleng pelan.

Keduanya kini duduk bersebelahan di food court, Eluna sibuk dengan es krimnya, sementara James hanya memperhatikannya.

“Enak?” tanya James.

Eluna mengangguk. “Mau?” Ia menyodorkan satu sendok.

James menerima, mencicipinya sekilas.

“Manis,” ucapnya.

Namun pandangannya tertuju pada bibir Eluna yang sedikit berkilau, basah oleh lelehan dingin itu.

Eluna mendongak sambil tersenyum.
Iris abu-abunya bertemu dengan iris gelap James.

Eluna mengerjap lucu.

James terkekeh gemas, lalu mengecup singkat pucuk hidung Eluna.

“My baby is cute,” gumamnya pelan.

Eluna mendelik, lalu kembali menatap es krimnya.

Dadanya terasa hangat.
Perutnya terasa geli.

Saat kembali mendongak, Eluna menghentikan suapannya.

Tatapannya membeku—terkejut.

James yang menyadarinya mengikuti arah pandang Eluna.

Raut wajahnya seketika berubah dingin.
Rahangnya mengeras.

Tidak jauh dari mereka,
Vanya dan Noel sama-sama menghentikan langkah, niat untuk duduk urung begitu saja—
sama terkejutnya.

Vanya menatap mereka lama.

Tatapannya singgah pada James,
lalu bergeser pada Eluna yang kini duduk tenang di sisinya.

Vanya menghembuskan napas panjang.

Lalu berbalik.

Noel sempat ragu, menoleh sekali lagi ke arah Eluna, sebelum akhirnya menyusul.

Noel menarik lengan Vanya, lalu membawanya masuk ke mobil.

Vanya diam menurut. Napasnya tidak stabil.

Noel menggenggam erat tangan Vanya.
“Nangis aja,” ucapnya pelan.

Vanya menatap Noel sekilas, lalu tertawa hambar. “Gue nggak akan nangis.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Noel mengembuskan napas singkat. “Gue tahu rasanya melihat orang yang kita dambakan, mencintai orang lain.”

Vanya menoleh.

“Lo se-cinta itu sama Eluna?” Noel menggeleng.

Dahi Vanya mengerut.

“Lo Vanya. Bukan Eluna.”

Mulut Vanya terbuka sedikit. Matanya terkejut mendengar itu.

“Tapi… lo setuju pisahin Eluna sama James, bukannya karena lo mau Eluna?”

Noel menggeleng pelan. “Gue setuju karena demi lo.”

Vanya mengalihkan pandangan.
Ia menarik napas dalam-dalam, lalu kembali menatap Noel.

“Jadi perhatian lo ke gue selama ini bukan karena kasihan?”

Noel tersenyum tipis.

“I’m falling for you, Vanya.”

“Sejak lihat lo nangis gara-gara ada cicak jatuh ke tas lo.”

Mata Vanya membulat.

Ia tentu ingat. Kejadian itu sampai membuatnya mengganti tas.

Satu tahun yang lalu, saat ia masih kelas sepuluh.

Ia menjerit ketakutan, menangis, meninggalkan tasnya di lantai,
lalu berlari memanggil James.

Saat kembali, tas itu sudah tergantung rapi di knop loker.

Vanya menatap jendela samping.

Air matanya luruh begitu saja. Selama hidupnya, ia terbiasa dikasihani—bukan disayangi.

Bahkan James dan Rey. Mereka peduli, tapi tidak pernah benar-benar memilihnya.

Ini pertama kalinya, setelah Varrel, ada seseorang yang menyayanginya tanpa syarat.

Rasa asing itu memenuhi dadanya.

Hangat. Dan menyakitkan sekaligus.

Noel menarik Vanya ke dalam pelukannya, tanpa berkata apa-apa.

Ia tahu, ada tindakan yang tidak bisa dibenarkan.

Tapi ia juga belajar satu hal yang tidak semua orang mau mengerti: seseorang bisa terlihat jahat, hanya karena caranya bertahan berbeda dengan cara kita.

Cara yang kasar. Cara yang melukai.

Namun di balik itu, sering kali ada ketakutan, kehilangan, atau keputusasaan yang tidak pernah benar-benar diajarkan cara menghadapinya.

Noel memeluk Vanya lebih erat.

Ia tidak sedang membenarkan.
Ia hanya menolak untuk menghakimi.

Karena baginya, yang salah adalah caranya. Bukan keberadaannya sebagai manusia.

—•–•—

James memakaikan jaket *varsity-nya* ke tubuh Eluna.

Gerakannya pelan, hati-hati, seolah takut menyakiti sesuatu yang rapuh.

Eluna hanya diam memperhatikannya.

Entah kenapa, sejak tadi sikap James terasa terlalu manis.

Manis yang aneh.

Manis yang membuat dadanya menghangat sekaligus gelisah.

Eluna tersentak saat James menjitak pelan dahinya. “Jei—” Eluna refleks mendelik.

James terkekeh kecil, lalu mengecup bekas jitakan itu sedikit lebih lama dari seharusnya.

Setelahnya, ia menyatukan dahi mereka. Matanya terpejam.

Kini keduanya berdiri di rooftop mall.
Lampu kota terbentang luas di hadapan mereka.

Orang-orang berlalu di belakang—tertawa, berjalan. Dunia tampak ramai.

“Eluna,” Panggil James pelan.

Eluna menatapnya. Ada getar halus di dadanya, tapi ia memilih diam.

“Aku sayang kamu,” kata James.

“Tapi aku baru sadar… ada bagian dari perasaanku yang nggak jujur.”

James menarik napas dalam. “Waktu aku sama kamu, aku merasa aman. Tenang. Dijaga.”

Ia tersenyum samar. “Perasaan yang selama ini cuma aku kenal dari satu orang.”

Eluna mengerjap.

“Bunda,” lanjut James lirih.

Sunyi.

“Aku nggak mencintaimu sepenuhnya karena kamu, El,” katanya, suaranya tetap tenang meski berat.

“Aku mencintai rasa yang kamu bangkitkan—rasa yang mengingatkanku pada sosok beliau.”

James menunduk sejenak, lalu kembali menatap Eluna.

“Itu nggak adil buat kamu.”

Eluna menelan ludah. Dadanya sesak.

“Aku tau aku salah,” ucap James.

“Aku membiarkan luka lamaku menentukan caraku mencintai.”

Ia tersenyum tipis. “Aku nggak mau menjadikan kamu tempat pelarian dari kehilangan yang belum selesai.”

James menggenggam tangan Eluna sekali lagi—erat, penuh, lalu perlahan dilepas.

“Aku minta maaf,” katanya pelan. *“Let’s stop this.”*

James mengecup kening Eluna dengan lembut. “Kamu pantas dicintai sebagai dirimu sendiri.”

Di belakang mereka, dunia tetap berjalan.

Lampu kota tetap menyala.

Dan di tengah keramaian itu,
seorang laki-laki akhirnya mengerti—

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mencintai seseorang bukan tentang rasa yang ia temukan, melainkan tentang orang yang berdiri di hadapannya.

Karena tidak semua cinta memang ditakdirkan untuk diteruskan.

Sebagian hanya datang untuk menyadarkan, mengajar kita tentang diri sendiri, lalu pergi.

END

Haiiii... terima kasih sudah menemani perjalanan Almost Home sampai di sini.

Terima kasih sudah ikut tertawa, diam, dan mungkin ikut nyesek bareng James dan Eluna.

Ada yang mau disampaikan buat James?

Ada yang mau disampaikan buat Eluna?

Atau buat karakter lain?

Dan kalau kalian mau Extra Chapter,
spam komentar sebanyak-banyaknya di sini😍

Extra Chapter I

Eluna menarik tasnya lebih erat ke tubuhnya saat menapaki koridor yang familiar tapi terasa berbeda.

“LUNA!”

Eluna tersentak, tapi tak bisa menahan senyum lebar. Suara itu meski bikin telinganya panas, tapi dia merindukannya.

“Gue kangen banget sama lo!” Acha memeluk tubuh Eluna erat, menggoyangnya ke kanan dan kiri.

“Aku juga,” balas Eluna sambil menepuk punggung Acha.

“Dua minggu nggak liat lo, kok kayak ada yang beda ya?” Acha memutar tubuh Eluna, matanya meneliti dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu kembali lagi ke wajahnya.

“Eh, rambut lo ternyata!” seru Acha begitu menemukan titik bedanya.

Tangannya lembut menyisir rambut Eluna yang kini tinggal sebahu.

“Udah pantes banget jadi anak kelas 12,” katanya sambil tersenyum.

Eluna tertawa pelan. “Yuk, lihat mading. Semoga kita satu kelas lagi.”

Acha mengangguk mantap dan menggandeng lengan Eluna. Keduanya berdesakan dengan siswa lain untuk melihat pembagian kelas.

Jari Acha menyusuri setiap nama.

“Yay! Kita satu kelas lagi!” heboh Acha sambil loncat-loncat kecil.

Eluna ikut tersenyum, lalu maju untuk memastikan siapa saja yang sekelas dengannya. Senyumnya mendadak memudar ketika matanya berhenti di satu nama.

“Kenapa, Lun?” tanya Acha, heran menatap raut wajah Eluna yang berubah.

Tatapan Acha mengikuti arah pandang Eluna, dan matanya melebar.

Satu kelas… sama mantan? Welcome to hell.

—•–•—

Di dalam kelas, Eluna dan Acha kembali celingukan. Hampir semua bangku sudah terisi, suara kursi diseret dan tawa bercampur jadi satu.

“Sana yuk,” bisik Acha sambil menarik lengan Eluna ke arah bangku di pojok tengah, dekat jendela.

Eluna mengangguk. Ia meletakkan tasnya, lalu duduk sambil menatap keluar jendela sesaat, membiarkan cahaya pagi menyentuh wajahnya.

Kelas yang tadinya riuh mendadak hening.

Eluna yang heran memalingkan wajahnya, dan saat itu juga, matanya bertatap dengan milik— “James!”

Suara dari belakang membuatnya tersentak.

Eluna refleks menoleh.

Kelvin, yang sejak tadi menelungkupkan kepala di atas meja, baru saja mengangkat wajahnya. Matanya masih setengah terpejam, satu tangannya menopang kepala, sementara tangan lainnya menunjuk ke bangku kosong di sebelahnya.

Dalam satu detik, tubuh Eluna menegang.

Ia buru-buru memalingkan wajah, menunduk, dan menyembunyikannya di atas lengan yang terlipat di meja.

“Tau gitu jangan duduk di sini,” gumamnya lirih.

Acha ikut menunduk, suaranya ikut di pelankan. “Kenapa gue jadi ikut deg-degan, ya?”

Kursi di belakang mereka bergeser.

Dan tanpa perlu menoleh, Eluna tahu—jarak mereka kini kembali hanya sejauh satu meja.

Bel tanda masuk akhirnya berbunyi, tapi tak satu pun buku dibuka.

Wali kelas masuk hanya untuk menyampaikan pengumuman singkat—tentang jadwal pelajaran yang masih kosong, tentang hari pertama yang belum sepenuhnya dimulai, dan tentang satu hal yang langsung membuat kelas kembali riuh.

Class meeting.

Sorak kecil terdengar di beberapa sudut kelas.

Eluna hanya menarik napas pelan lalu berdiri. Baru satu langkah, ia berhenti.

Seseorang berjalan melewatinya.

Eluna terpaku, matanya mengikuti punggung itu tanpa sadar.

James berjalan menjauh, tanpa menoleh.

—•–•—

James menarik kaos olahraga tanpa lengan melewati kepalanya, lalu menyelipkan seragam sekolah ke dalam *locker.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Udara terasa lebih bebas di bahunya. Otot lengannya menegang saat ia mengikat tali sepatu—hasil latihan yang tak pernah ia lewatkan, bahkan saat libur panjang.

“Buset, otot lo makin gede aja, bos,” celetuk Dino sambil meninju pelan lengan James.

James hanya mendengus.

“Gue tadi baca di mading,” ujar Rey, berdiri menjulang di depannya. “Lo satu kelas sama Eluna?”

Gerakan tangan James terhenti.
Ia memejamkan mata sejenak, lalu melanjutkan mengikat tali sepatu seolah tak mendengar apa pun.

Kelvin menepuk bahu Rey. “Lo nggak kebayang tegangnya gue pagi ini. Padahal bukan mantan gue.”

Axel dan Dino langsung tertawa.
Rey ikut tersenyum tipis, tapi matanya tak lepas dari James.

James menghela napas singkat, lalu berdiri dan beranjak pergi, memilih tak memedulikan ejekan mereka.

Namun suara Rey menghentikan langkahnya. “Cepetan balikan,” katanya santai, “atau gue rebut duluan.”

James berhenti.

Rahangnya mengeras. Tangannya mengepal di sisi tubuhnya.

Ia menoleh sekilas, lalu melanjutkan langkahnya.

Di pertengahan koridor, langkah James melambat.

Tak jauh di depannya, seorang gadis berambut sebahu berjalan ke arahnya. Entah apa yang dibicarakan temannya di samping, sampai tawanya pecah begitu lepas.

James tidak segera menyadarinya.

Pandangannya terlalu lama tertahan pada gadis itu.

Hingga mereka berhenti tepat di hadapannya.

“Gue duluan,” bisik Acha cepat, lalu berlari kecil, meninggalkan Eluna yang mendadak berdiri kaku.

Sudut bibir James terangkat tipis. *“Hey, little girl.”*

Eluna sontak menatapnya. “A-aku?”

James terkekeh pelan. Ia melangkah mendekat, senyum miring tercetak jelas ketika Eluna refleks mundur satu langkah.

James mencondongkan tubuhnya sedikit, cukup dekat untuk membuat Eluna menahan napas.

“Your hair is cute,” ucapnya rendah, tepat di dekat telinga Eluna.

Lalu, tanpa menunggu reaksi apa pun, James melangkah pergi begitu saja.

Meninggalkan Eluna dengan jantung yang berdegup tak karuan.

—•–•—

Lapangan semakin ramai. Beberapa siswa duduk di pinggir, sebagian lainnya berkumpul sesuai tim lomba. Suara peluit, teriakan, dan tawa bercampur jadi satu.

Acha muncul di samping Eluna sambil membawa dua botol minum. “Nih. Minum dulu.”

Eluna menerima botol itu, meneguknya pelan.

“Lo sakit?” Acha menyipitkan mata. “Wajahnya merah gitu.”

Eluna menggeleng. “Gerah aja.”

Dahi Acha berkerut. Ia mendongak, menatap langit yang mulai tertutup awan.

“Mendung tuh bisa bikin gerah juga, ya?”

“Acha! Luna!”

Sara berlari ke arah mereka, rambutnya yang diikat *ponytail* bergoyang ke kanan dan kiri. Sementara Via menyusul di belakangnya dengan langkah santai.

Acha langsung melambaikan kedua tangan. “Lo habis perang?”

Ia menyodorkan botol air mineral yang isinya tinggal setengah.

Sara meraihnya dan meneguk sampai tandas. “Perang antar saudara.”

Via mendengus pelan. “Kelas gue hari pertama langsung main baseball.”

“Wah, seru,” sorak Eluna.

“Kalian berdua kenapa malah ngerumpi di sini?” tanya Sara.

“Gue nemenin Eluna,” jawab Acha santai. “Dia lagi datang bulan, jadi nggak bisa ikut kegiatan.”

“*Heleh.* Alasan aja lo,” balas Sara sambil menggeplak lengan Acha pakai botol kosong. “Padahal lo juga yang males, kan?”

Acha tertawa. “Bonus, elah.”

“Lo cocok dengan rambut sebahu, Lun,” celetuk Via tiba-tiba.

Sara dan Acha ikut menatap Eluna.

“Eh, gue baru nyadar,” Sara menyahut cepat.

Ia menambahkan. “Biasanya cewek potong rambut biar cepat move on.”

Sialan.

Acha memejamkan mata sejenak, menahan diri untuk tidak menganiaya Sara di tempat.

Kenapa juga harus diperjelas?

Perlahan, pandangannya beralih ke Eluna.

Eluna terkejut—tentu saja. Ia menunduk, senyumnya meredup.

Benar sih. Tapi kenapa rasanya sakit ya?

Via memijat pangkal hidungnya. Mulut Sara benar-benar mematikan.

Ia berdehem pelan. “Kantin yuk. Pengen bakso.”

“Aku ke toilet bentar,” ucap Eluna, lalu beranjak begitu saja tanpa menunggu respons mereka.

Di depan wastafel, Eluna mencuci tangannya. Namun pandangannya tertahan pada pantulan wajahnya di cermin.

Pikirannya melayang—mundur ke satu malam yang masih terlalu jelas di kepalanya.

Rooftop mall itu. Angin malam. Dan suara James.

“Jei—”

Suara Eluna kala itu tercekat. Ia menunduk, air matanya jatuh begitu saja.

Ia pernah kehilangan seseorang yang sangat ia hormati dan sayangi.

Dan saat ia mencoba mengampuni, mencoba merelakan, seseorang yang mengisi kekosongan itu justru memilih pergi.

James menariknya ke dalam pelukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Aku cuma mau kita mulai dari awal, Eluna,” ucapnya malam itu.

“Saling mengenal dengan benar, jatuh cinta dengan benar, dan menjalin hubungan yang benar.”

Kilas balik itu memudar seiring Eluna menggeleng pelan dan mematikan keran.

James berbohong.

Karena setelah malam itu, ia justru menjauh—menghindar, seolah Eluna tak pernah benar-benar menjadi bagian dari pilihannya.

LANJUT???

Extra Chapter II

Lintasan balap mulai lengang ketika malam benar-benar turun. Lampu-lampu tinggi di sisi trek menyala pucat, memantulkan cahaya di aspal yang masih hangat.

James duduk di pinggir lintasan, punggungnya bersandar pada pagar besi. Sebatang rokok menyala di sela jarinya, apinya berpendar kecil setiap kali ia mengisapnya. Asap tipis naik, lalu lenyap di udara malam.

Dino dan Axel duduk tak jauh darinya. Keduanya menunduk, jari sibuk menekan layar ponsel.

“Anjir, kalah lagi,” gumam Dino.

Axel mendecak pelan. “Skill issue.”

James tak ikut menimpali. Pandangannya tertuju pada lintasan kosong—tempat ia baru saja melaju terlalu kencang.

“Lo abis balap kayak orang nggak punya nyawa,” celetuk Dino tanpa mengalihkan pandangan dari game.

James melirik sekilas. “Rey sama Kelvin masih di bengkel?”

Axel menggeleng. “Kelvin sih iya. Tapi kalau Rey, tadi gue denger dia mau ngajak gebetannya malam mingguan.”

Dino yang sedang minum hampir tersedak. “Rey punya gebetan? Sejak kapan?”

Axel mengangkat bahu. “Akhir-akhir ini dia lagi mau deketin cewek, katanya.”

Rahang James mengeras. Ia mengisap rokoknya dalam-dalam sebelum mematikannya di aspal.

Dadanya berdebar, memikirkan kemungkinan siapa perempuan yang sedang diincar Rey.

James berdiri. Duduknya sudah tak lagi tenang.

“Balik, bos?” tanya Dino, ikut berdiri.

James mengangguk. “Mau mastiin rumah gue nggak direbut,” ucapnya datar, lalu beranjak pergi.

Dino menatap cengo punggung James.

“Rebutan warisan kali,” celetuk Axel santai.

—•–•—

Eluna melangkah keluar kamar dengan gaya santai. Kemeja cokelat *oversized* menggantung longgar di tubuhnya, dibiarkan terbuka memperlihatkan atasan putih di dalam. Celana hitam pendek membingkai kakinya yang jenjang, sementara sneakers putih membuat penampilannya terasa ringan.

Rambut di atas bahunya jatuh rapi, ujungnya *ter-blow* masuk, membingkai wajahnya dengan lembut.

Sentuhan make up tipis membuat wajahnya tampak segar, memberi kesan hangat dan dewasa.

Ponsel dalam genggamannya bergetar.

Rey
|*Udah siap? Gue bentar lagi nyampe.*

Eluna menatap layar itu beberapa detik lebih lama dari seharusnya.

Apakah ini salah?

Atau justru langkah kecil untuk berhenti menunggu seseorang?

Kemarin sepulang sekolah, Rey menghampirinya. Mengajaknya makan malam di restoran baru milik temannya. Awalnya Eluna ingin menolak, namun ia merasa tak punya alasan—hingga akhirnya mengiyakan.

Tepat saat Eluna membuka pintu, sebuah mobil berhenti di halaman rumahnya.
Namun bukan Rey, melainkan— “Jei?”

James menutup pintu mobilnya dengan keras. Mata gelapnya menyapu penampilan Eluna, tajam dan penuh pertanyaan.

“Mau pergi?”

Eluna mengangguk pelan.

“Sama siapa?”

Sebelum Eluna sempat menjawab, sebuah mobil lain berhenti tepat di sebelah mobil James.

James menoleh.

“Rey?” pandangannya beralih ke Eluna, yang menatapnya dengan sedikit takut.

“Lo bukannya balap, James?” tanya Rey heran.

James tetap diam, tatapannya kini menyorot tajam ke arah Rey, seolah menuntut penjelasan.

Sebelah sudut bibir Rey terangkat. “Gue udah bilang kan, jangan lama-lama.”

Kini pandangannya beralih ke Eluna. “Ayo, Luna.”

Eluna sempat ragu, menatap ke arah James seolah berharap mencegahnya. Tapi James tetap diam, menatapnya tanpa bergerak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan napas berat, Eluna akhirnya melangkah masuk ke dalam mobil Rey.

Setelah mobil Rey pergi, James menendang ban mobilnya.

Napasnya memburu, dadanya terasa sesak.

Apa ini?

Bukankah Eluna bersedia menunggunya?

Kenapa sekarang dia menerima ajakan Rey begitu saja?

James masuk ke dalam mobilnya. Ia harus pulang tepat waktu. Semua perintah ayahnya, semua aturan yang mengekangnya—semua itu harus ia patuhi, jika ia ingin mendapatkan kembali kebebasannya.

—•–•—

Restoran itu seperti oasis malam, meja-meja kayu tertata rapi di bawah pohon rindang yang diterangi lampu-lampu gantung hangat. Lilin kecil di setiap meja memantulkan cahaya lembut pada gelas dan piring, memberi kesan romantis namun santai.

Rey turun lebih dulu, lalu membukakan pintu mobil untuk Eluna.
Tangannya terulur, memastikan Eluna turun dengan aman sebelum menutup pintu kembali.

Di dalam restoran, Rey langsung menarik kursi untuknya. Ia menunggu sampai Eluna duduk dengan nyaman, baru kemudian mengambil tempat di seberangnya.

“Thanks,” ucap Eluna pelan.

Rey mengangguk singkat.
Seorang pelayan datang membawa menu dan meletakkannya di atas meja dengan sopan.

Eluna membalik tiap lembar menu, alisnya sedikit bertaut.

“Kok kelihatannya enak semua ya?”

Rey menatapnya, lalu terkekeh pelan.
Pelayan itu tersenyum sopan. “Kalau boleh saya rekomendasikan,” ujarnya sambil mengulurkan tangan meminta buku menu.

Eluna menyerahkannya.

Pelayan itu membuka halaman tengah. “Untuk pasangan muda biasanya kami sarankan paket *Sweet Harmony.* Isinya *grilled steak* untuk dibagi berdua, *creamy mushroom pasta*, dan minuman *sparkling rosé.”*

Rey tidak langsung menjawab. Ia justru menatap Eluna lebih dulu. “Lo nyaman nggak dengan itu?” tanyanya pelan. “Atau mau pilih yang lain?”

Eluna menggigit bibir sebentar, menimbang.

Entah kenapa, pikirannya justru melayang ke hal lain. Ia membayangkan jika yang duduk di depannya adalah James—ia pasti tidak akan berpikir dua kali untuk menerima.

Dada Eluna terasa sedikit sesak oleh pikiran itu. Ia segera menghela napas pelan, menepis bayangan yang tak seharusnya hadir.

“Aku mau coba,” ucapnya akhirnya.

Pelayan mencatat pesanan mereka, lalu undur diri dengan senyum sopan.

Tak lama kemudian, ia kembali membawa nampan besar. Piring-piring tertata rapi di atasnya, uap tipis masih mengepul dari hidangan utama.

Ia meletakkan steak di tengah meja, diikuti pasta di sisi Eluna. Gelas minuman disusun hati-hati, tidak sampai menimbulkan suara berlebihan.

“Silakan dinikmati,” ucapnya singkat sebelum kembali menjauh.

Rey mengambil alat makan, lalu tanpa banyak bicara memotong sebagian steak dan memindahkannya ke piring Eluna lebih dulu.

Eluna menatap potongan daging itu sebentar, lalu ke arah Rey.

“Thanks.”

Rey hanya mengangguk kecil, lalu mulai memotong bagiannya sendiri.

“Lo udah daftar kampus mana aja?”

Eluna yang sedang menggulung pasta mengangkat wajahnya sebentar. “Baru dua sih. Masih ragu.”

Rey menatapnya beberapa detik sebelum berkata pelan, “Gue pikir lo bakal balik ke London.”

Gerakan tangan Eluna terhenti sesaat. Ia lalu menggeleng kecil. “Nggak ada alasan buat kembali ke sana.”

Rey berhenti mengunyah. Rahangnya menegang samar. *“Sorry,* gue nggak bermaksud…”

Eluna tersenyum tipis, meski matanya tidak sepenuhnya ikut tersenyum. “*It’s okay,* Rey.”

Rey mengangguk pelan, tapi suasana di antara mereka berubah. Sendok dan garpu kembali bergerak, hanya menyisakan bunyi pelan beradu dengan piring.

Suasana sempat hening beberapa detik sebelum langkah seseorang mendekat ke meja mereka.

“Rey?”

Rey mendongak. Wajahnya langsung berubah sedikit lebih santai. “Peter.”

Pria itu tersenyum lebar, berdiri di samping meja mereka.

Rey langsung bangkit dari kursinya dan menjabat tangan Peter erat. “*Congrats Bro,* akhirnya buka juga tempatnya. Keren banget, serius.”

Peter tertawa kecil. “*Thanks, Bro.* Masih trial sana-sini, tapi syukurlah udah jalan.”

Rey mengangguk, menepuk bahunya singkat. “Bangga gue. Dari dulu ngomong mau punya resto sendiri, sekarang kejadian.”

Peter tersenyum, lalu mengangguk sopan pada Eluna. “Hai. Gue Peter. Yang punya tempat ini. Sekaligus korban pertama eksperimen masakan chef gue.”

Eluna tersenyum kecil. “Eluna.”

“*Nice to meet you,* Eluna.” Peter melirik sekilas ke meja mereka. “Gimana makanannya?”

Eluna meletakkan garpunya pelan sebelum menjawab. “Enak banget. Rasanya *balance*, nggak terlalu berat tapi tetap berasa. Steak-nya juga empuk.” Ia tersenyum tipis. “Tempatnya juga nyaman. *Warm.*”

Peter tampak lega. “*Thank you*”

Eluna mengangguk kecil, lalu menoleh ke arah Rey sebentar sebelum kembali ke Peter. “Maaf, aku izin ke toilet sebentar.”

Rey langsung mengangguk.

Eluna berdiri pelan, merapikan ujung gaunnya sebelum melangkah menjauh dari meja, meninggalkan Rey dan Peter berdua.

Peter menarik kursi di belakangnya lalu duduk di sebelah Rey. “Melepas lajang, *heh?*”

Rey terkekeh pelan. “Dia milik James.”

Peter mendelik singkat. “Terus kenapa lo bawa, bangsat?”

Rey menyandarkan punggungnya ke kursi. Tatapannya lurus ke depan, ke arah kosong yang tadi ditempati Eluna.

“Gue cuma percaya satu hal,” katanya pelan. “Kalau lo yakin sama seseorang, lo nggak bakal kasih ruang buat orang lain masuk.”

Peter mengangkat alis.

Rey melanjutkan, suaranya lebih rendah. “Kesempatan itu nggak nunggu siapa pun. Kalau lo yakin, lo maju. Kalau nggak… ya jangan heran kalau ada yang lebih berani.”

Ia mengambil gelasnya, menyesap pelan. “Dan gue nggak pernah percaya sama orang yang terlalu lama mikir.”

Mau lihat rambut Eluna?
Check on Tiktok : Octaya4 😍

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Extra Chapter III

James berdiri di depan jendela kamarnya.

Kamar itu jauh dari kata rapi. Buku-buku tebal berserakan di lantai, beberapa terbuka dengan halaman terlipat sebagai penanda. Catatan penuh coretan menumpuk di meja belajar, stabilo dan pulpen tergeletak tanpa tutup. Laptopnya masih menyala, layar menampilkan dokumen esai yang belum selesai.

Tirai setengah terbuka membiarkan cahaya sore masuk tipis, jatuh di atas tumpukan buku ekonomi dan hukum yang bahkan belum sempat ia susun kembali. Cangkir kopi di sudut meja sudah dingin sejak entah kapan.

James mengusap wajahnya kasar, lalu menarik napas panjang yang terasa berat di dada. Jemarinya masih memegang pulpen, tapi ujungnya sudah patah karena ditekan terlalu keras.

Ia berjalan kembali ke meja, membalik halaman buku dengan gerakan cepat, seolah-olah waktu sedang mengejarnya.

Bahkan suara ketukan dari luar kamar tidak ia hiraukan.

Pintu terbuka.

Marcus berdiri di ambang pintu, mengamati ruangan yang berantakan itu. Buku berserakan, kopi dingin, wajah anaknya yang terlihat lebih pucat dari biasanya.

Ia menghela napas pelan.

Ia tahu caranya keras. Tapi dalam pikirannya, dunia di luar sana lebih keras lagi.

Penerus keluarga Hale tidak boleh gagal.

Marcus melangkah masuk. Sepatu kulitnya beradu pelan dengan lantai.

“Kamu punya enam hari untuk produktif,” ucapnya tenang namun tegas. “Satu hari untuk istirahat.”

Tatapannya menyapu kamar yang berantakan. “Dan ini seharusnya hari istirahatmu, James.”

James berhenti membalik halaman. Ia menatap sekilas ke arah ayahnya, lalu kembali ke bukunya tanpa komentar.

Marcus berdiri tepat di samping meja. “Besok, pulang sekolah ikut Papa ketemu klien.”

Tak ada respons.

“Kamu harus mulai belajar bagaimana menghadapi mereka. Cara bicara. Cara berdiri. Cara meyakinkan orang.”

James menggenggam pulpen lebih erat.

“Bisnis ini bukan cuma soal angka,” lanjut Marcus. “Ini soal nama keluarga.”

Hening beberapa detik.

James akhirnya bersuara, pelan. “Aku masih kelas dua belas.”

Marcus menatapnya tanpa berkedip. “Justru itu.”

Ia berdiri lebih tegak, suaranya tenang namun tak memberi ruang bantahan.

“Laki-laki tidak hidup tanpa arah. Apalagi dengan nama yang kamu bawa.”

Hening menggantung di antara mereka.

James menelan pelan. Nama itu terasa lebih berat dari buku-buku yang berserakan di lantai kamarnya.

“Aku udah nurut sama Papa,” ucap James pelan.

Ia memejamkan mata sejenak.

“Kapan aku bisa kembali ke apartemen?”

Marcus menghela napas singkat.

Ia tahu James selalu ingin kembali ke apartemen. Jauh dari rumah ini.

“Setelah ketemu klien besok,” jawabnya akhirnya. “Kamu boleh tinggal di apartemen lagi.”

Ia sudah berjanji akan mengizinkan James kembali ke apartemen jika anaknya menepati kewajibannya.

Dan bagi Marcus Hale, ucapan bukan sesuatu yang bisa ditarik kembali sesuka hati.

Meski jauh di dalam dirinya, ia sadar—
sebagian dari semua itu hanya cara agar anaknya tetap berada dalam jangkauannya.

Untuk pertama kalinya sejak tadi, sorot mata James berubah. Bahunya yang semula tegang sedikit mengendur. Lega itu kecil, tapi nyata.

Namun Marcus belum selesai.

“Tapi Papa tetap akan awasi kamu.”

Nada suaranya datar, tegas.

“Kamu tetap ikut meeting kalau dibutuhkan. Tetap belajar. Tetap jaga nilai. Tinggal sendiri bukan berarti bebas.”

James mengangguk.

Syarat-syarat itu terdengar seperti daftar panjang yang tak pernah selesai. Tapi ia menerimanya tanpa protes.

Selama itu berarti ia tidak harus tinggal di rumah ini.

—•–•—

Pintu loker berbunyi nyaring saat Eluna membukanya.

Acha sudah bersandar di loker sebelah, tangan terlipat, tatapan curiga setengah menahan senyum.

“Jadi?” tanya Acha santai. “*Dinner* sama Rey gimana?”

Eluna pura-pura sibuk menyusun buku. “Biasa aja.”

Acha menegakkan tubuhnya. “Gue jadi bingung, harus dukung lo sama Rey atau James.”

Eluna berhenti sebentar, lalu menutup pintu lokernya pelan. “Cha…”

Acha mendekat setengah langkah. “Jangan bilang lo juga bingung milih.”

“Aku sama Rey nggak kayak gitu,” jawab Eluna cepat. “Cuma makan biasa.”

“Biasa?” Acha mengangkat alis. “Lo makan malam sama cowok yang jelas-jelas suka sama lo.”

Eluna menghela napas pelan. “Jangan dibesar-besarkan.”

Acha menatapnya beberapa detik. “Terus perasaan lo ke James gimana sekarang?”

Eluna langsung menggeleng kecil. “Cha, stop ngomongin James.”

“Kenapa?”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keduanya tersentak.

Suara itu datang dari belakang mereka.

James berdiri tidak jauh, tas tergantung di satu bahunya. Wajahnya datar, tapi sorot matanya sulit ditebak.

Eluna menelan ludah, lalu memalingkan wajah.

James melangkah mendekat dan berhenti di depan Acha. Ia menatapnya sekilas, ekspresinya datar.

Ia memang tidak meninggikan suara, tapi rahangnya sedikit mengeras dan tatapannya cukup lama sampai Acha merasa tidak nyaman.

Acha menelan ludah, lalu meraih tali tasnya. “Gue duluan, Lun,” katanya cepat sebelum berbalik dan pergi.

Eluna hendak menyusul, tapi James lebih dulu menahan lengannya.

“Kita perlu bicara.”

Eluna langsung menarik lengannya.

“Apa?”

Nada suaranya datar.

James terdiam.

“Mau ngomongin apa lagi, James?” lanjut Eluna.

“El—”

“Udah cukup. Aku nggak mau denger apa-apa lagi.” Eluna mengalihkan pandangannya.

Namun tanpa sadar, matanya kembali pada wajah James. Kantung matanya menghitam. Rambutnya sedikit lebih panjang, berantakan seperti tak

sempat dirapikan.

Apa dia baik-baik aja?

Eluna cepat-cepat memalingkan wajahnya lagi.

Ia menelan ludah, lalu mengepalkan tangan di samping tubuhnya.

Itu bukan urusannya lagi.

James menarik napas panjang. Dadanya naik turun, seolah menahan sesuatu yang sulit keluar.

Tangannya terangkat, ragu sepersekian detik, lalu menyentuh bahu Eluna.

“Ikut gue nanti,” suaranya lebih rendah dari biasanya. “Gue bakal jelasin.”

Eluna menatapnya lama.

“Bagian mana lagi yang harus aku percaya?”

Tatapan James goyah sebentar. Seperti ingin bicara, tapi terbiasa menelan semuanya sendiri.

James membuka mulutnya, seolah akhirnya siap mengatakan sesuatu.

Namun sebelum suara itu keluar—

Bel masuk berbunyi nyaring, memecah ketegangan di antara mereka.

—•–•—

Eluna berusaha menghindari James.

Untungnya masih masa *class meeting.* Ia menggunakan alasan datang bulan untuk izin tidak ikut kegiatan dan memilih bersembunyi di perpustakaan.

Ruangan itu relatif sepi. Hanya beberapa siswa yang benar-benar membaca, sisanya tertidur dengan buku terbuka di meja. Eluna duduk di pojok dekat rak sastra.

Ia baru saja membuka buku ketika tanpa sengaja pandangannya terangkat. Di meja seberang, seseorang duduk membelakanginya. Hoodie abu-abu, kepala sedikit tertunduk, tangan bergerak cepat di atas kertas.

Di depannya terbuka sebuah buku tebal—bukan buku pelajaran. Sampulnya polos, dengan judul kecil di bagian tengah. Di sampingnya ada buku tulis yang penuh coretan tangan.

Seolah merasa diperhatikan, Rey mendongak.

Tatapan mereka bertemu.

Rey membeku.

Selama beberapa detik, ia hanya menatap Eluna tanpa berkedip, lalu buru-buru menutup buku di depannya.

Eluna mengerjap. “Kamu anak sastra rupanya.”

Rey tersenyum kecil. “Yah… ketahuan deh.”

Eluna mendelik, lalu melangkah mendekat dan duduk di depan Rey. Ia mencondongkan tubuhnya sedikit.

“Ini rahasia?” bisiknya pelan.

Rey terkekeh. Raut wajah Eluna terlihat menggemaskan—mata berbinar seperti anak kecil yang baru menemukan sesuatu yang tak terduga.

“Iya. Jangan bongkar,” ucap Rey di sela tawanya.

Eluna mengangguk mantap. “Laksanakan.”

Keduanya tertawa pelan.

“Sejak kapan?” tanya Eluna.

“Sejak masuk SMA,” jawab Rey, bahunya terangkat kecil. “Cuma… ya gitu. Malu aja. Kayak nggak cocok. Temen-temen gue anak sports semua.”

Eluna mengangguk paham. Lalu matanya melirik buku yang tadi sempat ditutup Rey.

“Kamu nulis apa? Kalau boleh tahu,” tanyanya pelan.

Rey mengikuti arah pandangan Eluna, lalu terkekeh kecil. “Ah, ini… bukan apa-apa sih. Filsafat gitu.”

“Filsafat?” ulang Eluna.

“Iya.” Rey menggaruk tengkuknya. “Gue suka catat poin-poinnya. Bahkan di novel pun, kalau ada pelajaran yang gue petik, biasanya gue tulis lagi. Biar nggak cuma lewat.”

Eluna tertegun.

Ia menatap buku di tangan Rey, lalu tanpa sadar pikirannya melayang.

James jarang menjelaskan. Jarang berbagi isi kepalanya.

Sedangkan Rey...

Eluna tersadar dan cepat-cepat mengalihkan pandangan.

Ia tidak tahu kenapa tiba-tiba membandingkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Extra chapter IV

Restoran itu mulai lebih lengang ketika klien mereka akhirnya meninggalkan meja.

James masih duduk tegak. Kemeja abu-abu gelapnya terlipat sampai siku, kancing atas terbuka satu. Tulang lehernya terlihat jelas di bawah cahaya hangat lampu gantung.

Terlalu rapi untuk anak seusianya.
Terlalu santai untuk pria-pria yang tadi berjabat tangan dengannya.

Kacamata tipis bertengger di hidungnya, memantulkan cahaya sehingga sorot matanya sulit dibaca.

Marcus menyandarkan punggungnya.
“Kamu cukup baik.”

James mengangguk kecil. “Terima kasih, Pa.”

Ia melepas kacamatanya sebentar, mengusap pangkal hidungnya pelan, lalu memasangnya kembali. Bekas lelah jelas terlihat di bawah matanya—lingkar gelap yang tidak sepenuhnya tertutup cahaya ruangan.

Tangannya yang tadi memegang gelas kini beralih ke pergelangan tangan kirinya. Jam hitam yang melingkar di sana terasa dingin di kulitnya. Detik jarumnya bergerak stabil—berbeda dengan napasnya yang sejak tadi terasa berat.

“Kamu boleh tinggal di apartemen lagi mulai malam ini,”

Kalimat itu sederhana.

Tapi bahu James turun pelan, seperti beban yang sejak sore menempel di sana akhirnya dilepas.

“Terima kasih.”

Bukan senyum. Hanya napas yang lebih panjang.

Marcus berdiri, merapikan jasnya. “Nanti Papa kirim pak Bram untuk pindahkan barangmu.”

James ikut berdiri. Tingginya hampir menyamai ayahnya sekarang. Siluet mereka di bawah lampu restoran terlihat mirip—postur tegap, rahang tegas.

Marcus menepuk-nepuk pelan bahu James, gestur singkat yang lebih menyerupai pengakuan daripada afeksi, lalu beranjak pergi. Dua pria berjas yang sejak tadi duduk tidak jauh dari mereka ikut berdiri dan berjalan mengikuti Marcus menuju pintu keluar.

James menghela napas pelan.

Ia hampir duduk kembali ketika pintu kaca restoran terbuka.

Dua perempuan masuk.

James sudah melangkah lebih dulu sebelum pikirannya sempat menyusul.

“Sore, Tante.”

Suaranya tenang. Stabil. Seolah tidak ada apa-apa yang bergejolak di dadanya.

Martha sedikit terkejut, lalu tersenyum sopan. “Oh? James, ya?”

“Iya, Tante.”

“Astaga. Tante hampir pangling,” Martha tertawa pelan, memperhatikan dari atas sampai bawah. “Penampilan kamu kok beda?”

James tersenyum tipis.

“Tadi nemenin Papa meeting, Tante.”

“Oh, pantesan,” sahut Martha sambil mengangguk-angguk kecil, jelas terkesan.

Eluna justru memalingkan wajah, pura-pura memperhatikan dekorasi restoran di sisi lain.

James menarik napas pelan.

“Saya…” ia berhenti sepersekian detik, “saya boleh bawa Eluna, Tante?”

Pertanyaan itu membuat Eluna langsung menoleh tajam.

Martha menatap Eluna sekilas sebelum kembali ke James.

“Boleh,” ucapnya ringan. Lalu dengan senyum tipis ia menambahkan, “Tapi di pulangin ya.”

“Iya, Tante. Pasti.”

Eluna mendesah pelan. “Ma…”

Martha hanya tersenyum dan menepuk lengan Eluna sebentar. “Jangan pulang malam-malam ya? Pagi aja.” Bisiknya lalu tertawa pelan saat mata Eluna melebar.

Setelah itu Martha melanjutkan langkahnya, meninggalkan mereka berdiri berdua di bawah cahaya lampu restoran yang hangat.

Eluna masih menatap ke arah ibunya yang menjauh.

James berdehem kecil. “Ikut aku.”

Eluna menoleh perlahan. “Ke mana?”

James tidak langsung menjawab. Ia menatapnya beberapa detik, lalu menggeser kacamatanya sedikit naik dengan jari telunjuk.

“Sebentar aja,”

Nada suaranya rendah, tidak memaksa. Tapi juga tidak memberi banyak pilihan.

Eluna menyilangkan tangan. “Ngomong aja di sini.”

James menggeleng pelan. Rahangnya mengeras sebentar sebelum akhirnya melunak lagi.

“Please.”

Angin dari pintu masuk yang terbuka sesekali menyentuh ujung rambut Eluna. Ia memperhatikan James lebih lama sekarang— napasnya yang sedikit lebih berat dari biasa, tatapannya yang tidak setajam biasanya.

“Okay,” jawabnya singkat lalu berjalan keluar lebih dulu.

James menghela napas singkat sebelum akhirnya mengikuti Eluna.

Pintu kaca tertutup di belakang mereka, meredam suara piano dan percakapan restoran.

Udara malam terasa lebih dingin.

Lampu-lampu taman menyala redup di sepanjang trotoar. Beberapa mobil terparkir rapi, pantulan cahaya kota berkilau di bodinya.

Di dalam mobil, keheningan memenuhi ruang di antara mereka.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di apartemen.

Lift naik tanpa percakapan. Hanya pantulan samar wajah mereka di dinding cermin—berdiri berdampingan, tapi tidak saling menyentuh.

James membuka pintu unitnya.

Eluna melangkah masuk lebih dulu. Ruangan itu sama seperti terakhir kali ia lihat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi tetap terasa berbeda.

Tatapan Eluna menyapu ruangan itu pelan.

Dadanya tiba-tiba sesak.

Pintu tertutup pelan di belakangnya. Sebelum ia sempat berbalik— dua tangan melingkar di perutnya.

Erat.

Refleks, Eluna tersentak. Tangannya langsung bergerak mencoba melepaskan lengan James.

“James—”

“Sebentar aja,” suara James terdengar rendah di dekat telinganya.

Eluna masih tegang beberapa detik. Nafasnya cepat.

James menempelkan dahinya pelan di bahu Eluna.

Perlahan, gerakan tangan Eluna melemah. Ia berhenti berontak.

“Kenapa dipotong?” tanya James pelan. Suaranya serak tipis.

Ia mengangkat kepalanya, lalu menunduk.

Kecupan kecil menyentuh pucuk kepala Eluna.

Eluna menghela napas kecil lalu berusaha menarik diri.

Kali ini James tidak menahannya. Pelukannya terlepas perlahan.

Mereka saling berhadapan.

Penampilan James memang terlihat berbeda malam ini.

Kacamata tipisnya sedikit turun di batang hidung, membuatnya tampak lebih dewasa… dan entah kenapa, lebih tenang.

Eluna menelan pelan.

Ting.

Bel pintu berbunyi.

Rahang James menegang sebelum ia berjalan mendekat dan menekan panel kamera. Monitor kecil menyala.
Ekspresinya berubah tipis.

“Siapa?” tanya Eluna dari belakang.

“Bodyguard Papa.”

Ia menoleh sekilas. “Ke kamar bentar. Dia cuma mau nganter barang aku.”

Eluna masuk ke kamar tanpa banyak tanya.

Tak lama kemudian, James menyusul.

Langkahnya terhenti di ambang pintu.

Eluna sudah rebahan telentang di kasur, kedua tangannya memegang ponsel. Cahaya layar memantul di wajahnya saat senyum kecil terbentuk di bibirnya.

Rahang James mengeras.

Dengan siapa dia berkirim pesan?

Rey?

Tatapan James menggelap sesaat.

Ia melangkah mendekat dan, tanpa berkata apa-apa, naik ke kasur lalu memeluk Eluna dari samping.

Eluna sedikit tersentak. Ia menoleh sebentar. Lalu kembali ke ponselnya.

James mendengus pelan. Tangannya bergerak merebut ponsel itu dari genggaman Eluna dan meletakkannya di meja samping tempat tidur.

Eluna menatapnya tajam. Tangannya yang bebas bergerak, mencoba melepaskan lengan James dari pinggangnya.

“Lepas,” suaranya rendah dan ketus.

Namun James tidak bergerak menjauh.
Justru pelukannya mengerat. Kepalanya ia sandarkan di dada Eluna. Napasnya hangat dan teratur, naik turun pelan mengikuti detak yang ia dengar.

“I miss you.”

Eluna menarik napas panjang.

Tangannya perlahan naik, menyentuh rambut James. Jemarinya menyusup di sela helai-helai halus itu, awalnya hanya mengusap pelan—seperti refleks yang tak sempat ia pikirkan.

James sedikit menggeser wajahnya, tanpa sadar makin mendekat pada sentuhan itu.

Hening menggantung di antara mereka.

Lalu, perlahan, jemari Eluna mengait rambut di belakang kepalanya dan menariknya.

Tidak keras.

Cukup untuk membuat kepala James terangkat, cukup untuk memaksa tatapan mereka bertemu.

James mengaduh pelan saat rambutnya ditarik.

Wajah mereka kini terlalu dekat. Napas James menyentuh bibir Eluna, hangat dan tidak stabil seperti biasanya.

Eluna menatapnya tanpa senyum.

“Bohong.”

“Kamu menghindar berbulan-bulan,”

James terdiam beberapa detik. Lalu ia menghela napas kecil—lebih seperti menyerah daripada membantah.

Dengan satu gerakan lembut, ia membalikkan posisi mereka.

Kini James terlentang, dan Eluna berada di atasnya, setengah bertumpu pada dadanya.

Tangan kanan James naik, mengusap lembut rambut Eluna yang terurai. Jemarinya menyusuri pelan hingga ke belakang kepalanya, menahannya di sana seolah takut ia akan menjauh.

“Maaf,” suaranya parau.

Eluna mengangkat kepalanya sedikit, menatap wajah James yang kini memejamkan mata.

Napasnya masih belum sepenuhnya teratur.

Tangannya tetap bergerak pelan di rambut Eluna.

James membuka mata perlahan.

Kelopak matanya terangkat setengah, lalu turun lagi sebentar sebelum akhirnya terbuka penuh. Sorotnya tidak lagi tajam—pupilnya sedikit kabur, seperti orang yang memaksa tetap terjaga padahal tubuhnya sudah menyerah lebih dulu.

“I’m tired, baby girl.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangannya turun, membingkai wajah Eluna dengan kedua telapak yang hangat. Ibu jarinya mengusap pelan tulang pipinya, seolah memastikan ia benar-benar ada di sana.

“Let’s get married.”

Eluna mendelik.

Alih-alih menjawab, ia menunduk dan menggigit punggung tangan James—tidak keras, tapi cukup untuk membuatnya berdesis pelan.

James terkekeh pelan. Tawanya rendah, bergetar di dadanya.

Eluna mendengus. Kepalanya kembali bersandar di dada James.
Beberapa detik berlalu.

Hening.

Tangan James yang tadi membingkai wajah Eluna kini turun perlahan, berhenti di punggungnya. Jemarinya masih bergerak samar, mengusap naik turun tanpa sadar.

Eluna mengangkat wajahnya sedikit.

“Jei?”

Tidak ada jawaban.

Ia menatapnya lebih dekat. Mata James sudah terpejam. Napasnya berubah lebih dalam, lebih berat, teratur.
Eluna terdiam.

Di jarak sedekat itu, wajah James benar-benar terlihat lelah. Garis tipis di bawah matanya tampak jelas. Rahangnya tak lagi setegang biasanya.

Entah apa yang ia kerjakan sampai se-lelah ini.

Perlahan, Eluna melepaskan diri.

Ia turun hati-hati dari atas tubuh James, memastikan gerakannya tidak membangunkannya. Tangan James sempat bergerak refleks, seolah mencari sesuatu, sebelum akhirnya jatuh kembali ke samping.

Eluna duduk di tepi kasur beberapa detik, menatapnya.

Hening kamar terasa berbeda sekarang—lebih tenang, lebih sunyi.

Ia berdiri, merapikan rambutnya, lalu mengambil tasnya yang tergeletak di kursi. Langkahnya pelan saat menuju pintu kamar.

Sebelum benar-benar pergi, ia menoleh sekali lagi.

James masih tertidur, napasnya stabil.

Eluna menahan napas sejenak, lalu mematikan lampu kamar dan keluar tanpa suara.

GIMANA CHAPTER INIII????

Masih satu chapter lagiiii😍

Mau lihat penampilan James?
Check on Tiktok : Octaya4
Jangan lupa follow ❤

See ya!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia